



Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA.

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Teoretis, Sosiologis, dan Kasus Lokal

Sambutan:

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Antasari

Bildung

**PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM**

Teoretis, Sosiologis, dan Kasus Lokal

Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA.

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Teoretis, Sosiologis, dan Kasus Lokal

Sambutan:

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Antasari

Bildung 

Copy right ©2019, Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA.
All rights reserved

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Teoretis, sosiologis, dan kasus lokal

Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA.

xvi + 324 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7148-03-6

Sambutan: Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag. (Direktur Pascasarjana UIN Antasari)

Editor: Dr. H. Suryagiri, M. Pd.

Desain Sampul: Ruhtata

Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Percikan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Teoretis, Sosiologis, dan Kasus Lokal/Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA./Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019

Cetakan Pertama: April 2019

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Telpn: +6281227475754 (HP/WA)

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

PENGANTAR EDITOR

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah, atas limpahan rahmat serta bimbingan Allah SWT, tugas yang diberikan oleh Prof. Kamrani Buseri agar saya bisa mengedit beberapa tulisan yang pernah disusun dan disajikan beliau dalam berbagai kesempatan pertemuan ilmiah baik seminar, workshop maupun pelatihan.

Begitu tugas sebagai editor dipercayakan kepada saya, saya merasa memperoleh kesempatan untuk menghimpun dalam bentuk buku karena akan lebih bermanfaat daripada masih berserakan dalam bentuk makalah.

Pemikiran-pemikiran beliau sebagai seorang guru besar di bidang Ilmu Pendidikan Islam yang sepengetahuan saya hanya beliaulah satu-satu guru besar Ilmu Pendidikan Islam di lingkungan UIN Antasari sehingga pemikiran-pemikiran beliau tidak boleh diabaikan begitu saja tanpa upaya menghimpunnya agar lebih bisa dijangkau oleh masyarakat secara lebih luas. Memang hakikat ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh seorang ilmuan menjadi *communal* atau milik masyarakat. Akan tetapi sebuah produk menjadi milik masyarakat bilamana bentuknya bisa memudahkan

masyarakat untuk mencernanya, inilah perlunya diterbitkan dalam bentuk buku.

Berbagai gagasan, pemikiran setelah diproduksi dan disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat, oleh masyarakat dibaca, ditelaah, dipahami dan diterapkan mereka untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan khususnya di bidang pendidikan. Inilah yang disebut proses eksternalisasi. Apabila sebuah gagasan atau konsep atau pemikiran tersebut dirasakan bermanfaat oleh masyarakat, maka akan terjadi proses internalisasi, maka selama itu tentu pahalanya akan mengalir kepada si pemberi konsep dimaksud.

Berbagai macam pemikiran yang pernah dilemparkan oleh beliau saya kelompokkan kepada *pertama*: Pendidikan Islam Dalam Dimensi Pemikiran antara lain memuat Tentang Hukum Kealaman Dan Hukum Kemanusiaan; Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan; Refleksi Vertikal Dan Horizontal Fithrah; Optimalisasi Tiga Pilar Pendidikan Untuk Mewujudkan Karakter yang Berkualitas; dan Membangun Etos Kerja Guru RA (Niat Dan Semangat Kerja). *Kedua*: Aspek Sosiologis Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam antara lain memuat: Inovasi Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan; *Celestial Leadership* Dan Penerapannya Pada Kepemimpinan Pendidikan Islam; Kepemimpinan Spiritual Menuju Negeri *Thayyibah*; dan Meretas Nilai Keteladanan. Bagian *ketiga* Pendidikan Dalam Fotret Lokal. Khusus bagian terakhir ini tentu menarik karena tidak melulu gagasan pada tataran konsep, namun sudah diaplikasikan pada kasus-kasus lokal (Banjar, Kalimantan Selatan). Sebagai contoh uraian tentang Karakteristik Pendidik Dalam Perspektif Budaya Masyarakat Banjar; Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan

Lokal Masyarakat Banjar; Peran Pendidik Menuju Tabalong Yang Agamis Dan Mandiri; Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Masyarakat Tapin Mandiri Sejahtera yang Agamis; dan Penggunaan Media Sosial Dan Isu Lokal Dikemas Secara Bijak & Harmonis.

Saya merasa memperoleh kebajikan berkesempatan menjadi editor buku ini dengan judul "Percikan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam" (Teoritis, Sosiologis dan Kasus Lokal) buah pemikiran Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA seorang tokoh pendidikan Islam dan tokoh masyarakat, karena beliau pernah menjabat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1999-2001, pernah menjabat Rektor IAIN Antasari dua periode yakni tahun 2001-2009. Pernah menjabat Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Kalsel tahun 2004-2016, terakhir masih aktif sebagai Ketua Dewan Pertmbangan MUI Provinsi Kalimantan Selatan.

Banjarmasin, 5 Oktober 2018

Editor,

Dr. H. Suryagiri, M.Pd.

SAMBUTAN

Direktur Pascasarjana UIN Antasari

BUKU PERCIKAN Pemikiran tentang Pendidikan Islam (Teoritis, Sosiologis , dan Kasus Lokal)" .buah karya Prof Dr. Kamrani Buseri, MA ini atas hasil upaya editor Dr. Suryagiri, M.Pd., merupakan buku penting sebagai bahan bacaan bagi mereka yang bergelut di bidang pendidikan dan pendidikan Islam.

Prof Dr. Kamrani Buseri, MA. sebagai seorang guru besar bidang Ilmu Pendidikan Islam memang telah banyak menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku maupun lainnya.

Bagi Pascasarjana UIN Antasari sendiri dengan diterbitkannya buku ini tentu menambah khazanah perpustakaan yang bennanfaat bagi para mahasiswa dan dosen sebagai bahan pengayaan keilmuan pendidikan Islam.

Sesuai dengan sifatnya percikan pemikiran tentu memuat berbagai konsep pemikiran terkait pendidikan Islam yang oleh editor diangkat dari berbagai karya ilmiah baik bentuk makalah- makalah seminar, diskusi maupun bahan pelatihan yang disampaikan di berbagai kesempatan oleh Prof Kamrani Buseri.

Semoga buku ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam yang terns berbenah diri baik segi filsafat maupun teorinya, juga pembenahan opsionalnya. Aaamiin.

Banjarmasin, Nopember 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.
NIP. 195806211986031001

PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT, saya masih diberikan kesempatan berkiprah dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti diskusi, seminar, workshop maupun pelatihan-pelatihan di berbagai tempat. Shalawat serta salam terlimpah ke haribaan Rasulullah Muhammad SAW, Rasul panutan bagi umat manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Dalam kesempatan ini saya akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pimpinan lembaga pendidikan, instansi pemerintah maupun masyarakat yang memberikan kesempatan kepada saya untuk mengutarakan berbagai gagasan dan pemikiran terkait pendidikan khususnya pendidikan Islam pada forum diskusi, seminar, workshop maupun pelatihan.

Kemudian saya juga menghaturkan penghargaan serta terima kasih kepada Saudara Dr. H. Suryagiri, M. Pd., yang telah bersedia dan meluangkan waktu mengedit berbagai karya tulis saya yang tersebar di beberapa makalah sehingga menjadi

sebuah buku ini. Semoga jasa baik Saudara memperoleh ganjaran pahala di sisi Allah SWT., Amin.

Terakhir semoga buku *Percikan Pemikiran tentang Pendidikan Islam: Teoretis, Sosiologis, dan Kasus Lokal* bermanfaat bagi para pembaca dan pencinta yang berkiprah di bidang pendidikan dan pendidikan Islam.

Banjarmasin, Oktober 2018

Wassalam,

Kamrani Buseri

DAFTAR ISI

Pengantar Editor # v

Sambutan Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag

Direktur Pascasarjana UIN Antasari # ix

Pengantar Penulis # xi

Daftar Isi # xiii

BAB I

PENDAHULUAN # 1

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DALAM DIMENSI PEMIKIRAN # 15

- A. Hukum Kealaman dan Hukum Kemanusiaan # 15
- B. Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan # 19
- C. Refleksi Vertikal dan Horizontal Fithrah # 35
- D. Optimalisasi Tiga Pilar Pendidikan untuk Mewujudkan Karakter yang Berkualitas # 41
- E. Membangun Etos Kerja Guru Ra (Niat dan Semangat Kerja) # 77
- F. Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Membangun Karakter Anak di Sekolah # 90

- G. Perkawinan Usia Dini Ditinjau dari Perspektif Pendidikan # 111

BAB III

ASPEK SOSIOLOGIS DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM # 127

- A. Potret Pendidikan Islam Dewasa Ini # 127
- B. Inovasi dan Implementasinya dalam Kepemimpinan # 148
- C. *Celestial Leadership* dan Penerapannya pada Kepemimpinan Pendidikan Islam # 173
- D. Kepemimpinan Spiritual Menuju Negeri *Thayyibah* # 189
- E. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Perpustakaan # 195
- F. Meretas Nilai Keteladanan # 206

BAB IV

PENDIDIKAN DALAM FOTRET LOKAL # 227

- A. Karakteristik Pendidik dalam Perspektif Budaya Masyarakat Banjar # 227
- B. Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Masyarakat Banjar # 243
- C. Peran Pendidik Menuju Tabalong yang Agamis dan Mandiri # 256
- D. Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Masyarakat Tapin Mandiri Sejahtera yang Agamis # 277
- E. Penggunaan Media Sosial dan Isu Lokal Dikemas Secara Bijak dan Harmonis # 301

BAB V

PENUTUP # 311

Daftar Pustaka # 313

Tentang Penulis # 321

BAB I

PENDAHULUAN

PENDIDIKAN MAUPUN PENDIDIKAN ISLAM sebagai bagian dari proses sosial akan berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Oleh karena itu fotret pendidikan dan pendidikan Islam dari hari ke hari menampakkan fotret yang berbeda.

Untuk memotret pendidikan Islam dimaksud bisa menggunakan aspek-aspek faktor pendidikan Islam yang meliputi faktor tujuan, pendidik, anak didik, metode, sarana prasarana, alat pendidikan dan faktor lingkungan pendidikan. Atau bisa dilihat sebagai sebuah sistem yang meliputi input, instrumental input, environmental input, proses, output dan outcome. Atau bisa pula melihat dari sisi lain yakni sisi persepsi, aspirasi bahkan pandangan yang berkembang di masyarakat.

Penyebutan istilah “Pendidikan Islam”, bisa mencakup empat persepsi yakni pendidikan Islam dalam pengertian materi, *kedua*, pendidikan Islam dalam pengertian institusi, *ketiga*, pendidikan Islam dalam pengertian kultur dan aktivitas, dan *keempat*, pendidikan Islam dalam pengertian

pendidikan yang islami¹. Di lain bisa pula dilihat dari ranah filsafatnya, teorinya maupun operasionalnya.

Di lain pihak pendidikan Islam berpapasan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang sangat cepat. Masyarakat terus berubah dan berkembang baik aspek pengetahuan dan teknologi, keterampilan maupun nilai-nilai yang dijunjung tinggi. *Information technology* (IT) semakin canggih dan semakin memudahkan hidup, tetapi seringkali menyibukkan mereka dengan bergelut pada apek material dan seringkali melupakan aspek spiritual. Science sangat dominan mempengaruhi keagamaan masyarakat, sehingga masyarakat menjadi semakin praktis bahkan semakin hidonis dan pragmatis.

Kehidupan ekonomi, politik sosial dan budaya terus berubah. Segi ekonomi meskipun sudah ada ekonomi syariah, tetapi pandangan pragmatis masih nampak dari sikap dan perilaku pemilihan perbankan dengan melihat mana yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Pendidikan mulai disandingkan dengan perolehan pekerjaan, sehingga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan masih laku dibanding yang lainnya, justru selama manusia masih melahirkan anak, maka pendidikan tetap dibutuhkan.

Para pendidik tampaknya terus dituntut pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik. Kompetensi profesional dituntut karena seorang guru pada level kepangkatan tertentu harus melakukan penelitian ilmiah sebagai prasyarat kenaikan pangkat/jabatan guru. Begitupula dari sudut kompetensi pedagogik dituntut sejalan dengan perkembangan berbagai media IT yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran.

¹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 1.

Selain kondisi realistis-praktis yang sudah dicapai oleh berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi. Begitupula capaian lembaga pendidikan keagamaan mulai dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, pesantren hingga Perguruan Tinggi Agama Islam wajib memperhatikan lahirnya KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Sebenarnya pemikiran pendidikan Islam harus terus menerus diupayakan karena selain cakupan pendidikan Islam sangat luas, perubahan yang terjadi di masyarakat terkait pandangan, aspirasi, orientasi masyarakat yang beragam menghendaki pemikiran solutif, alternatif, inovatif, kreatif bahkan reflektif agar bisa menjernihkan terhadap berbagai kemelut pendidikan Islam yang ada dan tumbuh selama ini.

Berbagai tantangan dan kelemahan pendidikan Islam yang nyata atau yang dirasakan selama ini juga menghendaki sejumlah kejernihan pemikiran untuk mengatasinya.

Ada beberapa kelemahan pendidikan Islam, antara lain:

1. Kelemahan Filosofis, Teoritis dan Operasional

Dalam kenyataannya lembaga pendidikan madrasah dan pesantren memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam pula. Dari segi dinamika penyelenggaraan boleh jadi itu menunjukkan pluralistis pendidikan Islam, akan tetapi perbedaan produk itu belum membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adakalanya produknya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, menciptakan

manusia anti teknologi dan patalistik, menyuburkan kecenderungan kultus individu, mengkuduskan sesuatu yang tidak harus dikuduskan, tercampurnya antara nilai instrumentalis dan nilai substansialis, mengibadahkan sesuatu yang tidak ibadah, serta memiliki pandangan subyektif terhadap agama yang dianut, bahkan akhir-akhir ini muncul pergongcingan mengenai teroris². Di segi lain kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh sebuah aktivitas profesional dalam berbagai bidang kehidupan seperti kelemahan penguasaan alat teknologi komputer, teknologi pertanian, pertambangan termasuk manajemen perdagangan.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur, dan sekuler.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim mencakup kelemahan filosofik, teoritik bahkan operasionalnya.

2. Kurangnya Pendidik Ideal.

Sistem nilai individual terbentuk melalui pengaruh sosial dan psikologi keluarga. Dimulai masa kecil seseorang dididik melalui sistem nilai orang tua. Selama adolesen nilai itu diuji oleh pengalaman di luar keluarga. Meskipun banyak dikecewakan oleh keyakinan masyarakat dan orang tuanya

² Berbagai corak nilai-nilai ilahiah yang berkembang di kalangan remaja pelajar dikemukakan secara luas dalam Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004

tetapi dia tetap menerima nilai dari orang tua, sebagian ditolak dan sebagian lainnya dimodifikasi. Secara bertahap dia mengembangkan sistem nilai pribadi dan filsafat hidupnya. Dan dengan menggunakan sistem nilai tersebut mereka belajar mengatasi sikap mendua dan menerima dirinya sebagai pribadi. Semenjak tahun 1940, agama telah hilang pengaruhnya dalam pengembangan keputusan etika individual di Amerika Utara, namun penelitian belakangan ada menunjukkan suatu perkembangan perhatian terhadap agama dalam masyarakat umum. Banyak yang menganggap agama tradisi tidak berarti dan tidak mendapat tempat dalam dasar pijak mereka. Dalam kenyataan ini banyak remaja mengambil agama Timur atau bergabung dengan gerakan kharismatik untuk memperoleh pengertian baru bagi kehidupan dan mengisi keagamaan mereka. Melalui pengaruh orangtua, kelompok, agama filsafat dan ide-ide maka susunan nilai muncul pada adolezen dan melayani sebagai pengarah bagi perilaku dewasa berikutnya³.

Dari uraian di atas jelas bahwa perkembangan nilai pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan, kemudian penerimaan dengan pertimbangan oleh diri pribadinya. Dan pada fase terakhir (*autonomous level*) nilai telah menjadi bagian dari dirinya. Harris menyatakan bahwa bagian terbesar dari siswa sekolah menengah pertama berada pada fase '*conforming*'. Adapun Bandura (1964) menyatakan bahwa pada waktu anak mencapai adolezen mereka meninternalisasikan nilai/perilaku orang tua mereka dalam pengertian luas. Konsekuensinya, kontrol orang tua harus dikurangi selama anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Kebanyakan dari anak mendemonstrasikan kebeba-

³ Hershel D Thornburg, *Development in Adolescence*, (Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), Second Edition, h. 14-15.

san yang tinggi, bahkan dengan menunjukkan hubungan erat dengan teman. Anak berkeinginan mencari cari dari bantuan orang tua sesuatu yang dibutuhkannya. Disebabkan mempunyai teman yang lebih memiliki nilai dan perilaku yang sama dengan yang dimiliki orang tuanya, keterlibatan terhadap peer group tidak menimbulkan konflik dengan keluarga⁴.

Pase otonomi dalam mana anak melalui kemampuan pribadinya menentukan menetapkan pilihan nilai yang dipandanginya berharga menjadi titik perhatian studi ini yakni masa adolesen yaitu sekitar usia 13 s/d 18 tahun (konvensional) atau usia 11 s/d 22 tahun (kontemporer).

Menurut Zakiah Daradjat para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat, namun umumnya mereka mengambil patokan batas masa remaja kurang lebih antara 13 s/d 21 tahun. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi kurang lebih 13 s/d 24 tahun⁵

Menurut Thornburg, norma-norma berkembang tajam pada usia 17 s/d 19 tahun, sedangkan Havighurst memasukkan pencapaian dasar-dasar etik sebagai pembimbing tingkah laku adalah pada masa adolesen⁶.

Pendidik yang ideal adalah pendidik yang bisa menjadi teladan di saat apapun, inilah yang disebut dengan konteks yang positif⁷. Kenyataan memang sukar menemukan pendidik seperti ini, justru yang sering ditemukan adalah pendidik yang kurang disiplin, yang tidak memiliki sikap konsisten dengan tugasnya, tidak otonom, dll.

⁴ Hershel D Thornburg, *Development ...*, h. 40-41.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cetakan Pertama, h. 67.

⁶ Hershel D Thornburg, *Development ...*, h. 8-9.

⁷ Lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1987, h. 1-7.

Para pendidik sekarang bila dilihat dari segi penguasaan ilmu dan keterampilan bisa saja berbeda jauh dengan pendidik masa dulu. Menurut A. Malik Fadjar membandingkan kelayakan maupun kemampuan guru agama “*tempoe doeloe*” dengan sekarang atau mendatang adalah kurang relevan. Sebab kondisi dan tantangan yang dihadapi telah berubah. Perubahan situasi dan kondisi menyebabkan perbedaan-perbedaan muatan dan model penyajian pendidikan oleh guru agama⁸.

3. Soft Dimensi yang Bengkok

Abd Aziz Yusof (2005) membagi manajemen SDM kepada 2 aspek yaitu (1) Hard dimension of human resources, (2) Soft dimension of human resources. Hard dimension meliputi *knowledge, skill and ability*, sementara *soft dimension* menyangkut pandangan, kultur dan simbol yang banyak memberikan spesifik orientasi, motivasi, value dan sikap yang sangat penting bagi seorang manajer menjalankan kepemimpinannya.

Soft dimension lebih penting dibanding hard dimension, akan tetapi kenyataan pimpinan lembaga pendidikan banyak yang tidak memiliki soft dimension ini, atau setidaknya *soft dimension* yang bengkok. Contoh orientasi pura-pura untuk ibadah atau untuk menghadapi hari akhir, motivasi pura-pura *lillahi ta’ala* tetapi melaksanakan bisnis pendidikan. Sikap atau perilaku tidak disiplin, konflik negatif, pura-pura untuk akhirat tetapi dibelokkan ke dunia.

Apabila kita mencoba mengamati lembaga pendidikan misalnya, maka ada beberapa variabel mengapa sebuah lembaga lebih maju dibanding yang lain, jawabannya karena

⁸ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Ahmad Barizi (Ed.), PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 193.

SDM nya mempunyai kelebihan tertentu. Ada beberapa diantaranya terkait dengan soft dimension seperti tingkat sasaran prestasi dan motivasi untuk mencapai sukses dan mutu kepemimpinan⁹.

4. Infiltrasi materialisme, sekularisme dan pragmatisme.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham sekularisme dan individualisme¹⁰

Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi, semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme¹¹.

Terpilahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya¹².

Dalam upaya memikirkan banyak hal tentang pendidikan Islam tentu tidak boleh mengabaikan epistemologi

⁹ Amin Widjaja Tunggal, h. 273-274.

¹⁰ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis In Muslim Education*, Jeddah, Hodder And Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979, h. 14.

¹¹ *Ibid.*: 28-29.

¹² M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988, h. 90.

pendidikan Islam sendiri, karena dari epistemologi inilah yang memunculkan teori pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pendidikan sekuler.

Berbicara mengenai objek ilmu, maka objek materia pendidikan adalah manusia, sementara objek formalnya adalah bagaimana ide, pendekatan atau pandangan terhadap manusia tersebut¹³. Disebabkan struktur realitas ada 5 yakni ada 4 realitas kenyataan dan 1 realitas idea dan merupakan puncak tertinggi dari ilmu pengetahuan manusia ialah realitas Tuhan. Realitas Tuhan adalah semesta ide, pemikiran dan gagasan manusia tentang sesuatu yang tak terjangkau olehnya, baik secara indrawi maupun pikiran¹⁴

Dalam konteks semua itu, maka untuk upaya reformasi pendidikan ada keharusan menoleh kepada *qaulyiah* Tuhan di satu sisi dan pengalaman empiris di sisi lain. Epistemologi pendidikan Islam tidak bisa lepas dari sifat-sifat ilmu dalam pandangan Islam yakni *theoanthropocentric*, menghargai kebenaran empirik indrawi, logik, etik, dan transendental.

Membangun pendidikan Islam sebagai ilmu sosial-humanis yang *theoanthropocentric*, pertama tentu harus bertanya dulu kepada Alquran dan Sunnah terkait dengan gambaran, gagasan, pandangan, norma, nilai, petunjuk serta motivasi apa yang diisyaratkan oleh Tuhan terkait dengan pendidikan. Dalam konteks ini bagaimana Tuhan menggambarkan, menerangkan atau menjelaskan mengenai apa itu manusia dengan segenap seluk beluknya, karena

¹³ Jasa Ungguh Muliawan menegaskan objek formal kadang juga dimaksud sebagai objek normatif, dan itu cenderung masuk kategori ontologi. Ada semacam siklus antara ontologi dan epistemologi (*Epistemologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008, h. 6.

¹⁴ Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi ...*, h. 9-10.

manusia merupakan central perhatian bagi pendidikan. Termasuk pula apa itu ilmu atau kebenaran, apa itu nilai etika atau kebaikan dan apa itu nilai estetika atau keindahan, yang semuanya menjadi bagian penting bagi pendidikan. Semua permasalahan tersebut, kemudian dikombinasikan dengan hal-hal empirik baik yang telah termuat dalam berbagai rumusan teoritis maupun yang belum termuat, dalam arti masih merupakan bagian dari pengalaman.

Pandangan Allah tentang manusia sangat jelas dan rinci dikemukakan-Nya, tetapi di lain pihak terdapat banyak pertanyaan terkait dengan pendidikan, terutama menyangkut objek formalnya yang berhubungan dengan pandangan, bagaimana upaya secara sengaja dan berencana agar perkembangan manusia terarah kepada pencapaian tujuan hidup muslim yang sebenarnya yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Dalam pengertian lain manusia yang mau dibangun oleh Islam adalah manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Seorang *abdullah* adalah yang selalu beriman dan mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Alqur'an menegaskan dalam surah Az-Zariat (51):56, "Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk berbakti kepada-Ku", sementara sebagai *khalifatullah* atau wakil Allah di bumi, bertugas untuk memakmurkan bumi. Allah menegaskan dalam surah Huud (11):61, "Dia (manusia) dimunculkan dari bumi dan disuruh untuk memakmurkan bumi". Memakmurkan bumi artinya membangun di bumi untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian bersama umat manusia. Jadi manusia yang bergelar *abdullah* sekaligus *khalifatullah* bercirikan selalu ingat dengan Tuhan-Nya dan selalu menyebarkan kemaslahatan di muka bumi tempat hidupnya.

Implementasi dari seluruh jawaban tersebut merupakan bagian dari kajian empirik pendidikan. Kajian empirik lainnya adalah membedah perkembangan historis dari kenyataan perjalanan Rasul mengelola pendidikan.

Sumber ilmu menurut pandangan Islam hanya satu yaitu Allah. Allah menurunkan ilmu kepada manusia melalui dua jalur yakni jalur *qauliyah* (wahyu berupa Alquran dan Sunnah), dan jalur *kauniyah* (hukum kealaman). Oleh karena itu dikenallah istilah untuk wahyu dengan ilmu berian (*Perennial knowledge*), sementara ilmu yang digali dari hukum kealaman disebut ilmu carian (*acquired knowledge*). Jalur *qauliyah* (*ayat qauliyah*/wahyu) umumnya bersifat deduktif, normatif, informatif, motivatif, reflektif, isyarat, hudan dan furqan. Adapun jalur *kauniyah* (*ayat kauniyah*/hukum kealaman) umumnya bersifat induktif dan positif

Bagi kaum muslimin kedua jalur tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan tentu saja secara proporsional. Pemahaman terhadap ayat *qauliyah*/wahyu akan memberi makna bagi kehidupan sedangkan pemahaman terhadap ayat *kauniyah*/kealaman akan memudahkan hidup manusia. Jadi keduanya digabung, maka manusia akan menjadi mudah hidupnya sekaligus hidupnya bermakna. Posisi inilah yang dikehendaki dengan abdullah (hamba Allah) sekaligus *Khalifatullah* (wakil Allah di bumi), dan bila posisi demikian sudah diraih, maka ia akan mendatangkan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*)¹⁵.

Sebagai abdullah harus menghayati *qauliyah* Allah dengan sebaik-baiknya sehingga ia akan mampu menempuh hidup atas dasar norma, nilai dan perilaku yang telah digariskan oleh

¹⁵ Lihat: Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik*, Antasari Press, 2010, h. 11.

Allah. Sebagai *Khalifatullah* harus menghayati *kauniyah* Allah sehingga ia betul-betul memahami hukum kealaman yang bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengelola alam semesta ini sesuai dengan norma kehambaan (abdullah), bukan atas dasar keangkohan dan keserakahan.

Disebabkan ilmu sumbernya hanya satu sehingga aksiologinya juga satu yakni *rahmatan lil 'alamin*, yang secara praktis ialah seseorang yang banyak manfaatnya bagi orang lain, bahkan banyak manfaatnya bagi alam semesta.

Allah satu-satunya sumber kebenaran atau sumber ilmu pengetahuan telah menyiapkan ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*-Nya. Keduanya harus dikuasai, dan tujuan penguasaan ilmu-ilmu *kauniyah* agar manusia memperoleh kemudahan dalam hidupnya, sedangkan penguasaan terhadap ilmu-ilmu *qauliyah* adalah agar manusia bermakna dalam hidupnya. Manusia yang hidupnya mudah adalah manusia yang mampu hidup mandiri dan manusia yang hidupnya bermakna adalah manusia yang mampu menghayati kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam satu kesatuan kepribadiannya, dan manusia seperti itulah yang diharapkan menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, serta manusia seperti itulah yang akan mampu memakmurkan atau membangun bumi sekaligus menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Tata pikir ini tidak berhenti di situ, tetapi lebih jauh seseorang bisa memilih untuk menjadi seorang ahli atau *expert*, seperti apa yang dikemukakan Allah bahwa hendaklah ada sebagian kecil yang menjadi ahli agama (*tafaqquh fi al-din*). Lawan dari itu adalah ahli di bidang keduniaan (*tafaqquh fi al-dunya*). Bagi yang ingin menjadi ahli agama tentu ilmu-ilmu terkait dengan keagamaan lebih intens dipelajari terutama

yang terkait dengan *qauliyah Allah*, sebaliknya bagi mereka yang ingin menjadi ahli di bidang-bidang keduniaan seperti menjadi scientis, dokter, lawyer, bussines man dan lainnya, maka harus mendalami ilmu-ilmu terkait yakni *kauniyah Allah*.

Meskipun ada istilah ahli agama (*tafaqquh fi al-din*) dan ahli keduniaan (*tafaqquh fi al-dunya*), tetapi keduanya harus terintegrasi. Seorang yang ahli agama hendaknya mempelajari juga masalah-masalah keduniaan minimal menyangkut pengantar ilmu misalnya pengantar ilmu pendidikan, pengantar ilmu ekonomi, pengantar ilmu politik, pengantar ilmu sosial, pengantar ilmu budaya, pengantar ilmu hukum, dan sebagainya. Melalui pemahaman berbagai pengantar ilmu tersebut seorang yang ahli di bidang agama akan bisa memahami masalah-masalah keduniaan meskipun tidak mendalam. Minimal yang bersangkutan akan mampu membedakan berbagai disiplin ilmu tersebut dan juga mengerti berbagai istilah atau konsep terkait dengan ilmu tersebut.

Sebaliknya seorang yang mendalami dan menjadi ahli di bidang ilmu keduniaan harus pula memahami masalah-masalah pokok agama seperti mampu membaca dan menulis Alquran, mengerti ilmu fiqih dasar yang menyangkut masalah keseharian seperti fiqih bersuci (*thaharah*), fiqih ibadah terkait dengan shalat, puasa, zakat dan haji, juga yang terkait dengan pokok keimanan menyangkut rukun iman, atribut Tuhan, Malaikat, dan Rasul-Nya.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DALAM DIMENSI PEMIKIRAN

A. Hukum Kealaman dan Hukum Kemanusiaan

MANUSIA TERCIPTA SEBAGAI MAKHLUK tersempurna di antara makhluk ciptaan Allah lainnya (Q.S. Thien: 2). Tetapi perlu diingat dan disadari bahwa manusia adalah tetap makhluk, bukan khalik (pencipta). Pencipta hanya satu yakni Allah SWT yang Maha Suci, tidak ada yang menyamainya (*laitsa ka mitslihi syaiun*).

Sebagai makhluk dan sebagai penghuni bumi ini, manusia berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan makhluk lain, manusia berinteraksi dengan makhluk *unorganik* (alam yang tidak bergerak), berinteraksi dengan makhluk *organik* (alam yang bergerak), bahkan juga berinteraksi berkomunikasi dengan sesama manusia atau *human* (alam yang bergerak sekaligus berakal).

Manusia harus menyadari pula bahwa semua makhluk Tuhan dilengkapi dengan hukum atau aturan main yang ditetapkan oleh Penciptanya. Aturan main itu disebut dengan hukum kealaman dan hukum kemanusiaan. Tuhan menetapkan *ayat-ayat kauniah* untuk hukum kealaman

dan *ayat-ayat qauliah* dalam bentuk wahyu untuk hukum kemanusiaan, baik yang termuat dalam Alquran maupun Sunnah Rasulullah SAW.

Sifat dari hukum alam (*ayat-ayat kauniah*) bersifat tetap tidak berubah sebagaimana ditegaskan oleh Allah *la tabdila li khalqillah* atau *la tabdila lisunnatillah*. Hukum alam yang tetap ini hanya sedikit disinggung di dalam wahyu Allah, dan lebih bersifat induktif yakni berupa kenyataan-kenyataan alam yang harus diteliti oleh manusia untuk menemukan dalil-dalil kealaman. Manusia diberikan kesempatan menggunakan kemampuan yang ia miliki baik indera dan akal untuk mengungkap atau menelitinya sehingga menemukan detail dari hukum alam yang tetap itu, dan selanjutnya melalui berbagai eksperimen akan memperoleh dalil, hubungan positif antar variabel atau hubungan sebab akibat yang semuanya bermanfaat bagi kehidupannya. Hingga kini sudah sangat banyak hasil penelitian ilmiah yang bisa dimanfaatkan untuk kemudahan hidup manusia misalnya ditemukan alat-alat komunikasi, transportasi, alat-alat rumah tangga, komputer dan sebagainya yang sangat memudahkan hidup manusia.

Adapun hukum kemanusiaan sifatnya hanya berupa kecenderungan yang bisa berubah sesuai dengan adanya hak pilih bagi manusia. Allah menegaskan misalnya pada Alquran surah Ruum ayat 30. *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka

hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Untuk memelihara hukum kemanusiaan supaya selalu sesuai dengan kehendak penciptanya, maka Allah menurunkan hukum-hukum kemanusiaan yang disebut *ayat-ayat qauliah*. *Ayat-ayat qauliah* yang berupa wahyu itu lebih banyak bersifat deduktif atau berupa kesimpulan-kesimpulan umum sehingga mudah diikuti, bersifat informatif atau memberikan informasi-informasi untuk dijadikan i'tibar, bersifat motivatif atau memberikan dorongan-dorongan ke arah yang positif, bersifat spekulatif atau perenungan-perenungan untuk memperoleh makna-makna, bersifat normatif yakni berisi norma-norma, aturan-aturan bagi kehidupan manusia. Semuanya agar manusia memperoleh makna dalam hidupnya.

Pemahaman atas hukum alam (*ayat kauniah*) bermanfaat bagi kemudahan hidup manusia, sementara pemahaman atas hukum kemanusiaan bermanfaat bagi makna hidup manusia. Jadi kehidupan manusia menjadi mudah dan bermakna. Untuk itu manusia dituntut agar menggali dengan sebaik-baiknya terhadap kedua hukum dimaksud sehingga berhasil mencapai kehidupan yang mudah sekaligus kehidupan yang bermakna itu.

Kenyataannya, kehidupan umat manusia saat ini seringkali hanya sepihak seperti lebih mendalami terhadap hukum-hukum kealaman sehingga ditemukan berbagai produk iptek dalam berbagai dimensinya sampai kepada *hight technology* atau teknologi canggih yang mampu mengungkap berbagai rahasia alam semesta yang sebelumnya masih tersembunyi. Bahkan teknologi dimanfaatkan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa penyesuaian

dengan norma-norma hukum kemanusiaan yang telah diberikan Tuhan agar kehidupan manusia bermakna. Kezaliman atau keserakahan manusia menyebabkan manusia terdesak oleh akibat tangannya sendiri. Manusia menjadi zalim karena melanggar hukum kealaman bahkan hukum kemanusiaan itu sendiri, padahal kezaliman sangat dibenci oleh Allah. Hutan dibabat secara zalim dengan melanggar hukum alam tentang hutan, akibatnya banjir di mana-mana terutama karena hukum air adalah mencari tempat yang lebih rendah, maka pemukiman masyarakat di daerah yang rendah merasakan dampaknya yakni menjadi sasaran banjir bermeter-meter tingginya bahkan menenggelamkan rumah mereka. Sangat menyedihkan!

Begitupula pelanggaran terhadap hukum kemanusiaan, dampaknya sangat besar bagi manusia dan kemanusiaan. Persaingan yang tidak sehat dalam perdagangan, dalam politik terjadi barter atau transaksi melalui sogok menyogok, akibatnya bukan makna hidup yang diperoleh tetapi keresahan menjadi ciri dari hidup manusia sekarang. Ketenteraman menjadi hal yang sukar diperoleh karena bermain kotor. Masyarakat secara luas memperoleh dampaknya seperti saat pemilihan bupati, walikota atau gubernur. Disebabkan melanggar hukum kemanusiaan, yakni menyimpang dari aturan kehidupan bagi manusia yang telah diatur Allah, akibatnya kesejahteraan bersama seluruh masyarakat bagaikan ikan jauh dari panggangnya.

Sebenarnya hukum kemanusiaan yang tertuang dalam wahyu Allah adalah agar manusia mengenali dirinya, dan bagi manusia yang kenal terhadap dirinya lah yang akan kenal dengan Tuhan-Nya, Manusia yang kenal akan dirinya lah yang menjadi manusia bijak dalam hidup ini. Manusia yang bijak adalah manusia yang selalu berpikir untuk

kemanusiaan secara menyeluruh bukan memikirkan dirinya sendiri semata. Inilah yang disebut oleh Rasulullah bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia dan kemanusiaan. Manusia bijak itulah yang mampu menghidupkan manusia keseluruhan.

Alquran surah Al-Maidah ayat 32, bahwa *“Siapa yang membunuh seseorang tanpa alasan yang dibenarkan dan berbuat kerusakan di bumi, maka seolah-olah dia membunuh seluruh manusia, dan siapa yang menghidupkan satu orang maka seolah-olah dia menghidupkan seluruh manusia”*.

Manusia tidak bisa mengabaikan kedua hukum ini, karena realitas manusia berada di alam jagat yang dihuni oleh manusia dan alam selain manusia, disertai segenap hukum-hukumnya. Menaati segala hukum-hukum tersebut adalah bagian dari takwa, karena hukum-hukum tersebut milik Allah dan ketentuan dari Allah. Muttaqin adalah mereka yang menaati ketentuan Allah baik ketentuan *kauniah*/kealaman maupun *qauliah*/wahyu untuk kemanusiaan. Semoga kita menjadi manusia yang memahami kedua hukum tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehingga insya Allah akan menggapai hidup yang mudah sekaligus bermakna, aamiin.

B. Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan

1. Latar Belakang

Era kontemporer yang ditandai dengan globalisasi mendatangkan dampak yang luar biasa bagi pemikiran, perilaku bahkan kepribadian yang sangat beragam dan dengan mudah menyebar ke pelosok-pelosok negeri. Televisi, internet masuk ke gang-gang sehingga kelompok masyarakat semakin peluralis baik pikiran maupun fisik. Akan tetapi

muncul sikap sebaliknya dengan apa yang disebut oleh Naisbit dengan global paradox, yakni sikap picik dan sempit. Contoh besarnya adalah pemisahan beberapa negara Uni Soviet.

Dari berbagai keragaman itu ada sikap-sikap yang terus mengganggu tatanan hidup suatu masyarakat yang sebelumnya dalam keadaan damai dan penuh ketenteraman. Perilaku seperti itu tentu berdampak negatif yang disebabkan terjadi gesekan antar nilai bahkan mungkin antar budaya yang sedang hidup di tengah masyarakat tertentu.

Masyarakat muslim yang hidup dengan penuh kedamaian sesuai dengan esensi ajarannya, juga seringkali terganggu dengan adanya sikap atau perilaku yang ganjil dengan munculnya benih-benih radikalisme seperti penolakan hormat bendera, menolak dasar negara pancasila dan larangan memasang photo pahlawan di kelas. Benih-benih dimaksud masuk ke sekolah-sekolah melalui kelompok studi, dibawa oleh guru atau senior yang telah lulus¹.

Radikalisme sebagai aliran yang berperilaku keras, cenderung merasa benar sendiri dan eksklusif sehingga sampai kepada pendirian tempat ibadah khusus. Sementara Islam adalah agama toleransi dan agama universal selalu menyebarkan persaudaraan karena sesungguhnya seluruh umat Islam itu bersaudara.

Gejala sebagaimana yang hasil penelusuran B.Post di atas artinya bahwa ajaran Islam wasathiyah mulai diganggu di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu perlu dibahas dalam konteks perspektif pendidikan. Selebihnya di antara

¹ Banjarmasin Post, Selasa 22 Desember 2015. Ulasan panjang di bawah judul "Ada yang Larang Siswa Hormat Bendera", h. 1 dan 14. Juga di bawah judul "Masuk Lewat Kelompok Studi", h. 1 dan 14.

kelompok radikal menganggap Pancasila itu jahiliah, nasionalisme bagi mereka jahiliah, bahkan ada faham terkait ibadah yang merasa benar sendiri, sementara kelompok lainnya dianggap salah.

2. Pengertian-Pengertian Terkait

Islam wasathiyah yakni lafadh Islam yang diberi kata sifat wasathiyah. Kata wasathiyah terambil dari kata *wasatha* yang memunculkan kata *al-wasathu*, berarti yang tengah-tengah². Kemudian dari kata *al-wasathu* bisa ditambah dengan *ya an-nisbah* sehingga menjadi *al-wasathiy* atau *al-wasathiyiyah*. Pada *Qamus al-Tarbiyyah*, dicontohkan *al-Thabaqah al-Wasathiy* berarti *middle class*³. Berkenaan dengan kata *wasatha* di dalam Alquran menurut Ragib al-Ashfahany ada empat tempat yakni pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan 238, al-Qalam 28; Al-Isra 78⁴. Adapun dalam *Ensiklopedia Al-Quran*, kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Misalnya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara boros dan kikir. Kata *wustha* disebut lima kali di dalam Alquran yakni pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143 dan 238; Al-Ma'idah (5): 89; Al-Qalam (68): 28 serta Al-A'diyat (100) 5. Pada dasarnya penggunaan istilah *wasath* dalam ayat-ayat tersebut merujuk kepada pengertian "tengah", "adil" dan "pilihan"⁵.

² Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, h. 1662.

³ Muhammad Ali al-Khauily, *Qamus al-Tarbiyyah: Inkilizy-'Araby*, Dar al-Ilmi li al-Malayiin, 1980, h. 299.

⁴ Ragib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradaat al-Fazh al-Qur'an*, Dar al-Katib al-A'raby, Ttp. , Tt., h. 702

⁵ M. Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban, Jakarta, 2007, h. 1070-1071.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan, secara umum ialah proses memanusiakan manusia (anak manusia) agar menjadi manusia. Hal ini tergantung dari ideologi apa yang mendasarinya. Oleh sebab itu ada pengertian pendidikan sekuler dan ada pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah bagaimana proses memanusiakan manusia (anak manusia) menjadi manusia menurut pandangan Islam. Dalam konteks uraian makalah ini akan lebih diarahkan kepada bagaimana Perspektif pendidikan Islam dalam kaitan dengan konsep Islam wasathiyah.

Berkenaan dengan perspektif pendidikan, makalah ini akan mencoba menguraikan sedikit tentang pendidikan dalam surah Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan⁶ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

⁶ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi *syuhada*” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda⁷

Begitupula sebenarnya Islam menghendaki perhatiannya kepada kepentingan individu tetapi tidak boleh melupakan kepentingan sosial, karena manusia tercipta sebagai individu yang berada di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu kesalehan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial, lebih-lebih dalam bidang mu’amalah.

Nilai wasathiyah terkait pula dengan realitas keragaman dalam kehidupan ini.

Dalam *The Wisdom Al-Qur’an Al-Karim* diuraikan bahwa dunia diciptakan Allah dalam keragaman dan kemajemukan, entah menyangkut aspek lingkungan, keyakinan, ataupun ras. Dalam Alquran, penjelasan tentang keragaman tersebar di berbagai ayat seperti keragaman berbagai warna kulit dan bahasa (Q.S. 30: 22), berbagai suku bangsa (Q.S. 49:13), Allah menegaskan eksistensi keragaman dengan penegasan

⁷ Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia ...*, *Op. cit.*, h. 1071.

bahwa jika Allah menghendaki, maka semua manusia bisa dijadikan satu kelompok saja (seragam), baik secara fisik, pemikiran, bangsa, ideologi, bahkan agama. Namun itu tidak diinginkan-Nya (Q.S. Al-Maidah: 48). Jelas bahwa keragaman merupakan keniscayaan dan tentu mengandung maksud dan tujuan. Allah menegaskan bahwa keragaman merupakan bukti kebesaran dan manifestasi kemahakuasaan-Nya (Q.S. 30: 22), manusia bersuku-suku itu dalam rangka menjalin sebuah ikatan persaudaraan kemanusiaan atas dasar saling mengenal (*ta'aruf*) (Q.S. 49: 13). Dalam konteks kemajemukan, umat Islam sebagaimana isyarat Alquran berada pada posisi di tengah, *ummatan wasatan*, umat Islam tidak boleh berada pada dua posisi ekstrim, yaitu sikap terlalu fanatik atau liberal. Dalam konteks inilah, umat Islam diseru agar mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*). Toleransi adalah kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritas karena di dalamnya ada keadilan, kasih sayang dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kemajemukan tidak dianggap sebagai ancaman, namun justru peluang dan energi untuk saling bersinergi secara positif. Salah satu monumen sejarah penting tentang umat Islam yang toleran adalah pendeklarasian Piagam Madinah⁸.

Nilai-nilai penting dalam konsep Islam wasathiyah mencakup antara lain:

⁸ Rosihan Anwar (Editor Ahli), *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, Al-Mizan Publishing House, Bandung, 2014, h. 233.

1. Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi manusia baik potensi fisik, jiwa dan ruhani harus sama-sama berkembang.
2. Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
3. Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
4. Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda
5. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memerhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.
6. Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan pilihan.
7. Mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*), berupa kesiediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling mrnghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda.
8. Menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasinya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan.

Terkait dengan pendidikan, secara umum adalah bagaimana memeroses manusia muda (anak manusia) menjadi manusia dewasa baik dalam arti individual, sosial dan susila, sehingga betul-betul menjadi manusia yang mandiri secara individu, mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam arti mampu menjalin hubungan yang baik dalam konteks sosial pada berbagai kesempatan serta memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 3, berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dengan ciri utama beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab, itu erat kaitannya dengan nilai-nilai wasathiyah di atas.

Nilai-nilai Islam wasathiyah tersebut, jelas terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe”.

(Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Alquran dan Sunnah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini).

Pendidikan Islam harus sesuai dengan ajaran Islam yakni menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai *abdullah*, menjadi manusia yang selalu ingat dan beribadah kepada Allah, dan sebagai *khalifatullah*, menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap mulia untuk mampu hidup mandiri, mampu mengadakan hubungan yang baik dengan alam lain termasuk dengan sesama sehingga mampu membangun dunia sebagai tempat hidup bersama.

Perlu dicatat bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut sipiritual atau rohani manusia, pikir, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia

sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebihkan salah satu potensi atau beberapa potensi diantaranya lebih berkembang dibanding yang lainnya. Perkembangan potensi tersebut harus seimbang sehingga betul-betul akan menumbuhkan sebuah kepribadian yang utuh dan kompak. Tidak ada rohani lebih berkembang daripada pikir atau lainnya. Tidak ada pikir lebih berkembang daripada rasa atau lainnya. Begitu seterusnya. Rohani tidak boleh mengabaikan fisik, fisik tidak boleh mengabaikan rohani, pikir tidak boleh mengabaikan rasa, rasa tidak boleh mengabaikan pikir, begitupula imajinasi dan intuisi harus dikembangkan sewajarnya, sehingga betul-betul tumbuh dan berkembang suatu kompetensi kepribadian yang unggul dan dari itu martabat dia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* akan dicapai. Di saat itulah dia menjadi manusia sempurna yang memiliki kehidupan yang mudah dan kehidupan yang bermakna. Bilamana kedua kondisi tersebut telah dimiliki oleh seorang, maka dia menjadi manusia sempurna yang akan mampu menyebarkan rahmat bagi sekalian alam⁹.

Pendidikan Islam menghantar seseorang menjadi saleh secara individual tetapi juga saleh secara sosial. Kesalehan sosial erat kaitannya dengan konsep Islam *wasathiyah* yakni bersikap inklusif dengan menerapkan beberapa prinsip dan nilai-nilai seperti uraian sebelumnya.

3. Pewarisan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Melalui Pendidikan

Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* sejak dini telah ditanamkan dalam Islam, misalnya sejak

⁹ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2014, h.77

kelahiran anak, disunnahkan untuk melaksanakan *aqiqah* sebagai tanda syukur atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Di dalam rangkaian aqiqah terdapat nilai-nilai pendidikan wasathiyah:

- a. Menyembelih kambing untuk disuguhkan kepada tetangga dan undangan sebagai tanda syukur ke hadirat Allah. Hubungan sosial pertama sekali telah ditanamkan melalui makan bersama dengan para tetangga.
- b. Memberi nama yang indah kepada anak, seperti Abdullah, Abdurrahman, nama para Nabi, dan lainnya yang mengandung makna yang baik. Nama sebagai doa agar anaknya menjadi manusia yang baik dalam arti individu maupun sosial.
- c. *Mentahmik*, yakni mencelupkan kurma ke mulut anak oleh seorang yang saleh dengan harapan semoga anak tersebut menjadi saleh pula. Kesalehan akan mendatangkan performan yang menarik bagi kehidupan sesama.
- d. Menggundul rambut anak karena di kepala anak ada daki. Setelah digundul, maka rambut anak itu disunnahkan untuk ditimbang dengan perak, kemudian dihadiahkan kepada pakir miskin. Ini juga merupakan pembelajaran kemampuan bersosialisasi ke depannya.

Islam juga mengajarkan agar selalu bersilaturrehmi sesama keluarga, kerabat bahkan dengan tetangga, sebagai benih memunculkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati pada diri individu kaum muslimin.

Islam mengajarkan untuk memperindah budi pekerti dan akhlak mulia bagi setiap anak.

Salah satu kewajiban orangtua adalah membentuk anaknya menjadi seorang yang berakhlak mulia sehingga

menjadi anak yang “*Rabbi Radhiyya*”. Ada anak yang senang beribadat seperti mendirikan salat (*yuqimus shalat*), ada yang menjadi pemimpin terhadap orang-orang muttaqin (*lilmuttaqina imama*), anak yang mandiri dan mampu menghidupkan orang lain (*yahya*), memegang dengan keteguhan terhadap Alquran dan Sunnah sebagai pedoman hidupnya (*khutzil kitaba biquwwah*), kasih sayang terhadap sesama (*hanan min ladunna*), selalu dalam keadaan suci baik fisik, jiwa dan ruhnya (*zakat*), selalu bertakwa (*taqiyya*), berbakti kepada kedua orangtuanya (*barran liwalidaihi*), tidak takbur dan sombong (*lam yakun jabbaran*), tidak berlaku maksiat (*lam yakun ashiyya*). Q.S. Maryam: 12-15.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ۗ وَحٰنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا
 وَرٰزِكُوًّا ۗ وَكَانَ تَقِيًّا ۗ ۝۱۳ وَبَرًّا بِوٰلِدَيْهِ ۗ وَلَمْ يَكُنْ جَبْرًا عَصِيًّا ۗ ۝۱۴ وَسَلٰمٌ
 عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ ۗ وَيَوْمَ يَمُوْتُ ۗ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ۗ ۝۱۵

“Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali”.

Mendidik agar anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.

Nabi menyatakan:

خير الناس انفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah siapa yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lain”

Untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain tidak mungkin bersikap eksklusif, tetapi harus tumbuh sikap inklusif sehingga orang lain bisa menerimanya.

Islam juga mengajarkan kebebasan dalam memilih atas dasar kesuka relaan atau keikhlasan. Oleh karena itu Allah memberikan kebebasan memilih apakah mau beriman atau kafir, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Kahfi (18); 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ^طفَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٩﴾

“dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al-Kahfi (18): 29).

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menghargai proses pemilihan untuk menangkap kebenaran demi memperoleh keyakinan yang kuat. Hal itu mungkin saja melibatkan berbagai potensi kemanusiaan seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi di samping pengalaman. Pemilihan akan menghasilkan keputusan yang menunjukkan kesadaran serta penghayatan yang tinggi, bukan keterpaksaan. Bagaimanapun keterpaksaan akan mendatangkan tekanan psikologis yang menurut ajaran psiko analisis bahwa pada suatu saat akan memuncak dan bisa meledak dan bisa berakibat vatal yakni berupa penolakan terhadap nilai yang telah diterima dengan keterpaksaan itu. Islam mengajarkan

bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Seseorang tidak boleh menjajah dan tidak boleh terjajah. Firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut(syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Islam juga mengajarkan agar setiap orang bisa menghargai pendapat orang lain, dan mengikuti pendapat yang terbaik. Di sini sikap keterbukaan terhadap berbagai pandangan menjadikan dia menjadi matang dalam beragama. Pendidikan dengan pola indoktrinasi hendaknya di jauhi.

Seorang yang telah dewasa sesungguhnya harus menampakkan kedewasaan dalam berbagai segi, baik kedewasaan/ kematangan fisik, mental maupun rohaninya. Demikian pula semakin dewasa seseorang maka hendaknya semakin matang pengetahuan, keterampilan, sikap maupun keberagamaannya. Dari segi agama WH Clarck, dalam *Psychology of Religion*, mengetengahkan sejumlah pertanyaan untuk mengukur kematangan beragama seseorang, seperti berikut:

1. Apakah agama sesuatu yang pokok (*is it a primer?*).
2. Apakah beragama itu sejuk (*is it fresh?*).
3. Mampukah untuk mengeritik diri sendiri (*self critic*).
4. Apakah bebas dari magik (*free from magic?*).
5. Apakah memberi makna dinamis?
6. Apakah terintegrasi?
7. Apakah memberi efek sosial?
8. Apakah menunjukkan kerendahan hati?
9. Apakah semakin tumbuh?
10. Apakah kreatif?

Terkait dengan Islam wasathiah, dari sepuluh ciri kematangan beragama di atas antara lain beragama harus sejuk, mampu mengeritik diri sendiri, jangan merasa hebat sendiri, beragama terintegrasi antara iman, ilmu dan amal, antara kepentingan individu (*shakhshiyah*) dan sosial (*ijtima'iyah*), antara Islam, Iman dan Ihsan, beragama harus memberi efek sosial serta penuh dengan sikap kerendahan hati.

Perlu disadari bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'Alamin* yakni agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء)

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al Anbiyaa' : 107).

Para ulama umumnya menjelaskan bahwa Rahmat tersebut mencakup baik terhadap orang yang beriman, juga bagi orang yang tidak beriman,

Untuk pembinaan keharmonisan hubungan dan supaya tegaknya persatuan serta kesatuan sesama kaum muslimin, maka perlu dididikkan paradigma internal umat beragama berikut¹⁰:

1. Paradigma kebenaran minimal maksudnya kalau syahadatnya sama, maka apapun aliran dan kelompok keagamaan yang mereka ikuti adalah saudara kandung. Oleh karena itu mari kita kembangkan sikap sebagaimana kita bersikap kepada saudara kandung kita.
2. Paradigma bahwa setiap kelompok dan aliran keagamaan kita yakini sama-sama mencari kebenaran. Oleh karena itu jauhilah saling menvonis, tetapi mari saling mendo'akan, semoga kelompok atau aliran yang berbeda dengan kita memperoleh nilai 100, kita juga memperoleh nilai 100. Hakimnya tunggu nanti yakni Allah SWT.
3. Paradigma *fastabiqulkhairat wa la tajassasus sayyiaat*, artinya mari kita berlomba-lomba dalam hal kebajikan dan jangan berlomba-lomba dalam hal mencari-cari kesalahan orang lain atau kelompok lain.
4. Paradigma kesalehan individual adalah hak asasi, sementara kesalehan sosial yang harus kita kembangkan yaitu bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan umat.

4. Pemungkas

Islam Wasathiyah Sangat Kuat Dasar Pijaknya Dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat bagi sekalian alam sesuai Q.S. Al-Anbiya" (21): 107, sesuai konteks manusia

¹⁰ Uraian lengkap lihat: Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan dan Dakwah*, 2004.

sebagai abdullah dan khalifatullah melalui implementasi kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang,

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai wasathiyah telah sejak dini ditanamkan kepada anak-anak melalui upacara aqiqah, sosialisasi, dialog, keterbukaan dan penghargaan terhadap berbagai pendapat dan mengambil pendapat yang terbaik.

Semakin matang seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari sikap radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Refleksi Vertikal dan Horizontal Fithrah

Alhamdulillah, tanpa terasa bulan Syawwal telah kita lalui, tentunya dengan penunaian ibadah puasa sunat enam hari sebagai *cooling down*. Setelah memasuki bulan Zulka'dah dan bulan-bulan selanjutnya berada dalam situasi normal, dan pada situasi normal terkadang menjadikan orang lupa dengan saat penting di bulan Ramadhan dan Syawwal dengan situasi khususnya yakni pengembalian manusia kepada fithrahnya.

Fithrah dalam konteks pemahaman ajaran Islam mengandung beberapa pengertian. Secara langsung fithrah sering diartikan dengan suci, kembali ke fithrah artinya kembali ke kesucian, karena satu bulan penuh kita melaksanakan ibadah puasa disertai ibadah-ibadah lainnya terutama yang khusus adalah puasa dan tarwih, dan bilamana kita tunai menjalankan keduanya (puasa dan tarwih), maka sebagaimana penegasan Rasulullah SAW, kita akan memperoleh keampunan dari Allah SWT mengenai dosa-dosa sebelum dan sesudahnya hingga Ramadhan ke depan.

'*Idu fithri* atau kembali kepada fithrah secara langsung diartikan kembali kepada kesucian. Hal demikian antara lain karena hubungan vertikal dengan Allah sudah secara serius dan terarah kita jalankan begitupula menjelang sholat '*idul fithri* kita bersihkan pula ibadah puasa Ramadhan melalui pembayaran zakat fithrah atau zakat nafs, yakni zakat bagi diri pribadi masing-masing kita, sehingga selain secara vertikal, kita juga menjalin hubungan horizontal melalui pembagian zakat fithrah kepada fakir miskin merupakan pengayoman terhadap para dhu'afa sehingga mereka pun memperoleh kesempatan untuk merasakan kebahagiaan, kedamaian di saat semua kaum muslimin berbahagia merayakan kemenangan sekaligus sebagai mumentum penting kembalinya ke fithrah dimaksud.

Adapun fithrah dalam arti yang lebih esensial adalah manusia kembali kepada situasi asal kejadian mereka. Fithrah seakar dengan kata *fathara* atau penciptaan. Kembali ke fithrah adalah kembali ke asal mula kejadian manusia, yakni saat ditiupkan ruh oleh Allah kepada janin yang sedang berusia 120 hari atau 4 bulan dalam rahim kandungan ibunya.

Dapat dijelaskan bahwa setelah unsur kehidupan yang terdiri dari sel laki-laki dan perempuan yang hidup dipertemukan, maka mulailah penciptaan pisik manusia. Secara bertahap penciptaan sehari kesehari semakin sempurna. Dari sel telur perempuan dipertemukan dengan sel telur laki-laki, kemudian tumbuh menjadi segumpal darah, kemudian tumbuh daging dan tulang, yang kemudian tulang dibalut oleh daging, terus diempurnakan oleh Allah penciptaan manusia itu. Di saat penciptaannya semakin sempurna, maka pada usia 120 hari ditiupkan ruh oleh Allah, dan setelah ditiupkan ruh itu manusia langsung

memiliki kesadaran penglihatan, pendengaran dan *af'idah* yakni kesadaran berpikir serta merasa (Q.S.Sajadah ayat 9). Pada saat yang sama Allah mengajukan pertanyaan tentang "Apakah Aku ini Tuhan kamu?", seluruh manusia menjawab "betul Engkau Tuhan kami, kami bersyaksi".

Dalam konteks sejarah penciptaan manusia tersebut ada yang paling penting disadari yakni bahwa keasalan (*preordial*) seluruh anak manusia adalah bertauhid atau mengesakan Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan tetapi potensi bertauhid demikian itu akan berkembang lurus atau menyimpang tergantung lingkungan, dan lingkungan terdekatnya adalah kedua orangtuanya, atau lingkungan keluarga sebagaimana penegasan Rasul bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi".

Kemudian arti esensial lainnya, fithrah juga dimaksudkan dengan lurus atau hanief (Q.S. Ruum: 30). "

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu".

Dijelaskan bahwa fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Fithrah pada ayat ini juga dimaksudkan dengan *hanief* yang berarti lurus, atau juga berarti cenderung kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Asal kejadian manusia adalah mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Kondisi bawaan seperti itu sangat jelas pada perilaku anak kecil, mereka tidak senang berdusta, selalu senang dengan yang baik-baik dan yang indah. Anak kecil begitu mau diambil dari gendongan ibunya oleh orang lain yang tidak begitu bersih dan bau, maka biasanya anak itu tidak mau, tetapi ada orang yang rapi, bersih harum maka diapun mau dan senang digendong. Akan tetapi seringkali manusia dalam perjalanan perkembangan kehidupannya menyimpang dari kebenaran, kebaikan dan keindahan tersebut. Seringkali ditemukan manusia tergoda untuk melakukan penyimpangan dari kebenaran, menyimpang dari kebaikan bahkan melanggar perinsip-prinsip keindahan seperti buang sampah sembarangan, berpakaian tidak rapi, makanan tidak sehat, bahkan perilaku sehari-harinya baik ucapan, tingkah laku yang melanggar ukuran etis dan estitis. Seringkali kita bisa menyaksikan betapa enaknyanya buang sisa makan jagung ke jalan A.Yani dilempar dari mobil, artinya dia adalah termasuk orang berpunya karena memiliki mobil namun miskin budaya bersih dan indah. Potensi menyintai keindahan yang dibawanya sejak lahir tidak berkembang dengan baik.

Puasa yang menghantarkan manusia dalam perspektif vertikal kembali menghantarkannya kepada fithrah ketauhidan. Apabila seseorang secara vertikal telah terbina hubungan dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dengan hubungan yang intens, maka yakinlah manusia seperti itu tidak akan bertindak keluar dari fithrahnya dalam perspektif horizontal yakni selalu menyemaikan kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam pergaulan sehari-harinya. Manusia yang selalu intens hubungan dengan Tuhannya, ia selalu ingat kepada Tuhan dalam setiap gerak geriknya, baik gerakan hatinya, atau gerakan pikirannya, maka yakinlah

akan terefleksi sifat-sifat terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela, dia tidak akan sombong, tidak akan merasa hebat sendiri, merasa kaya sendiri, merasa cakep atau ganteng bahkan cantik sendiri. Semua perilakunya akan digiring oleh zikirnya atau ingatnya kepada Allah, sembari dia lakukan do'a menjelang tidurnya "*Dengan mengingat dan menyebut nama-Mu Ya Allah aku hidup atau bangun dan dengan menyebut nama-Mu pula aku mati atau tidur*".

Perspektif vertikal seperti inilah yang merupakan *shalat daa'im*, atau hubungan yang kekal dengan penciptanya. Kondisi seperti inilah yang juga merupakan refleksi dari kecerdasan spiritual atau *spiritual goation*, sementara kecerdasan spiritual mengarahkan pemiliknya akan menggapai kecerdasan emosional yang keduanya berperan 80% untuk memperoleh kesuksesan dalam hidupnya.

Percikan-percikan ibadah dan percikan penyemaian kebenaran, kebaikan dan keindahan selama di bulan Ramadhan semestinya tetap harus berjalan di sepanjang tahun di luar Ramadhan, meskipun disesuaikan dengan kondisi yang dialami masing-masing. Situasi cooling down melalui ibadah puasa sunat 6 hari di bulan Syawwal menunjukkan bahwa manusia pasti akan memasuki situasi wajar dan situasi normal, namun dalam bergelut dengan hidup dan kehidupan perspektif vertikal dan horizontal dari fithrah harus selalu terpateri dalam jiwa dan pribadi kita.

Kehidupan yang kadangkala ringan atau kadangkala berat, karena antara senang dan susah, bahagia dan sedih, antara lapang dan sempit, antara sehat dan sakit, selalu berpasangan dan merupakan ketentuan Allah, karena Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan. Di saat kita menerima pasangan kemudahan, kelapangan dan

kedamaian dalam hidup maka sesungguhnya kita diuji oleh Allah dengan ujian yang mengenakan (*balaan hasana*), dan disaat kita berada dalam keadaan sempit, susah dan kacau, maka sesungguhnya kita sedang menerima ujian yang menyedihkan (*balaan sayyiaa*). Seorang yang hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya selalu intens, maka kedua ujian tersebut akan memperoleh tangapan positif darinya. Tangapan positif itulah yang menjadikannya menang dalam perjuangan mempertahankan fitrahnya dalam kehidupan ini, dan mereka itulah yang bakal menghadap Tuhannya dengan tenang dan akan masuk ke dalam golongan hamba dan sorga-Nya Allah (Q.S. Al-Fajr: 27-30).

“Hai jiwa yang tenang (27). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (28).

Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku (29), masuklah ke dalam syurga-Ku” (30).

Ujian yang baik dan menyenangkan tidak menjadikannya lupa diri, dia akan bersikap penuh syukur yang selalu ditanampilkannya dalam ucapan *tahmid* (*alhamdulillah*), dan mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya, tidak kurang dan tidak lebih. Begitupula bilamana menerima ujian yang tidak mengenakan, maka iapun tidak akan bersedih hingga tenggelam seolah-olah hidup ini gelap gulita. Dia tetap sabar dalam arti selalu tenang jiwanya terhadap apa yang tidak disenangi yang sedang menyimpannya, dan dia tetap optimis bahwa melalui do'a dan ikhtiarnya insya Allah segenap ujian yang tidak mengenakan itu akan berganti dengan yang baik-baik dan menyenangkan, karena diapun sadar bahwa Allah tidak akan menimpakan sesuatu di luar kesanggupannya.

Firman Allah “*Dia Tuhan tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya*”.

Fithrah dalam perspektif vertikal dan horizontal itu, akan membawa seseorang menjadi manusia yang menampilkan predikatnya sebagai “*abdullah*” sekaligus “*khalifatullah*”. Sebagai *abdullah* adalah seseorang yang selalu menyadari bahwa segenap shalat, ibadah, hidup dan mati, ditujukan untuk memperoleh redha Allah semata. Begitupula sebagai *khalifatullah* atau mewakili Allah di muka bumi ini selalu saja menjalankan amanah Allah mengolah dan mengelola bumi sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya yang secara umum adalah untuk memakmurkan bumi (Q.S. Huud: 61). Memakmurkan bumi artinya mewarisi bumi yang diwariskan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang saleh dengan cara-cara yang baik dan menyebarkan kemaslahatan bagi umat manusia dan bagi makhluk-makhluk Allah lainnya di muka bumi (*rahmatan lill’alamin*). Semoga.

D.Optimalisasi Tiga Pilar Pendidikan untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Berkualitas¹¹

Proses pendidikan selalu terkait dengan tiga pilar atau tri pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dilihat dari sequensi dan sosiologi pendidikan, maka yang pertama adalah pendidikan keluarga atau informal, baru pendidikan formal dan pendidikan non formal. Begitupula bila kita menggunakan teori faktor, maka faktor utama dan pertama adalah keluarga sebagai fondasi, kemudian dikembangkan oleh lembaga pendidikan dan memperoleh sosialisasi atau penguatan di tengah-tengah masyarakat.

¹¹ Disampaikan pada Seminar dengan tema “*Wewujudkan Pendidikan Karakter Yang Berkualitas Untuk Kemajuan Bangsa*”, dilaksanakan oleh SMP-SMA Global Islamic Boarding School (GIBS), di Kampus SMP-SMA GIBS, Batola, tanggal 30 Mei 2016.

Dalam konteks pendidikan karakter yang sangat erat dengan pendidikan nilai dan akhlak, ketiga pilar tersebut harus berjalan beriringan tidak boleh ada pertentangan. Akan tetapi secara proporsional memerankan fungsi masing-masing.

Pendidikan di keluarga lebih pada masa kanak-kanak, maka pengasuhan, keteladanan, pembentukan kepribadian merupakan tugas utama keluarga. Penumbuhan fithrah anak adalah bagian dari penumbuhan kepribadian beragama dan merupakan inti kepribadian seorang muslim yang akhirnya melahirkan watak anak yang mulia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari rumah tangga, tentu saja segala yang sudah ditanamkan di rumah tangga semestinya berlanjut di sekolah terutama terkait dengan penumbuh kembangan fithrah bertauhid, mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Fungsi masyarakat yang utama adalah tumbuhnya *amar ma'ruf nahi munkar*. Masyarakat muslim diharuskan agar selalu beriman, beramal shaleh, berwasiat-wasiat dalam kebenaran dan kesabaran (Q.S. Al-Ashr: 3), atau perannya sebagai model dan kontrol sosial menjadi penting.

Pendidikan karakter tidak bisa dipisah-pisah antara saat di keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Karakter terkait dengan pendidikan nilai, sementara pendidikan nilai berlangsung sepanjang kehidupan.

Peran struktural (pemerintah) maupun kultural seperti keteladanan, pembiasaan dan pengajaran dalam pembentukan karakter anak bangsa ini harus dijalankan dengan kesungguhan, terencana dan bertujuan.

Berbagai kontak yang terjadi dalam hubungan antar anggota keluarga, hubungan pelaku pendidikan dan hubungan kemasyarakatan merupakan proses pendidikan karakter yang penting bagi anak-anak.

1. Latar Belakang

Di Indonesia sejak kemerdekaan, pendidikan karakter sudah menjadi goodwill Presiden pertama Bung Karno dengan semboyan bahwa kemerdekaan bertujuan untuk *nation and character building*. Sejak itu perhatian terhadap pendidikan karakter terasa sekali, dalam mana pendidikan kepribadian dan pendidikan agama berfokus pada pembentukan akhlak dan kepribadian anak, sehingga sampai tahun 1960-an terasa sekali bahwa akhlak dan pribadi mulia menempati posisi tertinggi dalam konteks berbangsa dan bernegara. Kemudian sejalan dengan lahirnya orde baru dengan orientasi pembangunan ekonomi, semenjak itu pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia berganti dengan nilai material. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur dari sampai seberapa jauh penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi atas dasar sampai seberapa jauh ketinggian akhlak budi pekertinya. Sejalan dengan berkembangnya budaya material itulah muncul koruptor dan manipulator, disertai dengan tumbuh dan berkembangnya sifat jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, dll. Dampak dari semua itu, budi kemanusiaan menjadi mati sehingga ketidakjujuran, kekerasan, rasa benci, individualis, memotong dalam lipatan, penjarahan, melanggar amanah, menjual jabatan, mafia hukum dll, diiringi dengan minuman keras, narkoba dan bunuh diri menjadi hal yang mengerikan di negeri ini. Di sisi lain sejalan dengan era reformasi dan kebebasan, saat ini

tampak lengkap penyakit sebagian manusia dan masyarakat Indonesia yakni menjunjung predikat martabat kebinatangan bukan martabat kemanusiaan.

Di bidang pendidikan yang bertugas membangun SDM, noda hitam sangat banyak mengelilinginya, seperti menyepelkan kualitas diganti dengan orientasi titel, soal Ujian Nasional (UN) dibantu dijawabkan oleh sebagian guru. Pelecehan seksual, kekerasan anak, anak terlibat narkoba, terlibat seks bebas, output yang rendah dan tidak mandiri, hingga output yang tidak memahami makna hidup, dll.

Kondisi keterpurukan moral dan akhlak seperti itu bagaimana bisa diperbaiki agar manusia menjadi berkarakter, berkepribadian dan berakhlak mulia, tentu tergantung dari kesadaran kita bersama untuk mengupayakannya.

Pembentukan karakter memang tidak bisa disepelkan atau diupayakan seadanya, tetapi harus terencana dan terarah yang tentunya melalui pendidikan, baik itu pendidikan informal/ keluarga, formal/sekolah maupun nonformal/ masyarakat.

Semenjak tahun 2010 ada gerakan pendidikan karakter, akan tetapi masih belum begitu tampak hasilnya. Oleh sebab itu berbagai kajian melalui seminar banyak dilakukan untuk membahas pendidikan karakter dari berbagai aspeknya. Untuk saat ini saya akan mencoba menelaah pendidikan karakter dari segi optimalisasi peran tiga pilar pendidikan mencakup pilar keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk pilar keluarga, perhatian pemerintah masih belum sepenuhnya. Tampaknya pemerintah masih sangat lemah menangani keluarga sebagai salah satu pilar pendidikan, akibatnya masyarakat masih kurang memahami peran signifikan dari keluarga terhadap pembentukan karakter anak.

Makalah ini akan lebih banyak menyoroti bagaimana pembentukan karakter anak melalui pendidikan keluarga, meskipun dua pilar lainnya akan disinggung pula.

2. Pendidikan Karakter: Dinamika Sosial

Sejarah peradaban dan bangsa di muka bumi berjalan silih berganti dari pertarungan antara budaya spiritual dan budaya material atau pertarungan antara *dinullah* dan *dinussyaitan*. Pertarungan antara keserakahan dan keadilan, pertarungan antara penjajahan dan pembebasan, pertarungan antara keimanan dan kemunafikan, pertarungan antara kesalehan dan kedurhakaan. Semuanya menunjukkan betapa sesuatu kebaikan atau hal-hal positif selalu saja dibayangi oleh hal-hal yang negatif.

Para Rasul sebagai perpanjangan tangan Tuhan di muka bumi ini semuanya membawa misi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia. Sesuatu yang negatif berupa kezaliman di zaman Namruz dilenyapkan melalui utusan Allah, Nabi Ibrahim. Kezaliman Fir'aun dilenyapkan melalui utusan Allah, Nabi Musa. Kezaliman dan kejahiliahan bangsa Arab dilenyapkan dan diganti dengan keadilan dan peradaban Islami melalui Rasulullah Muhammad saw.

Beberapa negara yang menjalankan pemerintahan dengan kezaliman dan keserakahan sepanjang sejarah akan turun tahta setelah memperoleh tantangan masyarakat yang berkarakter. Revolusi Perancis adalah simbol perlawanan masyarakat berkarakter terhadap kezaliman dan penindasan raja saat itu. Revolusi Islam Iran melambangkan perlawanan terhadap rezim Syah Iran waktu itu, People power menurunkan Ferdinand Marcos yang merampas hak-hak keadilan masyarakat dengan menaikkan Qurazon Aquino ke tahta pemerintahan. People power gerakan massa bersama

mahasiswa menjatuhkan pemerintahan Suharto yang terlampaui lama berkuasa dan tidak mampu mensejahterakan masyarakat karena banyaknya penyimpangan sebagai pemerintah yang otoriter, kurang adil dan kurang bertanggung jawab.

Sejarah pembentukan karakter bangsa dari satu dekade ke dekade lainnya bermacam ragam, akan tetapi intinya adalah soal pembenahan aspek psikis dan spiritual manusia yang akan menyinari aspek fisik-material manusia. Untuk itulah sejarah Rasul merekayasa masyarakat dimulai dengan perbaikan aspek spiritual melalui pembenahan tauhid atau keimanan manusia, sebab keimanan mendasari perilaku manusia. Dari iman yang benar melahirkan nilai yang benar, dan dari nilai yang benar melahirkan sikap yang benar dan dari sikap yang benar itulah lahir perilaku yang benar dan baik. Demikian sebaliknya dari iman yang keliru atau salah memunculkan nilai yang salah, dari nilai yang salah melahirkan sikap yang salah dan dari sikap yang salah melahirkan perilaku yang salah atau perilaku tidak baik.

3. Pendidikan Karakter: Sebuah Pengertian

Karakter atau watak, sifat pribadi seseorang seperti jujur, amanah, dan lain-lain merupakan hal yang paling mendasar bagi pendidikan terlebih lagi pendidikan Islam.

Dr Thomas Lickona, yg dikutip Martadi, menegaskan:

In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within. Character mencakup: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship.

Lebih jauh Martadi dalam makalahnya "*Grand Design Pendidikan Karakter*", 12 April 2010, menegaskan bahwa "karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Saat ini di kalangan pemerintah muncul istilah integritas, seperti penanda tindakan fakta integritas. Ini sebenarnya berkaitan dengan karakter. Integritas dari *integritas* yang serumpun dengan kata *integrity* yakni: 1. Ketulusan hati, kejujuran; 2. keutuhan

Integritas adalah kepribadian yang menampilkan kesatuan sifat-sifat terpuji terutama penekanan pada sifat tulus, jujur, benar dan amanah serta menunjukkan konsistensi.

Fakta integritas merupakan bentuk perlawanan terhadap fenomena korupsi, kolusi dan nepotisme (kkn) yang sedang hangat di kalangan pejabat maupun masyarakat. Diharapkan dengan menanda tangani fakta integritas tersebut para pejabat menyadari dirinya untuk bekerja dengan sepeenuh hati, dengan jujur dan berkepribadian yang utuh¹².

Integritas pendidik misalnya, itu berarti pendidik yang menampilkan kepribadian yang utuh yang berisi sifat-sifat positif berupa tulus, jujur, benar, objektif, ilmiah, terbuka/*open minded*, selalu mau maju/*idea of progress*, memenuhi janji, disiplin dan amanah.

Dalam konteks pendidikan Islam, sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter karena inti atau karakteristik

¹² Dalam kenyataannya ada Kementerian yang menandatangani fakta integritas, tetapi tampaknya lebih mengarah kepada simbolik, karena dalam kenyataannya masih menggejala adanya penyimpangan yang menunjukkan ketidak jujuran, tidak amanah, kurang disiplin dan bekerja tidak sepeenuh hati.

pendidikan Islam adalah tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiyah dalam diri anak, yakni nilai ilahiyah imaniyah, ubudiyah dan muamalah¹³. Kesemua nilai ilahiyah tersebut akan membentuk sifat-sifat pribadi atau pengalaman batin yang akan menuntun ke arah perilaku yang positif. Hal demikian, sejalan dengan definisi operasional pendidikan karakter sebagaimana diutarakan Martadi:

“Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/ anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa”.

4. Tiga Pilar Pendidikan Karakter

a. Pilar Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga menurut UUSPN adalah jalur pendidikan informal, termasuk pendidikan usia dini. Pendidikan usia dini menurut pasal 1 UUSPN yaitu: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Akan tetapi pendidikan keluarga bukan semata-mata Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun mencakup pendidikan terhadap anak pra natal yakni saat anak masih dalam kandungan ibunya, maka yang dimaksud dengan

¹³ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik)*, Antasari Press, Banjarmasin, 2010, h..12.

pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilaksanakan dan diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejak bayi dan masa kanak-kanak menjelang anak masuk ke pendidikan formal terendah yakni pendidikan dasar, hingga remaja dan menginjak dewasa yang dilakukan oleh keluarga di rumah tangga.

Pendidikan dapat diberikan sejak anak masih dalam kandungan, tepatnya setelah usia kandungan 120 hari (4 bulan) karena saat itulah mulai tumbuh potensi untuk melihat, mendengar, merasa dan berpikir (Lihat Alquran surah Sajadah:32 ayat 9).

Adapun tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yakni menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga terwujud keluarga yang sejahtera dan bahagia. Adapun keluarga ideal antara lain bercirikan:

1. *Learned family* sebagai basis keluarga, keluarga yang mampu melahirkan generasi terdidik.
2. Kuatnya motivasi dan cita-cita untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan bahagia.
3. Menjadikan keluarga sebagai soko guru pendidikan anak dengan memperhatikan:
4. Keluarga sebagai pendidikan kodrati,
5. Keluarga sebagai awal pertumbuhan anak,
6. Keluarga dan pengajaran prioritas

Pendidikan keluarga dekat dengan istilah tarbiyah, karena kata tarbiyah hanya terdapat di dua tempat dalam Alquran yakni pada Surah surah al-Isra (17) ayat 24 dan surah

as-Syu'ara (26) ayat 18. Kedua ayat ini memiliki konotasi pendidikan keluarga, karena kedua ayat ini menunjukkan pendidikan pada usia kanak-kanak yang masih berada dalam asuhan kedua orangtuanya.

Tarbiyah memiliki akar kata berikut:

Raba - yarbu dengan arti bertambah/ *zaada* dan tumbuh/ *namaa* (lihat surah al-Rum:39).

Raba - yarby atas timbangan *khafaa - yakhfy* dengan arti terbit/ *nasyaa-a* dan berkembang/ *tara'ra'a*.

Rabba - yarubbu dengan timbangan *madda - yamuddu* dengan arti memperbaikinya/ *ashlahahu*, dan memimpin urusannya /*wa tawalla amrahu*, dan melatihnya/ *wa saasahu*, dan menjaganya/ *wa qaama alaihi*, dan memeliharanya/ *wa raa'ahu*.

An- Nahlawi mengemukakan pendapat beberapa ahli:

Berkata Imam Al-Baidhawi di dalam tafsirnya *Anwar at Tanzil wa asraru at Ta,wil, Ar Rabbu* pada asalnya berarti tarbiyah yaitu menghantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap. Menurut Al-Ashfahani, *Ar-Rabbu* dalam asalnya tarbiyah yaitu menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap kepada batas kesempurnaan. Ustaz Abdurrahman al-Bany mengistimbath, bahwa tarbiyah itu terdiri dari beberapa unsur:

1. Memelihara fithrah pertumbuhan dan merawatnya
2. Menumbuhkan pemberian-Nya dan mempersiapkan keseluruhan pemberian-Nya yang beragam.
3. Mengarahkan fithrah dan kemuliaan ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengannya

4. Bertahap dalam pekerjaan yakni setahap demi setahap (lihat An-Nahlawy: 20).

Pendidikan dalam keluarga menekankan aspek pengembangan fithrah anak¹⁴ dan memelihara serta mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada anak.

Mengingat tarbiyah lebih pada masa kanak-kanak, maka pengasuhan, keteladanan, pembentukan kepribadian merupakan tugas utama keluarga. Penumbuhan fithrah anak adalah bagian dari penumbuhan kepribadian beragama dan merupakan inti kepribadian seorang muslim yang akhirnya melahirkan watak anak yang mulia.

Sepengetahuan penulis hingga saat ini secara resmi dan terstruktur belum ada institusi yang menangani pendidikan keluarga, baik pada level organisasi pendidikan di tingkat Nasional, maupun di Dinas Kependidikan Provinsi atau di Kabupaten/Kota. Begitupula di Kementerian Agama mulai tingkat pusat hingga daerah belum ada struktur organisasi yang secara khusus menangani pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal. Hal tersebut memperlihatkan kurang terperhatikannya pendidikan keluarga oleh pemerintah maupun pemerintah daerah, padahal pendidikan keluarga adalah basis dan fondasi pendidikan.

Dilihat dari sequensi dan sosiologi pendidikan, maka yang pertama adalah pendidikan keluarga, baru pendidikan formal dan pendidikan non formal. Begitupula bila kita menggunakan teori faktor, maka faktor utama dan pertama

¹⁴ *Fithrah* adalah benih-benih ketauhidan dan kecintaan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dibawa anak semenjak ditiupkan ruh dalam rahim ibunya dan dibawa lahir ke dunia.

adalah keluarga sebagai fondasi, kemudian dikembangkan oleh lembaga pendidikan dan memperoleh sosialisasi atau penguatan di tengah-tengah masyarakat.

Apabila sequensi pendidikan tersebut tidak ditaati secara konsisten, maka akan terjadi loncatan pendidikan yang berakibat goyahnya fondasi pendidikan dan berdampak bagi kehancuran bangunan memanusiakan manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu *mind map* kita harus terarah kepada prioritas pendidikan keluarga sebagai prioritas utama, baru pendidikan formal dan terakhir pendidikan non formal.

Mengabaikan pendidikan keluarga dalam implementasinya sangat bertentangan dengan kehendak UUSPN, sekaligus bertentangan dengan kehendak dari berbagai teori pendidikan.

Ayah dan ibu sebagai anggota organisasi keluarga, dalam mana ayah sebagai pemimpin dan manajer umum/luar dan ibu sebagai manajer dalam rumah tangga membutuhkan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan manajemen, begitupula dia harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang terkait dengan pendidikan anak. Selain dimensi keras tersebut di atas, di sisi lain keduanya harus memiliki dimensi lunak manajemen (*soft dimension*) berupa motivasi, orientasi, nilai, sikap dan simbol yang benar dalam kepemimpinannya sekaligus pendidik keluarga.

Ayah dan ibu harus memiliki motivasi yang benar dan tinggi untuk mendidik anak-anaknya. Dimulai dengan motivasi yang ikhlas dan orientasi ke depan agar anaknya bisa hidup sesuai dengan tuntutan situasi pada saat mereka menjadi dewasa kelak. Demikian pula orangtua harus selalu berorientasi kepada mutu atau kualitas, bukan kepada hal-hal

yang formalistis seperti ijazah atau titel. Begitupula nilai-nilai yang dikembangkan hendaknya nilai-nilai yang mendukung pendidikan keluarga dan simbol-simbol yang menopang berjalannya proses pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga terkait sangat erat dengan penciptaan SDM (calon orangtua) yang merupakan pilar utama pendidikan keluarga. Pembinaan SDM dimaksud tentu seharusnya ditangani oleh pemerintah, sesuai dengan amanah UU nomor 20 Tahun 2003, yang secara tegas menyebutkan pendidikan informal dalam mana pendidikan keluarga masuk di dalamnya. Bilamana pendidikan keluarga ini tidak ditangani, maka jelas mengabaikan kehendak dari UU tersebut¹⁵.

Adapun sejumlah isu yang menjadi cakupan tanggung jawab pendidikan keluarga, antara lain:

1. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan menyangkut hakikat, tujuan dan akibat dari perkawinan.
2. Psikologi perkawinan menyangkut kesiapan untuk kehamilan dan berketurunan.
3. Masalah reproduksi sehat untuk generasi yang sehat, termasuk masalah gizi anak.
4. Antisipasi problema yang muncul dalam hidup berkeluarga.
5. Penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, muamalah dan akhlak mulia.
6. Penanaman nilai-nilai budipekerti dan nasionalisme meliputi pula penanaman nilai-nilai kemandirian, etos kerja, kedisiplinan, dll.

¹⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Lanting Media Aksara Publishing House, Banjarmasin, 2010, h. 128-131

7. Pola asuh anak usia dini.
8. Latihan-latihan bermain peran kehidupan, menyangkut peran anak laki-laki dan anak perempuan.
9. Pembiasaan-pembiasaan kemandirian, kerja keras, disiplin, senang membaca dan bertanggung jawab.
10. Pembentukan *learned family*¹⁶

b. Pilar Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari rumah tangga, tentu saja diharapkan agar segala yang sudah ditanamkan di rumah tangga semestinya berlanjut di sekolah terutama terkait dengan penumbuh kembangan fithrah bertauhid, mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Akan tetapi kenyataannya, kebanyakan sekolah berkuat pada ranah kognitif dan psikomotorik, sementara ranah afeksi kurang disentuh sehingga anak-anak didiknya cenderung kepada pemenuhan keilmuan dan keterampilan dengan longgarnya aspek moral dan akhlak.

Sekolah harus diminta kembali menyadari tugas utamanya yakni mendidik bukan mengajar semata. Ketiga ranah tersebut harus diperhatikan dengan penuh perhatian dan kesadaran, dimulai dengan contoh teladan para guru yang memiliki kompetensi keperibadian yang dicirikan oleh kepribadian yang *mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.*

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya

¹⁶ Kamrani Buseri, *Pendidikan ...*, *Ibid.*, h. 134

kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur dan sekuler.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham sekularisme dan individualisme¹⁷

Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi, semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme¹⁸

Terpilahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya¹⁹

Beberapa contoh kelemahan pendidikan persekolahan penting untuk dihayati dan dicarikan jalan keluarnya.

c. Pilar Masyarakat

Pendidikan karakter tidak bisa dipisah-pisah antara saat di keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Karakter terkit dengan pendidikan nilai, sementara pendidikan nilai berlangsung sepanjang kehidupan.

¹⁷ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, ... h. 14.

¹⁸ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in ...*, *Ibid.*, h. 28-29.

¹⁹ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah* ... h. 90.

Sebuah kenyataan yang memperlihatkan bilamana sejumlah nilai yang telah tertanam di keluarga dan dipupuk di sekolah, tetapi kurang mendapat lingkungan positif di masyarakat.

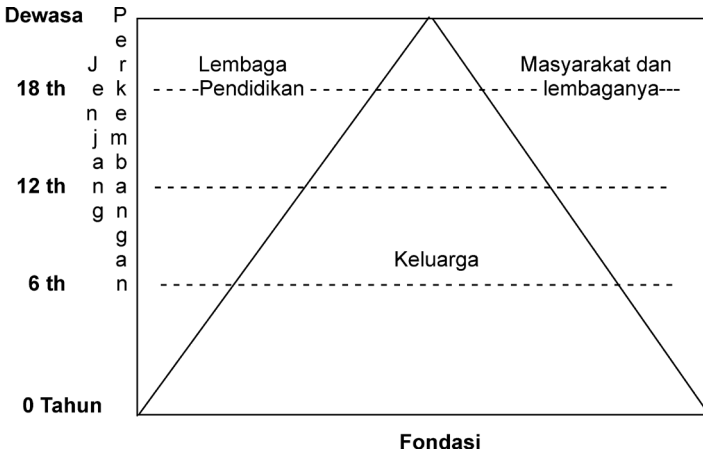
Fungsi masyarakat yang utama adalah tumbuhnya *amar ma'ruf nahi munkar*. Masyarakat muslim lebih jauh dijelaskan agar selalu beriman, beramal shaleh, berwasiat-wasiatan dalam kebenaran dan kesabaran (Q.S. Al-Ashr: 3).

Masyarakat harus selalu memerankan dirinya dalam kontrol sosial, bila tidak, maka moral yang sedang tumbuh pada diri anak-anak kita tidak akan memperoleh penguatan. Penguatannya adalah melalui implementasi karakter sebagai masyarakat muslim yang menyebarkan amar-ma'ruf, nahi-munkar, kebenaran dan kesabaran.

Masyarakat Banjar sebagaimana temuan LIPI pada tahun 1985 di sini nyalir *individualistik kompetitif*, sebenarnya kurang menguntungkan bagi pembinaan karakter, khususnya karakter yang sehat terkait persaingan berusaha dan lainnya. Memang penelitian ulang belum dilakukan hingga tahun 2016 ini, akan tetapi sikap individualistik belum sepenuhnya lenyap digantikan oleh semangat ta'awun, kebersamaan, saling membantu dalam hal kebajikan dan saling mengangkat atau meninggikan antar sesama anggota masyarakat.

Gambar :

Posisi Keluarga dalam Lingkungan Pendidikan Anak²⁰.



5. Beberapa Strategi Pendidikan Karakter

Ada beberapa strategi dalam pendidikan untuk membentuk karakter anak, antara lain:

a. Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga, bagaimana sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, tablig dan fatanah terus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak.

Berbagai sifat-sifat terpuji penumbuhannya harus dimulai semenjak dini yakni mulai dari rumah tangga atau keluarga. Untuk itulah pendidikan keluarga sangat berperan penting. Sifat amanah, atau keterpercayaan, penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, keterbukaan, penuh perhatian, integritas, rajin dan kenegarawanan akan tumbuh dan berkembang bilamana ditanamkan semenjak masa kanak-kanak.

²⁰ Modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Kamrani Buseri (lihat Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1990, h.32)

b. Strategi pembiasaan

Pembiasaan berperilaku yang baik dan adab sopan santun adalah bagian terpenting dalam pendidikan keluarga. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga terutama yang sudah dewasa harus sudah terbiasa dengan perilaku yang positif. Penghargaan kepada anak yang jujur harus diberikan. Anak yang jujur meskipun memperoleh nilai sekolah rendah lebih berharga daripada anak yang bohong meskipun nilainya tinggi. Keberanian untuk jujur perlu pembiasaan.

c. Strategi pengajaran, yakni memberikan petunjuk kepada anak mengenai sesuatu yang baik yang harus dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar yang harus dihindari. Informasi dan nasehat perlu diberikan terus menerus kepada anak.

Dalam buku saya *“Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi”*, khusus bab VI dibahas mengenai antar hubungan dalam keluarga dan proses pendidikan, artinya bahwa suasana pergaulan dan interaksi setiap anggota keluarga, maka di situ terjadi proses pendidikan karakter bagi anak. Di bawah ini uraian ringkas dari Bab VI dimaksud:

a. Status, Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga

1). Kepemimpinan Ayah Terhadap Keluarga

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah – pangan, sandang dan papan --tetapi dibebani tugas mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan agar setiap anggota keluarga dapat secara terus menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah,

dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

Ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya.

Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada, dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama.²¹

Menurut Zakiah Daradjat kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwanya, moral dan pikiran sampai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah.²²

Penting bagi ayah menyadari bahwa pada saat perpindahan dan pikiran dari ayah sebagai Tuhan kepada Tuhan yang sebenarnya, anak mulanya berpandangan negatif terhadap Tuhan, maka untuk itu ayah harus memberikan pengertian yang positif mengenai Tuhan tersebut.

Sebenarnya orang tua - ayah dan ibu -- adalah pusat rohani anak dan perkembangan reaksi emosi anak serta pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap kedua orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.²³

Berdasarkan kepada kenyataan itu, ayah yang berstatus sebagai pemimpin dituntut menunjukkan dirinya sebagai

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 50.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, *Ibid.*, h. 48.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, *Ibid.*, h. 49.

seorang lelaki yang bertanggung jawab, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat utama kepemimpinan lainnya.

Antara dia sebagai pemimpin dengan anak harus tetap terjalin hubungan keakraban namun tidak melunturkan kewibawaannya.

Hadis Rasulullah riwayat Ibn Majah menyatakan :

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَبَهُمْ²⁴

Artinya : Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.

Kewibawaan akan tumbuh di mata anak-anak bilamana ayah menempatkan dirinya secara semestinya dan menunaikan tugas yang memang merupakan tanggung jawabnya.

Perasaan takut kepada ayah tidak harus tumbuh pada jiwa anak karena hal itu akan mengurangi kelancaran komunikasi dan dengan berkurangnya komunikasi antara ayah dan anak akan semakin kurang pula keterbukaan yang amat penting bagi anak untuk menyerap berbagai hal yang positif dari ayahnya. Wibawa adalah adanya penghargaan anak kepada ayah bukan perasaan takut.

Posisi ayah sebagai pemimpin dibenarkan dalam waktu-waktu tertentu untuk menampakkan kekuasaannya seperti menghukum anak bila melanggar perintahnya, misalnya memukul anak yang tidak solat pada usia anak telah mencapai sepuluh tahun. Kekuasaan yang ditampakkan itu demi pendidikan untuk menyadarkan anak sebagaimana lazimnya hukuman yang diberikan kepada karyawan yang melanggar disiplin. Kekuasaan bisa pula diperlihatkan dalam bentuk

²⁴ Sunan al-Hafiz ibn 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn Majah, selanjutnya disebut Ibn Majah, Juz II, h. 1211

memberikan ganjaran kepada anak yang telah menunaikan suatu tugas tertentu dengan baik.

2). Kepemimpinan Ibu di dalam Rumah Tangga

Teratur tidaknya rumah tangga menurut Islam, berada di tangan isteri. Dalam hubungan dengan pengaturan rumah tangga paling tidak meliputi :

- a. Pengaturan tata ruang meliputi pengaturan meja, kursi, pembagian ruangan -- kalau mungkin -- pengaturan letak hiasan dan pengaturan bunga-bunga sehingga tampak indah, rapi dan harmonis.
- b. Pengaturan kebersihan rumah tangga. Kebersihan di sini meliputi kebersihan dari kotoran dan najis²⁵ Kebersihan rumah tangga mencakup keduanya dan meliputi kebersihan seluruh rumah termasuk lingkungan, pakaian dan makanan.
- c. Pengaturan lingkungan rumah seperti tata kebun, bunga-bunga dan sebagainya yang turut memperindah rumah dan menyejukkan situasi di dalam rumah maupun lingkungannya.
- d. Pengaturan waktu kerja di rumah meliputi waktu belajar, makan, istirahat atau bermain.
- e. Pengaturan isi rumah -- anggota keluarga -- untuk terjalannya suasana persaudaraan yang akan membuahkan ketenteraman sehingga tetangga tidak merasa-terganggu.

Dalam rangka penunaian tugas pengaturan rumah tangga tersebut secara tidak langsung ibu melaksanakan

²⁵ Menurut Fiqh Islam dibedakan antara kotoran dengan najis. Kotoran belum tentu najis seperti debu, tanah atau keringat. Tetapi najis sudah jelas kotor seperti kencing, tahi, muntah, nanah, bangkai dan sebagainya. Untuk membersihkan najis ada ketentuan tertentu.

pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu ibu seyogyanya menguasai berbagai dasar pengetahuan yang berkenaan dengan kerumahtanggaan.

Dalam penunaian tugas-tugasnya, ibu berarti telah membiasakan dan memberi contoh mengenai pentingnya keindahan, keserasian, keteraturan, berbelanja yang tepat, pembagian waktu dan sebagainya.

Berkenaan dengan pengaturan anggota keluarga agar selalu tenteram sehingga tidak mengganggu tetangga adalah pendidikan yang utama, sebab menghormati tetangga sangat dianjurkan oleh agama, karena merupakan awal bagi tumbuhnya sikap harmonis dalam hubungan sesama manusia. Untuk itu perlu campur tangan orangtua.

Menurut Abdul 'Aziz El-Quussy, orang tua dibenarkan ikut campur dalam mendidik anak diantaranya dalam hal yang membahayakan kehidupan anak, kesopanan umum dan mengganggu ketenangan orang lain.²⁶

b. Keluarga dan Proses Sosialisasi

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga adalah sosial terkecil dan dari sinilah proses pewarisan aspek-aspek sosial terjadi. Justru itu peranan keluarga dalam proses sosialisasi menjadi penting.

1). Pengenalan dan Pengembangan Sikap Sosial Awal

Manusia pada dasarnya adalah individu-individu yang mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat²⁷. Memang manusia menurut para sosiolog adalah makhluk sosial.

²⁶ Abdul 'Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, terjemahan Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.*, h. 225-226.

²⁷ Muhammad Qutb, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir, 1976, h. 200.

Kehidupan manusia akan bermakna bilamana dia hidup di tengah-tengah manusia lain. Oleh sebab itu Imam Qastalani mengatakan bahwa salah satu cabang dari iman seseorang adalah kemampuannya bermasyarakat²⁸. Demikian pula Tuhan akan memberikan kehidupan yang baik dan kemurahan rezeki bagi orang yang selalu mengadakan kontak sosial atau silaturahmi.

Nabi menyatakan dalam hadisnya riwayat Muslim:

من احب ان يبسط له في رزقه وينسأ له في اثره فليصل رحمه²⁹

Artinya : "Siapa yang menghendaki dimurahkan rezeki dan dipanjangkan usia oleh Allah, hendaklah dia menghubungkan tali silaturahmi".

Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang kemudian berkembang melalui pergaulannya dengan anak-anak di sekitar.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas.

Dalam hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

²⁸ Mustafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir al - Bukhari wa Syarh al-Qastalani*, Dar al Fikr, 1981, h. 31.

²⁹ *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz XVI, Matba'ah al-Misriyah wa Maktabatuha, h. 114.

Menurut Zakiah Daradjat pemikiran alamiah anak lebih dahulu berkembang daripada pemikiran moral atau manusia disibukkan oleh pemikiran makro kosmos sebelum ia memperhatikan mikro kosmos³⁰. Berkenaan dengan itu pemikiran sosial keagamaan lebih dahulu berkembang daripada pemikiran moral keagamaan, maka kegiatan sosial keagamaan akan membantu pengembangan peranan sosial sekaligus perasaan moral anak.

Prinsip keseimbangan harus ditumbuhkan di lingkungan keluarga. Hal-hal yang mungkin memperkecil prinsip ini dihindarkan seperti orang tua yang bersikap pilih kasih, tidak adil, memanjakan yang berlebihan, terlalu banyak menolong dalam masalah yang tidak sewajarnya dan sebagainya.

2). Belajar Memegang Peran

Di dalam keluarga berlangsung sosialisasi mengenai berbagai status dan peran yang dapat dimainkan oleh anak didik dalam masyarakat. Semua kedudukan dalam masyarakat membawa kepada peran dan status tertentu. Jadi dalam hal ini -- keluarga -- sebagai masyarakat terkecil perlu membentuk dan memelihara "jembatan" yang menghubungkan dengan masyarakat luas³¹.

Disebabkan status suami dan isteri berbeda, maka fungsi dan peran akan berbeda pula, tetapi bukan bersifat kaku. Pembagian tugas hanya untuk menjamin kelancaran dan keharmonisan rumah tangga. Saling membantu dalam menunaikan tugas adalah hal yang biasa dilakukan terutama pada waktu-waktu tertentu dan pada masalah tertentu.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, h. 64.

³¹ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983, h. 131.

Anak laki-laki secara alamiah cenderung lebih memperhatikan peran ayah, sedangkan anak perempuan lebih memperhatikan peran ibunya. Peran ayah bukan saja di sekitar keluarga tetapi masih banyak peran di luar keluarga seperti berbagai peran pada lembaga sosial yang juga tidak luput dari perhatian anak-anaknya. Oleh karena itu pada saat-saat tertentu anak didorong untuk ambil bagian dalam tugas-tugas sosial terutama yang berkaitan langsung dengan masalah anak atau remaja. Latihan memegang peran dalam kegiatan kelompoknya akan membantu keberhasilan di masyarakat yang lebih luas.

3). Bimbingan Awal Kepribadian

Keluarga tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan³².

Pengalaman hidup bersama di dalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.

Menurut sementara teori, kepribadian seseorang terbentuk sebagai pengaruh dari warisan biologis, lingkungan fisik dan lingkungan budaya, tetapi tetap diakui bahwa lingkungan budaya jauh lebih dominan dari yang lainnya. Faktor pengalaman dan akumulasi pengetahuan seseorang adalah unsur pokok bagi pembentukan kepribadian seseorang.

³² Imam Barnadib, *Pemikiran...*, h. 129.

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif. Di dalam masyarakat kita terdapat pepatah-pepatah yang mengandung arti kesamaan anak dengan sifat orang tuanya baik dalam arti positif atau negatif seperti "*air di cucuran atap, jatuhnya ke pelimbahan jua*"³³. Keluarga yang broken home sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akumulasi pengalaman. Dari segi susila misalnya, bilamana anak mengalami atau menyaksikan penampilan susila yang agung di rumah, maka anak yang senang meniru mungkin sekali akan berkepribadian yang agung dan kepribadian muslim.

4). Keluarga dan Penumbuhan Afeksi

Islam tidak hanya memperhatikan perkembangan pikiran manusia tetapi juga memperhatikan perkembangan perasaannya. Melalui berkembangnya perasaan itulah seseorang akan mampu menangkap dan menghayati makna keindahan, kesusilaan, kesosialan dan makna lain yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan.

1). Tuntutan Masa Kanak-kanak

Menurut Abdul 'Aziz EI-Quussy, setiap anak memiliki kebutuhan pokok yang meliputi :

- a. Kebutuhan akan rasa aman (*security*)
- b. Kebutuhan akan rasa kasih sayang (*affection*)
- c. Kebutuhan akan penghargaan (*recognition*)

³³ Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan : Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988., h.69

- d. Kebutuhan akan rasa kebebasan (*freedom*)
- e. Kebutuhan akan rasa sukses
- f. Kebutuhan akan satu kekuatan pembimbing atau pengendali³⁴.

Berkembangnya berbagai kebutuhan secara wajar dalam diri anak akan besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Pada masa pertama, pemenuhan kebutuhan di atas banyak tergantung dari bantuan orang tua. Oleh sebab itu anak merasa tergantung dari membutuhkan sekali kepada kedua orang tuanya lebih-lebih kepada ibu sebagai orang yang terdekat.

Ibu sebagai orang yang paling dekat harus memahami hal ini sehingga secara sadar dia akan memenuhi kebutuhan anak seperti mendekapnya di saat anak merasa kedinginan, menyusui langsung oleh ibu, dan sebagainya. Hal demikian merupakan pelimpahan kehangatan dan kasih sayang ibu.

Dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan, anak akan merasa bahagia, tenang dan tenteram dan perasaan aman itu adalah permulaan dari kepercayaan diri³⁵.

Disamping kebutuhan rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan rasa sukses, anak juga membutuhkan rasa bebas sekaligus membutuhkan bimbingan. Untuk dua yang terakhir akan semakin tampak di saat anak secara fisik sudah semakin kurang kebutuhannya atas bantuan ibu. Dia merasa mampu secara bebas memenuhi keinginannya sendiri, tetapi masih membutuhkan bimbingan. Di saat itu pertolongan diberikan bila memang anak sedang membutuhkan. Jika bantuan berubah menjadi pembatas kebebasan dan keinginan

³⁴ Abdul 'Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok ...*, h. 117.

³⁵ Abdul 'Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok ...*, h. 219.

mengenalnya, maka akan mematikan kreatifitasnya. Orang tua harus jeli mengamati kapan perlu diberikan pertolongan sekaligus menjaga agar anak tidak mengalami kegagalan, sebab pengalaman gagal berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak diusahakan agar selalu memperoleh pengalaman sukses yang membawanya kepada sikap optimis dalam menghadapi kehidupan.

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa bila anak kurang merasa aman ditemukan kasus kecemasan yang tak beralasan; kurang terpenuhi harga diri bisa mengakibatkan rendah diri, tidak berani bertindak dan lekas tersinggung serta lekas marah; kurang kebebasan cenderung melakukan hal-hal yang terlarang; kurang rasa sukses menjadikan hilang kepercayaan diri dan tidak terpenuhinya kekuatan mengenal kurang tumbuh kesanggupan padanya³⁶.

Setiap anak membutuhkan rasa kasih sayang dan justru itu menurut Muhammad Qutb, anak sekurang-kurangnya pada tahun-tahun pertama membutuhkan ibu yang secara khusus memperhatikan anak dan tidak disibukkan oleh hal-hal lain. Sebab ibu sajalah yang secara alamiah dapat memberikan rasa kasih sayang tersebut. Dia juga mengingatkan betapa ibu-ibu yang terlibat dengan jahiliah modern tidak memperhatikan hal itu, yaitu dengan melenyapkan sifat-sifat keibuan karena disibukkan oleh pekerjaan demi kemajuan dirinya dan kelompoknya³⁷.

Penumpahan kasih sayang lebih ditekankan di pihak ibu, dipertegas oleh al-Hasyimi bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki dalam segi kasih sayang keibuan yang merupakan dorongan kejiwaan yang kuat. Di dalamnya

³⁶ Lihat: Abdul 'Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok ...*, h. 91-97.

³⁷ Muhammad Qutb, *Minhaj ...*, h. 108.

terkandung kasih sayang yang penting seperti kerelaan berkorban untuk merealisasikan keibuannya, melanjutkan kasih sayang dan kelembutan untuk menjaga anak-anaknya, juga tampak, di saat perubahan pada badannya ketika hamil dan ketika membesarkan anak-anaknya³⁸. Kesusahan ibu mengandung dan menyusui digambarkan oleh Allah pada surah Luqman : 14 dan Al-Ahqaf : 15.

2). Keadilan dalam Kasih Sayang

Di dalam jiwa anak terhimpun sifat-sifat yang istimewa yang saling bertentangan dalam arahnya seperti perasaan takut dan harap, konkrit dan khayal, cinta dan benci, indrawi dan maknawi, individu dan sosial, percaya terhadap yang nyata dan terhadap yang abstrak, menolak dan menerima, terikat dan bebas, yang kesemuanya itu merupakan pembawaan kemanusiaan yang menjadi faktor terbinanya jiwa manusia. Bagi anak kesemuanya itu masih tersamar, maka faktor luar menentukan pengembangannya baik memperbesar atau memperkecil. Anak dilahirkan membawa sifat yang saling bertentangan itu, karena itu dibutuhkan pengembangan yang seimbang sehingga kesemuanya akan tumbuh seimbang, misalnya dia mencintai tetapi dia juga membutuhkan disenangi oleh orang lain. Pertumbuhan yang tidak seimbang umpamanya terlalu mencintai diri sendiri dan membenci orang lain.³⁹

Keluarga dapat berperan menyeimbangkan berbagai pembawaan tersebut. Pada suatu saat anak harus bisa membenci sesuatu yang memang seharusnya untuk dibenci, tetapi juga harus mampu menyenangi sesuatu yang memang seharusnya untuk disenangi. Secara wajar dia harus mengerti

³⁸ Abd Hamid Muhammad al-Hasyimi, *Lamahat Nafsiah fi Al-Qur'an al-Karim*, Silsilah Syahriyyah Th. II, No. 11, Mekkah Mukarramah, 1406 H, h. 11

³⁹ Muhammad Qutb, *Minhaj ...*, h. 109-110.

apa yang menjadi kebutuhannya tetapi harus mengerti pula mengenai kebutuhan orang lain. Demikian pula perasaan mengasihi orang lain perlu ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak. Di sisi lain orang tua dituntut untuk menampakkan perhatian dan kasih sayang, tetapi harus menjaga jangan sampai dirasakan tidak adil oleh anak-anaknya. Nabi menyatakan sebagaimana hadisnya dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal:

إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ⁴⁰

Artinya : "Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu".

Juga hadis:

قَارِبُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ يَعْني سَوُّوا بَيْنَهُمْ⁴¹

Artinya : "Akrabilah anak-anakmu, yakni persamakan antara mereka".

Pilih kasih orang tua kerana ketidakadilan bisa berdampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan anak, seperti sakit hati, benci bahkan bisa dendam kepada saudaranya yang dianak-emaskan bahkan juga terhadap orang tuanya sendiri.

Umar Hasyim mempertegas bahwa pilih kasih orang tua akan menumbuhkan ketidakpuasan, putus asa, ngambek, pertengkaran, intrik dan fitnah, perpecahan bahkan sampai kepada durhaka atau melawan orang tuanya, juga bisa menyebabkan timbul dendam dan permusuhan antara anak yang satu dan lainnya.⁴²

⁴⁰ *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid IV, Beirut : Daru Sadir, h. 375.

⁴¹ *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid IV, *Ibid.*, *loc. cit.*

⁴² Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1985, h. 170.

Keadilan terhadap anak sangat ditekankan oleh Rasulullah sebagaimana hadisnya terdahulu, juga pada dua hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini :

إِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ⁴³

Artinya : "Berlaku adil dalam pemberian terhadap anak-anakmu".

Dalam pandangan Islam semua anak laki-laki dan perempuan adalah sama, oleh sebab itu tidak dibenarkan adanya pilih kasih terhadap sebagian di antara mereka.

d. Keluarga dan Pencapaian Status

Pada garis besarnya seorang muslim yang baik, paling tidak harus memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, agama, intelek dan materi juga bermanfaat bagi orang lain melalui pengabdianya di tengah-tengah masyarakat. Di lain pihak seorang muslim juga harus menerapkan prinsip-prinsip moral di dalam kehidupannya.

Pembahasan sub bab ini terfokus pada masalah bagaimana berperannya keluarga dalam pembinaan anak untuk pencapaian moral status, kemampuan berdiri sendiri dan menjadi anggota masyarakat yang berguna.

1). Moral Status

Manusia diajak untuk menjadi muslim, mukmin dan muhsin dan dengan modal yang tiga ini manusia akan menjadi orang yang taqwa, ikhlas dan saleh yang kesemuanya tergambar dalam perilakunya. Dan jika ditinjau lebih jauh status moral tertinggi menurut Islam adalah bila telah mencapai ke tingkat 'abid (hamba) Allah.

⁴³ Al-'Asqalany, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Fath al- Bari bi Syarhi Sahib al-Imam Abi'Abdillah Muhammad ibn Ismail alBukhary*, Ttp. : Maktabah Salafiyah, tt., h. 210. Juz V

Setiap keluarga muslim harus mencapai status moral yang tertinggi ini dalam hidupnya. Bentuk global dari pengabdian kepada Allah yaitu mengarahkan manusia -- perkataan dan perbuatan -- sesuai dengan pandangan Islam. Untuk itu keluarga seyogyanya dapat mengarahkan pengajaran agar anak mampu menunaikan tugas kewajibannya, dengan itu akan mampu berbuat islah terhadap dirinya, terhadap sesama, mendorong dirinya untuk suka bekerja dan bekerja dalam kebaikan, taqwa serta mencari rida-Nya⁴⁴.

Menurut Islam, keluarga lebih banyak berperan dalam pembinaan moral terutama pada masa kanak-kanak.

Mengingat terjadinya proses sosialisasi di dalam keluarga, termasuk pembentukan moral anak, maka Islam memberi petunjuk tentang dasar pembinaan keluarga adalah menghimpun suami-isteri dari pribadi yang baik-baik. Calon suami-isteri yang tidak kufu dari segi kebaikan tidak dibenarkan membina rumah tangga, karena hal demikian akan membentuk status keluarga yang timpang dan keluarga yang timpang itu akan mempengaruhi pembentukan status anak yang secara sosiologis menerima dampaknya.

Allah menegaskan :

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ
أَوْ مُشْرِكٌ وَحَرَّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (النور: ٣)

Artinya : "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min.

⁴⁴ 'Abd al-Fattah Jalal, *Min Usul at-Tarbawiyah fi al-Islam*, Qahirah, 1977, h. 91.

Islam sangat tegas dalam masalah moral sehingga merupakan prioritas utama melebihi segi kecantikan atau keindahan tubuh. Allah menyatakan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ
مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ
يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
(البقرة: ١٢٢)

Artinya : “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu”.

Status moral ini dihidupkan sendiri oleh keluarga seperti dalam cara menghormati antar anggota --ayah/suami kepada ibu/isteri atau sebaliknya, anak-anak kepada orang tua, atau sebaliknya -- sebagaimana dicontohkan oleh prihidup Rasulullah.

Keluarga seyogyanya menampakkan perasaan bangga terhadap simbol moral yang tinggi. Bangga sebagai keluarga yang menjalankan perintah agama dengan baik. Kebanggaan itu akan mempermudah terbinanya moral status pada diri anak yang akan dihormatinya dalam kehidupan.

2). Berdiri di Kaki Sendiri

Menghantar anak untuk mampu berdiri sendiri adalah salah satu tugas keluarga.

Berkenaan dengan pencapaian status ini, keluarga sejak dini dapat menanamkan sikap berprestasi melalui ceritera yang tepat, pencurahan kasih sayang yang wajar, kebebasan mencoba dan menemukan pengalaman dan menjaga agar anak selalu memperoleh pengalaman sukses.

Sudardji Adiwikarta dengan mengutip pendapat David C Mc. Clelland dan Myron Wiener menyatakan bahwa dorongan berprestasi (*need for achievement*) yang merupakan sifat penting bagi manusia pembangunan diperoleh terutama pada usia balita. Tipe ceritera yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat membentuk sifat kepribadian pembangunan atau sifat yang lain sama sekali.⁴⁵ Lebih jauh menurutnya, selain pengetahuan dasar, aspek-aspek rohaniah, kepribadian dasar, maka keterampilan juga dapat dipelajari anak di dalam keluarga. Hal demikian tentu dapat dikembangkan lebih jauh dalam lingkungan pendidikan atau lingkungan hidup biasa di masyarakat⁴⁶.

Islam sangat menghargai prinsip berdiri di atas kaki sendiri dan seorang muslim yang mampu demikian memperoleh status terhormat dari segi agama dan sosial dalam mana tangan yang atas lebih terhormat dari tangan yang di bawah.

Status ini akan tumbuh apabila keluarga sejak dini memberikan peluang kepada anak untuk mencapainya, terutama melalui penciptaan situasi ketidakserakahan terhadap materi, penghargaan terhadap usaha apa saja asalkan halal, menghargai kemerdekaan hidup yang hanya dapat diperoleh melalui kemandirian. Juga melalui penghargaan terhadap sikap rajin bekerja, terhadap berbagai percobaan sebagai pengembangan bakat anak.

⁴⁵ Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 71.

⁴⁶ Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 73.

Untuk memperoleh status menjadi anggota masyarakat terhormat --berdiri di atas kaki sendiri-- Slamet Iman Santoso menawarkan agar setiap jenis pendidikan harus mengembangkan semua bakat pada anak didik. Pengembangan bakat tersebut menurutnya didasarkan kepada deduksi berikut:

1. Tiap manusia dapat dipandang memiliki sejumlah bakat,
2. Tiap manusia perlu sampai kepada taraf dapat melaksanakan pekerjaan tertentu, sekurang-kurangnya untuk memperoleh nafkah hidupnya,
3. Tiap manusia harus menyesuaikan diri dengan dunia lingkungannya yang hasilnya ditentukan oleh sekurang-kurangnya tiga soal yaitu kejujuran, kepandaian dan keteraturan (moral, intelegensia dan disiplin)⁴⁷.

3). Sebagai Anggota Masyarakat yang Berguna

Menjadi anggota masyarakat yang berguna ditekankan oleh Islam, sebab bagaimanapun manusia tidak bisa memisahkan dirinya dengan masyarakat. Sebagaimana uraian terdahulu, melalui keluarga anak dituntut untuk menjadi manusia yang mampu melakukan hubungan sosial. Lebih jauh keluarga juga dapat membimbing anak agar mampu memfungsikan dirinya di masyarakat demi kepentingan bersama.

Islam meletakkan cita-cita dan i'tiqad keluarga dalam kaitan dengan masalah sosial yaitu melalui kewajiban sosial atau *fardu kifayah*⁴⁸ yang menuntut setiap anggota masyarakat

⁴⁷ Slamet Iman Santoro, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, UI Press, 1981, h. 115-116.

⁴⁸ Fardu kifayah ialah suatu kewajiban yang masih dimungkinkan konsultasi antara nilai sosial dengan nilai individu. Jika untuk memenuhi kepentingan sosial masih terdapat kepentingan individu yang lebih pokok untuk dipenuhi maka bisa saja tidak memenuhi kewajiban sosialnya, tetapi bila tidak ada kepentingan individu

untuk memenuhinya demi kepentingan bersama seperti demi keamanan, ketenteraman dan kesejahteraan bersama.

Sosialisasi yang terpenting ialah melalui berbagai kegiatan sosial dengan mengikutsertakan anak sesuai dengan kesanggupannya. Anak dengan sendirinya dapat menyaksikan bagaimana setiap anggota masyarakat memerankan dirinya sebagai orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan masing-masing. Lebih-lebih lagi dalam hal memajukan agama, setiap muslim dituntut ambil bagian sesuai dengan kesanggupannya baik dengan pisik, pikiran maupun materi.

6. Pemungkas

Untuk terciptanya pendidikan karakter yang berkualitas tidak bisa terlepas dari tiga pilar pendidikan. Pendidikan keluarga sebagai pilar utama, kerana sebagai fondasi pendidikan selanjutnya berupa pendidikan formal dan non formal. Dilihat dari sequenci pendidikan, keluarga adalah sequensi pertama yang tidak boleh dilangkahi, karena bilamana sistemisasi pendidikan di langgar akan berdampak negatif bagi pendidikan selanjutnya.

Banyak sekali peran keluarga dalam pembentukan karakter anak seperti tergambar dalam status, fungsi dan tanggung jawab keluarga, keluarga dan proses sosialisasi, keluarga dan penumbuhan afeksi serta keluarga dan pencapaian status. Keluarga sebagai fondasi dan sebagai basis pendidikan karakter selanjutnya, akan berkembang dengan baik bilamana di dukung oleh pilar pendidikan lainnya yakni lembaga pendidikan dan masyarakat.

yang pokok dan mendesak untuk dipenuhi dalam waktu yang bersamaan dengan adanya kewajiban sosial, maka yang bersangkutan wajib memenuhi kewajiban sosialnya.

Peran struktural (pemerintah) maupun kultural dalam pembentukan karakter anak bangsa ini harus dijalankan dengan kesungguhan, terencana dan bertujuan.

Strategi pendidikan karakter keluarga, bisa menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan dan pengajaran.

Berbagai kontak yang terjadi dalam hubungan antar anggota keluarga merupakan proses pendidikan karakter bagi anak-anak. Oleh sebab itu hendaknya diperhatikan bagaimana proses antar hubungan tersebut agar selalu terjadi dalam kontek positif bukan kontek negatif.

E. Membangun Etos Kerja Guru Ra (Niat dan Semangat Kerja)

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang bertujuan menghantarkan umatnya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan sekaligus mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan sebaik-baiknya (*ahsanu 'amala*). Bekerja sendiri merupakan tanda syukur ke hadirat Allah atas ne'mat yang diberikan Allah kepadanya sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam firmanNya pada surah Saba' ayat 13: "*Bekerjalah hai keluarga Nabi Daud sebagai tanda bersyukur kepada Allah*".

Etos kerja, terdiri dari etos dan kerja. Etos menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial; Etos **kebudayaan**: sifat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat; Etos **kerja**: semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Etos kerja terkait dengan etika kerja, semangat kerja atau *working morale*.

Etika adalah cabang dari filsafat moral yang membicarakan hakikat baik buruk perilaku manusia. Etika berasal dari kata Yunani "Ethos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam Ensiklopedi Pendidikan dijelaskan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk⁴⁹. Dalam bahasa Inggris *ethos* (n) berarti semangat bangsa, semangat masyarakat, kebiasaan dan perasaan bahagia

(روح الشعب , روح الجماعة , والعادات والمشاعر السائد⁵⁰)

Etos kerja bisa diartikan sebagai semangat untuk bekerja yang menjadi terbiasa untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Perlu diperhatikan, Islam menegaskan bahwa posisi atau derajat seseorang ditentukan oleh amalnya, maksudnya seseorang akan bernilai di mata manusia maupun dalam pandangan Allah SWT, atas *track record* pekerjaan sehari-harinya, bukan atas dasar suatu jabatan yang terpundak di bahunya. Tentu saja suatu pekerjaan yang positif, yakni yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Tugas pokok manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi ini menggiring kita kepada dua corak amal atau kerja yakni kerja yang bersifat keduniawian dan keukhrawian. Sebagai *abdullah* kita diharuskan melakukan amal-amal atau pekerjaan keukhrawian seperti ibadah mahdhah, zikir, salawat dan lainnya, sementara sebagai *khalifatullah* mengharuskan kita melakukan kerja-kerja duniawiah seperti bertani, berdagang, sebagai pegawai negeri maupun lainnya. Keduanya harus seimbang dilakukan.

⁴⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, h. 9.

⁵⁰ Muhammad Ali al-Khuli, *Qamus Tarbiyyah: Inggris-Arab*, Dar al-Ilmi lil-Malayin, Beirut -Libanon, 1981, h.164.

Untuk mencapai keseimbangan dan kerja yang positif dan kerja yang berkualitas tidak terlepas dengan masalah niat dan masalah semangat atau ghairah dalam bekerja. Niat adalah fondasi dalam kerja setiap orang dan dasar bagi berpahala atau tidaknya pekerjaan itu.

سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها، أو إلى امرأة ينكحها، فهجرته إلى ما هاجر إليه). رواه بخاري

“Hanyasanya setiap amal tergantung dengan niat, dan bagi setiap orang sesuai dengan apa yang diniatkannya. Siapa yang berhijrah karena bermaksud dunia akan diperolehnya, atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya”.

2. Beberapa Pengertian

Niat (النية) sama dengan (القصد والعزم) yang berarti bermaksud dan berketetapan hati, bersungguh-sungguh, bersikeras⁵¹. Adapun semangat dalam bahasa Arab disebut dengan (الغيرة – النجوة)⁵²

Niat seringkali dikaitkan dengan motif yang seakar dengan motivasi, sementara motivasi diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Memang bila disadari bahwa sebelum kita bermaksud melakukan sesuatu, lazim di dalam hati kita selalu terbetik apa yang mendorong kita bermaksud melakukan sesuatu itu. Sesuatu yang terbetik itu harus diluruskan dengan niat kita.

⁵¹ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, h. 1579.

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus ...*, h. 1102.

“Di dalam Al-Qur’an, niat mengerjakan sesuatu karena Allah dinyatakan dengan berbagai ungkapan. Ada kalanya diungkapkan dengan “*menghendaki kehidupan akhirat*” (antara lain pada surat Al-Isra:19), atau sering juga diungkapkan dengan “*menghendaki keredhaan Allah*” (antara lain pada surat Al-Lail:20, An-Nisa:114)”⁵³

Niat terbagi kepada niat ibadah yakni melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, dan niat *iqtishadiyah* atau niat dagang yakni melakukan sesuatu karena sesuatu selain Allah seperti ingin memperoleh pujian, harta, kedudukan dan sebagainya. Niat ibadah mendatangkan keikhlasan dan kesadaran yang tinggi, tidak tergantung dari ada tidaknya reward duniawi yang bisa dilihat, namun ia bekerja atas dasar kesadaran ruhaniahnya. Inilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual. Seorang pegawai atau guru menunaikan tugasnya karena Allah, maka pekerjaannya akan selalu baik dan terbaik meskipun tidak ada pimpinan yang mengawasinya. Dia sadar andaikata reward duniawi diperolehnya kecil, masih ada keyakinan bahwa akan memperoleh reward yang lebih bermakna yakni pahala akhirat yang kekal abadi. Melalui sikap positif itulah dia akan memperoleh kesenangan, kegairahan dalam bekerja hingga yakin akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Sebaliknya bila seseorang berniat dagang dan ternyata reward yang diperoleh tidak memenuhi harapannya, maka dia akan menjadi kecewa dan inilah cikal bakal munculnya sakit hati yang menjauhkan dari kebahagiaan.

Nabi mengingatkan bahwa betapa banyak pekerjaan yang merupakan amalan akhirat tetapi berubah menjadi amalan dunia karena salah atau jeleknya niat, dan betapa

⁵³ Ir. Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu*, Cahaya Makrifat Bandung, 2005, h. 46.

banyak amalan duniawi yang berubah menjadi amalan akhirat karena betul atau baiknya niat.

Bekerja termasuk pekerjaan akhirat bila dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa Allah menyuruh kita untuk mencari nafkah. Tetapi bekerja termasuk pekerjaan dunia, bila kita melakukannya karena semata-mata untuk mencari nafkah belaka⁵⁴.

3. Niat Sebagai Fondasi Motivasi

Niat sangat penting, karena niat itulah yang memberi dan mengarahkan motivasi bagi seseorang untuk beraktivitas.

Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam adalah nilai⁵⁵

Niat yang benar motivasi yang benar. Dalam pandangan Islam niat yang benar itu disebut niat yang ikhlas atau niat melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena yang lainnya.

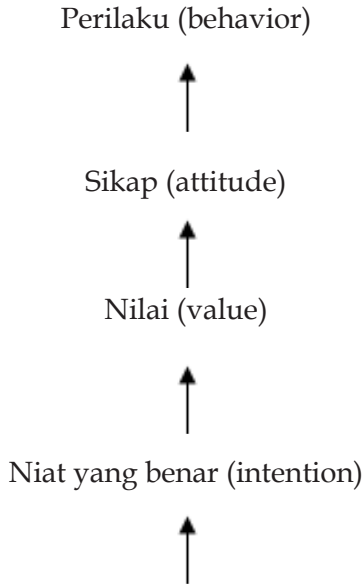
Runtut munculnya:

Dari iman yang benar → niat yang benar → nilai yang benar → sikap yang benar → perilaku yang benar.

Bisa digambarkan seperti berikut, bahwa yang paling mendasar adalah iman dan keyakinan atau *believe and conviction*, kemudian muncul nilai atau *value*, dari value muncul sikap atau *attitude* dan terakhir muncullah dipermukaan yang tampak yakni perilaku atau *behavior*.

⁵⁴ Ir. Permadi Alibasyah, *Bahan ...*, h. 47.

⁵⁵ Hart, Gordon M., *Values Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*. Illinois USA, Charles C Thomas Pub-lisher Springfield, 1978, h.6.



Iman dan keyakinan (believe and conviction)

Semua amal atau pekerjaan setiap orang di dahului oleh niatnya, sebagaimana penegasan Rasul SAW sebelumnya.

4. Motivasi Dan Semangat

Motivasi kb (peng)alasan, daya batin, dorongan. Jadi sesuai dengan niat kita apakah dorongan ibadah atau dorongan lain yang memotivasi kita bekerja. Sesuatu yang mendorong atau yang menjadi alasan kita bekerja ada yang bersifat motivasi internal dan eksternal. Motivasi yang bersumber dari iman kepada Allah, sangat kuat pengaruhnya terhadap semangat bekerja seseorang.

Semangat kerja (*working morale*) merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual.

Pepatah Arab menyatakan *من جد وجد* artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapatkannya. Seseorang yang bersungguh-sungguh berusaha dalam berbagai hal insya Allah akan mencapai apa yang dicita-citakannya.

يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya”
(Q. S. Al-Insyiqaq: 6).

5. Kerja Keras, Inovator Dan Kualitas Kenerja

Islam sangat menghargai kerja keras, dan hal itu dicontohkan oleh Rasulullah sendiri. Muhammad seorang yatim piatu dan hidup dalam keadaan susah, beliau sejak kecil berusaha mencari rezeki dengan mengambil upah menggembala kambing milik orang Quraisy. Setelah berusia 12 tahun beliau sudah belajar berdagang dengan ikut bersama paman beliau Abu Thalib ke Syiria, kemudian beliau berdagang sendiri dan selanjutnya menjadi eksporter yakni beliau bukan saja berdagang di sekitar Mekkah tetapi sudah jauh seperti ke Syam, Irak, Yordania dan Yaman. Akhirnya beliau menjadi kaya raya sebagaimana penegasan Allah SWT pada surah

وَوَجَدَكَ غَائِبًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

“dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”.

Kekayaan Muhammad tergambar pada saat memberikan mahar untuk menikahi Khadijah yaitu sebesar 20 ekor unta muda ditambah dengan 12 ons emas. Diceriterakan pula bahwa Nabi pernah membagikan lebih dari 1500 unta kepada beberapa orang Quraisy setelah perang Hunain. Pernah membagikan uang 90.000 dirham kepada orang banyak

dengan meletakkan uang tersebut di atas tikar sampai habis, dan lainnya⁵⁶.

Manusia yang beriman terhadap Kitab Allah Alquran terbagi kepada tiga kelompok, sebagaimana penegasan Allah pada Q. S. Fathir (35):32 berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ اللَّهَ ذَالِكُ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar” (Q. S. Fathir (35):32).

Adapun yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri (ظالم لنفسه) ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan (مقتصد) ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan (سابق بالخيرات) ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

Dalam penjelasan yang lain adapun yang dimaksud dengan kelompok yang menganiaya dirinya sendiri (*zhalimun li nafsihi*) yaitu orang-orang yang melakukan segala yang wajib, tetapi yang dilarang (haram) juga dikerjakannya; orang-orang pertengahan yaitu yang mengerjakan sesuatu

⁵⁶ Lihat Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, PLM (Prophetic Leadership & Management Centre, Jakarta, 2007, h. 92-93.

yang wajib, meninggalkan yang haram, mengerjakan sebagian yang sunnat, tetapi tetap mengerjakan yang makruh. Adapun orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebajikan yaitu orang-orang yang selalu mengerjakan yang wajib dan yang sunnat, meninggalkan yang haram dan yang makruh, bahkan yang mubah (dibolehkan) sekalipun kadang-kadang juga mereka tinggalkan.

Berkenaan dengan ketiga golongan manusia ini Nabi menyatakan bahwa orang-orang yang lebih dahulu dalam kebajikan mereka akan masuk sorga tanpa dihisab, sementara orang-orang yang pertengahan akan dihisab tetapi dengan perhitungan yang ringan, adapun mereka yang menzhalim dirinya akan ditawan dan dikenakan kepadanya duka cita atau disiksa terlebih dahulu baru akan masuk sorga.

Firman Allah ini mendorong agar kita umat manusia menjadi orang-orang yang selalu lebih dahulu dalam kebajikan agar masuk sorga tanpa dihisab, merupakan kelompok manusia yang istimewa. Orang-orang yang lebih dahulu dalam kebajikan adalah orang yang inovatif, menemukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi umat manusia.

Di lain pihak Islam mendorong kepada umatnya agar selalu bekerja, karena posisi seseorang tergantung dari kerja atau amalnya. Firman Allah pada surah Al-Ahqaaf: 19.

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

“dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.

Kerja dalam pandangan Islam haruslah yang terbaik sebagaimana ditegaskan Allah pada surah Al-Mulk: 1-2.

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

"Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu", "yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

6. Semangat Tinggi Dan Kinerja Hebat

Ada beberapa langkah untuk membetulkan niat dan menumbuhkan semangat kerja, antara lain:

- a. Menyadari bahwa pekerjaan yang kita lakukan adalah sesuai dengan ketentuan dari Tuhan.
- b. Meyakini bahwa pekerjaan tersebut bila diniatkan karena Allah, maka ia akan menjadi ibadah.
- c. Menyadari bahwa sesuatu yang bersifat ibadah akan mendatangkan pahala di dunia dan di akhirat kelak. Pahala di akhirat lebih baik dari pahala di dunia.
- d. Meyakini bahwa urusan reward adalah urusan Tuhan dan Tuhan tidak pernah menzalimi makhluknya.
- e. Meyakini bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan Allah akan mendatangkan ketenangan dalam hidup di dunia ini, karena apa yang dipikirkan Allah untuk kita itulah yang terbaik..
- f. Meyakini bahwa kehidupan di dunia ini baik, tetapi kehidupan di akhirat adalah lebih baik.
- g. Menyadari bahwa hakikat kehidupan di dunia ini adalah periode dan tempat ujian untuk berkompetisi atau berlomba-lomba menggapai prestasi (amal) kehidupan yang terbaik atau menggapai kualitas

hidup yang terbaik (*fastabiqul al-khairat*), sebagaimana penegasan Alquran surah al-Baqarah (2):148. Oleh sebab itu dalam proses menghadapi hidup dan kehidupan ini harus mengimplementasikan sesuatu yang berkualitas seperti dinamis, kreatif, inovatif, efisien dalam arti tidak mubazir dan efektif dalam arti selalu terarah kepada tujuan.

- h. Di sisi lain hidup yang berkualitas itu adalah kerja keras, tekun, sungguh-sungguh, optimis dan positif, meskipun keputusan final berada di tangan Allah. Oleh sebab itu manusia harus menyadari wilayah kewenangan dia sesuai dengan yang diberikan Tuhan untuk menghadapi kehidupan, sekaligus menyadari wilayah Tuhan. Atas dasar itulah segala bentuk amal, baik berupa ibadah dan lainnya, bahkan hidup dan mati sendiri hanyalah dipersembahkan kepada Allah. Amal yang dimulai dari gerak hati sampai dilakukan oleh anggota harus selalu diorientasikan kepada apa yang direndhai Allah.

Sifat-sifat kehidupan di dunia menurut an-Nahlawi⁵⁷, sebagai berikut:

Kehidupan dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat perlintasan dan instrumen untuk menuju kehidupan di akhirat, karena itu tidak boleh dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Menjadikan dunia sebagai puncak kehidupan dan tujuan akhir akan melalaikan dan membuat manusia lupa terhadap tujuan penciptaan dunia, yang sebenarnya hanyalah tempat ujian manusia. Tempat kehidupan yang sejati (*dar al-baqa*) adalah akhirat, sedang dunia hanyalah wadah kehidupan yang akan lenyap.

⁵⁷ Al-Nakhlawy 'Abd ar Rahman., *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyiq: Dar al-Ma'arif, 1979, h. 47-49

Kehidupan dunia penuh dengan hiasan indah (*az-zinah*) dan perhiasan (*az-zukhruf*), syahwat serta pelbagai kelezatan (*al-muladzdzat*) yang pada hakikatnya menjadi bagian instrumen dunia yang menambah sempurnanya (dan beratnya) ujian dan cobaan kepada manusia (*Hud* (11): 15-16; *Ali Imran* (3): 14).

Seorang muslim tidak saja boleh menikmati dunia bahkan memiliki hak penuh untuk menikmati kehidupan dunia asal sesuai dengan ketentuan syariah (*al-Qashah* (28):77; dan *al-A'raf* (7): 32). Dalam hal ini muslim dapat menikmati dunia sebagaimana orang-orang kafir dan mulhid, tetapi dengan syarat bahwa hal itu tidak melalaikan dari ketaatan kepada Allah. Yakni seorang muslim harus memanfaatkan dunia untuk kepentingan kehidupan akhirat dan menundukkan dunia untuk kepentingan melaksanakan ketaatan kepada Allah. Seorang muslim boleh menikmati harta sembari digunakan untuk membayar zakat, dapat menikmati memperoleh anak guna dididik menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah dan syariat-Nya. Demikian seterusnya seorang muslim menikmati apa saja yang diperbolehkan oleh syara' dan dengan tujuan yang dibenarkan oleh syara' pula.

Dunia ini memiliki tatanan sosial dan tatanan kemanusiaan yang telah ditradisikan oleh Allah (*sunnatullah*) di antara pelbagai bangsa dan umat. Siapapun yang berusaha di dunia maka hasil usahanya akan diperoleh secara penuh di dunia, dan siapapun yang menundukkan dunia karena mencari ridha Allah, maka ia akan beruntung di dunia dan akhirat.

Masa kehidupan dunia ini sangat singkat tidak dapat dibandingkan dengan masa kehidupan di akhirat bahkan

tidak sebanding dengan satu jam atau satu hari waktu di akhirat (Q.S. *Thaha* (20):102-104).

Kehidupan dunia adalah tempat berusaha dengan segala keletihan, kepayahan dan kesungguhannya (Q.S. *al-Insyiqaq* (48):6).

Allah akan menolong orang-orang yang beriman baik pada kehidupan dunia maupun akhirat, karena kehidupan dunia tidaklah semata-mata tempat menampakkan kekafiran dan kerusakan tetapi juga tempat penampakkan keimanan dan kebaikan dengan pertolongan Allah (Q.S. *Ghafir* (40):51).

Kehidupan dunia adalah tempat permainan (*la'ib*), kelalaian (*lahw*), perhiasan (*zinah*) saling membanggakan (*tafakhur*) dan perlombaaan untuk menjadi yang terbanyak (*takatsur*) dari segi harta dan anak-anak(Q.S. *al-Hadid* (57):20 dan Q.S. *at-Takatsur* (102): 1-2).

Posisi alam semesta dan manusia sama sebagai makhluk Allah, alam yang menjadi ayat-ayat Allah bersifat selalu tunduk kepada ketentuan Allah. Manusia dengan kemampuan berpikir dan memilih, maka ada yang tunduk dan ada yang tidak tunduk. Kesadaran akan hakikat manusia, hakikat alam dan hakikat kehidupan akan menjadikan manusia memahami dirinya dan sekaligus memahami Tuhannya.

6. Penutup

Menurut Islam, setiap pekerjaan tergantung dari niat atau maksud mengerjakannya, dan segala sesuatu tergantung dengan niatnya. Niat yang benar lahir dari iman yang benar. Dari niat yang benar yakni niat ibadah disertai ikhlas, akan mendorong kepada pekerjaan yang baik dan akan memperoleh ganjaran di dunia sekaligus di akhirat. Balasan di akhirat lebih baik dari balasan di dunia.

Niat yang benar akan mengarahkan motivasi atau dorongan untuk bekerja, dan niat yang muncul dari iman kepada Allah akan menuntun nilai, sikap dan perilaku yang bersemangat tidak terikat apakah dilihat atau tidak dilihat pimpinan.

Islam mendorong untuk kerja keras, bersemangat dan kerja berkualitas agar memperoleh derajat atau posisi terhormat di sisi manusia dan di sisi Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Kerja keras, kerja yang baik disertai do'a, ikhlas dan tawakkal akan mampu menjadikan jiwa yang tenang dan bahagia.

F.Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Membangun Karakter Anak di Sekolah⁵⁸

1. Latar Belakang

Sepanjang sejarah umat manusia dan bangsa di muka bumi, akhlak mulia atau karakter baik, menentukan eksistensi sebuah negara bangsa. Akan tetapi selalu saja terjadi pertarungan antara *dinullah* dan *dinussyaitan*, pertarungan antara keserakahan dan keadilan, pertarungan antara keimanan dan kemunafikan, pertarungan antara kesalehan dan kedurhakaan, pertarungan antara penjajahan dan pembebasan, atau secara umum pertarungan antara budaya spiritual dan budaya material. Semuanya menunjukkan betapa sesuatu kebaikan atau hal-hal positif selalu saja dibayangi oleh hal-hal yang negatif.

⁵⁸ Tema Seminar: Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, tanggal 13 Januari 2018. Dilaksanakan oleh STKIP Sabilal Muhatadin, tanggal 13 Januari 2018.

Budaya spiritual diganti oleh budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur dari sampai seberapa jauh penguasaannya terhadap materi, bukan lagi atas dasar sampai seberapa jauh ketinggian akhlak budi pekertinya.

Seperti diuraikan sebelumnya, sebenarnya di Indonesia pendidikan karakter dan budi pekerti sudah menjadi goodwill Presiden pertama Bung Karno dengan semboyan bahwa kemerdekaan bertujuan untuk *nation and character building*. Sejak itu pendidikan kepribadian dan pendidikan agama berfokus pada pembentukan akhlak, kepribadian dan adab sopan santun anak. Hingga sampai tahun 1960-an terasa sekali bahwa akhlak dan pribadi mulia menempati posisi tertinggi dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada waktu itu, posisi seseorang diukur dari seberapa luhur kepribadiannya mencerminkan kejujuran, kerja keras dan kesalehan. Seorang pemuda dambaan untuk dijadikan menantu adalah pemuda yang rajin dan pekerja keras di sawah dan beradab sopan santun dalam kesehariannya, serta pemuda yang sorenya pergi ke langgar salat berjamaah. Lebih tinggi lagi daya tawarnya bila pemuda tersebut mampu menjadi imam salat bahkan imam salat tarwih dan hapal beberapa doa.

Kemudian sejalan dengan lahirnya orde baru dengan orientasi pembangunan ekonomi, semenjak itu pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia berganti dengan nilai material. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang memandang kemajuan dan sukses seseorang diukur dari sampai seberapa jauh penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi atas dasar sampai seberapa jauh ketinggian akhlak budi pekertinya. Sejalan berkembangnya budaya

material itulah muncul koruptor dan manipulator, disertai dengan berkembangnya sifat jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, individualis, menggunting dalam lipatan, penjarahan, melanggar amanah, menjual jabatan, mafia hukum dll.

Di bidang pendidikan yang bertugas membangun SDM, noda hitam sangat banyak mengelilinginya, seperti menyepelekan kualitas dengan orientasi titel, soal UN dijawabkan oleh sebagian guru, pelecehan seksual, kekerasan anak, anak terlibat narkoba, terlibat seks bebas, output yang rendah dan tidak mandiri, hingga output yang tidak memahami makna hidup, dll.

Budaya material yang ditunjang oleh budaya kebebasan merupakan fenomena yang sukar dibendung dalam kehidupan zaman sekarang yang sangat berpengaruh kepada karakter anak bangsa ini.

Kemajuan IT yang sudah menyelinap dalam setiap hati manusia sekarang menambah runyam permasalahan yang sedang dihadapi. Digambarkan bahwa teknologi informasi memiliki dua sisi, sisi positif dan sisi negatif.

Sisi positif, bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi di tengah masyarakat; bahwa mempererat tali silaturahmi, untuk kegiatan ekonomi, pendidikan dan kegiatan positif lainnya.

Sisi negatif, bahwa penggunaan media digital, khususnya yang berbasis media sosial di tengah masyarakat seringkali tidak disertai dengan tanggung jawab sehingga tidak jarang menjadi sarana untuk penyebaran informasi yang tidak

benar, hoax, fitnah, ghibah, namimah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, dan hal terlarang lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial; bahwa banyak pihak yang menjadikan konten media digital yang berisi hoax, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi, agitasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi.

Di sisi lain, terkait dengan agama muncul faham radikalisme dan faham liberalism yang keduanya menghantui sikap dan perilaku masyarakat baik dalam berkomunikasi face to face, maupun pada literasi media sosial. Kedua sikap itu seringkali merasuk ke kalangan remaja.

Selain dari itu di sementara kalangan remaja dewasa ini berkembang sikap ambiguous. Remaja di satu sisi menjalankan perintah agama -- terutama yang bersifat seremonial seperti salat, pengajian -- tetapi di sisi lain mereka juga mengerjakan hal-hal yang di luar nilai agama seperti pacaran dan pergaulan bebas. Gejala serupa itu menunjukkan bahwa generasi muda belum memiliki nilai yang dijadikan prinsip dalam hidupnya, sekaligus juga menunjukkan gejala kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri. Remaja dalam hal ini belum mampu menyusun suatu hirarkhi nilai menjadi sebuah sistem hidup yang dianut.

Memang benar apa yang diutarakan oleh M.I. Soelaeman bahwa kebijakan mengenai pendidikan religi di beberapa negara hanya diberikan *pendidikan tentang religi* dan tidak *pendidikan religi* ataupun pendidikan ke arah kehidupan religius, maka religi ditempatkan di luar pribadi manusia tidak terjamah oleh pribadinya tidak dipersonisasinya,

tidak direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari melainkan sekedar menjadi hiasan intelektual belaka⁵⁹.

Bagaimana sekolah melakukan pendidikan dan pembelajaran menyikapi berbagai isu-isu tersebut agar menjadi positif khususnya bagi anak dan generasi muda ke depan.

2. Nilai Dan Nilai-Nilai Islam

Nilai (value) menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia, atau dalam perkataan lain, nilai adalah *creame de la creame* atau intinya inti kehidupan.

Bagi manusia yang dianggap terpenting dalam hidupnya itu beragam dari yang sangat sederhana hingga yang paling asasi sesuai dengan pandangan hidup yang dianutnya. Bagi bangsa Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, memandang agama sebagai sesuatu yang paling asasi sebagaimana tertuang dalam sila pertama yang menjiwai sila-sila lainnya. Demikian pula mereka yang beragama Islam, maka yang paling asasi adalah agama Islam itu sendiri.

Jika suatu pertanyaan asasi ditujukan kepada manusia, apa sesungguhnya manusia itu dan apa tujuan hakikinya, maka jawabnya tidak lain adalah bahwa manusia adalah makhluk yang harus mengabdikan kepada Khalik-nya. Untuk mewujudkan pengabdian itu manusia membutuhkan ajaran agama sebagai penuntun. Dalam kaitan ini agama adalah sesuatu yang terpenting sekaligus sebagai inti kehidupan karena mampu menghantarkan manusia kepada tujuan hakikinya.

⁵⁹ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988, h. 100.

Nilai sebagai sesuatu yang terpenting, ia diyakini dan menjadi standar tingkah laku. Oleh karena itu Rokeach menegaskan bahwa nilai (value) adalah suatu keyakinan yang bersifat abadi yang mana mode khusus dari tingkah laku atau puncak keberadaan secara pribadi maupun sosial lebih baik dari mode tingkah laku atau puncak keberadaan sebaliknya. Jelas di sini bahwa nilai merupakan bagian dari keyakinan yang menurut Rokeach dan James Bank disebutnya dengan *tipe kepercayaan* yang menuntun seseorang dalam bertindak, menghindari tindakan atau dalam kata lain disebut Fraenkel sebagai standar tngkah laku⁶⁰.

Nilai berada pada bagian terdalam dari disposisi jiwa seseorang, karena itu Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam adalah nilai⁶¹.

Nilai berarti harga sesuatu⁶². Nilai sebagai kata benda mencakup pengertian konkret dan abstrak. Dalam pengertian abstrak, nilai seringkali dipakai sebagai kesamaan dari harga atau suatu kebaikan⁶³. Nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting bagi keberadaan manusia, sehingga nilai adalah *creame de la cream* yakni inti intinya kehidupan⁶⁴. Jadi nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya.

⁶⁰ Louis E Raths, Merrill Harmin dan Sidney B Simon, *Values and Teaching*, (Columbus, Toronto, London, Sydney: Charles E Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company, 1978), Second Edition, h. 8.

⁶¹ Gordon M Hart, *Values Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*, Illinois, USA: Charles C Thomas Publisher Springfield, 1978, h 6..

⁶² Paul Edwards (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co.Inc. & The Free Press, London: Collier Macmillan Publishers, 1972, Volume Eight, h. 229.

⁶³ Dagobart D Runes (Ed.), *Dictionary of Philosophy*, Taowa New Jersey: Lettlefeeld Adams & Co, 1976, h. 330.

⁶⁴ Louis E Raths, Merrill Harmin dan Sidney B Simon, *Values and ...* , h. 8.

"Tingkah laku pilihan seseorang dalam hal melanjutkan studi, jenis pekerjaan, pasangan hidup, ideologi yang dianut dan lain-lain ditentukan oleh konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga oleh orang itu. sesuatu yang dipandang berharga ini kita sebut nilai⁶⁵.

Jadi nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Terkait dengan nilai-nilai Islam bisa pula disebut dengan nilai-nilai ilahiah atau nilai agama, meliputi:

a. Nilai ilahiah, ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahiah di sini meliputi nilai imaniah, ubudiah dan muamalah.

b. *Nilai Ilahiah imaniah*: konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman.

c. *Nilai Ilahiah ubudiah*: konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan.

d. *Nilai Ilahiah muamalah* konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntunan Tuhan.

Perbedaan mendasar antara ilmu dengan nilai, ilmu adalah sesuatu capaian akal pikir manusia terhadap sesuatu,

⁶⁵ St Vembriarto, "Perbedaan Kecenderungan Minat Ditinjau dari Sudut Jenis Kelamin, Jurusan, Latar Belakang Keluarga pada Siswa-Siswa di Kota dan di Desa", dalam *Jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Volume: 16, 1986, h. 149.

seperti mampu menghafal pengertian shalat, rukun dan syarat-syarat sahnya shalat. Sedangkan nilai adalah tumbuhnya penghargaan terhadap shalat tersebut. Antara ilmu dan nilai seringkali tidak seiring. Orang yang mengetahui sesuatu (shalat) itu wajib, belum tentu menghargainya,

Adapun buah dari penghargaan seseorang terhadap ketiga nilai ilahiah tersebut muncul dalam bentuk perilaku akhlak mulia atau berkarakter positif.

Pendidikan nilai sangat erat kaitannya dengan hati dimana bersemayamnya keimanan. Di hati pula muncul perasaan sayang, sikap menyenangkan, menghargai terhadap sesuatu.

Bagaimana proses pembelajaran di sekolah agar nilai-nilai Islam bisa tertanam di dalam setiap anak, dan melalui tertanamnya nilai-nilai Islami tersebut muncul dalam bentuk akhlak karimah atau karakter positif.

3. Pendidikan Karakter/Akhlak Karimah

Karakter atau watak, sifat pribadi seseorang seperti jujur, amanah, disiplin, etos kerja tinggi, sederhana, cerdas, mandiri, dll merupakan hal yang paling mendasar dari pendidikan terlebih lagi pendidikan Islam.

Dr Thomas Lickona, yg dikutip Martadi, menegaskan:

In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within. Character mencakup: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship.

Lebih jauh Martadi dalam makalahnya “*Grand Design Pendidikan Karakter*”, 12 April 2010, menegaskan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Saat ini di kalangan pemerintah muncul istilah integritas, seperti penanda tangan fakta integritas. Ini sebenarnya berkaitan dengan karakter. Integritas dari *integrir* yang serumpun dengan kata *integrity* yakni: 1. Ketulusan hati, kejujuran; 2. keutuhan

Integritas adalah kepribadian yang menampilkan kesatuan sifat-sifat terpuji terutama penekanan pada sifat tulus, jujur, benar dan amanah serta menunjukkan konsistensi.

Fakta integritas merupakan bentuk perlawanan terhadap fenomena korupsi, kolusi dan nepotis (kkn) yang sedang hangat di kalangan pejabat maupun masyarakat. Diharapkan dengan menanda tangani fakta integritas tersebut para pejabat menyadari dirinya untuk bekerja dengan sepenuh hati, dengan jujur dan berkepribadian yang utuh⁶⁶.

Integritas pendidik misalnya, itu berarti pendidik yang menampilkan kepribadian yang utuh yang berisi sifat-sifat positif berupa tulus, jujur, benar, objektif, ilmiah, terbuka/*open minded*, selalu mau maju/*idea of progress*, memenuhi janji, disiplin dan amanah.

Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter karena inti atau karakteristik pendidikan

⁶⁶ Dalam kenyataannya banyak Kementerian yang menandatangani fakta integritas, tetapi tampaknya lebih mengarah kepada simbolik, karena dalam kenyataannya masih menggejala adanya penyimpangan yang menunjukkan ketidak jujuran, tidak amanah, kurang disiplin dan bekerja tidak sepenuh hati.

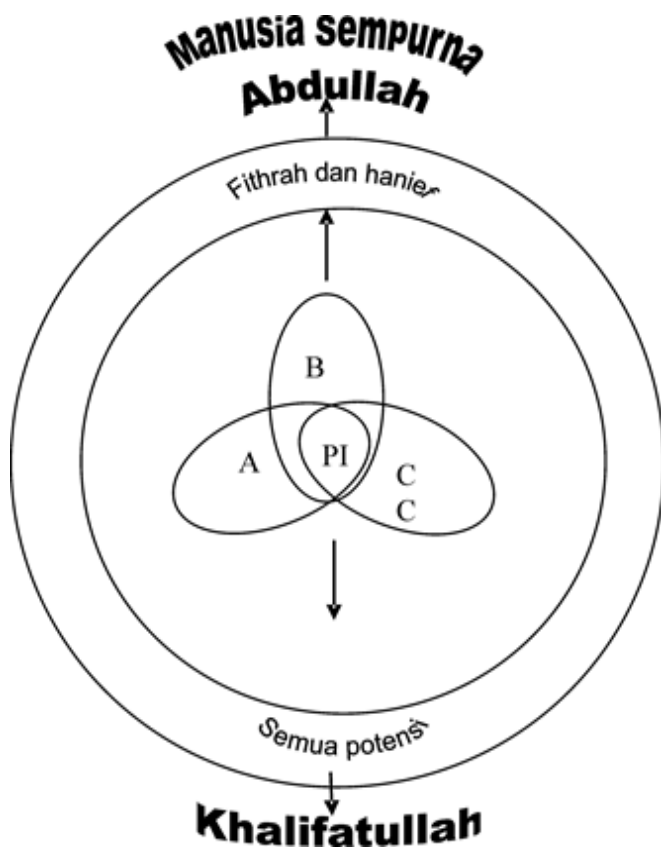
Islam adalah tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiah dalam diri anak, yakni nilai ilahiah imaniah, ubudiah dan muamalah⁶⁷.

Kesemua nilai ilahiah tersebut akan membentuk sifat-sifat pribadi atau pengalaman batin yang akan menuntun ke arah perilaku yang positif. Hal demikian sejalan dengan definisi operasional pendidikan karakter sebagaimana diutarakan Martadi:

“Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa”

⁶⁷ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik)*, Antasari Press, Banjarmasin, 2010, h. 12.

Gambar : Sistem Pendidikan Islam⁶⁸



Keterangan:

PI : Pendidikan Islam

A : Akidah

B : Ibadah

C : Muamalah

⁶⁸ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, IAIN Antasari, Kalimantan Selatan, 2014, h. 35

Pendidikan berkarakter terkait dengan *academic atmosphere* dan dengan *religious atmosphere* atau lebih luas terkait dengan *religious culture*. Ini persoalan mendasar bagi sekolah atau madrasah terutama terkait dengan strategi penciptaan iklim yang mendukung tumbuh kembangnya kepribadian muslim sebagai karakter utama.

Pengalaman King Abdul Aziz University⁶⁹ saat ditanyakan mengenai apakah di sini ada mata kuliah agama Islam, mereka menjawab tidak diberikan. Lalu bagaimana?, mereka menjelaskan bahwa di sini hanya dikembangkan *religious culture*. Sebenarnya pengetahuan keislaman hanyalah bagian kecil dari pembentukan keperibadian muslim, yang paling berperan adalah tumbuh dan berkembangnya iklim keagamaan (*religious atmosphere*) atau budaya agama (*religious culture*) di Perguruan Tinggi tersebut. Budaya agama seharusnya menjadi bagian dari budaya institusi atau apa yang disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Ini harus direkayasa secara struktural melalui manajemen kelembagaan dengan menyusun berbagai peraturan pendukung di satu sisi. Di sisi lain melalui pendekatan kultural yang ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana pendukung seperti pusat studi keislaman dan *Islamic Centre* sebagai wadah berlangsungnya kajian keislaman, seminar, workshop maupun sarasehan keislaman, juga dilakukannya berbagai aktivitas sosial keagamaan ke tengah-tengah masyarakat seperti bakti sosial keagamaan, dan lainnya. Kegiatan yang terakhir ini penting untuk menumbuh kembangkan kecendekiawanan. Sepanjang sejarah sering terjadi ketidak satuan antara keserjanaan dengan kecendekiawanan.

⁶⁹ Penulis berkesempatan mengunjungi King Abdul Aziz University, saat kunjungan Sebelas Rektor Perguruan Tinggi dari Indonesia ke beberapa Universitas di Saudi Arabia, tahun 2006.

Pendidik dituntut untuk profesional dalam kepemimpinan⁷⁰ yang mencakup:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia.

Selain kompetensi terkait profesionalisme pendidik, maka sebagai seorang yang beragama (Islam), tentu juga dituntut untuk berperilaku agamis, baik dalam pergaulan, berbicara, maupun saat mengajar yakni berperilaku tauhid, ibadah maupun muamalah. Konkritnya bagaimana agar perilaku Islami terimplementasikan seperti disiplin, kerja keras, mandiri, ahsanu amala, inovatif, kreatif dsb.

Seorang pendidik juga dituntut kemampuan mengorganisasikan ilmu dan nilai dalam perspektif Islam, sehingga akan mampu membimbing anak didiknya saat menghadapi berbagai tantangan situasi dan kondisi saat

⁷⁰ Ada tambahan satu kompetensi, khusus bagi pendidik di lingkungan Kementerian Agama sesuai Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) yakni Kompetensi Kepemimpinan.

ini terutama tantangan bervariasinya wacana keagamaan, wacana etika dan moral, dll. Pendidik mampu memberikan arahan bagi anak didik maupun masyarakat agar tidak digalaukan oleh berbagai kondisi dan situasi yang menimpa dirinya, sehingga secara konsisten tetap menjadi anggota masyarakat yang agamis dan mandiri.

4. Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter

a. Keimanan dasar perilaku berkarakter

Pendidikan keimanan dalam Islam adalah hal yang paling pokok dan mendasar, justru diharapkan akan tumbuh penghargaan kepada nilai ilahiah imaniah sebagai fondasi dari seluruh nilai-nilai Islami

Pengorganisasian nilai bisa digambarkan seperti berikut, bahwa yang paling mendasar adalah iman dan keyakinan atau believe and conviction, kemudian muncul nilai atau value, dari value muncul sikap atau attitude dan terakhir muncullah dipermukaan yang tampak yakni perilaku atau behavior.

b. Kondisi Jiwa Dan Perkembangan Moral Anak

Pembentukan nilai titik beratnya pada ranah afeksi sedangkan tipe belajar afeksi merupakan proses kontinum dari tingkat yang paling konkret kepada yang paling abstrak. Krathwohl dkk. menjelaskan bahwa tipe ini terdiri dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai⁷¹

Meskipun titik berat pembentukan nilai pada ranah afeksi tetapi tetap tidak terlepas dengan ranah kognisi terutama pemikiran refleksi atau evaluasi untuk menghayati

⁷¹ H. Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, h. 1.

suatu makna⁷². Pembentukan nilai terjadi mulai dari proses sadar akan fenomena, berusaha menyimak dan mengikuti dengan perhatian, berusaha menanggapi dengan perasaan dan dengan caranya sendiri, selanjutnya cara-cara demikian itu diorganisasikan dalam suatu sistem hingga akhirnya akhirnya terjadi internalisasi dalam bentuk karakterisasi nilai⁷³.

Berkenaan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, John Dewey mengemukakan postulat adanya tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu: Pre moral atau pre conventional yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial. Conventional level yaitu seseorang menerima dengan hanya sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya. Autonomous level yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi dan proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikiran refleksi.

Hampir mirip dengan pandangan ahli-ahli psikologi yang dicatat oleh Piaget dan Kohlberg bahwa pengalaman keagamaan hampir sama dengan perkembangan moral yakni *pre moral stage, an authoritarian stage* (apa yang ditunjukkan orang tua kepada saya adalah benar), *conforming stage* (norma-norma dari peer group adalah benar) dan terakhir *autonomous stage*, dalam mana seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri di atas dasar suatu prinsip-prinsip yang umum⁷⁴.

⁷² Noeng Muhadjir, *Pemahaman Taksonomi Sebagai Dasar Penulisan Soal*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984, h. 14.

⁷³ Lihat: *Pemahaman ...* h. 13-14.

⁷⁴ Lawrence Kohlberg, "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education", dalam Clarizio, F Harvey., dkk., *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Third Edition, 1977, h. 53.

Untuk sampai kepada tingkat otonomi atau seseorang secara mandiri dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku, para ahli psikologi menekankan pentingnya ranah afeksi dan ratio tingkat tinggi yakni pemikiran refleksi atau evaluasi. Memang salah satu hal penting bagi pembentukan nilai adalah adanya proses pemilihan terhadap berbagai alternatif yang untuk selanjutnya berdasarkan pilihannya itu seseorang dapat mengambil keputusan tentang sesuatu yang terpenting atau berharga baginya.

Rath, Harmin dan Simon mengemukakan ada tiga langkah dalam rangkaian penjernihan nilai bagi seseorang yakni: pengaguman atau penghargaan, pemilihan dan penerapan dalam arti terpola, konsistensi atau berulang kali⁷⁵. Oleh karena itu proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dimulai dengan proses penemuan oleh siswa sendiri, Siswa diarahkan untuk mengamati suatu kasus atau sebuah keluarga yang shaleh misalnya, lalu siswa atas hasil pengamatannya menggambarkan apa yang ada dan terjadi pada keluarga tersebut, dan mampu menyampaikan temuannya di hadapan teman-temannya yang diberi kesempatan untuk bertanya. Terakhir secara bersama-sama mampu menemukan nilai positif apa saja yang ada pada keluarga yang shaleh tersebut, dan menjadi sesuatu yang dikagumi siswa dan akan menjadi milik mereka pula sehingga dijadikan sesuatu yang berharga bagi kehidupan mereka kelak.

Sesuai dengan perkembangan kejiwaan, pada masa kanak-kanak cenderung meniru apa yang dilihatnya dari orang lain yang lebih tua daripada dia. Menurut Haris, anak-anak pada mulanya menerima apa yang berasal dari orang tuanya, dari para guru yang menyatakan sesuatu mengenai agama,

⁷⁵ Alan Harris, *Teaching Morality and Religion*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1976, h. 73.

kemudian mereka cenderung menyetujui terhadap sikap dari peer group dan terakhir mereka berpikir sendiri. Pada fase authoritarian, konsep tentang Tuhan berkaitan dengan seluruh pengetahuan dan kekuatan/pengaruh dari orang tua. Dan pada fase terakhir (autonomous stage) timbul kesadaran komitmen sukarela terhadap agama⁷⁶.

Sistem nilai individual terbentuk melalui pengaruh sosial dan psikologi keluarga. Dimulai masa kecil seseorang dididik melalui sistem nilai orang tua. Selama adolesen nilai itu diuji oleh pengalaman di luar keluarga. Meskipun banyak dikecewakan oleh keyakinan masyarakat dan orang tuanya tetapi dia tetap menerima nilai dari orang tua, sebagian ditolak dan sebagian lainnya dimodifikasi. Secara bertahap dia mengembangkan sistem nilai pribadi dan filsafat hidupnya. Dan dengan menggunakan sistem nilai tersebut mereka belajar mengatasi sikap mendua dan menerima dirinya sebagai pribadi. Semenjak tahun 1940, agama telah hilang pengaruhnya dalam pengembangan keputusan etika individual di Amerika Utara, namun penelitian belakangan ada menunjukkan suatu perkembangan perhatian terhadap agama dalam masyarakat umum. Banyak yang menganggap agama tradisi tidak berarti dan tidak mendapat tempat dalam dasar pijak mereka. Dalam kenyataan ini banyak remaja mengambil agama Timur atau bergabung dengan gerakan kharismatik untuk memperoleh pengertian baru bagi kehidupan dan mengisi keagamaan mereka. Melalui pengaruh orangtua, group, agama filsafat dan ide-ide maka susunan nilai muncul pada adolesen dan melayani sebagai pengarah bagi perilaku dewasa berikutnya⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*, h, 73-74

⁷⁷ Hershel D Thornburg, *Development in Adolescence*, (Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), Second Edition, h. 14-15

Dari uraian terdahulu jelas bahwa perkembangan nilai pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan, kemudian penerimaan dengan pertimbangan oleh diri pribadinya. Dan pada pase terakhir (autonomous level) nilai telah menjadi bagian dari dirinya. Harris menyatakan bahwa bagian terbesar dari siswa sekolah menengah pertama berada pada pase 'conforming'. Adapun Bandura (1964) menyatakan bahwa pada waktu anak mencapai adolesen mereka meninternalisasikan nilai/perilaku orang tua mereka dalam pengertian luas. Konsekuensinya, kontrol orang tua harus dikurangi selama anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Kebanyakan dari anak mendemonstrasikan kebebasan yang tinggi, bahkan dengan menunjukkan hubungan erat dengan teman. Anak berkeinginan mencari cari dari bantuan orang tua sesuatu yang dibutuhkannya. Disebabkan mempunyai teman yang lebih memiliki nilai dan perilaku yang sama dengan yang dimiliki orang tuanya, keterlibatan terhadap peer group tidak menimbulkan konflik dengan keluarga⁷⁸

Menurut Zakiah Daradjat para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat, namun umumnya mereka mengambil patokan batas masa remaja kurang lebih antara 13 s/d 21 tahun. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi kurang lebih 13 s/d 24 tahun⁷⁹

Menurut Thornburg, norma-norma berkembang tajam pada usia 17 s/d 19 tahun, sedangkan Havighurst memasukkan pencapaian dasar-dasar etik sebagai pembimbing tingkah laku adalah pada masa adolesen⁸⁰.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 40-41

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cetakan Pertama, h. 67.

⁸⁰ Hershel D Thornburg, *Development...*, h. 8-9,

Terkait pembelajaran, Harris membedakan antara pengajaran *direk* dan *indirek*. Pengajaran *direk* berkenaan dengan makna agama, bahasa yang dipergunakan dalam upacara agama, keyakinan dan aktivitas khusus agama. Pengajaran *indirek* dimaksudkan dengan pengorganisasian pengalaman dengan mana anak-anak memperoleh pengertian yang baik tentang keragaman agama⁸¹

Bisa dianalogkan bahwa pengajaran *direk* itu meliputi pemberian pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama, sedangkan pengajaran *indirek* bertujuan menumbuhkan penghayatan tentang makna agama bagi kehidupan.

c. Pendekatan Pendidikan Nilai/Karakter

Ada beberapa strategi dalam pendidikan untuk membentuk karakter anak, antara lain:

1. Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga, bagaimana sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, tablig dan fatanah terus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak.

Berbagai sifat-sifat terpuji penumbuhannya harus dimulai semenjak dini yakni mulai dari rumah tangga atau keluarga. Untuk itulah pendidikan keluarga sangat berperan penting. Sifat amanah, atau keterpercayaan, penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, keterbukaan, penuh perhatian, integritas, rajin dan kenegarawanan akan tumbuh dan berkembang bilamana ditanamkan semenjak masa kanak-kanak.

2. Strategi pembiasaan

Pembiasaan berperilaku yang baik dan adab sopan santun adalah bagian terpenting dalam pendidikan keluarga.

⁸¹ Alan Harris, *Teaching Morality ...*, h. 9.

Oleh sebab itu setiap anggota keluarga terutama yang sudah dewasa harus sudah terbiasa dengan perilaku yang positif. Penghargaan kepada anak yang jujur harus diberikan. Anak yang jujur meskipun memperoleh nilai sekolah rendah lebih berharga daripada anak yang bohong meskipun nilainya tinggi. Keberanian untuk jujur perlu pembiasaan.

3. Strategi pengajaran, yakni memberikan petunjuk kepada anak mengenai sesuatu yang baik yang harus dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik atau tidak benar yang harus di jauhi. Informasi dan nasehat perlu diberikan terus menerus kepada anak.

Terdapat indikator nilai yang diutarakan oleh Rath, Harmin dan Simon (1978) dengan catatan bahwa indikator nilai yang diajukan oleh Rath dengan teman-temannya itu muncul atas dasar pemikiran behavioristik. Indikator nilai tersebut ialah:

- a. Tujuan (goal or purposes)
- b. Aspirasi
- c. Sikap
- d. Perhatian-perhatian (interests)
- e. Keinginan-keinginan (feelings)
- f. Keyakinan-keyakinan atau pendirian (beliefs and convictions)
- g. Aktivitas-aktivitas
- h. Kecemasan, problem dan rintangan

5. Pemungkas

Orientasi pembangunan kepada ekonomi, memunculkan budaya material yang mengubur budaya spiritual. Sejalan berkembangnya budaya material itulah muncul koruptor dan manipulator, disertai dengan berkembangnya sifat jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, dll.

Kondisi itu ditunjang oleh budaya kebebasan dan kemajuan IT yang sudah menyelinap dalam setiap hati manusia Indonesia dengan sisi negatifnya seringkali mengalahkan sisi positifnya. Ditambah pula munculnya faham radikalisme dan faham liberalisme yang melengkapi degradasi keperibadian anak bangsa ini.

Penghargaan seseorang terhadap nilai ilahiah-imaniah, ilahiah-ubudiyah dan ilahiah-mu'amalah, akan muncul dalam bentuk perilaku akhlak mulia atau berkarakter positif.

Pendidikan nilai sangat erat kaitannya dengan hati dimana bersemayamnya keimanan. Di hati pula muncul perasaan sayang, sikap menyenangkan, menghargai terhadap sesuatu.

Pendidikan Islam, sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter karena inti pendidikan Islam adalah tumbuh dan berkembangnya secara sinergis nilai ilahiah imaniah, ubudiah dan muamalah yang akan membentuk sifat-sifat pribadi dan pengalaman batin yang akan menuntun ke arah perilaku yang positif.

Pendidikan berkarakter terkait dengan *academic athmosphere* dan dengan *religious athmosphere* atau lebih luas terkait dengan *religious culture*. Ini persoalan mendasar bagi sekolah atau madrasah terutama terkait dengan strategi

penciptaan iklim yang mendukung tumbuh kembangnya kepribadian muslim sebagai karakter utama.

Dalam proses pembelajaran, maka pendidikan keimanan dalam Islam adalah hal yang paling pokok dan mendasar, justru diharapkan akan tumbuh penghargaan kepada nilai ilahiah imaniah sebagai fondasi dari seluruh nilai-nilai Islami. Pembelajaran harus memperhatikan kondisi kejiwaan dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan dan pengajaran, dan harus mampu menghantar anak didik kepada otonomi nilai (*Autonomous level of value*)

G.Perkawinan Usia Dini Ditinjau dari Perspektif Pendidikan

1. Pengertian

Menurut Hasan Zainuddin, Pernikahan dini secara umum adalah pernikahan manusia masih remaja atau masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa. Saat pernikahan mereka bisa dikatakan bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang berfikir.

Kapan kawin dikatakan masih usia dini, Zakiah Daradjat berpendapat kategori berkenaan dengan umur anak kepada: masa kanak-kanak ($\pm 0 - 12$), masa remaja ($\pm 13 - 21$) dan masa dewasa di atas umur 21 tahun. Ketiga tahap umur itu mempunyai keistimewaan dan kelemahannya masing-masing (Zakiah Daradjat, 2005:126). Pembagian usia ini bisa dipergunakan untuk menetapkan usia dini yakni usia kanak-kanak hingga remaja (± 21 tahun). Artinya di atas usia 21 tahun bisa disebut bukan usia dini lagi. Muhammad SAW, kawin pada usia 25 tahun, masuk kategori dewasa. Adapun UU Perkawinan menetapkan usia kebolehan kawin adalah 16

tahun bagi remaja puteri dan 19 tahun bagi remaja putera. Batas usia yang diizinkan dalam suatu perkawinan menurut UU ini diatur dalam pasal 7 ayat (1) yaitu, *jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*. Jika ada penyimpangan terhadap pasal ini, dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita (pasal 7 ayat 2).

Batas usia bagi wanita jauh lebih rendah yakni 16 tahun banding 19 tahun bagi pria, namun masih di bawah kategori dewasa di lihat dari pandangan psikologi Zakiah Daradjat.

2. Kondisi di Dunia, Indonesia dan Kalsel

Rafidah, Ova Emilia, Budi Wahyuni, menyatakan fenomena kawin usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah umur di bawah 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%, di Amerika Serikat pada tahun 2002 pernikahan usia dini hanya 2,5% yang terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun. Penelitian di Bangladesh terhadap 3.362 remaja putri terdapat 25,9% menikah usia muda dan faktor yang menyebabkan pernikahan usia muda adalah pendidikan. Penelitian di Jeddah Saudi Arabia tentang menikah usia muda dan konsekuensi kehamilan, menunjukkan 27,2% remaja yang menikah sebelum berusia 16 tahun adalah buta huruf (57,1%), atau pekerja rumah tangga (92,4%), yang berisiko 2 kali untuk mengalami keguguran spontan dan 4 kali risiko mengalami kematian janin dan kematian bayi (Rafidah, dkk.; 51)⁸².

⁸² Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 25, No. 2, Juni 2009, h. 51

Sesuai informasi dari Republika.Co.Id, pada kuliah umum bagi 500-an remaja Riau, di Pekanbaru, Senin (19/5). Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KS-PK) BKKBN Pusat, Dr Sudibyo Alimoeso MA mengatakan, perkawinan usia muda di Indonesia cukup tinggi, sehingga memicu terjadinya kasus KDRT dan banyak berakhir dengan perceraian. Masalah lainnya, katanya, nikah dini tentu rawan terjadi perceraian karena laki-laki belum punya pekerjaan hingga tidak bisa menafkahi keluarganya, cenderung kondisi sosial ekonomi mereka belum mantap di samping itu organ produksi perempuan juga belum siap untuk melahirkan sehingga berdampak pula terhadap tingginya angka kematian ibu hamil dan melahirkan.

Adapun perkawinan usia dini di Kalsel sebagaimana laporan Banjarmasinpost.Co.Id, Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia pada 2010, Provinsi Kalsel. merupakan peringkat pertama yang usia perkawinannya antara 10 tahun sampai 14 tahun sebesar 9 persen dan usia antara 15 hingga 19 tahun sebesar 48,4 persen.

Fenomena banyaknya usia muda yang menikah, dan pada usia tersebut sudah bisa melahirkan anak, maka memicu pasangan tersebut memiliki banyak anak karena tingkat kesuburan yang tinggi.

Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Kalsel, Endang Moerniati, Senin (21/4/2014), mengatakan: "Tingkat kesuburan anggap sampai usia 40 tahun, berarti jika dua tahun sekali melahirkan anak maka jumlah anak bisa 15 orang. Kalau tiga tahun sekali melahirkan anak, maka jumlah anak bisa 10 orang, inilah salah satu permasalahan di Kalimantan Selatan.

10 BESAR ANGKA PERNIKAHAN USIA DINI DI INDONESIA

Riskesdas 2010

No. Ranking	Nama Provinsi
1	Kalimantan Selatan
2	Jawa Barat
3	Kalimantan Timur
4	Kalimantan Tengah
5	Banten
6	Jambi
7	Bengkulu
8	Jawa Timur
9	Sumatera Selatan
10	Papua

Sumber: (<http://ceria.bkkbn.go.id/index.php/2013-12-13-08-30-23/artikel/item/46-lajang-20-tahun-dianggap-perawan-tua-kawin-muda-di-kalsel-tertinggi>)

Posisi kawin usia dini Kalsel berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan pertama untuk pernikahan dini di Indonesia. Persentase angka pernikahan pada usia 10-14 tahun adalah 9,0 persen, sedangkan pada usia 15-19 tahun sebanyak 48,4 persen.

Kondisi Kalsel tahun 2014 menurun menjadi ranking kedua setelah Jabar. Menurut Kepala Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Kalsel, Endang Moerniati, "Kalsel peringkat kedua setelah Provinsi Jawa barat dalam jumlah terbesar angka pernikahan usia dini," katanya. Berdasarkan data BKKBN, jumlah keluarga remaja di Kalimantan Selatan

adalah 2.483 orang, dengan perkawinan dini mencapai 18 persen dari total jumlah remaja usia 14 -16 tahun⁸³.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel Rosihan Adhani, angka pernikahan dini di Kalsel mencapai 9 persen, merupakan angka pasangan yang menikah pada usia di bawah 15 tahun. Angka pernikahan dini nasional sendiri hanya 4,8 persen. Jumlah tersebut jauh dibandingkan dengan Kalsel⁸⁴.

3. Faktor Penyebab Perkawinan Usia Dini

Persepsi responden tentang pernikahan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan usia dini. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah dini berturut-turut mulai dari yang paling kuat hubungannya adalah pendidikan remaja yang rendah, orangtua tidak bekerja, persepsi orangtua yang tidak baik dan, kesulitan ekonomi keluarga.

Secara substantif terjadinya kawin usia muda pada remaja di pedesaan merupakan permasalahan kompleks yang tidak lepas dari masalah ekonomi, sosial, budaya, agama dan kebijakan. Artinya terjadinya kawin usia muda berkaitan dengan berbagai faktor permasalahan tersebut. Faktor ekonomi sering menjadikan orang tua bersifat pragmatis, karena ingin memberi pendidikan bagi anaknya, tetapi biaya pendidikan mahal dan kondisi ekonomi pas-pasan mendorong anaknya untuk segera menikah. Faktor lain, ada kecenderungan anak remaja perempuan yang tereksplorasi budaya komersialisasi sehingga banyak terjadi kawin usia

⁸³ (<http://infobanua.co.id/waduh-kalsel-juara-dua-jumlah-pernikahan-dini-terbanyak-se-indonesia/>).

⁸⁴ Hasan Zainuddin, *Pernikahan Dini, Ancaman Besar Kehidupan Sosial Kalsel*, (<https://hasanzainuddin.wordpress.com/2012/09/17/pernikahan-dini-ancaman-besar-kehidupan-sosial-kalsel/>)

muda. Pada kasus tertentu, kekhawatiran orang tua terhadap pola pergaulan jaman sekarang, mendorong orang tua untuk segera menikahkan anaknya. Aspek pemahaman nilai agama secara tidak langsung dapat pula mendorong terjadinya kawin usia muda. Demikian pula kebijakan pemerintah dalam praktek proses pernikahan, masih belum tegas dalam mensyaratkan usia pernikahan, karena pertimbangan interpretasi nilai agama yang bias bukan pertimbangan fungsi keluarga lainnya. Sedangkan persepsi remaja terhadap kawin usia muda berkaitan dengan nilai sosial budaya dan agama yang mempengaruhi interpretasi remaja sebagai memori permanen atau representasi mental pada proses berpersepsi⁸⁵

Menurut Shauqi Maulana, Duta Mahasiswa Genre Tingkat Nasional 2012, dalam acara 'Seminar Remaja dalam Rangka Hari Keluarga XX Tingkat Nasional (2013). faktor sosial budaya sangat mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini di Kalsel. Dalam masyarakat Kalsel, ada stigma '*balu anum daripada bujang tuha*', yang artinya lebih baik jadi janda muda daripada perawan tua. Kalau belum menikah di usia 20 tahun dianggap binian sisa atau perempuan sisa, dianggap memalukan. Selain karena budaya dan stigma, faktor ekonomi dan agama juga turut berperan mempengaruhi angka pernikahan dini⁸⁶.

Hal yang senada juga diutarakan oleh Rosihan, tingginya angka pernikahan dini di Kalsel disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi dan budaya, atau lantaran

⁸⁵ Siti Homzah dan Munandar Sulaeman, *Motif (Faktor Pendorong) Dan Persepsi Kawin Usia Muda Pada Remaja Pedesaan Di Jawa Barat*, Pusat Penelitian Peranan Wanita Lembaga Penelitian Unpad, Seminar Kebudayaan Indonesia Malaysia X Universitas Padjadajaran Universitas Kebangsaan Malaysia, Mei 2007, h. 1.

⁸⁶ (<http://ceria.bkkbn.go.id/index.php/2013-12-13-08-30-23/artikel/item/46-lajang-20-tahun-dianggap-perawan-tua-kawin-muda-di-kalsel-tertinggi/46-lajang-20-tahun-dianggap-perawan-tua-kawin-muda-di-kalsel-tertinggi>)

tidak mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, banyak diantara pelajar yang memilih menikah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat hingga akhir 2011 ada peningkatan persalinan remaja. Dari sebanyak 50 orang pada 2010, melonjak menjadi 235 orang pada 2011. Data lainnya terjadi pada kasus KTD (Kehamilan yang tidak diinginkan), dari 35 orang 2010, melonjak menjadi 220 orang pada 2011. Data tersebut berdasarkan acuan dari 26 Puskesmas setempat di seluruh Kota Banjarmasin, dengan rentang usia dari sembilan tahun hingga 19 tahun⁸⁷.

Hasil penelitian kualitatif Rafidah, dkk terkait dengan kawin usia dini, sebagai berikut:

"...menurut agama...usia ideal untuk bisa menikah itu biasanya dalam umur 25 sampai 30 tahun, karena umur 25 tahun sudah matang untuk menjalani dunia berumah tangga, sudah ngunulah... sudah matang..." (tokoh agama).

Pendapat petugas KUA lebih bersifat mendua, batasan menurut ketentuan dan agama sangat berbeda.

".. Kalau menurut idealnya Indonesia itu kan paling tidak laki-laki itu 25 tahun kalau wanita 21 tahun. Kalau untuk agama tidak dibatasi karena dalam agama termasuk salah satunya untuk disegerakan, apabila orangtua mempunyai anak ingin menikah untuk disegerakan menikah, untuk agama batasan usia yang paling penting adalah sudah baliqh. Kalau menurut budaya juga tidak ada batasan..."

Alasan pernikahan dini " ... dari segi ekonomi ya meringankan beban orangtua,..." (anak) " . . . alasan pendidikan karena untuk melanjutkan saya tidak mampu membiayai..." (orangtua)

"...untuk menjaga mudorat... yang menjurus ke perzinaan itu nggak apa-apa ... malah lebih bagus daripada nanti menunggu

⁸⁷ Hasan Zainuddin, *Pernikahan Dini ...*,

sampai usia ideal tetapi malah bahaya, ... lebih bagus itu, malah wajib melangsungkan nikah" (tokoh agama)

"...karena sudah terlalu akrab nanti terjadi apa-apa karena itu orangtua khawatir..." (orangtua). "...dan takut hamil duluan..he..." (anak) "... ya senengnya masih muda anaknya sudah besar ..." (anak) "...Ya, teman-teman yang di bawah saya sudah banyak yang nikah dan malu kalau lama-lama pacaran..." (anak). "... waktu itu, anak saya ada yang lamar , adat di sini bila ada yang lamar harus diterima, karena nggak baik nolak lamaran, bisa dapat bahaya, anak yang dilamar bisa nggak laku lagi..." (orangtua)

"kalau segi budaya, suatu kebanggaan kalau anak perempuan sudah laku.. ." (tokoh masyarakat)

"...belajar agama supaya kesannya tidak tergesa-gesa, dari sudut pandang budaya adalah pelajarilah atau belajar yang lebih tinggi dan segi kesehatan adalah janganlah tergesa-gesa kawin di usia dini karena akan me ngganggu kesehatan . . ." (tokoh masyarakat)

"...penyuluhan lewat PKK, pengajian dan yang menyampaikan orang luar, bukan masyarakat setempat . . ." (tokoh masyarakat)

"... menurut agama dengan puasa... puasa dan banyak melakukan kegiatan positif termasuk olahraga, kesenian, belajar di majelis taklim, hindari perbuatan-perbuatanmyang maksiat seperti pergi berduaan. Kalau secara budaya / nor ma adalah melalui pendidikan... dibiayai untuk pendidikan karena mungkin kalau mampu tamat SLTA melanjutkan ke Pendidikan Tinggi Insya Allah akan terhindar dari pernikahan usia dini. Tetapi bila orang tua tidak mampu membiaya anak sampai Perguruan Tinggi, untuk yang di daerah pesantren, ya mungkin mondok di pondok pesantren, di pondok bekal agama kuat.." (petugas KUA).

4. Dampak Kawin Di Usia Dini

a. Ancam Kehidupan Sosial

Hasan Zainuddin dengan cermat menggambarkan dampak dari perkawinan usia dini sebagaimana penuturannya

“Banjarmasin, 17/9 - Seorang perempuan muda berambut bercat pirang, dengan pakaian minor sambil mengisap sebatang rokok duduk di warung Jalan A Yani dekat Hotel Banjarmasin Internasional (HBI). Ketika didekati ia bertanya “bapak naikkah?” Penulis bingung harus menjawab apa, karena tak mengerti apa yang dimaksud naik. Ketika ditanya apa maksudnya, lalu gadis berkulit putih berusia sekitar 19 tahun itu menjelaskan maksud naik itu adalah masuk ke dalam diskotik yang ada di HBI tersebut. Secara panjang lebar ia bercerita, Lisa (nama samaran) hampir tiap malam masuk diskotik, sebagai wanita penghibur tamu di dunia gemerlap (dugem), ya sekedar menambah penghasilan setelah menjanda hampir dua tahun lalu. Dengan seorang anak hasil perkawinan dengan pasangan sama-sama muda usia, kehidupan yang menjandasekarang ini bisa dikatakan morat-marit, tak ada orang yang bisa memberikan nafkah dalam kehidupannya termasuk mantan suaminya yang sekarang tak tahu lagi ujung rimbanya. Ujung-ujungnya setelah kebingungan Lisa pun terjerumus ke dalam dunia malam. “Yah lumayan tiap malam, ada saja uang tip yang diberikan tamu di diskotik,” tutur Lisa tanpa malu-malu. Menurut Lisa, di dalam dunia gemerlap, ia tak sendiri bahkan puluhan atau ratusan dan mungkin juga ribuan orang yang nasibnya serupa, yakni terjun ke dunia malam setelah menjadi korban dari perceraian yang sebelumnya nikah dini. Berdasarkan ceritanya, dia bersama teman-temannya umumnya adalah janda muda yang mencari sesuap nasi dengan berjingkrak ria di diskotik, peramusaji di ruang karaoke, pelayan di meja biliar, pub, cafe, bahkan ada dari mereka yang bertindak lebih jauh lagi sebagai wanita panggilan”⁸⁸.

Ceritera di atas menunjukkan dampak sosial dari kawin usia dini disebabkan perceraian dan disebabkan belum

⁸⁸ Hasan Zainuddin, *Pernikahan Dini ...*,

memiliki pekerjaan yang bisa menjamin kehidupannya, maka terpaksa para janda muda itu bekerja di tempat yang tidak layak bahkan ada yang menjual dirinya menjadi wanita panggilan.

b. Resiko kesehatan Anak dan Isteri

Rosehan sebagaimana dikutip Hasan Zainuddin, cukup mengkhawatirkan, pasalnya usia menikah yang terlalu muda membuat risiko kesehatan terutama untuk ibu dan bayi. “Ini penyumbang angka kematian bayi dan ibu, menikah kan perlu kesiapan fisik dan kalau usia terlalu dini tidak baik,” katanya. Menurut Rosehan Adhani selain berisiko terhadap kesehatan, menikah terlalu dini juga membuat pasangan kerap mengalami kesulitan ekonomi. Akhirnya, banyak anak pasangan yang menikah dini tidak mendapat asupan gizi yang memadai, bahkan pola asuh anak juga kerap tidak diperhatikan.

c. Resiko Perceraian

Menurut Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalsel Abdul Halim Ahmad di Banjarmasin, selama 2010 jumlah perceraian di Kalimantan Selatan tidak kurang dari empat ribu kasus, yang terjadi pada pihak swasta maupun PNS bahkan guru. Salah satu penyebab terjadinya perceraian, antara lain karena masalah ekonomi baik karena ekonomi kurang maupun ekonomi yang membaik. Selain itu, kata dia, juga karena perkawinan di bawah umur sehingga menyebabkan seseorang belum terlalu siap menghadapi persoalan rumah tangga yang terjadi⁸⁹.

Sementara data BKKBN Kalimantan Selatan selama 2009 menunjukkan bahwa jumlah janda atau duda yang

⁸⁹ Hasan Zainuddin, *Pernikahan Dini ...*,

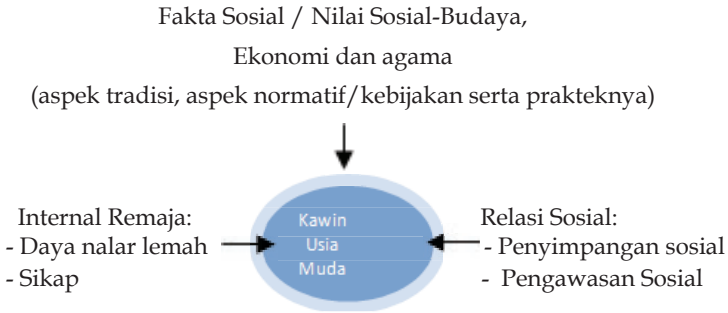
belum menikah kembali sebanyak 156.835 orang atau 15,82% dari 991.641 keluarga. Dari jumlah tersebut, Kabupaten HST merupakan kabupaten paling banyak jumlah janda atau dudanya yaitu 21,58 %, disusul HSS sebanyak 21,31% dan HSU sebanyak 19,42%. Itu kemungkinan dipicu karena tingginya pernikahan di bawah umur lebih rentan terjadi, karena pasangan belum matang dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Berdasarkan hasil survei demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tingkat pernikahan di bawah umur Kalsel cukup tinggi.

d. Beban Pertambahan Penduduk dan sampingannya

Menurut Rafidah, Ova Emilia, Budi Wahyuni, Pertumbuhan penduduk relatif tinggi merupakan beban dalam pembangunan nasional. Tingginya angka kelahiran erat kaitannya dengan usia pertamakali kawin. Salah satu upaya menurunkan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui peningkatan usia kawin. Median usia kawin pertama adalah 19,2 tahun dan di pedesaan lebih rendah yaitu 17,9 tahun. Terlalu muda usia untuk hamil atau kurang dari 20 tahun sekitar 10,3% menyebabkan kematian pada ibu secara tidak langsung. Jumlah pernikahan usia muda di pedesaan lebih besar dibandingkan dengan di daerah perkotaan (Rafidah dkk, 51). Usia dini dalam perkawinan sangat memungkinkan memperoleh anak lebih banyak dari kawin setelah usia 25 tahun.

5. Perspektif Pendidikan

Sebagai ilustrasi motif kawin usia muda pada remaja adalah sebagai berikut:



Berbagai faktor yg mempengaruhi Kawin Usia Muda pada Remaja Pedesaan (Siti Homzah dan Munandar Sulaeman, 2007: 7)

Dari skema hasil temuan di atas, jelas bahwa kawin usia dini dipengaruhi oleh fakta sosial / nilai sosial-budaya, ekonomi dan agama (aspek tradisi, aspek normatif/kebijakan serta prakteknya), faktor internal remaja meliputi daya nalar yang lemah dan sikap, juga faktor relasi sosial yakni penyimpangan sosial dan pengawasan sosial.

Perkawinan dini suatu fakta yang membulat antara faktor penyebab dan dampaknya, sebagai contoh rendahnya pendidikan dan rendahnya ekonomi di satu sisi sebagai faktor pendorong kawin usia dini, tetapi sebaliknya kawin pada usia dini menyebabkan rendahnya pendidikan dan lemahnya ekonomi. Dari sisi ini bagaimana pendidikan melihatnya, apakah lebih dahulu memperhatikan faktor penyebabnya atau aspek dampaknya.

Dari faktor penyebabnya, maka bisa dilihat berupa lemahnya kesadaran dan sempitnya wawasan masyarakat

terhadap dampak negatif perkawinan usia dini. Oleh sebab itu langkah awal perlu diperhatikan bagaimana upaya menyadarkan masyarakat tersebut, meskipun sebenarnya secara umum masyarakat mungkin telah menyaksikan atas dasar pengalaman di lingkungannya, bagaimana kondisi anggota masyarakat yang kawin pada usia dini. Akan tetapi seakan-akan masyarakat tidak berdaya, hal tersebut mungkin karena tekanan budaya atau adat kebiasaan masyarakat setempat.

Di sisi lain aspek budaya juga ikut mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut. Temuan penelitian Rafidah dkk, meskipun hanya pada satu daerah dalam kawasan besar Indonesia, tetapi berbagai temuannya tersebut bisa bersifat transferable untuk daerah lainnya. Budaya malu menjadi perawan tua bagi anak puteri, menyebabkan orang tua berusaha agar anaknya cepat memperoleh jodoh, begitupula adat istiadat yang seakan diyakini bilamana anaknya dilamar dan tidak disetujui meskipun anaknya masih sangat muda, dipercayai bakal sulit memperoleh jodoh, ini suatu nilai budaya yang keliru. Upaya perbaikannya tentu tidak bisa dengan hanya memberikan penjelasan seadanya, kecuali atas dasar argumentatif dan perubahan wawasan bagi orang tua. Dalam teori perubahan bagi seseorang yang pendidikannya rendah, usianya tua, lokalit akan sukar menerima perubahan. Untuk mmengubah budaya, fokus utamanya adalah pada kalangan generasi muda berpendidikan tinggi, rata-rata usia muda, kosmopolit karena seringkali berpergian keluar dari desanya. Pendidikan Keluarga khusus bagi remaja (calon pengantin), atau bagi orang tua dalam bentuk *parenting education*.

Aspek teologi atau ajaran serta aspek prihidup Rasul perlu juga menjadi perhatian untuk dididikkan, misalnya perkawinan baru boleh dilaksanakan bilamana telah memiliki kemampuan, khusus bagi laki-laki untuk membiayai rumah tangganya, artinya kawin usia dini bagi anak perempuan bisa teratasi kelemahannya bilamana suaminya memiliki kemampuan segi ekonomi, yang paling parah itu adalah bilamana kawin usia dini bagi anak perempuan, sementara suaminya juga lemah dari segi ekonomi sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang lemah atau belum memiliki kemampuan segi ekonomi. Perluasan wawasan tentang perkawinan mesti dimasukkan dalam Pendidikan Keluarga.

Bilamana kita menelaah sejarah hidup Rasul, bahwa Muhammad menjelang perkawinan beliau dengan Siti Khadijah, adalah setelah beliau sukses berbisnis sehingga menjadi pemuda yang mampu dan kaya. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec. menggambarkan kesuksesan Rasul secara berurutan yaitu:

1. Sukses dalam Kepemimpinan Pribadi.
2. Sukses dalam Kepemimpinan Bisnis.
3. Sukses dalam Kepemimpinan Keluarga.
4. Sukses dalam Kepemimpinan Dakwah.
5. Sukses dalam Kepemimpinan Sosial Politik.
6. Sukses dalam Kepemimpinan Pendidikan.
7. Sukses dalam Kepemimpinan Hukum, dan
8. Sukses dalam Kepemimpinan Militer.

Artinya Muhammad baru berkeluarga setelah sukses memimpin pribadi, dan sukses berbisnis, bahkan tercatat

bahwa Muhammad memberikan mahar untuk isteri beliau tercinta Siti Khadijah sebesar 20 ekor unta merah dan 12 ons emas. Perkawinan sebagaimana hadits beliau, adalah setelah mampu, dan bila tidak mampu maka hendaknya berpuasa.

Pendidikan di Indonesia agaknya kurang terarah terutama dalam hal mendidik kemandirian para remaja, pendidikan di Indonesia lebih besar perhatiannya kepada pengembangan kemampuan intelektual bukan keterampilan-keterampilan untuk hidup. Akibatnya saat dorongan untuk kawin telah mendesak, sementara kemampuan secara ekonomi belum siap, dan perkawinan yang tidak bisa ditunda-tunda karena tuntutan budaya, pergaulan bebas dan lainnya pasti berdampak negatif. Oleh sebab itu pendidikan ke arah kemandirian harus segera dilakukan dengan memanfaatkan SMK-SMK dan latihan-latihan kemandirian lainnya. Kekayaan orang tua tidak boleh menjadi dasar untuk kawin usia dini, karena tanggung jawab perkawinan bukan pada orang tuanya, tetapi pada diri pribadi suami isteri yang telah mengikat perkawinan tersebut.

Keasadaran terhadap UU Perkawinan sebagai hukum Islam positif harus selalu disosialisasikan, baik di kalangan pejabat yang terkait dengan pernikahan, aparat penegak hukum maupun orang tua dan remaja. Atas dasar kesadaran hukum tersebut diharapkan akan mendorong remaja terhindar dari perkawinan usia dini.

Meskipun dalam fikih tidak ada batasan minimal usia pernikahan, namun karena pertimbangan maslahat, beberapa ulama memakruhkan praktik pernikahan usia dini. Anak perempuan maupun lelaki yang masih kecil atau usia dini belum siap secara fisik maupun psikologis untuk memikul tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, juga sebagai

kepala rumah tangga, meskipun dia sudah aqil baligh. Menikahkan anak perempuan yang masih kecil dinilai tidak maslahat bahkan bisa menimbulkan mafsadah. Oleh sebab itu pendidikan mengisyaratkan agar perkawinan betul-betul dilandasi oleh pemahaman yang memadai tentang perkawinan, juga memiliki kesanggupan secara ekonomi.

5. Pemungkas

Berbagai faktor penyebab perkawinan usia dini yang membulat karena sukar menentukan apakah lebih dahulu kemiskinan dan rendahnya pendidikan yang menyebabkan kawin usia dini, atau kawin usia dini mengakibatkan rendahnya ekonomi dan pendidikan para remaja. Oleh karena itu berbagai upaya agar masyarakat menghargai pendidikan yang bisa menghantarkan kepada kemandirian ekonomi, perlu diperhatikan. Berbagai aspek budaya, tradisi sebenarnya secara berangsur-angsur akan bisa menjadi positif bilamana wawasan masyarakat (orang tua) dan para remaja sudah luas.

Ditinjau dari segi ekonomi, perkawinan usia dini khusus bagi perempuan tidak terlalu berdampak negatif bilamana kawin dengan seorang pria yang memiliki kesanggupan dari segi ekonomi, akan tetapi tetap berdampak bagi reproduksi dan kesehatan.

Pendidikan Keluarga (pendidikan perbekalan untuk remaja, juga pendidikan bagi orang tua (*Parenting Education*) sangat penting sekaligus menjadi dasar utama bagi menumbuhkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, aamiin.

BAB III

ASPEK SOSIOLOGIS DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Fotret Pendidikan Islam Dewasa Ini¹

1. Latar Belakang

PENDIDIKAN MAUPUN PENDIDIKAN ISLAM sebagai bagian dari proses sosial akan berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Oleh karena itu fotret pendidikan dan pendidikan Islam dari hari ke hari menampilkan fotret yang berbeda.

Untuk memotret pendidikan Islam dimaksud bisa menggunakan aspek-aspek faktor pendidikan Islam yang meliputi faktor tujuan, pendidik, anak didik, metode, sarana prasarana, alat pendidikan dan faktor lingkungan pendidikan. Atau bisa dilihat sebagai sebuah sistem yang meliputi input, instrumental input, emvironmental input, proses, output dan outcome. Atau bisa pula melihat dari sisi lain yakni sisi persepsi yang berkembang di masyarakat.

¹ Disampaikan pada Temu Alumni Fakultas Tarbiyah Angkatan Tahun 1990-1996 dan Semiar Regional Pendidikan dengan Tema *Memupuk Kesepahaman dan Melestraikan Komitmen Menuju Pendidik dan Pendidikan Anak Bangsa yang Bermartabat*, Tanggal 5 Nopember 2013, di Banjarmasin.

Penyebutan istilah “Pendidikan Islam”, bisa mencakup empat persepsi yakni pendidikan Islam dalam pengertian materi, *kedua*, pendidikan Islam dalam pengertian institusi, *ketiga*, pendidikan Islam dalam pengertian kultur dan aktivitas, dan *keempat*, pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang islami². Di lain bisa pula dilihat dari ranah filsafatnya, teorinya maupun operasionalnya.

Berkenaan dengan aspek tujuan pendidikan, tujuan pendidikan nasional Indonesia sudah sangat ideal dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam. Dalam UUSPN Nomor 20/2003 pasal 3, ditegaskan fungsi dan tujuan pendidikan adalah: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi pijakan bagi penyelenggaraan pendidikan termasuk lembaga pendidikan keagamaan (Islam). Akan tetapi beberapa item dari tujuan pendidikan nasional tersebut belum bisa dicapai secara sempurna terutama menyangkut pembinaan kepribadian atau karakter.

Oleh karena itu sejak tahun 2010, pendidikan karakter digerakkan kembali. Sebenarnya di Indonesia pendidikan karakter sudah menjadi goodwill Presiden pertama Bung Karno dengan semboyan bahwa kemerdekaan bertujuan

² Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 1.

untuk *nation and character building*. Sejak itu perhatian terhadap pendidikan karakter terasa sekali, dalam mana pendidikan kepribadian dan pendidikan agama berfokus pada pembentukan akhlak dan kepribadian anak, sehingga sampai tahun 1960-an terasa sekali bahwa akhlak dan pribadi mulia menempati posisi tertinggi dalam konteks berbangsa dan bernegara. Kemudian sejalan dengan lahirnya orde baru dengan orientasi pembangunan ekonomi, semenjak itu pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia berganti dengan nilai material. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang memandang kemajuan dan sukses seseorang diukur dari sampai seberapa jauh penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi atas dasar ketinggian akhlak budi pekertinya. Sejalan dengan berkembangnya budaya material itulah muncul koruptor dan manipulator, disertai dengan tumbuh dan berkembangnya sifat jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, dll. Dampak dari semua itu, budi kemanusiaan menjadi mati sehingga ketidakjujuran, kekerasan, rasa benci, individualis, memotong dalam lipatan, penjarahan, melanggar amanah, menjual jabatan, mafia hukum dll, diiringi dengan minuman keras, narkoba dan bunuh diri menjadi hal yang mengerikan di negeri ini. Di sisi lain sejalan dengan era reformasi dan kebebasan, saat ini tampak lengkap penyakit sebagian manusia dan masyarakat Indonesia yakni menjunjung predikat martabat kebinatangan bukan martabat kemanusiaan.

Di bidang pendidikan yang bertugas membangun SDM, noda hitam banyak mengelilinginya, seperti menyepelkan kualitas dengan orientasi titel, soal UN dijawabkan oleh sebagian guru, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, anak terlibat narkoba, terlibat seks bebas, output yang rendah

dan tidak mandiri, hingga output yang tidak memahami makna hidup, dll.

Semua yang digambarkan di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam muncul pertanyaan, bagaimana fotret sesungguhnya dari pendidikan Islam saat ini. Ini pertanyaan yang fundamental yang harus dijawab sehingga bisa menentukan kebijakan selanjutnya ke depan.

2. Ideologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara umum, yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menepati Islam dan mempraktikkannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat³

Menurut rumusan hasil Konperensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of this terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'nonformal'.

Sementara tujuan pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to

³ Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa-al Madrasah wa al-Mujatama'*, Dar al-Fikr, Demaskus, 1979, h. 20.

the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Ada beberapa aspek penting dalam pendidikan yang bisa disebut ideologi pendidikan Islam.

a. Transformasi Ilmu, Skill dan Nilai

Pendidikan Islam secara hakiki merupakan transformasi ilmu, skill dan nilai. Pendidikan Islam tidak berhenti hanya pada transformasi salah satu diantara tiga aspek tersebut tetapi secara simultan dan seimbang. Tidak ada yang satu diletakkan dari yang lain.

Mengungkap transformasi ilmu, tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang secara umum dianggap maju dan modern.

Dalam wacana pemikiran modern, antara Islam dan Barat, titik utama kajiannya terletak pada tataran epistemologis, yakni sumber pengetahuan. Corak pemikiran Islam, sesuai dengan sumber pengetahuannya selalu mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi ciri khasnya. Keduanya sebagai epistemologi merupakan pembeda dengan corak pemikiran lainnya. Begitu pun berbagai kajian yang notabene melingkupi berbagai keilmuan Islam. Maka, berbagai kerangka pemikiran yang mengabsenkan Al Qur'an dan Sunnah - yang menjadi khasnya - barang tentu tidak adalah sebagai pemikiran Islam. Adapun pada tataran aksiologis, pemikiran Islam ataupun Barat akan membias dan hilang corak khasnya karena disesuaikan dengan *world view* yang ada⁴.

Sementara skill dalam pandangan Islam yang harus ditransformasikan adalah yang terkait bagi kemudahan

⁴ (http://windraider.multiply.com/journal/item/3/Pemikiran_Islam_Modern)

hidup individu dan kesejahteraan bersama umat manusia. Adapun masalah nilai bagi Islam, ilmu pengetahuan adalah *value bond* bukan *value free*, yakni terkait dengan ibadah baik dalam arti ibadah khusus maupun ibadah umum.

Nilai yang perlu dididikkan dari generasi ke generasi, yang tertinggi adalah nilai Ilahiah yang meliputi nilai ilahiah imaniah, nilai ilahiah ubudiah serta nilai ilahiah mu'amalah. Oleh sebab itu khirarki nilai dimulai yang tertinggi adalah nilai ilahiah imaniah, baru nilai ilahiah ubudiah, baru nilai ilahiah mu'amalah, selanjutnya adalah nilai insaniah. Nilai ilahiah memberi arahan bagi nilai insaniah sehingga betul-betul memperoleh sinar Ilahi.

Khirarki nilai tersebut menunjukkan organisasi nilai sekaligus menunjukkan tingkat pentingnya nilai tersebut. Kemudian berkenanan dengan nilai insaniah yang sangat banyak jenisnya harus saling berkonsultasi. Misal nilai individual berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai ilmu pengetahuan berkonsultasi dengan nilai politik, ekonomi. Sosial, budaya, dll.

b. Transformasi akidah, ibadah dan mu'amalah

Pendidikan (Islam) merupakan interrelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fithrah dan hanief, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah*.

Pendidikan Islam sebagai motor penggerak menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fithrah dan hanief serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Bilamana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam

diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia yang sempurna.

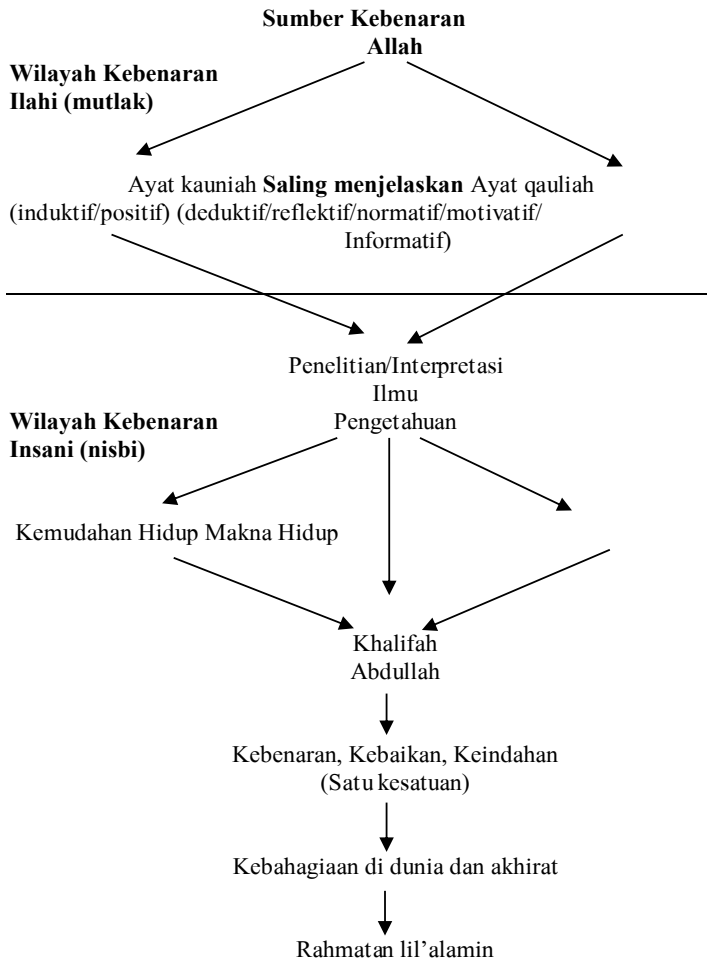
“Ukuran manusia yang memiliki keutamaan adalah sejauhmana seluruh potensi yang dimilikinya bermanfaat bagi alam semesta dan mampu membawa manusia untuk dekat kepada tujuan hidupnya, yaitu pengabdian kepada Khaliknya. Sosok manusia yang demikian, senantiasa berupaya menempa diri sebagai rahmat *li al-alam*. Bukan untuk memenuhi kepentingan sendiri melalui penderitaan orang lain. Mereka senantiasa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Senantiasa mengevaluasi diri dan bukan mencari kesalahan orang lain. Sosok manusia yang demikian merupakan sosok manusia ideal yang memiliki keutamaan kemanusiaan”⁵

Terkait gambar proses pendidikan Islam, telah dimuat pada uraian sebelumnya, bahwa pendidikan Islam adalah interelasi antara akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas.

c. Kualitas Hidup: Mudah dan Bermakna

Sumber kebenaran dalam Islam hanya satu yaitu Allah SWT. Allah menetapkan ayat kauniah/kealaman dan menurunkan ayat qauliah. Penelitian dan interpretasi terhadap ayat kauniah akan mendatangkan kemudahan hidup, sementara interpretasi terhadap ayat qauliah akan memperoleh makna hidup. Di sisi lain kebenaran, kebaikan dan keindahan merupakan satu kesatuan.

⁵ Samsul Nizar, dalam *Seabad Buya Hamka, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Media Grafika, Jakarta, 2008, h. xiv.



d. Nuansa Pendidikan Holistik dan Pendidikan Seumur Hidup

Anand Krisna sudah 11 tahun mempraktekkan metode pendidikan holistik, sebuah metode yang tidak hanya terpaku pada pengajaran satu arah di dalam kelas tetapi penuh

dengan kegiatan kreatif dua arah, dimana keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri sangat diperhatikan. Metode pendidikan holistik bertumpu pada latihan pembersihan, cleansing dari sampah-sampah emosi yang terpendam untuk mengembangkan potensi diri. Metode pendidikan ini disebut “pendidikan holistik” karena menyentuh setiap lapisan kesadaran manusia yaitu lapisan fisik, energi, mental, emosi, intelegensia dan rohani. Tidak memisahkan antara kegiatan jasmani dan rohani, ia menyentuh kedua aspek ini, sehingga metode pendidikan holistik dapat dijadikan sebagai gaya hidup yang bisa dilakoni dalam kegiatan sehari-hari untuk mengapai kebahagiaan. Metode pendidikan holistik bertujuan untuk melahirkan manusia Indonesia baru, beradab, dan berkesadaran.

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang sinergis antara pelajaran di sekolah dengan realitas di masyarakat. Kenyataannya anak didik hanya memahami sesuatu dalam ruang yang dibatasi oleh empat dinding kelas mengakibatkan dia tidak bisa beradaptasi dengan kenyataan sesungguhnya di masyarakat, akibatnya tidak punya kecakapan hidup. Oleh sebab itu adanya pandangan *deschooling Society*, pendidikan *life skills*, bertebarannya kursus-kursus sebagai kritik terhadap sekolah, karena tidak menerapkan pendidikan holistik.

Pendidikan harus mengembangkan fithrah manusia yakni mengembangkan benih-benih ketauhidan dan hanief yakni mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Pendidikan holistik mengembangkan seluruh potensi manusia (*the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses*) secara simultan dan tidak melebihkan yang satu dari yang lain.

Hasil pendidikan holistik adalah muslim kaffah, juga terkait dengan pendidikan seumur hidup sebagaimana pandangan Islam bahwa *“menuntut ilmu itu mulai dari buaian hingga ke liang lahat”*, maksudnya menuntut ilmu yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim dimulai semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa sampai maut menjemputnya.

Pendidikan seumur hidup berimplikasi kepada setiap individu/seseorang agar selalu mendidik dirinya sampai kapan pun, dimulai dari pendidikan informal, kemudian formal maupun non formal, sejalan dengan perkembangan usia manusia itu sendiri. Memang manusia dituntut untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya, baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap prilakunya.

2. Kondisi Pendidikan Islam

a. Kelemahan Filosofis, Teoritis dan Operasional

Dalam kenyataannya lembaga pendidikan madrasah dan pesantren memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam pula. Dari segi dinamika penyelenggaraan boleh jadi itu menunjukkan pluralisme pendidikan Islam, akan tetapi perbedaan produk itu belum membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adakalanya produknya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, menciptakan manusia anti teknologi dan patalistik, menyuburkan kecenderungan kultus individu, mengkuduskan sesuatu yang tidak harus dikuduskan, tercampurnya antara nilai instrumentalis dan nilai substansialis, mengibadahkan sesuatu yang tidak ibadah, serta memiliki pandangan subyektif terhadap agama yang dianut, bahkan akhir-akhir

ini muncul pergolcngan mengenai teroris⁶. Di segi lain kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh sebuah aktivitas profesional dalam berbagai bidang kehidupan seperti kelemahan penguasaan alat teknologi komputer, teknologi pertanian, pertambangan termasuk manajemen perdagangan.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur, dan sekuler.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim mencakup kelemahan filosofik, teoritik bahkan operasionalnya.

b. Kurangnya Pendidik Ideal

Sistem nilai individual terbentuk melalui pengaruh sosial dan psikologi keluarga. Dimulai masa kecil seseorang dididik melalui sistem nilai orang tua. Selama adolesen nilai itu diuji oleh pengalaman di luar keluarga. Meskipun banyak dikecewakan oleh keyakinan masyarakat dan orang tuanya tetapi dia tetap menerima nilai dari orang tua, sebagian ditolak dan sebagian lainnya dimodifikasi. Secara bertahap dia mengembangkan sistem nilai pribadi dan filsafat hidupnya. Dan dengan menggunakan sistem nilai tersebut mereka belajar mengatasi sikap mendua dan menerima

⁶ Berbagai corak nilai-nilai ilahiah yang berkembang di kalangan remaja pelajar dikemukakan secara luas dalam Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, Ull Press, Yogyakarta, 2004.

dirinya sebagai pribadi. Semenjak tahun 1940, agama telah hilang pengaruhnya dalam pengembangan keputusan etika individual di Amerika Utara, namun penelitian belakangan ada menunjukkan suatu perkembangan perhatian terhadap agama dalam masyarakat umum. Banyak yang menganggap agama tradisi tidak berarti dan tidak mendapat tempat dalam dasar pijak mereka. Dalam kenyataan ini banyak remaja mengambil agama Timur atau bergabung dengan gerakan kharismatik untuk memperoleh pengertian baru bagi kehidupan dan mengisi keagamaan mereka. Melalui pengaruh orangtua, kelompok, agama filsafat dan ide-ide maka susunan nilai muncul pada adolesen dan melayani sebagai pengarah bagi perilaku dewasa berikutnya⁷.

Dari uraian di atas jelas bahwa perkembangan nilai pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan, kemudian penerimaan dengan pertimbangan oleh diri pribadinya. Dan pada fase terakhir (autonomous level) nilai telah menjadi bagian dari dirinya. Harris menyatakan bahwa bagian terbesar dari siswa sekolah menengah pertama berada pada fase 'conforming'. Adapun Bandura (1964) menyatakan bahwa pada waktu anak mencapai adolesen mereka meninternalisasikan nilai/perilaku orang tua mereka dalam pengertian luas. Konsekuensinya, kontrol orang tua harus dikurangi selama anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Kebanyakan dari anak mendemonstrasikan kebebasan yang tinggi, bahkan dengan menunjukkan hubungan erat dengan teman. Anak berkeinginan mencari cari dari bantuan orang tua sesuatu yang dibutuhkannya. Disebabkan mempunyai teman yang lebih memiliki nilai dan perilaku yang sama dengan yang dimiliki orang tuanya, keterlibatan

⁷ Hershel D Thornburg, *Development in Adolescence*, (Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), Second Edition, hlm. 14-15.

terhadap peer group tidak menimbulkan konflik dengan keluarga⁸.

Pase otonomi dalam mana anak melalui kemampuan pribadinya menentukan menetapkan pilihan nilai yang dipandanginya berharga menjadi titik perhatian studi ini yakni masa adolesen yaitu sekitar usia 13 s/d 18 tahun (konvensional) atau usia 11 s/d 22 tahun (kontemporer).

Menurut Zakiah Daradjat para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat, namun umumnya mereka mengambil patokan batas masa remaja kurang lebih antara 13 s/d 21 tahun. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi kurang lebih 13 s/d 24 tahun⁹

Menurut Thornburg, norma-norma berkembang tajam pada usia 17 s/d 19 tahun, sedangkan Havighurst memasukkan pencapaian dasar-dasar etik sebagai pembimbing tingkah laku adalah pada masa adolesen¹⁰.

Pendidik yang ideal adalah pendidik yang bisa menjadi teladan di saat apapun, inilah yang disebut dengan konteks yang positif¹¹. Kenyataan memang sukar menemukan pendidik seperti ini, justru yang sering ditemukan adalah pendidik yang kurang disiplin, yang tidak memiliki sikap konsisten dengan tugasnya, tidak otonom, dll.

Para pendidik sekarang bila dilihat dari segi penguasaan ilmu dan ketrampilan bisa saja berbeda jauh dengan pendidik masa dulu. Menurut A. Malik Fadjar membandingkan kelayakan maupun kemampuan guru agama "tempoe doeloe"

⁸ Ibid., hlm. 40-41.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cetakan Pertama, h. 67.

¹⁰ Hershel D Thornburg, *op.cit.*, h. 8-9.

¹¹ Lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1987, h. 1-7.

dengan sekarang atau mendatang adalah kurang relevan. Sebab kondisi dan tantangan yang dihadapi telah berubah. Perubahan situasi dan kondisi menyebabkan perbedaan-perbedaan muatan dan model penyajian pendidikan oleh guru agama¹².

c. Soft Dimensi yang Bengkok

Abd Aziz Yusof (2005) membagi manajemen SDM kepada 2 aspek yaitu (1) Hard dimension of human resources, (2) Soft dimension of human resources. Hard dimension meliputi *knowledge, skill and ability*, sementara *soft dimension* menyangkut pandangan, kultur dan simbol yang banyak memberikan spesifik orientasi, motivasi, value dan sikap yang sangat penting bagi seorang manajer menjalankan kepemimpinannya.

Soft dimension lebih penting dibanding hard dimension, akan tetapi kenyataan pimpinan lembaga pendidikan banyak yang tidak memiliki soft dimension ini, atau setidaknya *soft dimension* yang bengkok. Contoh orientasi pura-pura untuk ibadah atau untuk menghadapi hari akhir, motivasi pura-pura *lillahi ta'ala* tetapi melaksanakan bisnis pendidikan. Sikap atau perilaku tidak disiplin, konflik negatif, pura-pura untuk akhirat tetapi dibelokkan ke dunia.

Apabila kita mencoba mengamati lembaga pendidikan misalnya, maka ada beberapa variabel mengapa sebuah lembaga lebih maju dibanding yang lain, jawabannya karena SDM nya mempunyai kelebihan tertentu. Ada beberapa diantaranya terkait dengan soft dimension seperti tingkat sasaran prestasi dan motivasi untuk mencapai sukses dan mutu kepemimpinan¹³.

¹² A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Ahmad Barizi (Ed.), PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 193.

¹³ Amin Widjaja Tunggal, h. 273-274.

6. Infiltrasi materialisme, skularisme dan pragmatisme.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham sekularisme dan individualisme¹⁴

Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi, semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme¹⁵.

Terpilahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya¹⁶.

3. Kesepahaman Dan Komitmen Sarjana Pendidikan Islam

a. Penyatuan visi

Ada ahli yang mengatakan bahwa kepribadian muslim itu adalah pengejawantahan nilai-nilai rukun Islam yang lima dalam kehidupan pribadinya. Kepribadian syahadat yakni memadukan antara persaksian diri atas Kemaha Agungan

¹⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis In Muslim Education*, Jeddah, Hodder And Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979, h. 14.

¹⁵ *Ibid.*: 28-29.

¹⁶ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988, h. 90.

Allah dan Kerasulan Nabi-Nya Muhammad saw dengan keimanan yang tulus dalam batinnya. Kepribadian syahadat dimaksudkan padunya antara yang di dalam dengan yang di luar, padu antara batin dan lahir, padu antara hati dan ucapan. Namun sangat disayangkan karena yang menggejala adalah kemunafikan yang semakin berkembang, papat di di luar rencung di dalam. Kepura-puraan menjadi mainan, pura-pura menolong tetapi menipu, pura-pura dermawan padahal korupsi, pura-pura pro rakyat kecil padahal menjual rakyat, dan banyak lagi kepura-puraan lainnya. Dalam beramal ibadah kita diajarkan untuk ikhlas, artinya bersih niatnya hanya karena Allah, namun banyak orang membagi-bagi uang untuk memperoleh dukungan politik dan lainnya. Aneh dan memperhatikan karena kepura-puraan dan ketidak ikhlasan telah menggoda sebagian oknum orang-orang kaya, para pejabat, orang-orang cerdik pandai bahkan bisa menggoda kalangan ahli agama, itulah kepribadian syahadat.

Adapun kepribadian shalat, hendaknya muncul dalam sikap pasrah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa, pengabdian hanya satu yakni kepada-Nya, sementara pengabdian kepada yang lain tidak boleh menyamai pengabdian kepada Allah. Begitupula dia sadar bahwa yang Maha Agung hanyalah Allah, oleh sebab itu dia sebagai makhluk Allah tidak boleh menjajah atau mengintimidasi sesamanya. Banyak contoh bilamana menduduki jabatan tertentu, maka seenaknya memerintah anak buahnya di luar tugas dan tanggung jawabnya, bahkan menjadikan anak buah bagaikan budak di hadapannya. Orang seperti ini belum layak diberi predikat berkepribadian shalat. Di sisi lain kepribadian shalat harus memunculkan sikap mencintai disiplin, ternyata hampir sebagai besar masyarakat kita belum

bisa menerapkan disiplin dalam kesehariannya. Padahal disiplin sangat penting untuk menopang kehidupannya. Seorang tukang jahit menjadi kehilangan pelanggan karena tidak disiplin sehingga janji-janjinya menjadi palsu, akhirnya satu demi satu pelanggan tidak mau lagi minta jahitkan pakaian kepadanya. Kepribadian shalat juga harus nampak pada sikap bersih baik lahir maupun batin, bersih lahirnya dari najis dan kotoran, bersih pula batinnya dari penyakit jiwa seperti sifat-sifat dengki, sombong, merasa hebat dan yang sejenisnya.

Selanjutnya, kepribadian puasa harus nampak dalam kemampuan dia mengendalikan nafsunya, karena nafsu selalu saja mendorong ke arah kejahatan (Alquran surah Yusuf ayat 53). Kenyataannya kepribadian yang ketiga ini juga masih jauh dari individu dan masyarakat kita. Akibatnya perlombaan keserakahan justru yang menjadi kepribadiannya.

Kepribadian yang ke empat adalah kepribadian zakat harus nampak dalam upaya yang sungguh-sungguh dalam mengumpulkan harta dan kesungguhan pula dalam mendermakan harta di jalan Allah, termasuk kerendahan hatinya untuk membantu para dhuafa. Mendermakan harta bukan saja bagi orang yang mempunyai tetapi juga bagi yang tidak mempunyai, namun secara proporsional. Orang kaya tentu akan lebih besar dibanding orang yang tak mempunyai dalam berderma, tetapi setiap kita harus ikut ambil bagian dalam bantuan sosial dan lainnya. Ingat bahwa sorga disediakan bagi mereka yang takwa, "yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (Alquran surah Ali Imran 134).

Kepribadian haji harus menampak dalam perilaku senang menyemarakkan syiar-syiar Islam sebab Allah menegaskan bahwa antara Shafa dan Marwah merupakan bagian dari syiar-syiar Allah (Alquran surah Al-Baqarah:158). Haji dengan mendatangi tempat yang mulia (baitullah), tempat berkumpulnya umat manusia sedunia bermakna sikap mengambil manfaat dari pengalaman di luar negeri sendiri, terutama bagi yang bukan penduduk Mekkah (Alquran surah Al-Hajj ayat 28). Jadi kepribadian haji adalah juga berarti kepribadian yang senang bepergian atau hijrah. Hijrah dianjurkan oleh Allah bilamana terasa sempit di tempat tinggal yang ada. Kepribadian senang hijrah atau bepergian mengingatkan kepada sebuah teori modernisasi bahwa orang modern salah satu cirinya adalah kosmopolit bukan lokalit. Senang bepergian membawa individu menjadi kosmopolit.

Itulah beberapa poin penting berkaitan dengan kepribadian muslim, dan bilamana betul-betul terpersonifikasi dalam diri masing-masing umat Islam, maka baik secara individu maupun jamaah akan tampaklah karakteristik kepribadian yang sungguh berbeda dengan orang selain Islam.

Akan tetapi realitas saat ini sebagian besar sangat berbeda dengan apa yang dipatok oleh Islam. Karakteristik kepribadian muslim menjadi kabur, muncullah sekarang kepribadian gado-gado yang sukar membedakan dengan kepribadian lainnya. Secara fisik orang muslim dengan orang di luar muslim tidak banyak berbeda, kalau dulu gaya pakaian lelaki memakai peci dianggap sebagai pelambang seorang muslim, namun sekarang orang yang selain muslim juga seringkali memakai peci. Wanita muslimah seringkali berpakaian yang menyerupai pakaian di luar Islam sehingga dari segi kualitas

fisik sudah campur baur, tinggal lagi kualitas mental, rohani dan susila apakah juga terjadi pelanggaran, kenyataannya sebagian seperti itu. Bahkan seringkali kualitas mental dan susila orang di luar muslim memiliki karakter atau watak yang secara normatif sesuai dengan ajaran Islam, seperti jujur, disiplin, kerja keras, kasih sayang dan sebagainya. Mengapa bisa begitu dan lalu bagaimana upaya kita ke depan.

b. Komitmen Prioritas: Kualitas, Nilai Ilahiah dan IT.

Komitmen yakni memberikan persetujuan dan dukungan penuh terhadap suatu keputusan atau permintaan dan melaksanakan apa yang menjadi permintaan tersebut atau mengimplementasikan keputusan secara efektif¹⁷.

Pendidikan sebagai bagian dari manajemen SDM harus menuju lahirnya SDM yang berkualitas tentu saja sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri sesuai jenis dan jenjangnya.

Komitmen terhadap kualitas terasa sekali sangat kurang bahkan yang nampak kecenderungan merusak kualitas seperti merusak kualitas kemandirian siswa dengan dibantu menjawab soal UN. Ini ada kaitan dengan tidak otonomnya guru, juga karena pendidikan dikaitkan dengan politik. Kinerja pimpinan memang dikaitkan dengan pencapaian output pendidikan, akan tetapi bukan berarti kualitas dipertaruhkan.

Komitmen lain yang diprioritaskan adalah komitmen terhadap nilai ilahiah, karena tumbuh kembangnya nilai ilahiah pada diri subjek didik adalah inti pendidikan Islam. Begitupula prioritas komitmen selanjutnya adalah

¹⁷ Lihat Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi kelima, Indeks, Jakarta, 2005, h. 176-184..

penguasaan IT dan penggunaan secara tepat sesuai dengan filsafat IT yakni akurat, cepat, tepat dan mudah.

c. Martabat hakiki bukan martabat semu

Nilai-nilai keislaman atau *religius/ilahiah -- imaniah, ubudiah dan muamalah --* tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Iklim dan proses itu harus menyentuh ranah afeksi dan kognisi tingkat tinggi anak didik.

Islam mengandung nilai yang bersifat mutlak dan nilai yang mungkin berubah . Dalam proses pembentukan nilai pada dasarnya Islam memberikan kebebasan memilih seperti tergambar dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi, ayat 29:

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhan: maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir,..."

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menghargai proses pemilihan untuk menangkap kebenaran demi memperoleh keyakinan yang kuat. Hal itu mungkin saja melibatkan berbagai potensi kemanusiaan seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi di samping pengalaman¹⁸. Pemilihan akan menghasilkan keputusan yang jauh dari keterpaksaan dan menunjukkan kesadaran serta penghayatan yang tinggi. Bagaimanapun juga keterpaksaan akan mendatangkan suatu tekanan psikologis yang menurut ajaran psiko analisa bahwa pada suatu saat akan memuncak dan bisa meledak yang bisa berakibat fatal yakni

¹⁸ Lihat: Jujun S Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah *Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1985, h. 127.

berupa penolakan terhadap nilai yang telah diterima dengan keterpaksaan itu.

Keikhlasan sebagai hamba Allah, ketulusan sebagai pendidik agama Islam akan mendatangkan martabat yang mulia baik di sisi manusia, maupun di sisi Allah kelak. Sebaliknya kepura-puraan akan mendatangkan kebahagiaan semu dan akan memperoleh martabat yang semu pula.

3. Pemungkas

Ideologi pendidikan Islam sangat jelas menyangkut transformasi ilmu, skill dan nilai, transformasi akidah, ibadah dan mu'amalah, kualitas hidup, mudah dan bermakna, bernuansa pendidikan holistik dan pendidikan seumur hidup

Fotret pendidikan Islam saat ini terungkap adanya kelemahan filosofis, teoritis dan operasional, kurangnya pendidik ideal yang bisa diteladani, soft dimensi yang bengkok, dan infiltrasi materialisme, skularisme dan pragmatisme dalam kehidupan.

Beberapa kesepahaman dan komitmen yang perlu dikembangkan oleh para sarjana Tarbiyah antara lain: menyatukan visi menjunjung tinggi kualitas dan kepribadian utama, memilik prioritas komitmen menyangkut komitmen terhadap kualitas, penumbuhan nilai ilahiah dan penguasaan *information technology*, serta harus memiliki martabat hakiki bukan martabat semu.

B. Inovasi dan Implementasinya dalam Kepemimpinan

1. Latar Belakang

Sejalan dengan hukum kealaman maupun hukum kemanusiaan bahwa alam dan manusia terus mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perkembangan waktu. Manusia dan budayanya terus mengalami perubahan bahkan kemajuan yang pesat terutama menyangkut budaya material yang ditandai dengan temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks). Adanya bermacam corak perubahan itu disebabkan adanya jiwa inovatif, baik yang ada pada individu maupun yang ada pada masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Orang atau wirausahawan yang selalu berinovasi, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang wirausahawan yang inovatif. Seseorang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru/unik yang berbeda dengan yang sudah ada. Inovatif juga merupakan sikap penting yang hendaknya dimiliki oleh seorang wirausahawan. Wirausahawan yang selalu melakukan inovasi dalam usahanya, maka keuntungan dan kesuksesan akan ia dapat. Inovatif merupakan implikasi dari karakteristik wirausahawan yang mampu membawa perubahan pada lingkungan sekitarnya dan secara tidak langsung menjadi sifat pembeda antara wirausahawan dengan orang biasa, maupun pengusaha. Seorang wirausahawan akan selalu memikirkan untuk melakukan sesuatu yang berbeda, tidak seperti yang dipikirkan dan dilakukan oleh kebanyakan orang. Kreatif dan inovatif adalah suatu kemampuan untuk memindahkan sumber daya yang kurang produktif menjadi sumber daya

yang produktif sehingga memberikan nilai ekonomis, baik langsung maupun tidak langsung. Seorang wirausahawan adalah orang yang mampu membawa perubahan pada lingkungannya, disisi lain ia juga orang yang sanggup menerima perubahan yang terjadi dan menyikapi perubahan tersebut dengan positif, berani mengambil resiko berhasil ataupun gagal di setiap jalan yang ia ambil. Wirausahawan mampu bertahan pada kondisi perekonomian yang sulit dan serba kalut. karena di saat semua resah, ia memiliki kreasi dan inovasi untuk memindahkan sumber daya yang kurang produktif menjadi sumber daya yang produktif sehingga memberikan nilai ekonomis¹⁹.

Dalam konteks kepemimpinan, pemimpin yang inovatif memiliki visi yang jelas kemana organisasi harus dibawa, mereka mampu memberikan inspirasi kepada pengikutnya untuk ikut memiliki visi tersebut dan mewujudkannya menjadi kenyataan. Mereka adalah orang yang berani mengambil resiko dengan mencoba hal-hal baru. Mereka berfikir positif terhadap para pengikutnya dan memperlakukan pengikutnya dengan penuh kepercayaan agar mereka dapat mewujudkan potensi kreatifnya semaksimal mungkin. Ia tidak menghukum terhadap pengikutnya yang berbuat kesalahan asalkan kesalahan dimaksud bukan karena niat buruk. Mereka memberikan peluang kepada pengikutnya untuk belajar dari kesalahan, menghargai pendapat para pengikutnya dan memberikan apresiasi atas hasil karya pengikutnya²⁰. Pemimpin dituntut memiliki kemampuan wirausaha dan inovator, yakni yang mampu menggerakkan organisasinya ke arah yang positif sesuai dengan visi yang

¹⁹ Setiawan Dimas, (*definisimu.blockspot Com*) 2012, tanggal 9 Agustus 2012.

²⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*, Erlangga, Jakarta, 2012, h. xi.

dipilihnya. Sehubungan dengan itu, pemimpin yang inovatif selalu lebih awal dalam gagasan atau selalu lebih awal dalam hal kebijakan. Perilaku yang terakhir ini sangat sesuai dengan pandangan Islam, yang menghendaki umatnya selalu berkreasi, menemukan hal-hal baru yang positif dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alam*).

2. Pengertian Inovasi

Dalam KBBI, **inovasi**: n.1. pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan: ----- yang paling drastis dalam dasawarsa terakhir ialah pembangunan jaringan satelit komunikasi; 2. Penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat); **menginovasikan**: v. Menampilkan sesuatu yang baru; memperbaharui; *sebaliknya setiap satu atau dua tahun para perancang Indonesia dapat ----- perubahan yang sifatnya massal. Inovatif*: a bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaharuan (kreasi baru): *kita mencoba memecahkan masalah pendidikan yang kronis dengan cara-cara -----*²¹

Inovasi terkait dengan pembaharuan berbagai aspek, dan setiap pembaharuan tentu terkait pula dengan adanya kreasi yang muncul dari sikap kreatif seseorang. Sesuatu yang baru itu bisa bersifat gagasan, metode, atau temuan dalam bentuk peralatan baru, dan terkait pula langkah modernisasi.

Setiawan Dimas²² mengetengahkan pengertian inovasi dengan mengutip para ahli sebagai berikut:

Everett M. Rogers (1983), Mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, h. 435.

²² Setiawan Dimas, (*definisimu.blockspot Com*) 2012, *Op.cit*.

seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Stephen Robbins (1994), Mendefinisikan, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.

Berdasarkan pengertian tersebut, Robbins lebih memfokuskan pada tiga hal utama yakni : Gagasan baru yaitu suatu olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan, gagasan baru ini dapat berupa penemuan dari suatu gagasan pemikiran, ide, sistem sampai pada kemungkinan gagasan yang mengkristal. Produk dan jasa yaitu hasil langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas, kajian, penelitian dan percobaan sehingga melahirkan konsep yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan diimplementasikan termasuk hasil inovasi di bidang pendidikan. Upaya perbaikan yaitu usaha sistematis untuk melakukan penyempurnaan dan melakukan perbaikan (*improvement*) yang terus menerus sehingga buah inovasi itu dapat dirasakan manfaatnya.

Inovasi mempunyai 4 (empat) ciri yaitu :

- a. Memiliki kekhasan / khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan.
- b. Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar orisinalitas dan kebaruan.
- c. Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang tidak tergesa-gesa, namun

kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu.

- d. Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Djamaluddin Ancok, setelah menelaah pengertian inovasi dari pendapat ahli, mengemukakan “... inovasi adalah suatu proses memikirkan dan mengimplementasikan pemikiran tersebut, sehingga menghasilkan hal baru berbentuk produk, jasa, proses bisnis, cara baru, kebijakan dan lain sebagainya”²³

3. Pentingnya Inovasi Dalam Kehidupan

Kehidupan secara umum bersifat dinamis, bukan statis. Hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Prinsip ini menghendaki sikap dan perilaku inovatif. Kehidupan ekonomi sehari kesehari menghendaki perubahan, begitupula kehidupan sosial, budaya bahkan agama, lebih-lebih lagi kehidupan politik yang menit per menit selalu berubah.

Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai harus terus berubah dan berkembang agar mampu menyahuti perkembangan zaman dan tuntutan situasi yang juga terus berubah dan berkembang. Ilmu pengetahuan dan wawasan harus terus ditambah dan diperluas, keterampilan dan kecakapan harus ditingkatkan begitupula nilai-nilai terus diperbaharui sehingga eksistensi kita sebagai manusia akan tetap eksis. Memang yang paling kentara perubahannya adalah di bidang ipteks. Beberapa tahun silam untuk mengetik hanya ada mesin tik, belakangan muncul komputer dengan

²³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi.*, *Op.cit.*, h. 35.

sistem yang sederhana yang disebut personal computer, dan sekarang sudah muncul beragam laptop dengan programnya yang sangat kompleksitas dan sophisticated. Mengabaikan berbagai perubahan-perubahan itu akan menjadi ketinggalan dan menghambat kehidupan kita. Oleh karena itu kehidupan sesungguhnya menghendaki pembaharuan atau inovasi yang terus menerus, dan inovasi itu akan muncul bilamana ada kesiapan secara kejiwaan. Tuhan menegaskan bahwa "Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mengubah sikap mentalnya".

Dalam konteks yang terakhir ini inovasi seringkali dikaitkan dengan modernisasi, dan modernisasi sesungguhnya adalah sikap dan perilaku seseorang modernis yang selalu objektif, rasional, etos kerja tinggi, disiplin, idea of progress dan open minded. Seseorang dalam hidupnya bisa saja menjadi pioner, early majority, kebanyakan, last majority atau bisa saja termasuk orang yang kolot karena tidak sedikitpun menerima perubahan.

Perubahan ke arah yang baru harus mengarah kepada yang lebih maju dan bermanfaat, kepada yang lebih bermakna bukan sebaliknya ke arah sesuatu yang merendahkan kualitas hidup maupun merendahkan makna hidup kita. Artinya kegiatan inovatif harus bertujuan dan terarah, bukan sembarang berubah dan bukan asal baru.

Bagi kehidupan yang ingin maju harus melakukan inovasi, kreasi dan perubahan ke arah yang dikehendaki dan tentu ke arah yang bermanfaat bagi kehidupan sekarang dan akan datang, atau paling tidak menuju visi bahagia di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Bagitupula dengan sebuah organisasi yang ingin maju, tidak bisa lepas dengan sesuatu yang bersifat kreatif, inovatif dan berbagai perubahan untuk

mencapai visi organisasi sebagai sebuah dunia ideal yang ingin dicapai ke depan.

4. Islam dan Perilaku Inovatif

Allah sangat menghargai orang-orang yang selalu lebih awal atau pendahulu dalam hal kebaikan (*sabiqun bi al-khairaat*) sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Fathir (35): 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنَ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ

"kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar".

Dari ayat di atas tergambar, bahwa orang-orang yang beriman kepada kebenaran dari Allah, atau mengimani Alquran terbagi kepada tiga kelompok, kelompok yang menzalim dirinya, kelompok tengah-tengah, dan yang tertinggi adalah kelompok yang lebih awal dalam hal kebajikan. Mereka yang terakhir ini bisa disebut orang-orang yang inovatif (para inovator), yakni yang selalu pioner dalam menemukan sesuatu yang baik dan diimplementasikan lebih awal pula. Mereka yang terakhir ini adalah yang memperoleh karunia yang besar dari Allah SWT.

Islam mendorong agar umatnya selalu inovatif dan kreatif terutama dalam konteks kehidupan di dunia ini, agar memperoleh kehidupan yang baik pula di akhirat kelak. Dan

sepanjang sejarah perkembangan Islam, banyak tokoh-tokoh muslim yang berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atas dasar penemuan-penemuan baru mereka, seperti di bidang kedokteran, fisika, matematika dan lainnya.

Muhammad SAW saat beliau menjadi pedagang menjelang diangkat menjadi Rasul, menerapkan beberapa langkah inovatif seperti menghapus riba, larangan mengurangi takaran, timbangan, larangan mencampur barang sehingga merusak kualitas barang. Langkah inovatif itu berseberangan dengan perilaku yang berkembang di sebagian pedagang saat itu. Akhirnya perdagangan Muhammad memperoleh apresiasi masyarakat dan beliau memperoleh keberuntungan yang sangat besar.

Ijtihad sebagai langkah inovatif sangat dihargai dalam Islam, sehingga bilamana hasil ijtihadnya keliru masih mendapatkan satu pahala dan bilamana hasil ijtihadnya benar, maka akan memperoleh dua pahala, dan umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam hal kebajikan.

Rasul memberikan kesempatan dan mengajak berijtihad kepada sahabat-sahabatnya terkait perkara dalam kehidupan sehari-hari, antara lain berkenaan dengan Amr bin As, tentang ada dua orang yang sedang berselisih datang menghadap Rasul, lalu katanya kepada saya: Amr putuskanlah perkara mereka. Kata saya: Dalam hal ini Rasulullah, Anda lebih tepat. Nabi berkata lagi: Walaupun begitu. Kata saya: Atas dasar apa saya memutuskan? "Kalau keputusan Anda terhadap kedua orang itu tepat Anda akan mendapatkan sepuluh pahala, kalau Anda sudah berusaha lalu keliru Anda akan mendapat satu pahala. Pada riwayat lain Rasul menunjuk Sa'ad bin Mu'az untuk memutuskan perkara Banu Quraizah, keputusan Sa'ad menjatuhkan hukuman mati kepada mereka

dan menawan keluarga mereka, Nabi menyetujui pendapat itu. Begitupula Rasul berkata kepada Abdullah bin Mas'ud: "Laksanakanlah hukum itu dengan Qur'an dan Sunnah, kalau ada. Kalau dalam keduanya ketentuan hukumnya tak ada, berijtihadlah dengan pendapat Anda"²⁴. Contoh lain bagaimana ijtihad Umar bin Khattab yang sangat terkenal dengan gagasan penghimpunan Alquran yang diterima oleh Abu Bakr dan dilaksanakan oleh Zaid bin Sabit²⁵. Ijtihad Umar ini merupakan usaha inovatif yang sangat bermanfaat dan dirasakan oleh kita hingga sekarang ini.

5. Pentingnya Inovasi Dalam Kepemimpinan

Pemimpin sebuah organisasi atau kelembagaan memegang peranan utama dalam menggerakkan roda organisasi, dan sebuah organisasi bisa mandeg tergantung dari kemampuan pemimpin dalam menciptakan suasana kreatif dan inovatif.

Pemimpin inovatif berani mengubah cara berorganisasi yang membuat proses inovasi mandeg. Sebagai pemimpin dia membuat suasana organisasi jadi sangat menyenangkan. Organisasi yang sangat birokratis dan kaku, serba diatur dari atas, dan karyawan yang menunggu perintah adalah organisasi yang akan membunuh gagasan inovatif karyawan. Pemimpin yang inovatif yaitu yang mengubah organisasi birokratis menjadi organisasi yang memberikan keleluasaan pada karyawan untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka selama masih sesuai dengan visi, misi dan tata nilai perusahaan. Pemimpin menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya organisasi yang kondusif bagi munculnya inovasi²⁶.

²⁴ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam Dan Kedaulatannya Masa Itu*, Litera AntarNusa, terjemahan Ali Audah, 2000, h. 737.

²⁵ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab...*, *Ibid.*, h. 740.

²⁶ Djamaluddin Ancok, *Psikologi ...*, *Op. cit.*, h. xi.

Djamaluddin Ancok dengan mengutip Arie De Geuss (1997), banyak perusahaan yang mati karena dikelola oleh pemimpin yang tidak memiliki pandangan ke depan. Inovasi berhenti karena pemimpin organisasi merasa puas dengan apa yang sudah dicapai selama ini. Tidak ada semangat dan niat untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui inovasi yang terus menerus, tanpa inovasi perusahaan akan mati. Kiernan (1995) mengingatkan tentang pentingnya inovasi bagi kelangsungan hidup organisasi. Pemimpin (leader) berbeda dengan manajer. Sebuah organisasi tidak bisa maju kalau dipimpin dengan gaya manajer. Sebaliknya organisasi tidak bisa sukses kalau dipimpin dengan gaya pemimpin (leader) karena tidak ada yang mengelola sistem organisasi²⁷

Terkait dengan manajemen SDM, strategi *soft dimension* (dimensi lunak) menyangkut simbol, humor, budaya, simpati dan empati, emotional intelligence, keadilan dan spiritualitas kurang diperhatikan dibanding *hard dimension* (dimensi keras) seperti *knowledge, skill and abilities*, namun perkembangan sekarang justru *soft dimension* lebih diutamakan. Tujuan organisasi dicapai melalui pengembangan komitmen, partisipasi, karyawan diakui sebagai patner, aset pokok terutama dalam hal pengembangan kreativitas dan inovasi, dibanding input pasif²⁸

Inovasi dan kreativitas sendiri bisa memberi pengaruh sebaliknya terhadap meningkatnya komitmen anggota terhadap organisasi. Komitmen sangat penting bagi eksistensi sebuah organisasi.

Komitmen organisasi adalah perasaan keterkaitan atau keterikatan psikologis dan fisik pegawai terhadap organisasi

²⁷ Djamaluddin Ancok, *Psikologi ...*, *Ibid.*, h. 119.

²⁸ Ab. Aziz Yusof, *Human Resource Management: The Soft Dimnesion*, Prentice Hall, Pearson Malaysia, Selangor, 2005, h.6-7.

tempat ia bekerja atau organisasi di mana ia menjadi anggotanya²⁹. Komitmen terimplementasikan dalam bentuk mematuhi peraturan, kode etik, dan standar kerja organisasi, dan menyatakan dengan sadar bahwa ia merupakan bagian dari organisasi. Tentu saja komitmen organisasi yang penting adalah komitmen afektif, komitmen keberlanjutan dan komitmen normatif bukan komitmen antara³⁰

6. Proses Inovasi

Para pakar inovasi sebagaimana dikutip Ancok (Zaltman, *et. al.*, 1973, Axtell, *et.al.*, 2000) beranggapan bahwa perilaku inovatif terdiri atas dua tahapan, yakni tahapan pemunculan gagasan (*initiation*) dan tahapan implementasi gagasan (*implementation*)³¹.

Dalam proses inovasi jelas pertama sekali adalah adanya gagasan yang baru sebagai hasil dari sebuah refleksi, perenungan atau hasil diskusi bersama teman-teman. Dalam konteks menemukan gagasan inovatif tentu tidak terlepas dari harapan-harapan, perhatian terhadap peluang, hambatan, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks kelompok atau organisasi, maka evaluasi diri dengan menggunakan SWOT dan menemukan langkah strategis adalah hal yang sangat positif. Melalui penelaahan evaluasi diri itulah akan ditemukan gagasan-gagasan inovatif yang akan diimplementasikan setelah diseleksi mana yang akan memberikan manfaat bagi diri pribadi atau bermanfaat bagi organisasi.

²⁹ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian, Contoh Aplikasi Untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan, dan Militer*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 713

³⁰ Penjelasan lebih jauh tentang komitmen lihat: Wirawan, *Kepemimpinan: Teori ..., Ibid.*, h. 713-715.

³¹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi ..., Op.cit.*, h. 35.

Selain gagasan, yang mendorong munculnya inovasi adalah adanya visi baik yang bersifat individual maupun kelompok, sebab visi merupakan pandangan ke depan yang mendorong lahirnya inovasi untuk mencapainya.

Visi menggambarkan masa depan yang lebih baik, memberi harapan, menggambarkan hasil-hasil yang memuaskan, memiliki kekuatan mengundang, memanggil dan menyerukan kepada setiap orang untuk beramai-ramai memasuki masa depan³². Visi organisasi sebagaimana diutarakan Gary Yulk harus sederhana tetapi tetap idealistis, menyerukan nilai-nilai, harapan dan idealisme dari anggota organisasi dan stakeholder lain yang dukungannya dibutuhkan, harus menantang tetapi realistis, menunjukkan asumsi dasar mengenai apa yang penting bagi organisasi, harus fokus untuk memandu keputusan dan tindakan, tetapi cukup umum untuk mengizinkan inisiatif dan kreativitas dalam strategi pencapaiannya³³. Adanya idealisme, harapan, tantangan, mengizinkan inisiatif dan kreativitas itulah yang mendorong munculnya inovatif.

Dalam kaitan dengan proses inovasi, perlu diperhatikan terkait sifat perubahan dalam inovasi, yakni ada 6 kategori, yaitu:

a. Penggantian (*substitution*)

Misalnya : Inovasi dalam penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk perabotan, alat-alat atau sistem ujian yang lama diganti dengan yang baru.

³² Djaswidi Al-Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Nuansa Aulia, Bandung, 2005, h. 99

³³ Gary Yulk, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi kelima, Edisi Bahasa Indonesia, PT Indeks, Jakarta, 2005, h. 340.

b. Perubahan (*alternation*)

Misalnya : Mengubah tugas guru yang tadinya hanya bertugas mengajar, ditambah dengan tugas menjadi guru pembimbing dan penyuluhan / mengubah kurikulum sekolah yang semula bercorak teoretis akademis menjadi kurikulum dan mata pelajaran yang berorientasi bernuansa keterampilan hidup praktis.

c. Penambahan (*addition*)

Misalnya : Adanya pengenalan cara penyusunan dan analisis item tes objektif di kalangan guru sekolah dasar dengan tidak mengganti atau mengubah cara-cara penilaian yang sudah ada.

d. Penyusunan kembali (*restructuring*)

Misalnya : Upaya menyusun kembali susunan peralatan, menyusun kembali komposisi serta ukuran dan daya tampung kelas, menyusun kembali urutan mata-mata pelajaran / keseluruhan sistem pengajaran, sistem kepegangatan, sistem pembinaan karier baik untuk tenaga edukatif maupun tenaga administratif, teknisi, dalam upaya perkembangan keseluruhan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan.

e. Penghapusan (*elimination*)

Contohnya : Upaya menghapus mata-mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran menulis halus, atau menghapus kebiasaan untuk senantiasa berpakaian seragam

f. Penguatan (*reinforcement*)

Misalnya : Upaya peningkatan atau pementapan kemampuan tenaga dan fasilitas sehingga berfungsi

secara optimal dalam permudahan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien³⁴.

Ada pula yang melihat inovasi dari besar kecilnya perubahan, perubahan sebagaimana contoh di atas bersifat kecil, sementara perubahan besar adalah yang bersifat temuan baru (*invention*). Contoh untuk yang terakhir seperti penemuan komputer dalam mana sebelumnya tidak ada, penemuan metode Iqra dalam baca tulis Alquran, karena sebelumnya hanya belajar dengan metode *hijaiyah*.

7. Budaya Organisasi Dan Inovasi

Ada 10 nilai budaya progresif sebagaimana pendapat Lawrence E. Harrison yang dikutip M. Sahari Besari³⁵, yaitu:

Ciri Budaya Progresif dan Budaya Statis

No:	Budaya Progresif	Budaya Statis
1	Orientasi waktu, budaya progresif menekankan pada masa depan.	Menekankan pada masa kini dan masa lalu.
2	Kerja dianggap sebagai masalah sentral untuk menghasilkan kehidupan yang baik; kerja membangun struktur kegiatan sehari-hari; ketekunan, kreativitas, dan prestasi mendapat imbalan yang semestinya, tidak saja secara finansial tetapi juga kepuasan dan kehormatan pribadi (bukan pengabdian).	Kerja merupakan beban.
3	Hemat (tidak kikir tetapi tidak boros, tidak konsumtif, ekonomis) merupakan awal dari investasi.	Investasi dirasa mengancam budaya kebersamaan.

³⁴ Setiawan Dimas, (*definisimu.blockspot Com*) 2012, *Op.cit*.

³⁵ M.Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovsi*, Salemba Teknika, Jakarta, 2008, h. 190-191.

4	Pendidikan merupakan kunci dari kemajuan.	Pendidikan bukan merupakan hal yang penting bagi publik, kecuali bagi keluarga elite.
5	Keberhasilan merupakan masalah sentral bagi peningkatan status sosial.	Kenaikan pangkat dihasilkan dari koneksi dan hubungan kekeluargaan.
6	Radius identifikasi (radius of identification) dan terpercaya besar, menjangkau anggota komunitas lain di luar lingkaran komunitas sendiri.	Radius identifikasi dan terpercaya adalah sempit, berlaku hanya sampai sebatas anggota keluarga saja, sehingga melahirkan nilai "kekeluargaan". Masyarakat penganut nilai kekeluargaan sangat rentan terhadap korupsi, kolusi, dan nepotisme.
7	Nilai-nilai etik adalah lebih kaku (<i>regorous</i>).	Nilai-nilai tersebut fleksibel, sehingga menumbuhkan <i>permissiveness</i> .
8	Keadilan dan kejujuran (<i>fairness</i>) merupakan nilai universal.	Nilai-nilai tersebut sering merupakan fungsi dari ikatan perkenalan atau kemampuan seorang untuk membayar.
9	"Kekuasaan" cenderung terdistribusi secara horizontal (demokrasi).	"Kekuasaan" cenderung terkonsentrasi di atas dan menurun secara vertikal kepada orang yang "dipercaya".
10	Pengaruh institusi religius terhadap kehidupan publik (<i>civic life</i>) adalah kecil. Heterodoksi dan beda pendapat ditoleransi, malah dianjurkan.	Pengaruh institusi religius biasanya signifikan. Ortodoksi, keseragaman, dan kebersamaan merupakan tuntutan.

8. Contoh Kasus

Didahului dengan mohon maaf, untuk contoh kasus inovasi ini, ada baiknya dikemukakan pengalaman pribadi penulis selama menjadi Rektor IAIN Antasari tahun 2001-2009. Visi IAIN Antasari 2001-2010 dinyatakan "*Menjadi Perguruan Tinggi Bermutu, Terdepan Dan Berwibawa Tingkat Kalimantan Tahun 2010*".

Amanah yang saya emban sebagai pimpinan IAIN Antasari mendorong untuk terus mengembangkan institusi ini menjadi lebih baik sesuai dengan visi *bermutu, terdepan* dan *berwibawa*. Khusus untuk "*terdepan*", tentu harus lebih awal atau lebih terdahulu dari pihak lain. Hal inilah yang menghendaki adanya langkah-langkah inovatif. Berpijak pada prinsip memelihara yang ada yang masih baik dan mengakomodasi sesuatu yang baru yang dianggap lebih baik, telah dilaksanakan beberapa terobosan baru dalam sewindu. Ada 20 inovasi yang meskipun boleh disebut masih bersifat kecil-kecil. Semua inovasi tersebut sifatnya ada yang baru bagi institusi yang saya pimpin, tetapi juga ada yang sifatnya penguatan, penegasan, penggalakan maupun penyempurnaan, contoh dimaksud meliputi:

1) Tahun Bahasa (baru)

Adanya tahun bahasa ini cukup memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam penguasaan bahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris. Mahasiswa studi bahasa selama 1 tahun, yakni 1 semester bahasa Arab dan 1 semester bahasa Inggris setiap hari jam 07.00- 08.30 diasuh oleh dosen-dosen yang kompeten.

2) Pembentukan Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IOM) dan Memerankan Ikatan Alumni IAIN Antasari (IKASARI) (baru dan penguatan)

Sesaat setelah mengetahui akan dilantik menjadi Rektor IAIN Antasari pada tahun 2001, maka yang terbayang bagi saya adalah peningkatan kualitas kemampuan berbahasa Arab dan Inggris para mahasiswa. Serentak terbayang pula bagaimana upaya penyediaan dana untuk program dimaksud. Untuk itu terpikir untuk memohon bantuan kepada orang tua

mahasiswa. Akan tetapi hingga tahun 2001 tersebut orangtua mahasiswa belum terorganisir.

Pada pertemuan pertama kali dengan orang tua mahasiswa di tahun 2001, dibentuklah Ikatan Orangtua Mahasiswa (IOM) IAIN Antasari.

3) Pembukaan Kios Bakat Minat (baru)

Mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu yang diperolehnya dari perkuliahan tetapi juga dituntut untuk memiliki bekal keterampilan. Sejak tahun anggaran 2002, IAIN Antasari mendirikan kios bakat minat (sejenis bengkel kerja/workshop) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang karya tulis populer, pengajian kitab kuning, tilawah Alquran, kaligrafi dan wirausaha. Setiap mahasiswa boleh mengikuti kegiatan di Kios Bakat Minat ini tanpa dipungut bayaran.

4) Sistem Informasi dan Komputerisasi Perpustakaan (baru)

Perpustakaan IAIN Antasari pernah mengalami masa terpuruknya, yaitu pada Senin dini hari, 26 Oktober 1998 terjadi musibah kebakaran. Disamping itu seringkali hilangnya buku karena belum ada pengaman.

Untuk menjamin agar buku-buku aman dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, maka sejak tahun 2004 telah disediakan *safety door* sehingga bilamana ada peminjam yang membawa buku tidak melalui prosedur peminjaman, akan ketahuan karena *safety door* akan berbunyi. Begitupula penelusuran buku dan peminjaman semakin mudah setelah diterapkannya katalog dengan sistem komputerisasi, termasuk adanya ruangan khusus penelusuran melalui CD.

5) Studi Lanjut Dosen dan Karyawan di Dalam dan Luar Negeri (penyempurnaan)

Salah satu kebijakan yang cukup memberikan dampak positif bagi pengembangan SDM di IAIN Antasari adalah dengan memberikan ruang yang sebesar-besarnya bagi Dosen dan Karyawan untuk studi lanjut, baik di program S2 ataupun S3, sampai tahun 2009, telah tercatat ada 54 orang yang mengikuti program Doktor (S3); 103 yang menyelesaikan S2, dan dosen yang masih menyandar gelar S1 hanya tersisa 23 orang, mereka itupun sudah menjelang pensiun. Hal yang sangat membanggakan adalah ada 12 orang Dosen yang studi lanjut ke luar negeri, baik yang di Malaysia, Australia ataupun Canada.

6) Mendosenkan karyawan yang mau pensiun (baru)

Program ini dilatarbelakangi oleh sulitnya mengangkat dosen karena terbatasnya qouta yang diberikan oleh Departemen Agama. Untuk itu karyawan yang telah malang melintang ikut menjadi dosen luar biasa dan usianya mendekati masa pensiun sebagai pegawai administrasi diberikan kesempatan pindah menjadi dosen dengan persyaratan harus telah berijazah S2. Biaya untuk studi ke S2 disediakan oleh IAIN. Karyawan yang berusia 50 ke-atas, sudah berijazah S2 dan memiliki kompetensi mengajar bisa mutasi ke fungsional Dosen.

Kebijakan ini dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada karyawan muda di bawah usia 50 tahun yang memiliki kemampuan untuk dipromosikan menjadi dosen. Persyaratannya adalah harus sudah memiliki ijazah S3.

7) Penguatan Lembaga Penerbitan (baru)

Kalau sebelumnya lembaga penerbitan belum ada, maka sejak tahun 2003 telah dibentuk lembaga penerbitan IAIN Antasari yang dipimpin oleh Sdr. Drs. H. Syarifuddin, Msi. Semenjak itu pula program penerbitan skripsi/tesis/disertasi terpilih terus digalakkan.

8) Penghargaan Mahasiswa yang hafal Alquran (baru)

Sebagai perguruan tinggi agama Islam, IAIN Antasari memberikan penghargaan kepada mahasiswa-mahasiswi yang hafal Alquran. Penghargaan tersebut diberikan berupa bantuan SPP sesuai dengan kuantitas juz yang mereka hafal, yaitu (a) Hafal 5 Juz dibebaskan pembayaran SPP selama 2 (dua) semester; (b) Hafal 10 Juz dibebaskan pembayaran SPP selama 5 (lima) semester; dan (c) Hafal 15 Juz ke atas dibebaskan pembayaran SPP selama 8 (delapan) semester.

9) Keterampilan jasa bagi Mahasiswa (baru)

Pemikiran yang melatarbelakangi kebijakan ini adalah banyaknya alumni yang kesulitan menjadi pegawai negeri, berkenaan adanya kebijakan pemerintah mengenai pengangkatan pegawai negeri dengan kebijakan *zero growth*, bahkan mungkin menjadi *under zero growth* terkait pengangkatan pegawai pemerintah beberapa tahun lalu. Dalam konteks itulah perlu dicarikan jalan keluarnya agar sarjana IAIN jangan menganggur dan jangan sampai bekerja di lapangan pekerjaan yang kurang tepat dengan jenjang pendidikannya. Sesuai arah kebijakan, salah satunya adalah mencetak sarjana yang *trainable people*, maka kebijakan penguasaan keterampilan jasa akan bisa menjawabnya seperti jasa komputer, jasa manager koperasi, jasa tatabusana, tatabuga, dll.

10) Wisma Studi (baru)

Di tengah persaingan yang sangat ketat tentang mutu, maka IAIN Antasari mengupayakan kegiatan yang menopang peningkatan kualitas terutama penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) juga pembentukan kepribadian mahasiswa yang mencerminkan pengamalan ajaran agama sehari-hari. Termasuk pembinaan keterampilan keagamaan dan sosial keagamaan, maka mahasiswa baru harus memasuki asrama satu tahun.

11) Apel bulanan setiap tanggal 1 (baru).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah orde baru apel dilaksanakan setiap tanggal 17 oleh masing-masing instansi, kemudian pada era reformasi, apel 17-an tersebut dihapus. Akan tetapi karena IAIN menganggap pertemuan dengan seluruh dosen dan karyawan sangat penting dalam kaitan dengan penyampaian berbagai kebijakan dan informasi yang penting diketahui oleh seluruh karyawan/dosen, maka apel bulanan tetap dilaksanakan tetapi waktunya diubah menjadi tanggal 1 setiap bulan.

12) Kajian Eksekutif kerjasama Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Selatan (baru)

Forum kajian yang dilaksanakan bekerja sama dengan Bank BPD Kalsel ini dilaksanakan pertama kali tanggal 12 Juni 2003 bersama Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A. dengan tema "Iman, Islam dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Islam". Selanjutnya pada tanggal 17 Desember 2003, diisi oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin Rahmat, M.Sc, dengan topik Hubungan Syariat, Tarekat dan Hakekat. Kajian yang dihadiri para pejabat, banker, pengusaha, dan masyarakat luas.

Setiap Pengisi Pengajian Eksekutif tersebut diminta memberikan ceramah ilmiah di IAIN Antasari pada siang harinya yang diikuti oleh civitas akademika bersama undangan lainnya. Kajian Eksekutif ini diancang per tiga bulanan.

13) Memberi Kesempatan Dosen dan Karyawan berkiprah di luar (penegasan)

Dosen dan karyawan berkewajiban mengimplementasikan tridharma perguruan tingginya. Untuk itu mereka diberikan kepercayaan seluas-luasnya untuk mengabdikan diri ke masyarakat dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku. Melalui kesempatan yang diberikan ini, mereka dapat berkiprah dengan sebaik-baiknya. Banyak Dosen dan Karyawan yang menjadi anggota KPU tahun 2009-2014 di kabupaten dan provinsi bahkan ketua KPU Pusat, Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari, MA adalah Guru Besar Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

14) Kerjasama dengan Universitas Luar Negeri (baru)

Memory of Understanding (MOU) dan *Memory of Agreement* (MOA) dengan University Utara Malaysia (UUM) serta kerjasama dengan University Kebangsaan Malaysia (UKM), merupakan langkah formal pertama kerjasama dengan pihak luar negeri. Sejalan dengan itu IAIN Antasari telah mengirim sejumlah dosen untuk studi lanjut di dua Perguruan Tinggi ternama Malaysia dimaksud. Demikian pula IAIN mendorong dosennya untuk mencari kesempatan kuliah di berbagai Negara lain. Untuk itu telah ada yang kuliah di Australia, juga ada beberapa orang yang memperoleh sandwich di Amerika Serikat.

15) *Bahtsu Masail al-Ummah* (baru)

Kenyataan bahwa ulama agak kurang antusias apabila diundang pada forum ilmiah seperti seminar, maka untuk menjembatannya dibentuk Lembaga *Bahtsu Masail al-Ummah*. Lembaga ini bertujuan untuk mengkaji berbagai masalah yang dihadapi umat menyangkut aspek hidup dan kehidupan seperti masalah ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, ekonomi, sosial, budaya, politik maupun pendidikan. Berbagai persoalan umat tersebut akan ditelaah oleh para ulama baik ulama dari IAIN Antasari sendiri bekerjasama dengan para ulama di luar IAIN, terutama MUI melalui metode kajian kitab klasik dan pertukar pikiran. Hasilnya diharapkan akan memberikan pencerahan kepada umat baik dari segi hukum, informasi, keilmuan maupun wawasan. Program ini ternyata mendapatkan sambutan positif dari para ulama.

16) *Center for Institute of Teaching and Learning Development* (CITLD) dan *Penjaminan Mutu* (baru)

CITLD bertugas mengevaluasi kinerja dosen khususnya perkuliahan dari aspek penguasaan materi, metode yang menyenangkan dan keperibadian seperti cara berpakaian dan kedisiplinan, melalui angket kepada mahasiswa. Bertugas pula untuk melaksanakan pelatihan untuk memperbaiki kekurangan dosen, dan bertugas menguji setiap ada calon dosen luar biasa. CITLD merupakan basis bagi lahirnya Pusat Jaminan Mutu Akademik (Pusjamua) IAIN Antasari.

Melalui uji mutu secara sinambung kepercayaan publik semakin tinggi. Kompetisi dalam dunia industri dan bisnis semakin ketat sehingga perguruan tinggi yang tidak memiliki Pusat penjamin mutu akademik (Pusjamua) dipastikan kalah bersaing.

Pusjamua menjadi niscaya bagi perguruan tinggi (PT), karena di situ ada dana publik yang ditarik dari masyarakat melalui sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP) dan yang dialirkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dalam arti lain, Pusjamua adalah bukti komitmen PT dalam menjaga amanat para orang tua dan pemerintah. Juga melalui Pusjamua publik dapat menilai adanya kesungguhan PT melakukan evaluasi internal yang menunjukkan posisi terhadap PT lainnya.

17) Mendatangkan dosen tamu (penggalakan)

Sejak tahun 2003 IAIN Antasari mendapat seorang dosen tamu dari Mesir yang bernama Abd Hafiz Hasan, MA bertugas di sini selama 3 tahun. Sekembalinya Hafiz Hasan, Mesir mengutus seorang dosen tamu pengganti yakni Ismail Thaha Hasan, Lc tetapi hanya bertugas selama 2 tahun. Kemudian menyusul dosen tamu khusus untuk bahasa Inggris diperbantukan oleh Relo berturut-turut yakni tahun 2007, Ms Susannah Marie Schoff, M.A. yang bertugas selama 9 bulan. Di tahun 2008, Ms Andrea Lynn Taylor, M.A. Terakhir pada tahun 2009, yakni 1 Agustus 2009 sd Juni 2010, yaitu Ms Ashleigh Sayer, M.A

18) Dies Natalis per tiga tahun (baru).

Dies Natalis IAIN Antasari jatuh pada tanggal 20 Nopember sesuai dengan tanggal lahirnya, 20 Nopember 1964. Agar tidak menjadi rutinitas dan mengganggu program pokok IAIN, maka semenjak tahun 2001 dilaksanakan per tiga tahun sekali³⁶.

³⁶ Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension Dalam Perjalanan Manajemen Pendidikan Tinggi*, PT LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2012, h. 59-76.

19) Pembukaan D3 Podi Perpustakaan dan Informasi Islam (baru).

Memperhatikan belum adanya prodi perpustakaan pada beberapa perguruan tinggi di lingkup pulau Kalimantan, juga untuk menyahuti kekurangan tenaga profesional di bidang perpustakaan yang sangat dibutuhkan baik oleh perpustakaan sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi dan sejalan dengan adanya sejumlah dosen IAIN Antasari yang studi lanjut di S2 Ilmu Perpustakaan pada Universitas Indonesia, maka dibukalah pada tahun 2003 Prodi D3 Perpustakaan dan Informasi Islam di Fakultas Tarbiyah. Lulusannya telah banyak dimanfaatkan oleh berbagai perpustakaan, bahkan banyak diserap oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten.

20) Pembukaan Prodi D3 Per-bankan Islam dan S1 Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah (baru).

Sejalan dengan berkembangnya Bank Syariah, sementara penyiapan tenaga di bidang ini belum banyak, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, maka unuk menyahui hal itu pada tahun 2002 dibuka D3 Per- bankan Islam dan kemudian di buka S1 Ekonomi Islam pada fakultas Syariah. Tenaga dosen sebagian memperoleh bantuan dari pihak per bankan. Kemudian untuk memperkuat kompetensi lulusan per-bankan Islam tersebut juga diberikan tambahan keterampilan bahasa Cina, atas bantuan seorang teman (Bapak Teguh Juandi) yang dengan suka rela mengirimkan tenaga *native speaker* sebagai pengajar. Harapan ke depannya agar lulusan Ekonomi Islam bisa menjadi tenaga ahli ekonomi yang bisa melayani muslim di negeri Cina yang penduduk muslimnya cukup besar.

9. Pemungkas

Manusia dan budayanya terus mengalami perubahan bahkan kemajuan yang pesat terutama menyangkut budaya material disebabkan adanya jiwa inovatif, baik yang ada pada individu maupun yang ada pada masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Inovatif dan kreatif adalah suatu kemampuan untuk memindahkan sumber daya yang kurang produktif menjadi sumber daya yang produktif sehingga memberikan nilai ekonomis, baik langsung maupun tidak langsung.

Kehidupan secara umum bersifat dinamis, bukan statis. Hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Prinsip ini menghendaki sikap dan perilaku inovatif.

Islam mendorong agar umatnya selalu inovatif dan kreatif terutama dalam konteks kehidupan di dunia ini, agar memperoleh kehidupan yang baik pula di akhirat kelak. Sepanjang sejarah perkembangan Islam, banyak tokoh-tokoh muslim yang berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atas dasar penemuan-penemuan baru mereka, seperti di bidang kedokteran, fisika, matematika dan lainnya.

Dalam konteks kepemimpinan, pemimpin yang inovatif memiliki visi yang jelas, berani mengambil resiko dengan mencoba hal-hal baru, berfikiran positif terhadap para pengikutnya dan memperlakukan pengikutnya dengan penuh kepercayaan agar mereka dapat mewujudkan potensi kreatifnya semaksimal mungkin, tidak menghukum terhadap pengikutnya yang berbuat kesalahan asalkan kesalahan dimaksud bukan karena niat buruk, memberikan peluang kepada pengikutnya untuk belajar dari kesalahan,

menghargai pendapat para pengikutnya dan memberikan apresiasi atas hasil karya pengikutnya.

Hasil kerja inovatif pemimpin bisa meningkatkan komitmen yang pada gilirannya akan meningkatkan partisipasi anggota organisasi serta motivasi mereka mencapai tujuan organisasi.

C. Kepemimpinan Celestial (*Celestial Leadership*) dan Penerapannya pada Kepemimpinan Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Spiritual leadership atau kepemimpinan spiritual adalah salah satu dari berbagai teori kepemimpinan. Wirawan³⁷ secara panjang lebar mengulas 11 teori kepemimpinan yakni: 1) Teori pemimpin dilahirkan atau dibuat, 2) Teori sifat pemimpin, 3) Teori perilaku kepemimpinan, 4) Teori kontrak sosial pemimpin dan pengikut, 5) Teori kepemimpinan transformasional, 6) Teori kepemimpinan karismatik, 7) Teori kepemimpinan Abdi, 8) Teori kepemimpinan birokrasi, 9) Teori kepemimpinan spiritual, 10) Teori kepemimpinan autentik dan 11) Teori kepemimpinan diri sendiri.

Kepemimpinan spiritual sebenarnya sejalan dengan kepemimpinan para Rasul (*Prophetik Leadership*) dan sejalan pula dengan manajemen langit (*Celestial Management*). Ketiga istilah tersebut dalam sebagian besar pembahasannya saling mengisi bahkan berdekatan.

Spiritual leadership pada awalnya adalah para misionaris, biarawan, pendeta, ulama, biksu yang berupaya

³⁷ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 110-282.

mempengaruhi umatnya agar hidup di jalan Tuhan - Allah - Pencipta manusia dan alam semesta. Para misionaris Katolik dan Kristen mengembangkan teknik kepemimpinan spiritual mempengaruhi orang agar memeluk agama tersebut dan mau hidup di jalan agama itu. Para pemimpin mazhab agama Islam: Hambali, Syafi'i, Maliki dan Hanafi juga mengembangkan prinsip-prinsip hidup dalam spiritualisme agama Islam. Bahkan Wali Songo di Indonesia mempunyai pola pikir kepemimpinan Spiritual Budaya Jawa dalam berdakwah kepada masyarakat yang beragama Hindu, Budha, animisme dan paranormal³⁸.

Istilah spiritualitas berakar pada kata bahasa Latin *spiritus* yang artinya nafas, nafas kehidupan. Spiritualitas dapat berakar pada agama akan tetapi spiritualitas bukan agama. Kepemimpinan spiritual bukan monopoli para agamawan atau ulama, para pemimpin politik, bisnis dan militer banyak menerapkan teknik kepemimpinan spiritual, misalnya Mahatma Ghandi, begitupula Marthin Luher King Jr. Pemimpin bisnis menggerakkan bisnis dalam menciptakan keunggulan kompetitif dengan menggerakkan semangat, spirit, psikologi, pengorbanan para karyawannya dalam bersaing. Perusahaan juga mengembangkan *corporate social responsibility* karena merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat di mana perusahaan berada³⁹.

Kepemimpinan spiritual pada dasarnya adalah kepemimpinan yang diorientasikan kepada suatu substansi tertinggi di balik yang material berupa idealisme kehidupan kemanusiaan yang tertinggi menyangkut nilai-nilai spiritual universal kemanusiaan, panggilan hidup, kedermawanan, kejujuran, keadilan, persamaan, persaudaraan, altruistik

³⁸ Wirawan, *Kepemimpinan ...*, *Ibid.*, h. 216.

³⁹ Lihat: Wirawan, *Kepemimpinan ...*, *Ibid.*, h. 217.

dan kesejahteraan bersama. Di sisi lain kepemimpinan spiritual juga bisa merupakan pendekatan agama dalam kepemimpinan yang tentu saja meliputi penerapan nilai-nilai sosial, nilai akhlak, moral dan lainnya dalam kaitan dengan orientasi keikhlasan dan keredhaan Tuhan - Allah.

Dalam pembahasan tulisan ini akan lebih difokuskan pada spiritual leadership yang bersifat keagamaan, khususnya Islam.

2. Celestial Management Dan Spiritual Leadership

Di dalam ilmu manajemen, ada lima hal yang saling terkait satu sama lain, yakni organisasi/kelembagaan sesuai karakteristiknya, administrasi sebagai bagian penting yang melayani agar organisasi berjalan lancar, manajemen yang merupakan tatalaksana agar kegiatan berjalan terencana, terorganisasi, terarah, efisien serta efektif mencapai tujuannya, dan leadership untuk menggerakkan semua sumber organisasi ke arah yang direncanakan serta memperluas hubungan dengan organisasi/institusi lain melalui penerapan salah satu komponen penting lainnya yakni human relasi.

Leadership atau kepemimpinan merupakan faktor penting dalam manajemen apalagi manajemen sumber daya manusia (SDM) yang bertujuan untuk memanusiasikan manusia menjadi manusia yang ideal, meningkatkan kualitas ilmu, keterampilan dan afeksi, kualitas iman, Islam dan ihsan, juga kualitas fisik, jiwa dan ruh.

Sementara mengenai manajemen sumber daya manusia, Ab. Aziz Yusof⁴⁰ membagi kepada *hard dimension of human resources* dan *soft dimension of human resources*. Tampaknya

⁴⁰ Lihat: Ab. Aziz Yusof, *Human Resource Management: The Soft Dimnesion*, Prentice Hall, Pearson Malaysia, Selangor, 2005, h.6-7.

Islam lebih memperhatikan aspek soft dimension tersebut, selain juga memperhatikan sisi hard dimension yang terkait dengan *knowledge, skill and ability*. Adapun karakteristik pandangan, cultur dan simbol akan banyak memberikan spesifik orientasi, motivasi, value dan sikap (soft dimension) yang sangat berharga bagi seorang manajer menjalankan kepemimpinannya. Terkait dengan manajemen SDM, strategi *soft dimension* (dimensi lunak) menyangkut simbol, humor, budaya, simpati dan empati, emotional intelligence, keadilan dan spiritualitas kurang diperhatikan dibanding *hard dimension* (dimensi keras) seperti *knowledge, skill and abilities*, namun perkembangan sekarang justru *soft dimension* lebih diutamakan.

Spiritual leadership terkait dengan kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan dalam menghadapi persoalan makna atau value, yakni kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat pula dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fithrah dalam upaya mnggapai kualitas hanief dan ikhlas⁴¹.

Dilain pihak Ary Ginanjar mengetengahkan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal:

1. Integritas atau kejujuran.
2. Energi atau semangat.

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2004, h. 57.

3. Inspirasi atau ide dan inisiatif.
4. *Wisdom* atau bijaksana, serta
5. Keberanian dalam mengambil keputusan⁴²

Apabila seseorang telah cerdas spiritualnya, maka lazim dia juga cerdas secara emosional atau memiliki kecerdasan emosional, karena spiritualitasnya akan mengendalikan emosinya. Seseorang yang sangat kuat hubungan dengan Yang Maha Spiritual, maka dapat dipastikan tidak akan bersifat sombong, merasa hebat sendiri, merasa paling berkuasa, karena dia sadar bahwa ada Yang Maha segalanya di atas dirinya.

Kecerdasan emosional menurut Kerangka Kerja Kecakapan Emosi (Daniel Goleman, 2000), meliputi:

Kecakapan pribadi:

1. Kesadaran diri, mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, intuisi.
2. Pengaturan diri, mengelola kondisi, impuls, dan sumber diri sendiri.
3. Motivasi, kecenderungan emosi yang mengantar dan memudahkan peraih sasaran.

Kecakapan sosial:

1. Empati, kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
2. Keterampilan sosial, kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain.

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Arga, Jakarta, 2003, h. 5.

Kemampuan hubungan sosial:

1. Lebih sukses dalam pergaulan
2. Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian
3. Tegas dan terampil berkomunikasi.
4. Lebih populer dan mudah bergaul
5. Lebih menaruh perhatian & tenggang rasa
6. Memikirkan kepentingan kelompok
7. Lebih suka berbagi rasa, kerja sama, suka menolong
8. Lebih demokratis dalam pergaulan
9. Lebih bijaksana
10. Lebih pandai memimpin atau berorganisasi.

Berkenaan dengan aspek manusia sebagai pemimpin, banyak sekali ayat atau hadis yang berbicara mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Artinya bahwa kepemimpinan harus memperhatikan soft dimension ini, hal demikian sesuai dengan realita bahwa banyak manajer yang memiliki pengetahuan, keterampilan maupun kecakapan dalam memimpin tetapi tidak banyak melakukan perubahan karena lemahnya orientasi, motivasi, value, sikap senang terhadap kemajuan.

Orientasi merupakan hal yang sangat menentukan kepemimpinan, tentu saja orientasi yang hakiki melampaui orientasi material rendah yakni sebuah orientasi spiritual transenden sesuai dengan makna hakiki dia sebagai makhluk dan makna hakiki dia sebagai pencari keredhaan Tuhannya. Orientasi spiritual akan menggiring orientasi material menjadi lebih bermakna.

Contoh lain dari dimensi lunak adalah motivasi, yang tentu tidak bisa terlepas dari apakah motivasinya mengarah kepada pendekatan diri kepada Yang Maha Rohani yakni merupakan bagian dari ibadah, akan berbeda dengan motivasi material atau motivasi finansial. Sisi lain yang sangat penting adalah value atau nilai-nilai apa yang dijunjung tinggi apakah nilai Ilahiah, atautkah nilai insaniah. Begitupula dengan inovasi dan kreasi yang sangat dihargai sekali dalam Islam dan merupakan bagian dari perilaku kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Muhammad SAW saat beliau menjadi pedagang menjelang diangkat menjadi Rasul, menerapkan beberapa langkah inovatif seperti menghapus riba, larangan mengurangi takaran, timbangan, larangan mencampur barang sehingga merusak kualitas barang. Langkah inovatif itu mencerminkan sikap spiritualitas karena terkait dengan nilai-nilai substantif kemanusiaan yakni keadilan, kejujuran, pertolongan sesama dan menjauhkan dari perilaku zalim. Langkah inovatif Muhammad waktu itu berseberangan dengan perilaku umumnya pedagang saat itu. Akhirnya perdagangan Muhammad memperoleh apresiasi masyarakat dan beliau memperoleh keberuntungan yang sangat besar.

Ijtihad sebagai langkah inovatif sangat dihargai dalam Islam, sehingga bilamana hasil ijtihadnya keliru masih mendapatkan satu pahala dan bilamana hasil ijtihadnya benar, maka akan memperoleh dua pahala, dan umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam hal kebajikan.

Rasul memberikan kesempatan dan mengajak berijtihad kepada sahabat-sahabatnya terkait perkara dalam kehidupan sehari-hari, antara lain berkenaan dengan Amr bin As, tentang ada dua orang yang sedang berselisih datang menghadap

Rasul, lalu katanya kepada saya: Amr putuskanlah perkara mereka. Kata saya: Dalam hal ini Rasulullah, Anda lebih tepat. Nabi berkata lagi: Walaupun begitu. Kata saya: Atas dasar apa saya memutuskan? “Kalau keputusan Anda terhadap kedua orang itu tepat Anda akan mendapatkan sepuluh pahala, kalau Anda sudah berusaha lalu keliru Anda akan mendapat satu pahala. Pada riwayat lain Rasul menunjuk Sa’ad bin Mu’az untuk memutuskan perkara Banu Quraizah, keputusan Sa’ad menjatuhkan hukuman mati kepada mereka dan menawan keluarga mereka, Nabi menyetujui pendapat itu. Begitupula Rasul berkata kepada Abdullah bin Mas’ud: “Laksanakanlah hukum itu dengan Qur’an dan Sunnah, kalau ada. Kalau dalam keduanya ketentuan hukumnya tak ada, berijtihadlah dengan pendapat Anda”⁴³. Contoh lain bagaimana ijtihad Umar bin Khattab yang sangat terkenal dengan gagasan penghimpunan Alquran yang diterima oleh Abu Bakr dan dilaksanakan oleh Zaid bin Sabit⁴⁴.

Bagi Islam, inovatif merupakan kehidupan spiritual dan Allah sangat menghargai orang-orang yang selalu lebih awal atau pendahulu (pioner) dalam hal kebaikan (*sabiqun bi al-khairaat*) sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Fathir (35): 32.

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.

⁴³ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam Dan Kedaulatannya Masa Itu*, Litera AntarNusa, terjemahan Ali Audah, 2000, h. 737.

⁴⁴ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab...*, *Ibid.*, h. 740.

Islam sangat mendorong umatnya agar berupaya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama atau manusia lainnya. Ini merupakan pengalaman spiritual yang sangat penting. Untuk menncapai hal itu, maka seorang muslim tidak segan-segan menyumbangkan jiwa, raga dan harta demi menggapai redha Allah yang merupakan kepuasan spiritual seseorang.

Berkenaan dengan kepemimpinan spiritual ini, menarik uraian A. Riawan Amin dalam buku beliau *The Celestial Management*, dalam mana beliau menekankan pada tiga akronim yakni ZIKR, PIKR dan MIKR. ZIKR berisikan zero base yakni memandang segala sesuatu dengan bersih, apa adanya dan bebas prasangka. Iman, memberikan kekuatan spiritual, menghilangkan rasa cemas dan takut. Konsisten, menjaga arah tujuan sampai pada titik sasaran. Result oriented, yakni menuju hasil yang murni: mardhatillah. Kemudian PIKR yaitu dimulai dengan power sharing, information sharing, knowledge sharing dan rewards sharing. Kalau ZIKR titik beratnya merangsang pribadi yang ulung, PIKR memberikan resep dan prasarat agar kru yang terhimpun dalam sebuah tim melenggangkan keunggulannya. Jika pribadi-pribadi matang yang dibentuk dari konsep ZIKR bertemu dengan sebuah tim yang solid yang terlahir dari perut PIKR, mereka akan menjadi tim unggulan (the winning team). The winning team berkaitan dengan MIKR yakni militan, intelek, kompetitif dan regeneratif.

3. Leadership Menurut Alquran

Bagi seorang pemimpin yang beragama Islam muncul pertanyaan, bagaimana wahyu memberikan dasar pijak bagi kepemimpinan, arah dan orientasi serta value apa saja yang dikehendaki oleh wahyu bagi seorang pemimpin, dll.

Berkenaan dengan kepemimpinan, bisa diutarakan antara lain surah Al-Baqarah ayat 30, Surah Al-An'am ayat 165, Surah Shad ayat 26.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.»

وَهُوَ الَّذِىۤ جَعَلَكُمْ خَلَآٓئِفَۃًۙ فِى الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍۙ دَرَجٰتٍۭ لِّيَبْلُوَكُمْ فِىۤ مَاۤ اٰتٰكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۙ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌۭ رَّحِيْمٌ ﴿۱۶۵﴾

“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

يٰۤاٰدٰوُدُۙ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةًۭ فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِۙ بِالْحَقِّۙ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌۭ شَدِيْدٌۭۙ بِمَا نَسُوْۤا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿۳۶﴾

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti

hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Menurut Alquran, manusia diciptakan sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi dengan tugas utama yaitu memakmurkan bumi sebagaimana firman Allah surah Hud 61. Tugas lainnya adalah amar ma’ruf, nahi munkar serta menyemai kebajikan-kebajikan di tengah-tengah masyarakat sehingga betul-betul menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Jawahir Tanthowi⁴⁵, dengan mengutip ayat-ayat Alquran menjelaskan sifat-sifat yang harus dipunyai pemimpin, sbb:

1. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada dan selalu tanggap, surah Al-Mujadalah ayat 11.
2. Bertindak adil, jujur dan konsekuen diterangkan pada surah An-Nisa ayat 58.
3. Bertanggung jawab, surah Al-An’am ayat 164.
4. Selektif terhadap informasi, surah Al-Hujurat ayat 6.
5. Memberikan peringatan, surah Az-Zariat ayat 55.
6. Memberikan petunjuk, surah As-Sajadah ayat 24.

Dalam realitasnya, apabila kita mencoba mengamati lembaga pendidikan misalnya, maka ada beberapa variabel mengapa sebuah lembaga lebih maju dibanding yang lain, jawabannya karena SDM nya mempunyai kelebihan tertentu. Menurut Amin Widjaja Tunggal, sebagaimana telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, variabel-variabel tersebut ialah:

⁴⁵ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur’an*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, h. 60-62.

1. Tingkat kepandaian dan bakat
2. Tingkat pendidikan
3. Tingkat sasaran prestasi dan motivasi untuk mencapai sukses organisasi
4. Mutu kepemimpinan
5. Kemampuan untuk menggunakan perbedaan-perbedaan pendapat untuk maksud-maksud inovasi dan perbaikan, bukannya membiarkannya berkembang menjadi perselisihan antara karyawan yang tajam dan tidak dapat dirujuk atau didamaikan
6. Mutu komunikasi ke atas, ke bawah dan ke samping
7. Mutu pengambilan keputusan
8. Kemampuan untuk mewujudkan kerjasama antar kelompok, sebagai kebalikan dari persaingan untuk mencapai sukses pribadi dengan mengorbankan kepentingan organisasi
9. Mutu proses pengendalian dalam organisasi dan besarnya rasa tanggung jawab yang ada
10. Kemampuan untuk menjalin koordinasi yang efektif
11. Kemampuan untuk menggunakan pengalaman dan pengukuran sebagai pedoman keputusan, perbaikan pelaksanaan kegiatan dan memulai inovasi (p. 273-274).

Bagi seorang leader, maka azas bangunan kepemimpinan spiritualnya harus dikaitkan dengan pemilik ruh atau spirit terkait unsur sebagai berikut:

1. Power sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi kekuasaan. han.

2. Selain power adalah wewenang (authority) sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberinya. Menurut Daniel Katz and Robert L Kahn, esensi dari kepemimpinan organisasi adalah penambahan pengaruh di samping kerelaan mekanik melalui arahan yang rutin dari organisasi⁴⁶.
3. Iman yang akan membalut power, authority dan amanah tersebut.
4. Takwa sebagai azas kepemimpinan bukan dalam arti yang sempit, yakni takwa berarti berhati-hati dan teliti.
5. Musyawarah, penting karena kepemimpinan berkaitan dengan banyak orang.

Mengenai prinsip-prinsip manajemen seperti kordinasi, integrasi sinkronisasi dan simplisasi, sangat mudah ditemukan, begitupula dalam berbagai praktik kepemimpinan Rasulullah SAW. Prinsip lain seperti pembagian tugas, pengawasan yang ketat, menghargai pekerjaan, percepatan pembayaran upah selalu dijalankan oleh Rasul. Prinsip manajemen pertama yang dijalankan Rasul adalah tentang penegasan mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak. Rasul memprioritaskan pencatatan Alquran dan pelarangan pencatatan hadis supaya jangan tercampur antara ayat-ayat Alquran dan hadis. Juga menetapkan para pencatat Alquran sendiri yakni Zaid bin Tsabit dan Ali.

Begitupula pada saat perang pembebasan Mekah beliau mngorganisasikan angkatan perangnya kepada empat kelompok, yakni: Zubair bin Awwam dalam memimpin pasukan ditempatkan di sayap kiri diperintahkan memasuki Mekah dari sebelah utara, Khalid bin Walid ditempatkan

⁴⁶ Hoy, Wayne K. and Miskel, Cecil G. *Educational Administration,; Theory, Research , Practice*, McGraw Hill, Inc. New York, dll., Copyright, 1991, h. 252.

pada sayap kanan, memasuki Mekah dari jurusan bawah. Saad bin Ubada supaya memasuki Mekah dari sebelah barat, sedangkan Abu Ubaida bin Jarrah diperintahkan memasuki Mekah dari bagian atas. (Haekal, 2003:460).

4. Spiritualitas (Agama) Dalam Kepemimpinan

John K Hemphill, dalam Hoy and Miskel (1991:252), Manajer yang telah sangat cerdas menyusun tata laksana organisasi, tidak akan efisien dan efektif, bilamana tidak disertai dengan kemampuan kepemimpinan. Memimpin adalah sebuah aksi mengajak sehingga memunculkan interaksi dalam struktur sebagai bagian dari proses pemecahan masalah bersama⁴⁷

Kepemimpinan memang beragam, gaya dan pola berbeda-beda antara pemimpin yang satu dengan lainnya, antara pemimpin organisasi tertentu dengan lainnya, karena kepemimpinan adalah interaksi antara berbagai aspek, interaksi internal, eksternal dan interaksi dengan budaya organisasi, juga dengan stakeholders. Apakah ada gaya atau pola kepemimpinan yang baku dan terstandar yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin ?

Menurut Amitai Etzioni, dalam Hoy and Miskel, kepemimpinan adalah kekuatan yang didasarkan atas keunggulan karakter pribadi, biasanya terikat dengan sifat dasar⁴⁸ Berkaitan dengan konteks ini memang sukar kita pahami, justru seringkali dikatakan bahwa kepemimpinan lebih kepada art atau seni, lebih bersipat spontan dan muncul secara subjektif. Oleh karena itu secara teoritis kepemimpinan berkaitan dengan pendidikan, pengalaman, kondisi organisasi, situasi dan bakat.

⁴⁷ Hoy, Wayne K. and Miskel, Cecil G. *Educational Ibid.*

⁴⁸ Hoy, Wayne K. And Miskel, Cecil G, *Education ... , Ibid.*

Adapun visi dan misi kepemimpinan terkait dengan latar belakang filosofik, atau pandangan hidup seseorang. Pandangan hidup itu selalu saja berhubungan dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Akan sangat berbeda visi dan misi seorang pemimpin yang sekuler pragmatis dengan yang dilatarbelakangi oleh pandangan hidup agamis. Bagi yang sekuler tidak terikat dengan norma-norma agama, sehingga akan berlakulah prinsip mechiavillis. Sementara yang agamis, akan selalu memperhatikan norm-norma agama yang dianutnya.

Sejalan dengan visi pemimpin, James Lipham menegaskan bahwa kepemimpinan adalah awal dari struktur baru atau prosedur untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi atau merubah tujuan dan sasaran organisasi⁴⁹. Visi pemimpin spiritual jauh menggapai tahun-tahun pencapaian di dunia ini namun lebih jauh menuju pencapaian ukhrawi, sebagaimana penegasan Allah pada Alquran surah Al-Hasyr: 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Persoalan selanjutnya adalah seberapa jauh peran spiritualitas (agama) memberikan warna dalam penyelenggaraan kepemimpinannya. Dan mengapa berbagai kepemimpinan yang kita duga diberi arah oleh agama yang dianutnya berbeda-beda pula antara satu dan lainnya.

⁴⁹ Hoy, Wayne K. and Miskel, Cecil G. *Educational Ibid.*

Ada banyak variabel yang mempengaruhi gaya dan pola kepemimpinan spiritual ini, yakni:

1. Sempit luasnya pemahaman pemimpin terhadap ajaran agamanya,
2. Seberapa jauh penghayatan spiritualnya, dan
3. Seberapa jauh konsistensi keberagamaannya.

Beberapa dasar spiritualitas kepemimpinan seperti uraian terdahulu sesungguhnya akan sangat membantu dalam implementasi *good governance* yang saat ini sedang hangat-hangatnya kita bicarakan, karena *good governance* sesungguhnya lebih banyak membicarakan perilaku pemimpin, dengan penekanan pada aspek *soft dimension of management*.

Apabila kita memperhatikan apa yang diketengahkan Menpan dengan tujuh belas pasang nilai-nilai dasar budaya kerja aparatur negara, kesemuanya merupakan nilai-nilai normatif yang sejalan dengan Islam. yaitu 1) Komitmen dan Konsisten terhadap Visi, Misi, dan Tujuan Organisasi, 2) Wewenang dan Tanggungjawab. 3) Keikhlasan dan Kejujuran 4) Integritas dan Profesionalisme/Profesionalitas. 5) Kreativitas dan Kepekaan. 6) Kepemimpinan dan Keteladanan. 7) Kebersamaan dan Dinamika Kelompok Kerja. 8) Ketepatan (Keakurasian) dan Kecepatan. 9) Rasionalitas dan Kecerdasan Emosi. 10) Keteguhan dan Ketegasan. 11) Disiplin dan Keteraturan Bekerja. 12) Keberanian dan Kearifan. 13) Dedikasi dan Loyalitas. 14) Semangat dan Motivasi. 15) Ketekunan dan Kesabaran. 16) Keadilan dan Keterbukaan. 17) Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

5. Penutup

Kehadiran Tuhan yang selalu dirasakan oleh seorang pemimpin dalam jiwanya merupakan kesadaran spiritualitas yang tertinggi, sehingga akan mampu membimbingnya dalam menjalankan kepemimpinan yang sangat berorientasi ketuhanan dan kemanusiaan. Orientasi ini menghidupkan nilai, budaya dan sikap yang sangat menghargai amanah, musyawarah, keterbukaan dan pertanggung jawaban. Perilaku seperti ini merupakan implementasi spiritual leadership.

Kesadaran spiritualitas yang tinggi ini (soft dimension of management), akan membimbing hard dimension of management yakni knowledge, ability and skill seorang manager ke arah terealisasinya ZIKR, PIKR dan MIKR sehingga melahirkan pemimpin yang unggul dan team yang solid untuk menuju tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi good governance pada prinsipnya sangat sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas kepemimpinan. Corak gaya dan pola kepemimpinan sangat ditentukan oleh luas sempitnya pemahaman keagamaan, kedalaman spiritualitas seseorang dan konsistensi keberagamaannya.

D. Kepemimpinan Spiritual Menuju Negeri *Thayyibah*

Di dunia ini pernah ada negeri yang makmur, nyaman dan tenteram yakni negeri Saba' yang di tempat kediaman mereka ada dua buah kebun di kanan dan di kiri, serta penuh keampunan Tuhan (*balдах thayyibah wa rabbun gafuur*). Kemudian penduduknya tidak mensyukuri dan berpaling dari ajaran Allah, sehingga dikirim oleh Allah banjir besar yang menyebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib, begitupula

kedua kebun mereka menjadi hancur bahkan diganti Tuhan dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon *atsl* sejenis cemara dan sebagiannya pohon *sidr* sejenis pohon bidara (Q.S. Saba': 15-16).

1. Manusia adalah makhluk Allah yang berstatus sebagai abdullah dan khalifatullah. Sebagai abdullah mempunyai tugas utama mengabdikan kepada Allah (Q.S. Al-Tzariat:56). Sebagai khalifatullah atau wakil Tuhan di muka bumi bertugas untuk memakmurkan bumi (Q.S. Huud:61). Memakmurkan bumi yakni membangun di muka bumi dengan fondasi ibadah dan selalu menebarkan kebaikan dan menjauhkan kemunkaran sehingga betul-betul tersebar kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan bahkan hubungan yang harmonis sesama manusia untuk saling meyemaikan rahmat bagi seluruh isi bumi ini. Di sisi lain manusia memiliki potensi untuk memimpin, yakni memimpin dirinya, keluarga, masyarakat bahkan memimpin bangsa sebagaimana diri pribadi Rasulullah SAW.
2. Memang manusia telah dibekali potensi umum berupa fithrah berketuhanan, dan potensi hanief yakni mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan (Q.S. Ruum:30), juga potensi dasar berupa indra, jiwa dan ruh yang berisi panca indra, emosi, nafsu, intelegensia, imajinasi, intuisi dan spiritual (Q.S. Sajadah:9). Di lain pihak telah pula diberi potensi khusus yang berbeda-beda antara satu dan lainnya berupa karakter seperti jujur, sabar, rendah hati, disiplin, etos kerja tinggi, termasuk potensi positif dan potensi negatif (Q.S. Al-Syams:8).
3. Bagiseseorangyangolehkelompokataumasyarakatdiangkat menjadi pemimpin mereka harus mengembangkan potensi

indrawi dan intelegensia, pengamatan serta percobaan, pemahaman dan penemuan ipteks untuk menemukan berbagai jalan bagi kemudahan hidup pribadi dan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Tidak cukup itu dia juga harus selalu menumbuh kembangkan fithrah bertuhan dan menjaga agar selalu berada di atas rel kebenaran, kebaikan serta keindahan.

4. Menyatunya kepemimpinan antara statusnya sebagai abdullah sekaligus khalifatullah, sama halnya menyatunya kecerdasan spiritual, emotional dan Intelektual yang menghantarkannya menjadi pemimpin yang hidupnya bermakna sekaligus hidupnya mudah dan inilah yang menjadikannya menjadi pemimpin penyemai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil'alam*).
5. Kepemimpinan spiritual atau pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual adalah yang selalu sadar bahwa jiwa dan raganya milik Tuhan, dia merasakan bahwa dia tidak berdaya apa-apa selain kekuatan dan daya yang telah diberikan oleh Tuhannya. Dia merasakan betapa besarnya nikmat Tuhan yang telah dilimpahkan kepadanya sebagai sebuah amanah yang harus ditunaikan sesuai dengan maksud pemberi amanah serta akan dipertanggung jawabkan kelak di hadapan pemberi amanah. Kesadaran ketuhanan dalam diri seorang pemimpin seperti itu dapat memastikan dirinya tidak akan berperilaku berlebihan, tidak akan zalim dan tidak mau juga dizalimi, tidak sombong dan selalu berkemauan untuk memajukan seluruh masyarakat yang dipimpinnya agar terus menerus berkualitas dalam semua aspek kehidupan, aspek sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lainnya karena dia selalu mengingat pesan Allah agar selalu bekerja dan berkerja yang terbaik (Q.S. Al-Mulk:2). Dia selalu berijtihad

untuk menemukan sesuatu yang terbaik sehingga dia selalu saja lebih awal dalam menemukan gagasan kebaikan (*sabiqun bil khairat*) sebagaimana digambarkan pada Q.S. Fathir: 22. Di lain pihak selain berjihad dia juga berjihad atau bekerja dengan sungguh-sungguh, bekerja keras agar apa yang diketahuinya sebagai kebaikan harus terrealisasi di tengah-tengah masyarakatnya. Pada saat yang sama karena ketinggian spiritualnya akan terefleksi dalam perilaku keseharian yang mampu mengendalikan nafsunya, apakah nafsu syahwat maupun nafsu perut, mampu mengendalikan emosinya sehingga muncul kecerdasan emosional. Melalui kemampuan empati dan simpati terhadap seluruh lapisan masyarakat, maka pada saat yang sama tentu akan memperoleh dukungan penuh dari masyarakatnya.

6. Pemimpin spiritual mampu mengembangkan potensi positif dan menghindari potensi negatif, meskipun sesungguhnya seluruh manusia memiliki potensi untuk bisa menjadi taqwa dan bisa pula menjadi maksiat dan fujur, manusia bisa berposisi ke arah malaikat atau bisa lebih rendah dari binatang, juga punya sikap-sikap menghidupkan dan atau membunuh, ada sikap menolong atau menyakiti, bisa rendah hati atau sombong dan takbur, dsb.
7. Seorang pemimpin spiritual mampu melakukan introspeksi diri, senang menerima feed back dari orang lain untuk mengetahui seberapa jauh dia selalu berada di atas rel yang benar atau sudah menyimpang, karena dia memahami bahwa seseorang yang beruntung adalah orang selalu menyimak berbagai pendapat dan mengambil yang terbaik di antara berbagai pendapat dimaksud.

8. Melalui introspeksi diri atau muhasabah akan mampu mengukur kemampuan yg dimiliki, agar dapat menyesuaikan dengan berbagai tantangan yang dihadapi sehingga bisa tepat mengambil langkah yang bijak baik menentukan orang-orang yang bisa membantunya atau bijak pula dalam menyusun berbagai program strategis. Disebabkan keterbatasan diri sebagai manusia, maka selalu saja dengan senang hati menerima feed back atau masukan dari siapa saja tanpa mengenal status orang yang menyampaikannya, bahkan dia selalu saja meminta masukan kepada orang yang dianggapnya bisa memberikan masukan tanpa menunggu. Masukan dari pihak luar tentu lebih objektif dari sekedar introspeksi diri yang mungkin subjektif karena dilakukan sendiri.
9. Pemimpin spiritual selalu berfokus kepada orientasi ukhrawi untuk mengendalikan yang duniawi dan selalu terinspirasi atas pemimpin manusia tersukses di dunia yakni kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Nabi besar Muhammad SAW menggapai 8 sukses yang secara berurutan dimulai dari sukses dalam Kepemimpinan Pribadi, sukses dalam Kepemimpinan Bisnis, sukses dalam Kepemimpinan Keluarga, sukses dalam Kepemimpinan Dakwah, sukses dalam Kepemimpinan Sosial Politik, sukses dalam Kepemimpinan Pendidikan, sukses dalam Kepemimpinan Hukum, dan sukses dalam Kepemimpinan Militer (Lihat: Muhammad Syafii Antonio, *"Muhammad SAW the Super Leader Super Manager"*, 2007).
10. Kesuksesan kepemimpinan Rasul dimulai dengan sukses memimpin diri pribadi yang akan menentukan kesuksesan dalam memimpin orang lain karena sesungguhnya *Kekayaan bukan kepemilikan harta tetapi*

kekayaan itu kekayaan diri pribadi; perang terhadap hawa nafsu adalah perang yg lebih besar dari perang Badar ; mulailah dari dirimu; tiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

11. Perubahan sebagai modal untuk menggapai kemajuan dimulai dari perubahan sikap mental. Mudahnya mengubah mental bersumber dari kesadaran spiritualitas dirinya karena sesungguhnya Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika mereka tidak mau mengubah sikap mental mereka. Pola pikir positif yakni selalu mau berubah adalah titik awal kemajuan. Inovatif sesuatu yg terpuji sehingga selalu lebih awal dalam hal kebaikan (Q.S. Fathir:32), Berusaha adalah kewajiban, artinya tidak fatalis. Menurut Ab. Aziz, aspek *soft dimension of human resources management* lebih utama yang meliputi *orientasi, motivasi, sikap, nilai dan simbol*, dibanding *hard dimension* yg mencakup *knowlegde, skill and ability*. (Ab. Aziz Yusof, *Human Resource Management The Soft Dimension*, 2005). Sebagai pemimpin dan yang dipimpin tentu berharap sukses mencapai harapan-harapan yang mulia atau harapan puncak yakni "*bahagia di dunia & akhirat*". Sejahtera dan bahagia tidak boleh putus hanya untuk dunia saja tetapi harus berlanjut kepada kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat. Orientasi inilah yang membedakan kepemimpinan spiritual dengan kepemimpinan sekuler.
12. Tiga kompetensi dasar sukses yakni kompetensi kerja profesional sesuai bidang keahlian dan sesuai jenjang tugas dan jenis pekerjaan, kompetensi komunikasi/ silaturrahi ke atas, ke bawah, ke samping, ke depan dan ke belakang, lokal, nasional dan internasional, ditopang pula oleh kompetensi kepribadian dalam arti

luas seperti jujur, ikhlas, amanah, disiplin, etos kerja tinggi, menjunjung tinggi kualitas, dan sebagainya.

Kepemimpinan spiritual merupakan kecerdasan yang mampu memunculkan sekaligus mengarahkan kecerdasan emosional dan intelektualnya, semoga bangsa Indonesia diberi Tuhan pemimpin yang cerdas spiritual, emosional sekaligus intelektual. Aamiin.

E. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Perpustakaan⁵⁰

1. Perpustakaan: Bagaimana Kondisinya

Perpustakaan merupakan sarana penyediaan informasi dan pelestarian budaya bangsa. Sesuai dengan fungsinya, perpustakaan mempunyai peran penting untuk keperluan pendidikan (fungsi edukatif), penelitian dan pengembangan ilmu dalam mencerdaskan bangsa (fungsi informatif/resit), dan mempunyai peran untuk mengisi kebutuhan spiritual (fungsi rekreatif). Peran dan fungsi perpustakaan dapat terwujud bilamana didukung oleh pengelola yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai serta *mindsheet* masyarakat yang berbudaya data dan baca.

Perpustakaan dan masyarakat adalah dua subyek yang sangat berbeda, tetapi keduanya saling membutuhkan dan akan saling mendukung untuk sebuah keberhasilan. Masyarakat membutuhkan perpustakaan sebagai *provider information* untuk bisa memenuhi kebutuhan akan informasi demi kesuksesan kehidupannya. Perpustakaan juga membutuhkan masyarakat untuk bisa memfungsikan *provider information*nya. Perpustakaan tanpa masyarakat (pemustaka)

⁵⁰ Disampaikan pada Rakernas XVIII dan Seminar Ilmiah Ikatan Pustakawan Indonesia, tanggal 2 Oktober 2013 di Banjarmasin.

berarti tidur panjang para pustakawan, karena tidak akan terjadi transaksi sirkulasi, koleksi bahan bacaan yang ada di perpustakaan tidak dapat didaya gunakan.

Melalui informasi-informasi yang ada, perpustakaan akan mendukung meningkatkan pengetahuan masyarakat, menuntun masyarakat menuju keberhasilan dan kesuksesan hidupnya dengan mengaplikasikan hasil dari bacaan-bacaan diperpustakaan. Begitu pula sebaliknya, kepedulian dan motivasi masyarakat akan mendukung keberadaan perpustakaan tetap eksis di masyarakat sebagai pusat informasi yang sangat mutlak dibutuhkan keberadaannya dilingkungan masyarakat. Peran, fungsi dan tujuan perpustakaan benar-benar membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat. Akan tetapi, antara masyarakat dan perpustakaan masih terdapat jarak yang tidak mudah untuk dilalui. Adanya jarak ini karena dalam pencarian informasi masyarakat lebih dominan memilih media mendengar dan melihat lewat televisi daripada membaca diperpustakaan. Keadaan tersebut akan melemahkan minat baca masyarakat, potensi berfikir secara kritis akan lumpuh. Perpustakaan belum dianggap penting keberadaannya oleh masyarakat, jauh dari jangkauan masyarakat. Mereka beranggapan perpustakaan hanya sebagai tempat menyimpan buku yang dibutuhkan bagi siswa-siswa yang masih bersekolah, mahasiswa dan akademisi⁵¹.

Di sisi lain, kenyataan jumlah perpustakaan umum di Tanah Air sampai saat ini hanya 2.585 buah. Jika dihitung secara rasional dengan penduduk Indonesia, maka satu perpustakaan umum harus sanggup melayani 85 ribu penduduk. Menurut data Badan Penelitian dan Pengembangan

⁵¹ <http://perpusmas.blogspot.com/2010/11/perpustakaan-dan-masyarakat.html>.

Perpustakaan Nasional baru-baru ini, dari 64.000 desa yang ada di Indonesia, ternyata yang mempunyai perpustakaan hanya 22%. Sedangkan Jumlah unit perpustakaan di berbagai departemen dan perusahaan baru sekitar 31%. Rendahnya minat baca di kalangan siswa pun tidak terlepas dari persoalan perpustakaan sekolah yang tidak mencukupi dan memadai. Hal ini terlihat dari 110 ribu sekolah yang ada di Indonesia teridentifikasi hanya 18% yang mempunyai perpustakaan. Dari 200 ribu unit Sekolah Dasar di Indonesia, hanya 20 ribu yang memiliki perpustakaan standar. Dari 70 ribu unit SLTP, hanya 36% yang memenuhi standar. Untuk SLTA, hanya 54% yang punya perpustakaan berkualitas standar. Sementara itu, dari 4 ribu Perguruan Tinggi di Indonesia, hanya 60% yang memenuhi standar. Sedangkan dari sekitar 1.000 instansi diperkirakan baru 80-90% yang memiliki perpustakaan dengan kualitas standar⁵².

Adapun di provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri 13 kabupaten/kota yang kini berpenduduk sekitar 3,6 juta jiwa, hingga 2013 baru terdapat 475 perpustakaan desa dan setiap perpustakaan desa memiliki 1.000 koleksi dengan 500 judul buku.

Dari sejumlah kabupaten/kota se-provinsi ini, baru Kota Banjarbaru yang semua desa/kelurahan memiliki perpustakaan desa. Kalimantan Selatan yang kini di bawah kepemimpinan Gubernur Rudy Ariffin juga membangun perpustakaan kecamatan (perpuscam) percontohan sejak 2009 hingga 2013.

Dalam periode empat tahun itu, Kalimantan Selatan sudah memiliki 11 perpuscam percontohan, dan tiap perpuscam tersebut mendapat bantuan dari pemerintah

⁵² Parid Ridwanuddin/<http://www.pelitaonline.com>.

provinsi sebanyak 1.000 eksemplar bacaan. Hampir semua kabupaten/kota di Kalimantan Selatan sudah memiliki perpustakaan percontohan, kecuali Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tabalong yang belum memiliki⁵³

Adapun kebijakan pengembangan perpustakaan desa atau kelurahan di Kalimantan Selatan sebagai berikut:

1. Target Pembangunan perpustakaan desa/kelurahan sampai dengan tahun 2015 sejumlah 1000 (50%) desa dari 2000 jumlah desa/kelurahan.
2. Sampai saat ini sudah terbangun 475 buah.
3. Insya Allah tahun ini akan ditambah dengan dana APBD Perubahan sebanyak 120 buah sehingga menjadi 595 buah sampai akhir 2013.
4. Sisa 400 buah akan ditargetkan dibangun pada tahun 2014 dan 2015 dengan dana APBN dan APBD.
5. Pengadaan stimulan buku perpustakaan desa/kelurahan telah dilakukan sejak tahun 2009: 61 desa/kelurahan, tahun 2010 : 80 desa/kelurahan, tahun 2011 : 80 desa/kelurahan, tahun 2012 : 130 desa/kelurahan, dan tahun 2013 : 124 desa/kelurahan ditambah 120 buah dengan dana APBD Perubahan.
6. Masing-masing desa mendapatkan buku sebanyak 500 judul/1.000 eks dan 2 buah rak besi, serta bimbingan teknik bagi pengelolaanya⁵⁴

Di lain pihak, kenyataan infrastruktur perpustakaan masih minim, seperti gedung/ruangan perpustakaan, sarana

⁵³ Sumber: metrotvnews.com.

⁵⁴ Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, *Kebijakan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan Dalam Pengembangan Perpustakaan.*

meja, rak, koleksi, fasilitas teknologi informasi, dan lain-lain, termasuk jumlah pustakawan / pengelola pustaka sangat terbatas disertai kualifikasi yang masih relatif rendah.

Memperhatikan persepsi, pikiran dan perasaan masyarakat terhadap perpustakaan, terkait dengan realitas perpustakaan yang dilihat dan dialaminya sehari-hari, menyangkut kemudahan mengakses, kelengkapan fasilitas, waktu buka, tersedianya informasi yang bisa menjawab apa yang dicari sehingga masyarakat merasakan kemudahan dan senang berkunjung ke perpustakaan. Salah seorang anggota masyarakat menulis di bawah judul *Tentang Sebuah Keprihatinan Bahwa Hobi Membaca itu Mahal* yang dimuatnya pada internet, berkomentar:

“Bagaimana dengan perpustakaan? Aih, dengan minat baca yang rendah, perpustakaan menjadi sebuah artifak kuno penuh dengan rak-rak berdebu yang suram temaram. Setiap sore di hari Jumat Kliwon dan Selasa Pahing, anak-anak hantu genderuwo menampakkan diri dan dengan riang gembira meloncati rak-rak buku itu, membuat penjaga perpustakaan kabur tunggang langgang. Satu-satunya perpustakaan yang saya tahu selalu penuh dengan atmosfer dan aura yang meletup-letup haus akan ilmu pengetahuan adalah perpustakaan kampus universitas. Tapi hei... sekarang mau masuk universitas juga mahal. Glek... Kalau begini, kapan kita bisa maju?”⁵⁵

Sementara itu, ketersediaan buku-buku di Indonesia juga sangat terbatas. Cina dengan penduduk 1,3 miliar, mampu menerbitkan 140.000 judul buku baru setiap tahunnya. Vietnam dengan 80 juta, menerbitkan 15.000 judul buku baru per tahun, Malaysia berpenduduk 26 juta, menerbitkan 10.000 judul, sedangkan Indonesia dengan 220 juta jiwa hanya mampu menerbitkan 10.000 judul pertahun. Kepala pusat Grafika Indonesia Depdiknas Pudjo Sumedi AS

⁵⁵ <http://blog.galihsatria.com/2009/01/04/budaya-membaca-kenapa-menjadi-sebuah-gaya-hidup-mewah/>.

mengemukakan, 10.000 terbitan buku itu didominasi buku umum, yakni sebanyak 3.500 judul atau 35%. Sedangkan, buku anak atau remaja 1.900 judul (19%), Agama 1.800 judul (16%), dan perguruan tinggi 800 judul (8%)⁵⁶.

Berbagai persoalan yang dihadapi perpustakaan tersebut menghendaki peran masyarakat bahkan peran tokoh masyarakat untuk mengatasinya.

2. Inti Perpustakaan: Budaya Baca & Data

Minat dan budaya baca dan budaya data masyarakat yang masih rendah tercermin pada perilaku, yang ditentukan oleh kecenderungan budaya seperti persepsi, pemikiran maupun perasaan, juga dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan situasional yang muncul sebagai akibat langsung dari lingkungan eksternal. Artinya bahwa perilaku bisa dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari diri sendiri juga pengaruh dari luar diri kita.

Menggunakan teori Schien, minat dan budaya baca yang terefleksi pada kegiatan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bahan-bahan bacaan merupakan artifak yang didukung oleh keyakinan (*Strategies, goals, philosophies*), juga dipengaruhi oleh asumsi dasar (*perceptions, thoughts, and feeling - ultimate source of values and action*).

Artinya membicarakan mengenai problema yang terkait dengan minat dan budaya baca tidaklah mudah tetapi harus ada studi yang mendalam dan longitudinal, baru akan ditemukan sesuatu yang melatarbelakanginya menyangkut apa nilai strategis membaca, apa tujuan dari membaca dan apa makna filosofis dari membaca di satu sisi,

⁵⁶ **Sumber: Analisis Media Indonesia**<http://guahira.or.id/index.php?option=com-content&task=view&id=22&Itemid=2>.

di sisi lain menyangkut persepsi terhadap fisik perpustakaan, menyangkut apa pendapatnya tentang perpustakaan, juga bagaimana sikap/perasan masyarakat terhadap kondisi perpustakaan.

Menurut Surabaya Kompas.Com. bahwa budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi (OECD), kata Kepala Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya Arini. OECD juga mencatat 34,5 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf.

Ada beberapa hal yang menyebabkan minat baca di kalangan anak Indonesia tergolong rendah, bahkan terendah di kawasan Asia Tenggara. Orang tua yang kurang suka membaca dan enggan membelikan anaknya buku. Tingkat ekonomi yang rendah sering menjadi alasan lemahnya daya beli buku masyarakat. Karenanya, anak-anak tidak akrab dan merasa asing dengan buku serta memiliki minat membaca yang rendah. Mereka menjadi tidak sayang buku karena tidak kenal. Tradisi lisan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Tidak ada yang salah dengan hal ini. Hanya saja masyarakat kita yang awalnya bertradisi lisan secara drastis bergerak menuju budaya elektronik seperti televisi dan radio, sebelum memasuki budaya tulis. Kita langsung melompat dari tradisi mendongeng ke tradisi menonton sebelum terbiasa dengan tradisi membaca. Tidak heran jika masyarakat, termasuk anak-anak merasa asing dengan buku. Kurangnya komitmen sekolah untuk memberikan tugas-tugas yang membiasakan anak untuk membaca, semisal pelajaran bedah buku, mengarang dan lain sebagainya. Kurang berkembangnya perpustakaan-perpustakaan di lingkungan

warga atau perpustakaan keliling yang memungkinkan anak selalu mempunyai akses dan fasilitas untuk membaca⁵⁷.

Khusus persoalan minat dan budaya baca yang ada di masyarakat Kalimantan Selatan, bisa diutarakan di sini walaupun hanya merupakan hasil pengamatan bukan hasil sebuah penelitian mendalam penulis.

Bilamana kita perhatikan sepintas yang berkembang di masyarakat, kenyataan yang hidup adalah budaya tanya bukan budaya baca. Seringkali seseorang meskipun telah membaca sesuatu seperti pengumuman tertulis, tetapi tetap menanyakan kepada temannya atau orang lain, ini mengapa? Seakan bertanya lebih memiliki nilai strategis dari membaca. Kemudian nilai ikutan dari budaya tanya ini adalah lemahnya budaya tulis, atau catat mencatat. Dampak dari lemahnya budaya baca dan budaya tulis ini sudah dirasakan terutama dalam kaitan dengan kurangnya wawasan masyarakat terhadap berbagai masalah peraturan dan undang-undang, lemahnya administrasi keluarga, juga administrasi pemerintahan pada level tertentu. Muncul persoalan ikutannya ialah seringkali terbawa ke meja hijau, seperti lemahnya dalam surat-surat hibah, surat-surat utang piutang, dsb.

Bagi masyarakat di sini, latar belakang ajaran mungkin juga menghambat budaya baca seperti ada ajaran bahwa *"menuntut ilmu melalui bacaan tanpa berguru, maka gurunya adalah setan"*. Ini persoalan teologis yang cukup besar pengaruhnya bagi penumbuhan budaya baca.

Di sisi lain mengapa masyarakat kurang berminat untuk membaca, boleh jadi karena kurang memahami apa makna membaca bagi kehidupannya atau merasa bahwa

⁵⁷ <http://mfanwarie.webnode.com/news/minat-membaca-masih-rendah-kenapa/>.

membaca tidak berdampak langsung bagi kehidupannya. Dalam konteks ini fungsi rekreasi dari perpustakaan (rekreasi intelektual), perlu lebih dimunculkan, selain fungsi informasi dan edukasi. Selain beberapa faktor di atas, maka televisi juga merupakan salah satu faktor penghambat tumbuhnya minat dan budaya baca. Televisi juga termasuk salah satu faktor yang dituding sebagai penghambat budaya membaca. Dan itu ada benarnya karena kenyataannya anak-anak lebih senang menonton televisi dibanding membaca buku. Hal tersebut terjadi selain karena tidak adanya motivasi yang diberikan oleh keluarga dan negara, juga akibat kentalnya budaya oral dalam masyarakat Indonesia. Lambannya perkembangan tradisi tulis dalam sejarah peradaban Indonesia selama berabad-abad itulah yang juga memengaruhi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia sekarang. Dan itu kemudian juga memengaruhi kuatnya kegemaran menonton televisi yang notabene adalah kelanjutan dari tradisi oral masyarakat⁵⁸.

3. Apa Saja Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakatnya, baik karena posisinya sebagai pemimpin informal seperti ulama, muballig, intelektual, tokoh pemuda, mahasiswa, pemimpin organisasi sosial, organisasi keagamaan atau mereka yang menduduki posisi tertentu di jajaran pemimpin formal seperti ketua RT, kepala Desa, lurah, pejabat negara maupun pejabat pemerintah di berbagai instansi.

Peran yang dimainkannya dalam kaitan dengan pengembangan perpustakaan bisa bersifat langsung atau tidak langsung. Bapak Ali Hasymi seorang ulama dan mantan Gubernur daerah istimewa Aceh, menghadiahkan

⁵⁸ *diposting oleh blink blink di 4:41 p.m.*

rumah beliau untuk dijadikan museum, lengkap dengan segala isinya berupa karya tulis beliau, kumpulan tas seminar lengkap dengan makalahnya yang terkumpul secara rapi dari sejumlah kegiatan seminar yang pernah beliau ikuti bertahun-tahun, baik seminar lokal, nasional maupun internasional. Juga ada mesin tik kuno yang pernah beliau gunakan untuk membikin surat maupun karya tulis lainnya. Contoh ini sebenarnya bisa pula ditiru oleh tokoh lainnya misalnya menghadiahkan rumah untuk perpustakaan.

Seorang ulama atau cendekiawan yang tentu saja sebelum beliau menjadi ulama atau intelektual pernah belajar dan membaca sejumlah kitab atau buku, bahkan para intelektual pernah melakukan penelitian yang selalu terkait dengan perpustakaan, baik mencari data di perpustakaan (*library research*) atau saat menyusun landasan teori dari sebuah penelitian. Sedikit atau banyak seorang ulama tidak bisa pisah dengan membaca. Oleh sebab itu peran dia untuk memotivasi masyarakat agar senang membaca lebih tepat. Akan tetapi seringkali ditemukan di Kalimantan Selatan ini, ulama lebih banyak menyarankan untuk membaca Alquran atau surah-surah tertentu dari Alquran seperti surah Yaasin, Waq'ah, dan Tabarak yang dikaitkan dengan pahala serta syafaatnya. Bahkan seringkali masyarakat membaca Alquran tanpa memahami artinya. Sementara membaca buku-buku yang sangat banyak mengandung informasi untuk kehidupan jarang disarankan untuk dibaca.

Para tokoh formal masyarakat seperti Ketua RT/RW atau Kepala Desa/Lurah sebenarnya banyak yang bisa diperankannya untuk memajukan perpustakaan. Ambil contoh membangun perpustakaan desa, atau lingkungan RT/RW dengan memanfaatkan anggota masyarakat setempat untuk memberikan zakat buku, atau memanfaatkan

para dosen yang ada di Perguruan Tinggi setempat untuk menyumbangkan buku-buku yang pernah ditulis mereka.

Para tokoh pemuda juga banyak peran yang bisa mereka lakukan misalnya melaksanakan gerakan gemar membaca, gemar menulis, pameran atau bazar buku dan sebagainya melalui berbagai kerjasama dengan penerbit, toko buku atau lainnya.

Gerakan gemar membaca yang ditujukan kepada generasi muda atau anak-anak tentu akan menjadi gerakan yang strategis bagi penembangan perpustakaan.

4. Bagaimana Strateginya

- a. Brain storming untuk menggali peran-peran tokoh agama dan tokoh masyarakat terkait peningkatan perpustakaan. Ulama hendaknya mendorong agar masyarakat senang membaca buku-buku atau kitab bukan semata membaca surah atau ayat-ayat Alquran tertentu saja. Ulama juga bisa membuka wawasan keagamaan sehingga tidak ada lagi bahwa membaca suatu buku atau kitab bila tanpa guru, maka gurunya adalah setan. Padahal sangat jelas perintah agama semenjak wahyu pertama dengan perintah membaca.
- b. Mengajak tokoh masyarakat khususnya mereka yang memiliki kelebihan untuk mewakafkan sebagian dari harta mereka seperti rumah yang bisa dijadikan gedung perpustakaan untuk mengatasi kekerangan gedung perpustakaan selama ini.
- c. Membuat pilot proyek perpustakaan berbasis masyarakat, maksudnya dalam mengelola perpustakaan melibatkan masyarakat / tokoh masyarakat untuk penyusunan visi, misi dan strategi pencapaian tujuan perpustakaan. Perpustakaan percontohan yang telah dikembangkan

oleh pemerintah provinsi Kalimantan Selatan perlu terus dikembangkan.

- d. Pelibatan tokoh-tokoh perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diarahkan kepada pembangunan dan penyediaan kelengkapan sarana perpustakaan yang masih minim serta secara khusus untuk pembentukan dan pembangunan perpustakaan rakyat yang baru-baru ini telah digerakkan.
- e. Para tokoh pemuda dan mahasiswa seyogianya memerankan dirinya untuk menumbuhkan kecintaan kepada perpustakaan dengan penumbuhan budaya data dan baca, misalnya melalui gerakan gemar membaca, gemar menulis, pameran atau bazar buku dan sebagainya melalui berbagai kerjasama dengan penerbit, toko buku atau lainnya.
- f. Pimpinan formal seperti RT/RW hendaknya ikut ambil bagian bersama masyarakat di RT/RW mereka agar menumbuhkan budaya baca misalnya melalui pengaturan waktu nonton TV, juga membangkitkan gerakan zakat buku untuk mendukung perpustakaan masyarakat yang ada di sekitar mereka.

F. Meretas Nilai Keteladanan⁵⁹

1. Memahami Makna Keteladanan

a. Pengertian

Arti meretas dalam KBBI V, antara lain berarti membuka (surat) dengan pisau, membedah atau membelah kulit (karung dan sebagainya); nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting

⁵⁹ Disampaikan pada Diklat Budaya Kerja Kementerian Agama Se Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Utara, Oleh Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin, Tanggal 29 April 2018.

atau berguna bagi kemanusiaan; sementara keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Jadi meretas nilai keteladanan adalah upaya untuk menemukan hal-hal yang berharga untuk diteladani, khususnya bagi ASN Kementerian Agama.

Banyak kisah teladan dalam sejarah, pada era kenabian yang ideal, juga merujuk para khalifah. Ada Umar bin Khattab yang memikul sekarung gandum tengah malam untuk rakyatnya yang diketahuinya sudah beberapa hari belum makan. Ada Abubakar Ashshiddiq yang mengembalikan seluruh gajinya ke baitulmal setelah pensiun dari jabatannya. Umar bin Abdul Aziz yang begitu takut korupsi, hingga tidak mau menggunakan sekedar pelita untuk pembicaraan keluarga. Itulah keteladanan yang bersumber dari nilai-nilai transenden yang dipegang teguh. Juga ada kisah lain tentang Gandhi yang sabar dan penyayang, Bunda Theresa yang rela hidup bersama kaum miskin di Calcutta. Jeferson yang takut melukai hati rakyat, hingga dalam pidato purna bhaktinya sebagai presiden AS, ia tanyakan kepada rakyatnya (bahkan dunia) pernahkan ia menyusahkan atau mengambil hak rakyat?. Bangsa kita punya record tersendiri soal tokoh-tokoh teladan. Hatta yang jenius tapi tidak ambisius, ketika visinya tak diapresiasi dengan baik, ia mengundurkan diri sebagai Wapres. M. Natsir yang cerdas tapi sederhana, dia Perdana Menteri RI yang rumahnya di gang sempit dan becek ketika hujan, kemana-mana lebih senang naik becak ketimbang mobil.

Melihat fakta paradoksal yang ada, sebagian rakyat tentu pesimis, karena satu sisi seribu satu persoalan yang dihadapi rakyat menuntut perhatian dan keseriusan elit memecahkannya. Di sisi lain, sebagian elit penguasa justru

sibuk mengkalkulasi kepentingan mereka. Kepentingan rakyat baru disentuh kalau di dalamnya bisa dititip kepentingan mereka⁶⁰.

b. Membedah Nilai Keteladanan

Sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berharga untuk diteladani, tentu sesuatu yang nampak dan bisa diamati, disimak, dihayati oleh setiap orang yang ingin mengambilnya sebagai subjek keteladanan. Oleh sebab itu nilai keteladanan bisa berada pada diri pribadi seseorang baik profilnya menyangkut penampilan sebagai sosok yang rapi, bersih, matching, juga aspek performan atau perilaku seperti gaya bicara, untaian kata, kehalusan ucapannya, sikap dan cara bertindak dalam mengambil keputusan, dsb. Keteladanan juga ada dalam adat istiadat atau tradisi yang berkembang di masyarakat, seperti adat penyambutan tamu, penghormatan kepada yang tua, adat makan dalam majelis, dll.

Sumber keteladanan umumnya pada sosok para pemimpin baik pemimpin formal seperti para pejabat maupun pemimpin non formal seperti para ulama dan tokoh masyarakat. Tetapi tidak mustahil pula keteladanan ada pada orang biasa, seperti karyawan bahkan petani sekalipun.

Sosok teladan mungkin tidak secara keseluruhan sempurna, namun pada bagian-bagian tertentu bisa diteladani. Akan tetapi adapula yang mendekati sempurna dari berbagai aspek. Keteladanan membutuhkan konsistensi dalam sikap, tindakan dan perilakunya, karena bila tidak maka keteladannya akan menjadi cacat. Di antara Tokoh nasional bangsa ada yang sempurna keteladannya hingga akhir hayatnya, tetapi ada pula kurang sempurna keteladannya

⁶⁰ Lihat: Rusli Djalil Weblog, <https://ruslidjalil.wordpress.com/2009/08/29/mengintip-keteladanan-di-ranah-kekuasaan/>, diunduh tanggal 26 April 2018.

di penghujung hidupnya. Selain tokoh nasional, keteladanan itu ada pada level daerah, bahkan level perkantoran tempat sejumlah orang bekerja⁶¹.

2. Komitmen Melakukan Perubahan Diri Dan Menjadi Teladan

a. Sikap Kerja PNS yang memberi teladan

Dari sisi agama, Islam adalah agama yang bertujuan menghantarkan umatnya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan sekaligus mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan sebaik-baiknya (*ahsanu 'amala*). Bekerja itu sendiri merupakan tanda syukur ke hadirat Allah atas ne'mat yang diberikan Allah kepadanya sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam firmanNya pada surah Saba' ayat 13: "*Bekerjalah hai keluarga Nabi Daud sebagai tanda bersyukur kepada Allah*".

Di lain pihak, Islam juga menegaskan bahwa posisi atau derajat seseorang ditentukan oleh amalnya, maksudnya seseorang akan bernilai di mata manusia maupun dalam pandangan Allah SWT, atas *track record* pekerjaan sehari-harinya, bukan atas dasar suatu jabatan yang terpundak di bahunya. Tentu saja suatu pekerjaan yang positif, yakni yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Tugas pokok manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi ini menggiring kita kepada dua corak amal atau kerja kita yakni kerja yang bersifat keduniawian dan keukhrawian. Sebagai *abdullah* diharuskan melakukan amal-

⁶¹ Perlu diskusi kelompok untuk: 1. Menemukan tokoh-tokoh nasional yang menjadi sumber keteladanan berikut aspek apa saja yang perlu diteladani. 2. Menemukan tokoh-tokoh daerah yang menjadi sumber keteladanan berikut aspek apa saja yang perlu diteladani, dan 3. Karakter-karakter unggulan apa saja yang sangat penting untuk dimiliki oleh ASN Kemenag dalam rangka menjawab tantangan tugas saat ini.

amal atau pekerjaan keukhrawian seperti ibadah mahdhah, zikir, salawat dan lainnya, sementara sebagai *khalifatullah* mengharuskan kita melakukan kerja-kerja duniawiah seperti bertani, berdagang, sebagai pegawai negeri maupun lainnya, dan keduanya harus seimbang dilakukan.

Untuk mencapai keseimbangan dan kerja yang positif dan kerja yang berkualitas tidak terlepas dengan masalah niat dan semangat atau gairah dalam bekerja. Niat adalah fondasi dalam kerja setiap orang dan dasar bagi berpahala atau tidaknya pekerjaan itu.

Niat terbagi kepada niat ibadah yakni melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, dan niat *iqtishadiyah* atau niat dagang yakni melakukan sesuatu karena sesuatu selain Allah seperti ingin memperoleh pujian, harta, kedudukan dan sebagainya. Niat ibadah mendatangkan keikhlasan dan kesadaran yang tinggi, tidak tergantung dari ada tidaknya reward duniawi yang bisa dilihat, namun ia bekerja atas dasar kesadaran ruhaniahnya. Inilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligent*). Seorang pegawai atau guru menunaikan tugasnya karena Allah, maka pekerjaannya akan selalu baik dan terbaik meskipun tidak ada pimpinan yang mengawasinya. Dia sadar andaikata reward duniawi diperolehnya kecil, masih ada keyakinan bahwa akan memperoleh reward yang lebih bermakna yakni pahala akhirat yang kekal abadi. Melalui sikap positif itulah, dia akan memperoleh kesenangan, kegairahan dalam bekerja hingga yakin akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak dan menjadi teladan bagi yang lain.

Sebaliknya bila seseorang berniat dagang dan ternyata reward yang diperoleh tidak memenuhi harapannya, maka

dia akan menjadi kecewa dan inilah cikal bakal munculnya sakit hati yang menjauhkan dari kebahagiaan.

Nabi mengingatkan bahwa betapa banyak pekerjaan yang merupakan amalan akhirat tetapi berubah menjadi amalan dunia karena salah atau jeleknya niat, dan betapa banyak amalan duniawi yang berubah menjadi amalan akhirat karena betul atau baiknya niat.

Bekerja akan menjadi amalan akhirat bila dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa Allah menyuruh kita untuk mencari nafkah. Tetapi bekerja termasuk pekerjaan dunia, bila kita melakukannya karena semata-mata untuk mencari nafkah belaka⁶².

Niat sangat penting, karena niat itulah yang memberi dan mengarahkan motivasi bagi seseorang untuk beraktivitas.

Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam adalah nilai⁶³

Niat yang benar motivasi yang benar. Dalam pandangan Islam niat yang benar itu disebut niat yang ikhlas atau niat melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena yang lainnya.

Runtut munculnya : dari iman yang benar, muncul niat yang benar; muncul nilai yang benar ; muncul sikap yang benar dan terakhir lahirlah perilaku yang benar.

Bisa digambarkan seperti berikut, bahwa yang paling mendasar adalah iman dan keyakinan atau believe and

⁶² Ir. Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu*, Cahaya Makrifat Bandung, 2005, h. 47.

⁶³ Hart, Gordon M., *Values Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*. Illinois USA, Charles C Thomas Pub-lisher Springfield, 1978, h.6.

conviction, kemudian niat atau motivation, kemudian muncul nilai atau value, dari value muncul sikap atau attitude dan terakhir muncullah dipermukaan yang tampak yakni perilaku atau behavior. Terkait skema urut-urutanya telah digambarkan pada uraian sebelumnya.

b. Aktualisasi Sikap Kerja PNS yang Memberi Teladan

1) Peran motivasi

Motivasi kb (peng)alasan, daya batin, dorongan. Jadi sesuai dengan niat kita apakah dorongan ibadah atau dorongan lain yang memotivasi kita bekerja. Sesuatu yang mendorong atau yang menjadi alasan kita bekerja ada yang bersifat motivasi internal dan eksternal. Motivasi yang bersumber dari iman kepada Allah, sangat kuat pengaruhnya terhadap semangat bekerja seseorang.

Semangat kerja (*working morale*) merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual.

Pepatah Arab menyatakan *من جد وجد* artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapatkannya. Seseorang yang bersungguh-sungguh berusaha dalam berbagai hal insya Allah akan mencapai apa yang dicita-citakannya.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَمُلِّقِيهِ ﴿٦﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya”
(Q. S. *Al-Insyiqaq*: 6).

Semangat kerja (*working morale*), merupakan sikap keteladanan yang penting bagi generasi di belakang

2) Kerja Keras, Inovator Dan Kualitas Kinerja

Islam sangat menghargai kerja keras, dan hal itu dicontohkan oleh Rasulullah sendiri. Muhammad seorang yatim piatu dan hidup dalam keadaan susah, beliau sejak kecil berusaha mencari rezeki dengan mengambil upah menggembala kambing milik orang Quraisy. Setelah berusia 12 tahun beliau sudah belajar berdagang dengan ikut bersama paman beliau Abu Thalib ke Syiria, kemudian beliau berdagang sendiri dan selanjutnya menjadi eksporter yakni beliau bukan saja berdagang di sekitar Mekkah tetapi sudah jauh seperti ke Syam, Irak, Yordania dan Yaman. Akhirnya beliau menjadi kaya raya sebagaimana penegasan Allah SWT pada surah Ad Dhuha : 8

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

“dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”.

Kekayaan Muhammad tergambar pada saat memberikan mahar untuk menikahi Khadijah yaitu sebesar 20 ekor unta muda ditambah dengan 12 ons emas. Diceriterakan pula bahwa Nabi pernah membagikan lebih dari 1500 unta kepada beberapa orang Quraisy setelah perang Hunain. Pernah membagikan uang 90.000 dirham kepada orang banyak dengan meletakkan uang tersebut di atas tikar sampai habis, dan lainnya⁶⁴.

Manusia yang beriman terhadap Kitab Allah Alquran terbagi kepada tiga kelompok, sebagaimana penegasan Allah pada Q. S. Fathir (35):32.

⁶⁴ Lihat Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, PLM (Prophetic Leadership & Management Centre, Jakarta, 2007, h. 92-93.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنُ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
 الْكَبِيرُ ﴿٣٦﴾

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar” (Q. S. Fathir (35):32).

Adapun yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri (ظالم لنفسه) ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebajikannya, dan pertengahan (مقتصد) ialah orang-orang yang kebajikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan (سابق بالخيرات) ialah orang-orang yang kebajikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

Berkenaan dengan ketiga golongan manusia ini Nabi menyatakan bahwa orang-orang yang lebih dahulu dalam kebajikan mereka akan masuk sorga tanpa dihisab, sementara orang-orang yang pertengahan akan dihisab tetapi dengan perhitungan yang ringan, adapun mereka yang menzalim dirinya akan ditawan dan dikenakan kepadanya duka cita atau disiksa terlebih dahulu baru akan masuk sorga.

Firman Allah ini mendorong agar kita umat manusia menjadi orang-orang yang selalu lebih dahulu dalam kebajikan agar masuk sorga tanpa dihisab, merupakan kelompok manusia yang istimewa. Orang-orang yang lebih dahulu dalam kebajikan adalah orang yang inovatif,

menemukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang baik serta bermanfaat bagi umat manusia.

Dilain pihak Islam mendorong kepada umatnya agar selalu bekerja, karena posisi seseorang tergantung dari kerja atau amalnya. Firman Allah pada surah Al-Ahqaf: 19.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا^ط وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

“dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.

Kerja dalam pandangan Islam haruslah yang terbaik sebagaimana ditegaskan Allah pada surah Al-Mulk: 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Kerja keras, tidak gengsian, selalu lebih awal dalam gagasan maupun kerja (inovator), dan berkerja yang terbaik adalah hal-hal positif keteladanan.

3) Semangat Tinggi Dan Kinerja Hebat

Ada beberapa langkah untuk membetulkan niat dan menumbuhkan semangat kerja, antara lain:

- a. Menyadari bahwa pekerjaan yang kita lakukan adalah sesuai dengan ketentuan dari Tuhan.
- b. Meyakini bahwa pekerjaan tersebut bila diniatkan karena Allah, maka ia akan menjadi ibadah.

- c. Menyadari bahwa sesuatu yang bersifat ibadah akan mendatangkan pahala di dunia dan di akhirat kelak. Pahala di akhirat lebih baik dari pahala di dunia.
- d. Meyakini bahwa urusan reward adalah urusan Tuhan dan Tuhan tidak pernah menzalimi makhluknya.
- e. Meyakini bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan Allah akan mendatangkan ketenangan dalam hidup di dunia ini, karena apa yang dipikirkan Allah untuk kita itulah yang terbaik.
- f. Meyakini bahwa kehidupan di dunia ini baik, tetapi kehidupan di akhirat adalah lebih baik.
- g. Menyadari bahwa hakikat kehidupan di dunia ini adalah periode dan tempat ujian untuk berkompetisi atau berlomba-lomba menggapai prestasi (amal) kehidupan yang terbaik atau menggapai kualitas hidup yang terbaik (*fastabiqul al-khairat*), al-Baqarah (2):148.
- h. Oleh sebab itu dalam proses menghadapi hidup dan kehidupan ini harus mengimplementasikan sesuatu yang berkualitas seperti dinamis, kreatif, inovatif, efisien dalam arti tidak mubazir dan efektif dalam arti selalu terarah kepada tujuan. Di sisi lain hidup yang berkualitas itu adalah kerja keras, tekun, sungguh-sungguh, optimis dan positif, meskipun keputusan final berada di tangan Allah.
- i. Manusia harus menyadari wilayah kewenangan dia sesuai dengan yang diberikan Tuhan untuk menghadapi kehidupan, sekaligus menyadari wilayah Tuhan. Atas dasar itulah segala bentuk amal, baik berupa ibadah

dan lainnya, bahkan hidup dan mati sendiri hanyalah diserahkan kepada Allah. Amal yang dimulai dari gerak hati sampai dilakukan oleh anggota harus selalu diorientasikan kepada apa yang direndhai Allah.

Adapun sifat-sifat kehidupan di dunia menurut an-Nahlawi⁶⁵, sebagai berikut:

- a. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat perlintasan dan instrumen untuk menuju kehidupan di akhirat, karena itu tidak boleh dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Menjadikan dunia sebagai puncak kehidupan dan tujuan akhir akan melalaikan dan membuat manusia lupa terhadap tujuan penciptaan dunia, yang sebenarnya hanyalah tempat ujian manusia. Tempat kehidupan yang sejati (*dar al-baqa*) adalah akhirat, sedang dunia hanyalah wadah kehidupan yang akan lenyap.
- b. Kehidupan dunia penuh dengan hiasan indah (*az-zinah*) dan perhiasan (*az-zukhruf*), syahwat serta pelbagai kelezatan (*al-muladzdzat*) yang pada hakikatnya menjadi bagian instrumen dunia yang menambah sempurnanya (dan beratnya) ujian dan cobaan kepada manusia (*Hud* (11): 15-16; *Ali Imran* (3): 14).
- c. Seorang muslim tidak saja boleh menikmati dunia bahkan memiliki hak penuh untuk menikmati kehidupan dunia asal sesuai dengan ketentuan syariah (*al-Qashah* (28):77; dan *al-A'raf* (7): 32). Dalam hal ini muslim dapat menikmati dunia sebagaimana orang-orang kafir dan mulhid, tetapi dengan syarat bahwa hal itu tidak melalaikan dari ketaatan kepada Allah. Yakni seorang muslim harus memanfaatkan dunia untuk kepentingan

⁶⁵ Al-Nakhlawy 'Abd ar Rahman., *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtami'*, Damsyiq: Dar al-Ma'arif, 1979, h. 47-49.

- kehidupan akhirat dan menundukkan dunia untuk kepentingan melaksanakan ketaatan kepada Allah.
- d. Seorang muslim boleh menikmati harta sembari digunakan untuk membayar zakat, dapat menikmati memperoleh anak guna dididik menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah dan syariat-Nya. Demikian seterusnya seorang muslim menikmati apa saja yang diperbolehkan oleh syara' dan dengan tujuan yang dibenarkan oleh syara' pula.
 - e. Dunia ini memiliki tatanan sosial dan tatanan kemanusiaan yang telah ditradisikan oleh Allah (sunnatullah) di antara pelbagai bangsa dan umat. Siapapun yang berusaha di dunia maka hasil usahanya akan diperoleh secara penuh di dunia, dan siapapun yang menundukkan dunia karena mencari ridha Allah, maka ia akan beruntung di dunia dan akhirat.
 - f. Masa kehidupan dunia ini sangat singkat tidak dapat dibandingkan dengan masa kehidupan di akhirat bahkan tidak sebanding dengan satu jam atau satu hari waktu di akhirat (*Thaha* (20):102-104).
 - g. Kehidupan dunia adalah tempat berusaha dengan segala keletihan, kepayahan dan kesungguhannya (*al-Insyiqaq* (48):6).
 - h. Allah akan menolong orang-orang yang beriman baik pada kehidupan dunia maupun akhirat, karena kehidupan dunia tidaklah semata-mata tempat menampakkan kekafiran dan kerusakan tetapi juga tempat penampakkan keimanan dan kebaikan dengan pertolongan Allah (*Ghafir* (40):51).

- i. Kehidupan dunia adalah tempat permainan (*la'ib*), kelalaian (*lahw*), perhiasan (*zinah*) saling membanggakan (*tafakhur*) dan perlombaaan untuk menjadi yang terbanyak (*takatsur*) dari segi harta dan anak-anak (*al-Hadid* (57):20 dan *at-Takatsur* (102): 1-2).

Kesadaran akan hakikat manusia, hakikat alam dan hakikat kehidupan akan menjadikan manusia memahami dirinya dan sekaligus memahami Tuhannya, sehingga akan melakukan segala sesuatu yang terpuji.

3. Internalisasi Nilai Keteladanan:

a. Urgensi dan Filosofis/Makna Keteladanan

Manusia dalam hidupnya tidak cukup dengan hanya memahami berbagai ajaran tentang kebajikan, perubahan dan kemajuan. Manusia membutuhkan model yang bisa dijadikan contoh dan panutan yang diidolakannya. Manusia juga berkeinginan memperoleh posisi yang terhormat atau menjadi bintang.

Dalam kaitan ini, Mario Teguh dalam "*Becoming a Star*", (2005: 1-6) bisa kita perhatikan bahwa seorang manajer menjadi bintang bilamana memiliki (1) Kualitas pertama dari seorang bintang adalah sinarnya, kecemerlangannya, harus baru di dunia ini; (2) daya tariknya yang dalam bisnis hanya satu yaitu janji akan adanya keuntungan bagi orang lain; (3) adalah dampaknya, hasil adalah politik terbaik, anda akan dilindungi oleh mereka yang diuntungkan; (4) adalah hormatnya, memiliki kualitas pribadi yang pantas dihormati.

Dilain pihak Mario Teguh menegaskan *Becoming Your Possibilities*, berupa: Anda bisa mencapai lebih dengan cara menjadi lebih; Kita menjadi apa yang kita lakukan, maka lakukanlah sesuatu yang penting; jangan menunda; jangan

batasi kebaikan yang bisa anda lakukan, karena itu akan membatasi kebesaran yang bisa anda capai; mohon anda ingat bahwa pikiran anda menentukan tindakan anda, bila pikiran tidak berubah, maka tindakan akan tetap sama, dan tindakan yang sama itu akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan anda akan menentukan NAMA anda dan KEADAAN yang akan anda capai, oleh karena itu jangan lihat diri ini hanya sebagai apa adanya, tetapi pastikan anda melihat diri ini sebagaimana apa bisa JADI-nya; warnailah pandangan anda dengan kegirangan karena anda sedang menyambut kedatangan kemungkinan-kemungkinan anda.

b. Sesuatu Yang Harus Dilakukan Dan Dihindari Dalam Pelaksanaan Keteladanan

- 1) Lakukan membaca dan menelaah berbagai buku biografi tokoh sehingga akan bisa menemukan hal-hal yang bisa diteladani.

Jangan segan-segan memetik keteladanan terhadap siapapun, meskipun mungkin jabatannya lebih rendah dari dirinya.

- 2) Jangan menjadi fan fanatik, dalam pelaksanaan keteladanan bukan tanpa kritik dan akal sehat, artinya meneladani seseorang tidak boleh melenyapkan logika, karena bisa terjerumus kepada kultus individu. Begitu pula bila dirinya diteladani oleh fannya, maka tidak boleh melenyapkan tabiat kemanusiaannya yang menghargai sikap kritis.
- 3) Hindari penilaian diri yang tidak pas, karena bisa menyesatkan yang berdampak merasa terlalu rendah (*minder*) atau terlalu tinggi sehingga sukar menerima dari pihak lain (sombong).

4. Menjadi Teladan Dalam Membangun Perubahan

Kehidupan secara umum bersifat dinamis, bukan statis. Hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Prinsip ini menghendaki sikap dan perilaku inovatif. Kehidupan ekonomi sehari kesehari menghendaki perubahan, begitupula kehidupan sosial, budaya bahkan agama, lebih-lebih lagi kehidupan politik yang menit per menit selalu berubah.

Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai harus terus berubah dan berkembang agar mampu menyahuti perkembangan zaman dan tuntutan situasi yang juga terus berubah dan berkembang. Ilmu pengetahuan dan wawasan harus terus ditambah dan diperluas, keterampilan dan kecakapan harus ditingkatkan begitupula nilai-nilai terus diperbaharui sehingga eksistensi kita sebagai manusia akan tetap terjaga. Memang yang paling kentara perubahannya adalah di bidang ipteks. Mengabaikan berbagai perubahan itu akan ketinggalan dan menghambat kehidupan kita. Oleh karena itu kehidupan sesungguhnya menghendaki pembaharuan atau inovasi yang terus menerus, dan inovasi itu akan muncul bilamana ada kesiapan secara kejiwaan. Tuhan menegaskan bahwa “Allah tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mengubah sikap mentalnya”.

لَهُ مُمْعَبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (Q.S. Ar-Ra'd (13); 11).

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu kaum atau kelompok, kecuali mereka yang berada dalam kelompok itu sendiri mau berubah melalui perubahan jiwa mereka yakni menyangkut sikap mental atau mindset setiap anggota kelompok itu.

Dalam konteks yang terakhir ini inovasi seringkali dikaitkan dengan modernisasi, dan modernisasi sesungguhnya adalah sikap dan perilaku seseorang modernis yang selalu objektif, rasional, etos kerja tinggi, disiplin, *idea of progress* dan *open minded*. Seseorang dalam hidupnya bisa menjadi pioner, early majority, kebanyakan/average, last majority atau bisa saja termasuk orang yang kolot/lagard karena tidak sedikitpun menerima perubahan.

Perubahan ke arah yang baru harus mengarah kepada yang lebih maju dan bermanfaat, kepada yang lebih bermakna bukan sebaliknya ke arah sesuatu yang merendahkan kualitas hidup dan makna hidup kita. Artinya kegiatan inovatif harus bertujuan dan terarah, bukan sembarang berubah dan bukan asal baru.

Allah sangat menghargai orang-orang yang selalu lebih awal atau pendahulu dalam hal kebaikan (*sabiqun bi al-khairaat*) sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Fathir (35): 32.

Dari ayat tersebut tergambar, bahwa orang-orang yang beriman kepada kebenaran dari Allah, atau mengimani Alquran terbagi kepada tiga kelompok, kelompok yang menzalim dirinya, kelompok tengah-tengah, dan yang tertinggi adalah kelompok yang lebih awal dalam hal kebajikan. Mereka yang terakhir ini bisa disebut orang-orang yang inovatif (para inovator), yakni yang selalu pioner dalam menemukan sesuatu yang baik dan diimplementasikan lebih

awal pula. Mereka yang terakhir ini adalah yang memperoleh karunia yang besar dari Allah SWT.

Sepanjang sejarah perkembangan Islam, banyak tokoh-tokoh muslim yang berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atas dasar penemuan-penemuan baru mereka, seperti di bidang kedokteran, fisika, aljabar (matematika) dan lainnya.

Muhammad saat beliau menjadi pedagang menjelang diangkat menjadi Rasul, menerapkan beberapa langkah inovatif seperti menghapus riba, larangan mengurangi takaran, timbangan, larangan mencampur barang sehingga merusak kualitas barang, membuka cacat barang kepada calon pembeli. Langkah inovatif itu berseberangan dengan perilaku umumnya pedagang saat itu. Akhirnya perdagangan Muhammad memperoleh apresiasi masyarakat dan beliau memperoleh keuntungan yang sangat besar.

Perilaku inovator dan kreator tentu akan menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungannya. Untuk menumbuhkannya dibutuhkan budaya organisasi, atau budaya institusi.

Menurut Sagala dengan mengutip Mulyana dan Rakhmat (2003:18), secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarkhi, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok⁶⁶. Lebih jauh Sagala mengungkapkan bahwa budaya menampakkan diri dalam pola komunikasi, kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi

⁶⁶ Sagala, *Op.Cit.*, h.111. Tentu saja agama yang dimasukkan dalam budaya adalah agama yang telah menjadi historis sebagai pengalaman manusia bukan agama dalam arti ajaran dari Tuhan melalui Rasul-Nya.

tindakan penyesuaian diri dalam suatu sistem berorganisasi tertentu menjadi budaya organisasi. Budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan nilai dan budaya. Budaya eksis karena ada pelaku budaya. Organisasi mempunyai budaya sendiri yang terbentuk dari karakteristik organisasi sebagai objek dan subjeknya. Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai atau apa yang dinilai penting dan kepercayaan (bagaimana sesuatu berjalan) yang membentuk orang-orang dalam organisasi, struktur organisasi dan sistem pengendalian organisasi untuk memproduksi norma-norma keyakinan untuk melakukan segala sesuatu dalam organisasi⁶⁷.

Menurut Kuncoro (2006:251) yang dikutip Sagala menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi antara lain karena kontak budaya, internalisasi budaya, sosialisasi budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya dalam interaksi organisasi secara berkesinambungan. Budaya suatu organisasi adalah kebiasaan dan tradisi cara berpikir dan melakukan sesuatu yang dilakukan sebagian besar para anggota⁶⁸. Budaya organisasi terkait erat dengan kepemimpinan, sebagaimana ditegaskan oleh Schien, *These dynamic processes of culture creation and management are the essence of leadership and make one realize that leadership and culture are two sides of the same coin*⁶⁹.

Budaya organisasi saat ini sangat menentukan keberhasilan sebuah organisasi menjalankan tugasnya untuk mencapai visi, misi dan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

⁶⁷ *Ibid*, h. 111-112.

⁶⁸ *Ibid*, h. 112.

⁶⁹ Edgar H. Schien, *Organizational Culture and Leadership*, 3rd Edition, Jossey-Bass A Wiley Imprint, San Fransisco, 2004, h.1.

Dalam kaitan dengan budaya organisasi ada yang disebut Kebudayaan Ideel, Fisik, Lingkungan Alami Dan Sosial

Wujud pertama adalah wujud ideel dari kebudayaan, bersifat abstrak, dan lokasinya ada di dalam kepala atau dalam alam pikiran dari warga masyarakat tempat kebudayaan itu. Kebudayaan ideel biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia seperti aturan sopan santun⁷⁰.

Nilai-nilai keteladanan akan berkembang bilamana didukung oleh proses pembudayaan melalui kesepakatan warga suatu institusi dan dikonkritkan dalam bentuk aturan seperti Kode etik atau Tata tertib di lembaga pendidikan. Sekian.

Catatan Untuk Praktek:

Petunjuk: Bikin tiga kelompok, masing-masing kelompok mendiskusikan topik berikut:

1. Kelompok A, topik: "Menemukan Tokoh-Tokoh Nasional Yang Menjadi Sumber Keteladanan Berikut Aspek Apa Saja Yang Perlu Diteladani".
2. Kelompok B, topik: "Menemukan Tokoh-Tokoh Daerah Yang Menjadi Sumber Keteladanan Berikut Aspek Apa Saja Yang Perlu Diteladani".
3. Kelompok C, topik: "Karakter-Karakter Unggulan Apa Saja Yang Sangat Penting Untuk Dimiliki Oleh ASN Kemenag Dalam Rangka Menjawab Tantangan Tugas Saat Ini".

⁷⁰ Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, *Etika Kepemimpinan Aparatur*, Lembaga Administrasi Negara 2008, h.7.

Waktu diberikan:

Untuk diskusi selama 45 menit), dengan diskusi kelompok sistem paralel.

Untuk laporan masing-masing kelompok sekaligus tanggapan selama 45 menit.

BAB IV

PENDIDIKAN DALAM FOTRET LOKAL

A.Karakteristik Pendidik dalam Perspektif Budaya Masyarakat Banjar¹

1. Pendahuluan

PENDIDIKAN TIDAK PERNAH KELUAR DARI BUDAYA, karena salah satu fungsi pendidikan selain tranper pengetahuan dan ketrampilan juga tranper nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Bahkan pendidikan bisa berfungsi sebagai transpormasi budaya yakni perubahan dan pengembangan budaya. Juga bisa berfungsi sebagai pelestari budaya.

Budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia bisa berbentuk pisik material dan bisa berbentuk spiritual. Oleh sebab itu kita mengenal budaya material dan budaya spiritual. Sementara esensi budaya adalah nilai-nilai yakni sesuatu yang dianggap berharga oleh manusia dan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari keyakinan yang dianut mereka. Masyarakat Banjar yang

¹ Disampaikan sebagai Orasi Ilmiah Pada Rapat Senat Terbuka dalam rangka Wisuda Sarjana XV SekolahTinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin, Tahun 2011, Tanggal 14 Juli 2011 di Gedung Wanita Banjarmasin.

memiliki karakteristik muslim, maka dengan meyakini terhadap Islam sebagai ajaran, akan banyak mempengaruhi nilai-nilai yang dihargai mereka, dan tentu saja berpengaruh terhadap budaya mereka.

Dalam perkembangan masyarakat dan budayanya tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan yang eksis di tengah-tengah masyarakat yang dari saat ke saat selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sesuatu yang paling dominan dalam pendidikan adalah faktor manusia yang terlibat di dalamnya terutama menyangkut pendidik dan anak didik.

Oleh karena itu apabila mau melihat karakter pendidik dalam perspektif budaya Banjar harus melalui pendekatan historik dan hermeneutik. Melalui pendekatan historik, akan dikaji perkembangan masyarakat Banjar dari semenjak munculnya masyarakat Banjar hingga perkembangannya saat ini. Adapun melalui pendekatan hermeneutik akan dicoba diketahui makna dari berbagai artifak, simbol, nomenklatur dan perilaku pendidik yang mengungkap arti dan makna serta berbagai pandangan mereka mengenai pendidikan.

Karakter pendidik pada lapisan masyarakat tertentu harus digali untuk dijadikan bahan renungan menatap pendidikan ke depan, karena pendidik adalah salah satu faktor dinamis dalam pendidikan. Mana-mana nilai budaya yang masih perlu dipertahankan dan mana-mana nilai budaya yang perlu disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan tuntutan kemodernan sekarang ini.

2. Masyarakat Banjar Dan Budayanya

Menurut teori Prof Dr Alfani Daud, bahwa orang Banjar adalah berintikan pecahan sukubangsa Melayu yang sekitar

lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan ini, dari Sumatera atau sekitarnya². Masyarakat Banjar ada yang dikenal dengan masyarakat Banjar Batang Banyu dan Masyarakat Banjar Pahuluan dengan karakteristik yang sama yakni beragama Islam dan dengan menggunakan bahasa Banjar meskipun dengan dialek yang berbeda.

Mengingat Islam sebagai ciri khas masyarakat Banjar, maka masyarakat Ngaju yang masuk Islam seperti orang-orang Ngaju di Marabahan dan sekitarnya yang telah memeluk Islam pada permulaan abad 19, mereka menjadi orang Banjar, walaupun terkenal sebagai orang Bakumpai³.

A Ghazali Usman dalam sebuah seminar menyatakan bahwa masyarakat Banjar itu terbentuk bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam di Bandjarmasih (sekarang Banjarmasin) pada tahun 1526. Kerajaan ini seperti diutarakan dalam *Hikayat Banjar* didirikan oleh Raden Samudra, pangeran mahkota yang terbuang dari kerajaan Hindu di Negaradaha dari pamannya sendiri, yaitu pangeran Tumanggung, setelah ia memperoleh bantuan pasukan sukarelawan dari kerajaan Islam Demak (Jawa). Segera setelah itu ia memindahkan pusat pemerintahan ke Banjarmasin. Raden Samudera sendiri kemudian memeluk agama Islam dan menjadikan agama ini sebagai agama kerajaan. Sejak itu ia bergelar Sultan Suriansyah. Rakyatnya yang beragama Islam baik orang-orang Melayu, Jawa maupun Dayak (Ngaju, Maanyan, Lalawangan dan Bukit) merupakan unsur-unsur utama terbentuknya masyarakat Banjar⁴.

² Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h.25.

³ *Ibid*, h. 34.

⁴ Analiyah dkk., *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*, Antasari Press, Banjarmasin, 2007, h. 7-8.

Menurut H. Gt. Abdul Muis, Agama Islam masuk ke daerah Kalimantan Selatan sekitar permulaan abad ke 16 M dibawa oleh para pedagang dan mubaligh lewat pantai utara Jawa Timur⁵. Islam sebenarnya sudah mulai dianut oleh sebagian masyarakat sebelum berdirinya Kerajaan Banjar, akan tetapi setelah kerajaan Banjar berdiri, maka seluruh masyarakatnya memeluk Islam disebabkan Islam dijadikan agama resmi kerajaan, dan perkembangan agama Islam pun terjadi pesat sekali. Akan tetapi perkembangan masuk Islam tersebut tidak diimbangi dengan perkembangan pengetahuan keislaman masyarakatnya, sampai kembalinya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) dari Mekkah setelah belajar disana selama 30 tahun.

Segera setelah tiba di kampung halamannya pada tahun 1772, Syekh Arsyad bergiat melakukan dakwah secara sistematis dan berencana. Ia berusaha mengikis unsur-unsur animisme-Hinduisme-Buddhisme dari kepercayaan dan praktik keagamaan yang sama sekali tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Pada tahun 1777 Syekh Arsyad menulis kitab "Tuhfatur Raghabin" yang menyerang dengan keras sekali kepercayaan dan praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Dan lima tahun kemudian ia menulis kitab "Sabilal Muhtadin", kitab fikih lengkap berdasarkan mazhab Syafi'i yang tebalnya lebih dari 500 halaman (2 jilid). Dua kitab yang disebut terakhir ditulisnya dalam bahasa Melayu yang mudah difahami oleh rakyat, atas permintaan Sultan Tahmidullah (memerintah tahun 1761-1801). Kedua kitab ini konon sangat populer di beberapa wilayah nusantara, bahkan sampai ke Semenanjung Malaka, Kamboja dan Siam. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga dikenal sebagai ulama ahli tasawuf, suluk dan khalwat,

⁵ *Ibid*, h 8.

tetapi menentang faham *wihdatul wujud* (monoisme). Dialah yang menyarankan hukuman mati bagi Syekh Abdul Hamid yang mengajarkan faham *wihdatul wujud* kepada masyarakat awam. Tetapi karya tulis Syekh Arsyad bidang tashawuf ini yang dapat diketahui cuma kitab “Kanzul Ma’arif”. Kitab ini rupanya kurang populer dibandingkan dengan kitab tashawuf yang dikarang oleh Syekh Muhammad Nafis al-Banjari pada tahun 1782 “Ad Durun Nafis”⁶.

Memperhatikan faham tauhid dan tashawuf yang dikembangkan serta terkenalnya kitab *Sabilal Muhtadin* sebagai referensi keagamaan di zamannya, bahkan hingga saat ini oleh sebagian masyarakat Banjar, maka jelas bahwa faham ahlussunnah waljamaah dan mazhab Syafi’i menjadi frame keagamaan masyarakat Banjar.

3. Karakter Pendidik Dalam Budaya Banjar

Istilah pendidik memang sukar dilacak di awal perkembangan masyarakat Banjar atau diawal berdirinya kerajaan Banjar (abad 16). Mereka yang berperan dalam mencerahkan dan mendidik masyarakat waktu itu lebih dikenal sebagai ulama dengan berbagai sebutan sesuai dengan tingkat keulamaannya.

Alfani Daud dengan mengutip Ras, (1968:460) menyatakan: Tidak banyak keterangan tentang jabatan-jabatan agama apa saja yang ada di kesultanan Banjar pada zaman permulaan Islam, atau tepatnya pada masa pemerintahan sultan Suriansyah dan sultan-sultan berikutnya. Hikayat Banjar menyebutkan jabatan panghulu (penghulu), chatib (khatib) dan chalifah (khalifah); adakalanya juga disebut tuan penghulu, tuan khatib dan tuan khalifah, mungkin yang dimaksudkan ialah yang sudah pergi haji. Kedudukan

⁶ *Ibid.*, h. 10-11.

penghulu di bawah mangkubumi dan tugasnya ialah berkenaan dengan masalah penerapan hukum agama⁷.

Berkeanaan dengan jabatan agama di akhir kesultanan Banjar antara lain ada jabatan mufti. Sultan dianggap sebagai kepala seluruh pejabat agama, di bawah sultan ada mufti yang kewibawaannya meliputi seluruh pejabat agama dalam wilayah kesultanan dan sebagai hakim tertinggi. Sebagai hakim tertinggi, mufti melakukan pengawasan atas seluruh pengadilan di dalam wilayah kesultanan. Sebagai hakim sehari-hari di ibukota bertindak seorang kadi; sebagai kadi pertama juga ditunjuk salah seorang keturunan Syekh. Dapat diduga, baik mufti maupun kadi mempunyai wewenang sebagai pengelola mesjid ibukota. Seorang kadi, kerana kedudukannya di ibukota mungkin mempunyai wibawa pula terhadap hakim-hakim di tingkat daerah. Pejabat agama di daerah lalawangan (daerah kira-kira setingkat kabupaten di Jawa) dinamakan penghulu, kewenangannya meliputi pula pengelolaan mesjid di ibukotanya, disamping sebagai hakim sehari-hari untuk wilayahnya dan melakukan pengawasan atas pejabat-pejabat agama di dalam wilayahnya itu. Seorang penghulu dibantu oleh khalifah yang wewengangnya mewakili penghulu dan menggantikan tugasnya apabila berhalangan (termasuk wewenang mengadili). Di tempat kedudukan lurah semacam kepala distrik yang membawahi kampung-kampung ada seorang pejabat agama yang disebut khalifah. Tugasnya mungkin sama dengan tugas penghulu, kecuali bahwa seorang khalifah tidak mempunyai wewenang mengadili apabila tidak ada pelimpahan dari penghulu. Pejabat agama pada tingkat kampung dinamakan wakil penghulu. Kewenangannya khusus sebagai pegawai

⁷ Alfani Daud, *Op.cit.*, h. 55.

administrasi berkenanan dengan perkawinan (akad nikah secara Islam) dan perceraian bagi warga kampungnya⁸

Adapun ulama yang lebih dekat kepada tugas mengajar dan mendidik umat sepanjang sejarah masyarakat Banjar ada yang disebut tuan guru, guru dan fakih. Guru adalah panggilan bagi ulama yang belum menunaikan ibadah haji. Tuan Guru bilamana seorang Guru telah menunaikan haji. Adapun Fakih adalah seorang ulama yang khusus hanya menguasai ilmu fikih saja. Di beberapa tempat dikenal juga sebutan *Fafakihan* yakni seorang yang dianggap masyarakat lingkungannya sebagai ahli ilmu fikih, tetapi biasanya kurang memahami Ilmu Nahu dan Bahasa Arab. Keahliannya dalam hal fikih dipelajari dengan guru atau menelaah kitab fikih yang berbahasa Arab Melayu⁹. Sementara Tuan Guru juga ada yang dikenal sebagai Tuan Guru Tuha¹⁰

Penghormatan masyarakat terhadap ulama didasarkan kepada keluasan pengetahuan ulama tersebut.

Seorang ulama terkemuka yang datang pada suatu selamatan akan segera didekati ulama-ulama yang kurang terkemuka dan tamu-tamu lainnya guna disalami dan sebagian ada yang berusaha mencium tangannya. Seorang guru agama memperoleh penghormatan demikian pula dari murid-muridnya, seperti guru mengaji yang memperoleh penghormatan dari anak-anak yang mengaji padanya. Seorang ulama yang agak kurang terkemuka atau pembekal atau tamu lainnya yang menempati ruang sekitar *tawing halat* biasanya hanya menyalami tamu-tamu yang duduk

⁸ *Ibid.*, h. 56-57.

⁹ Lihat: Kamrani Buseri, *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar Dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama (Laporan Penelitian)*, 1986, IAIN Antasari, Banjarmasin, h. 27.

¹⁰ Seorang ulama seperti H. Muhammad Ramli orangtua dari Tuan Guru H Mahfuz Amin disebut sebagai Tuan Guru Tuha.

disekitarnya saja, sedangkan tamu lainnya ada yang beredar menyalami tamu yang lebih dahulu hadir, khususnya yang berada di tawing halat sebelum dia menduduki tempatnya yang agak jauh dari tawing halat tersebut. Untuk membaca doa dan memimpin tahlil kehormatan diberikan kepada ulama yang paling terkemuka, atau dalam hal selamatan terbatas pada keluarga luas dan tetangga dekat, kehormatan diberikan kepada orang yang paling allim diantara yang hadir. Adakalanya seorang ulama yang diberi kehormatan untuk membaca doa, mempersilahkan kepada ulama yang kurang terkemuka untuk memimpin acara tahlil dan doa tersebut, mungkin sebagai pernyataan bahwa ulama yang terakhir inipun sudah tinggi ilmunya.

Apabila berjumpa di jalan, seorang anak muda diharapkan bertegur sapa lebih dahulu terhadap kerabatnya yang lebih tua. Menjumpai seorang ulama terkemuka di tengah jalan berarti kesempatan untuk bersalaman dengannya dan sedapat-dapatnya mencium tangannya, lebih-lebih apabila si ulama tersebut memang dikenalnya. Para pemuda yang ngobrol seringkali merasa harus menghentikan obrolan sementara si ulama lewat¹¹. Tidak itu saja belakangan seringkali murid-murid madrasah swasta bergotong royong mengerjakan sawah milik guru mereka. Kesadaran ini menjadi salah satu bentuk dari penghormatan kepada guru mereka.

Ulama di awal berdiri kerajaan Banjar berperan sebagai pejabat negara di bidang keagamaan dan diberi kewenangan penuh menangani keagamaan baik pengadilan, pernikahan, waris maupun dakwah dan pendidikan.

Pada awal kerajaan Banjar berdiri, aktivitas pendidikan belumlah tampak, baru setelah abad ke 17, berkembang

¹¹ Alfani Daud, *Opcit.*, h. 101-102.

pendidikan agama Islam dalam bentuk pengajian yang diasuh oleh tuan guru. Sebenarnya kegiatan pengajian merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan pendidikan. Lembaga pendidikan belum dikenal waktu itu sehingga dakwah dan pendidikan berlangsung di mesjid dan langgar juga di rumah-rumah ulama sendiri.

Kegiatan pengajian terus berlangsung sampai dengan abad ke 19. Lembaga pendidikan Islam swasta yang tertua yang ditemukan adalah "Islamic School" yang didirikan oleh sebuah organisasi orang Arab di Banjarmasin yaitu "Musaadatul Ikhwan" yang dipimpin oleh Ibrahim al-Mualla. Mulanya berlokasi di Jalan Antasan Kecil Barat, kemudian pindah ke Kampung Bugis Jalan Sulawesi pada tahun 1903¹². Setelah itu berturut-turut antara lain 14 Juli 1914 berdiri Madrasah "Al Imad fi Ta'limil Aulad Darussalam" di Martapura; Tahun 1916 Cabang Sayarikat Islam Kandangan membikin gedung untuk perkumpulan sekaligus tempat belajar yakni pada bagian lantai dua. Kegiatan itu disebut "Islam Studi Club" atau sering disebut "Kalap". Sekolah Islam Kalap ini kemudian setelah berjalan sekitar 15 tahun dipindah ke kampung Pandai Kandangan, dan sejak itu populer dengan "Sekolah Islam Pandai". Pada tahun 1924 di Amuntai berdiri sekolah Islam yang kemudian pada tahun 1927 diberi nama "Arabische School" yang kemudian menjadi Madrasah Rasyidiyah, terakhir menjadi Ma'had Rasyidiyah. Pada tahun 1931 Musyawaratut Thalibin mendirikan beberapa madrasah antara lain di Wasah, Padang Batung dan Angkinang (Kabupaten HSS), di Alabio dan Amuntai (Kabupaten HSU); di Kelua (Kabupaten Tabalong dan untuk tingkat Tasanawiyah di Rantau dengan sebutan Normal Islam tahun 1940. Tahun 1934 berdiri Madrasah

¹² Analiansyah dkk., *Op.cit.*, h.25.

Islamiyah di Pantai Hambawang (Kabupaten HST), pada tahun yang sama banyak berdiri dan kemudian membentuk Persatuan Perguruan Islam (PPI). Tahun 1925 berdiri cabang Muhammadiyah di Alabio yang kemudian pada tahun 1928 didirikan Sekolah Dasar Muhammadiyah dengan nama Volks School. Kemudian tahun 1930 di Rantau juga berdiri sekolah Muhammadiyah. Pada tahun 1933 di Alabio (HSU) didirikan sekolah oleh golongan NU, dan pada tahun 1934, NU juga masuk ke daerah Haruyan, sejak itu PPI terbagi dua ada yang tetap dan ada yang masuk ke organisasi NU¹³.

Sesuai dengan perkembangan, belakangan beberapa Madrasah berubah menjadi pesantren sementara ada pula pendirian baru pesantren seperti pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru, Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Pondok Pesantren Istiqamah Barabai, dll. Pondok-Pondok Pesantren tersebut ada yang berorientasi kepada Salafi dan ada yang modern yakni menggabungkan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah atau sekolah.

Sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan dimaksud term pendidik juga berkembang. Di zaman pengajian, pendidik adalah para ulama yang mumpuni dalam hal penguasaan “Kitab Kuning”. Penguasaan kitab kuning salah satu karakteristik utama sebagai seorang ulama dalam masyarakat Banjar yang memiliki kewenangan besar dalam dakwah dan pendidikan, karena dengan menguasai sejumlah kitab kuning menunjukkan keahlian yang mendalam di bidang ilmu-ilmu keislaman sekaligus menunjukkan posisi keterhormatan seorang ulama dimaksud¹⁴. Tentu saja selain

¹³ Lihat uraian lengkap pada Analiansyah dkk, *opcit.*, h. 26 – 33.

¹⁴ Sejumlah ulama memiliki karya sesuai keahliannya, ada karya mereka berkenaan dengan bidang tauhid, bidang fikih dan bidang tasawuf. Uraian lengkap lihat:

penguasaan kitab kuning, sorang ulama sangat berwibawa karena menunjukkan integritas pribadinya sebagai pendidik dan juru dakwah yang selalu konsisten dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Mereka menjadi tempat rujukan bagi teladan masyarakat dalam berbagai hal menyangkut siklus kehidupan mulai perkawinan, kelahiran hingga kematian.

Dalam perkembangannya ada pengajian khusus, maka ada ulama yang hanya menguasai fikih disebut Fakih dan menguasai fikih untuk amalan sehari-hari seperti yang termuat dalam "*Perukunan Besar*" disebut Fafakihan. Semuanya memiliki tempat tersendiri sebagai pendidik di lingkungan masyarakat tertentu.

Sejalan dengan berdirinya madrasah, maka term pendidik juga berkembang yakni ada pendidik formal yang disebut ustazt pada pesantren/madrasah dan guru pada madrasah. Penguasaan kitab kuning bagi ustazt dan ustaztah khususnya yang mengajar di pesantren tetap menjadi persyaratan, sementara bagi pendidik yang mengajar di madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) tidak begitu dipersoalakan karena lebih menekankan ijazah formal sebagai kualifikasi karena telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Lebih-lebih setelah keluarnya undang-undang nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Akan tetapi pada pengajian-pengajian di mesjid dan langgar masyarakat masih mengharapkan agar guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman harus menguasai kitab kuning, khususnya berkenaan dengan pendalaman ilmu fikih.

Bayani Dahlan (Editor), *Ulama Banjar & Karya-Karyanya*, Antasari Press Banjarmasin, 2009.

Di era kebangkitan nasional banyak para ulama ikut ambil bagian dalam politik, seperti yang terungkap dalam hasil penelitian¹⁵, sebut saja antara lain:

1. Tuan Guru H Akhmad Abdul Hamid (1903-1967) pendiri Madrasah Irtiqaiyah di Pemurus (1930) adalah dikenal sebagai tokoh Masyumi, dan pernah ditangkap Belanda tahun 1944.
2. Tuan Guru H Hanfi Gobit (1914-1990) pencetus berdirinya SMIP (1946), sekaligus salah seorang pendiri IAIN Antasari (1964), pernah menjadi Dewan Banjar (1948-1950), anggota konstituante (1955-1959), menjadi anggota MPR (1977-1982).
3. Tuan Guru H Jamaluddin pendiri Madrasah Darussalam Martapura (1914), pendiri sekaligus Ketua Partai Syarikat Islam Kalimantan Selatan.
4. Tuan Guru Syekh Abdul Kadir Hasan, pendiri NU (1928) dan pernah menjadi anggota DPRGR Tk I Provinsi Kalimantan Selatan (1966-1972).
5. Tuan Guru H Zafry Zamzam (1908-1972). Tahun 1931 aktif di Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), selanjutnya di Partai Islam Indonesia (PII) pernah menjadi anggota KNIP wakil Kalimantan, anggota DPRD (1950) dan menjadi anggota MPRS mewakili golongan fungsional ulama.
6. Tuan Guru H Kasyful Anwar lahir tahun 1920 di Sungai Paring Kandangan. Aktivistis Serikat Muslim Indonesia (SERMI) berlanjut aktif di Masyumi. Beliau pernah duduk sebagai anggota DPRDS bahkan sebagai Ketua, kemudian tahun 1958-1964 menjabat sebagai Bupati HSS.

¹⁵ Lihat:Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, *Elite Muslim di Kalimantan Selatan (Studi Gerakan Elite Muslim di Bidang Pendidikan 1900-1950)*, Institut Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, 1993, h. 15-60.

7. Tuan Guru Haji Mansur Ismail (1905-1983) seorang ulama di HST, menjadi aktivis partai Parindra di bawah pimpinan pusat Abd Kahar Mazakkir, Pengurus harian partai SERMI cabang Barabai dan pernah menjadi anggota DPR.

4. Membangun Karakter Pendidik Dan Pendidikan

a. Internalisasi Nilai Positif

Bilamana dianalisis dari perkembangan pendidikan dalam konteks budaya Banjar dalam perspektif pendidik, maka memelihara nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif selalu terpelihara dan diteruskan dari generasi ke generasi, mengingat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan situasi di zamannya. Hal tersebut sejalan dengan latar belakang ulama-ulama yang bergerak di bidang pendidikan kebanyakan berlatar belakang pendidikan luar negeri (Mekkah dan Mesir) dan hanya sedikit yang mengecap pendidikan di dalam negeri. Adapun yang terakhir antara lain pernah belajar di pondok pesantren Al-Ashriah Banjarmasin, Darussalam Martapura, Gontor Ponorogo dan Normal Islam Padang¹⁶.

Dari gambaran di atas sekaligus menunjukkan bahwa salah satu karakter pendidikan masyarakat Banjar sangat menghargai kualitas, baik kualitas pendidik, kualitas proses maupun kualitas produk.

Faham ahlussunnah waljamaah merupakan karakteristik pendidikan yang penting dan akan dapat menjadi barer

¹⁶ Hasil penelitian Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, *Elite Muslim di Kalimantan Selatan (Studi Gerakan Elite Muslim di Bidang Pendidikan 1900-1950)*, dari 21 responden, 17 responden berpendidikan luar negeri, 4 responden saja yang hanya mengecap pendidikan di dalam negeri, 1993, h. 64.

sekaligus tolok ukur terhadap berkembangnya dua ekstrim faham keagamaan yang sedang muncul saat ini yakni faham ekstrim liberal-pluralisme dan ekstrim fondamentalisme.

Salah satu yang penting dicatat adalah karakteristik ulama yang menguasai kitab kuning sebagai modal utama bagi pendidik khusus ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fi addin*) merupakan kaharusan yang harus diabadikan hingga kapanpun.

Seorang ulama sebagai pendidik yang memiliki integritas kepribadian merupakan keharusan yang tidak boleh lenyap dari seorang pendidik. Seorang pendidik yang tidak memiliki kepribadian yang utuh tidak akan mungkin memiliki gezag yang merupakan salah satu syarat penting dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik pendidik di keluarga, masyarakat ataupun pendidik di lembaga pendidikan formal.

Pendidik yang memiliki integritas kepribadian itulah yang mampu mempertahankan kualitas/mutu yang akan mampu melahirkan anak didik yang mandiri dan kompetitif.

Disebabkan pendidik/guru memiliki integritas keperibadian, maka mereka sangat dihormati oleh murid-muridnya. Para muridnya sangat takut melakukan perbuatan yang tidak terpuji di hadapan guru bahkan tidak dihadapan gurunya sekalipun karena khawatir diketahui oleh gurunya. Di awal-awal perkembangan pengajian, guru seringkali diyakini memiliki indra ke enam sehingga diyakini mengetahui perilaku murid-muridnya meskipun beliau tidak melihat langsung.

Pada tahun-tahun awal berdirinya madrasah-madrasah, nilai kebersamaan, saling membantu dan persatuan antar madrasah sangat menonjol, seperti berdirinya Persatuan

Perguruan Islam (PPI) di Barabai (1937) dan Persatuan Madrasah Amandit yang diketuai oleh Tuan Guru H.M. Arsyad¹⁷.

b. Transpormasi Nilai

Sejalan dengan perubahan paradigma dalam pendidikan yakni dengan memandang ilmu secara lebih luas terutama setelah berkembangnya sistem madrasah dan persekolahan, maka term pendidik juga berubah misalnya muncul istilah *ustazt*, *ustaztah* dan *guru*. *Ustazt/ustaztah* yang masih berkonotasi dengan ulama, maka karakteristik penguasaan kitab kuning mutlak dikuasai. Berbeda dengan *guru* yang lebih dipandang sebagai orang yang menggantikan kedua orangtuanya mendidik anaknya di sebuah lembaga pendidikan.

Para pendidik mempengaruhi pandangan aspirasi masyarakat. Aspirasi umum masyarakat Banjar agar anak-anak mereka mengenyam pendidikan agama “sekedar cukup” untuk bekal kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan aspirasi khusus agar anak didik diharapkan menjadi ulama. Dilain pihak bila dilihat perkembangan lembaga pendidikan, maka tampak berbagai kategori, seperti:

1. Bertahan pada pola tradisional
2. Menerapkan gagasan modern
3. Penyesuaian bertahap dari tradisional ke modern
4. Ada yang menoleh ke belakang, dari modern kembali ke tradisional¹⁸.

¹⁷ Lihat: Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah Banjarmasin IAIN Antasari, *opcit.*, h. 33 dan 42.

¹⁸ Lihat: Analiansyah dkk., *Opcit.*, h. 101 dan 103

5. Penutup

Para ulama, tuan guru, guru, ustaz dan lainnya berperan dalam mengembangkan pola pendidikan sepanjang sejarah masyarakat Banjar. Bangunan karakteristik pendidikan yang terus menerus selalu ada sepanjang sejarah ialah pendidikan keislaman, mengingat Islam merupakan identitas masyarakat Banjar. Penyesuaian dengan tuntutan keadaan selalu menjadi kebijakan pendidikan masyarakat Banjar. Hal tersebut diperkuat oleh banyaknya ulama yang berlatar belakang pendidikan luar negeri yang sangat mempengaruhi modernitas pendidikan di masyarakat Banjar.

Karakter ulama (pendidik) harus menguasai Kitab Kuning dan memiliki integritas kepribadian yang memunculkan gezag sehingga memperoleh penghormatan yang tinggi di masyarakat.

Sesuai sejarah perkembangan awal masyarakat Banjar, ulama sebagai pendidik sekaligus sebagai juru dakwah merupakan kompetensi ganda bagi pendidik yang seharusnya menjadi karakter pendidik hingga saat ini. Lembaga pendidikan selain misi mendidik juga misi dakwah. Pada situasi tertentu pendidik juga dibenarkan terjun ke dunia politik dengan tujuan utama memperkuat pendidikan masyarakat dan bangsa.

Internalisasi nilai-nilai positif, faham ahlussunnah wal jamaah, keahlian kitab kuning, menghargai kualitas, integritas kepribadian, nilai kebersamaan, persaudaraan dan persatuan adalah modal dalam membangun karakter pendidikan masyarakat Banjar. Begitupula transpormasi nilai berlangsung sejalan dengan tuntutan zaman sehingga memunculkan term pendidik yang variatif seperti Guru, Tuan Guru, Tuan Guru Tuha, ustaz dan guru secara umum.

B.Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Masyarakat Banjar*

1. Pendahuluan

Jiwa, semangat dan nilai kejuangan 45 yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 telah terbukti kehandalannya di saat perjuangan, pencapaian kemerdekaan dan pengisian kemerdekaan. Juga terbukti kehandalannya bagi kelestarian kehidupan berbangsa dan bernegara hingga saat ini.

Pembukaan UUD 1945 memuat nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang menjiwai batang tubuh UUD 1945. Nilai terpenting pada alinea pertama Pembukaan adalah bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Alinea kedua mengandung nilai perjuangan untuk menggapai negara Indoneisa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Alinea ketiga adalah pengakuan atas adanya Tuhan yang memberikan rahmat kepada bangsa Indonesia atau bisa disebut nilai ketuhanan atau keagamaan. Kemudian nilai yang penting lagi adalah hakikat dari kemerdekaan adalah untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Bagian terakhir dari Pembukaan UUD 1945 berisi bentuk dan dasar negara Pancasila yakni negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat

* Disampaikan pada Sosialisasi Gerakan Nasional Pembudayaan Nilai-Nilai UUD 1945 dan Pancasila bagi Guru dan Pelajar SMA, SMK, MA, tanggal 25 Juli 2018, di Hotel Tree Park, Banjarmasin.

dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sehubungan dengan itu bagi kita bangsa Indonesia harus bertekad, baik secara individu, keluarga dan masyarakat untuk melestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan 45, atau dalam pengertian lain melestarikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Tentu melalui penghayatan, penerapan dan pengamalan dalam kehidupan kita sehari-hari dan bertekad untuk menyebarluaskan atau mentransformasikan kepada generasi di belakang kita.

Kenyataan saat ini, sebagian besar rakyat Indonesia belum menghayati makna Ketuhanan Yang Maha Esa secara benar sehingga muncul egoisme agama. Fanatik boleh asalkan jangan sampai kepada fanatik sempit, meyakini absolutisme agama harus, tetapi pemaksaan agama terlarang. Penghayatan ketuhanan masih dangkal, agama cenderung formalistik sehingga tidak berdampak positif bagi pemeluknya. Narkoba, korupsi, manipulasi semua muncul di kalangan mereka yang beragama. Tuhan secara hakiki tidak hidup dalam hati mereka, bahkan Tuhan telah diganti dengan tuhan-tuhan kecil seperti harta maupun tahta.

Nasionalisme bangsa Indonesia saat ini bisa disebut berada pada titik nadir yang merawankan, sebab nasionalisme hanya *lip service* saja. Kenyataannya bukan merasa senasib sepenanggungan sebagai bangsa tetapi keserakahan pada segelintir orang yang berduit. Melalui duitnya dia beli rakyat untuk memperoleh kedudukan/power, dengan duitnya dia eksploitasi tambang secara membabi buta, merusak

lingkungan dsb, melalui duitnya dia mencoba memainkan hukum sehingga melancarkan sepak terjang keserakahannya.

Musyawarah mufakat yang palsu. Sebagian kebijakan publik saat ini terasa sekali kepalsuannya, karena hanya berdampak bagi pencitraan bukan performance yang sebenarnya. Kelulusan ujian nasional seringkali didahului oleh kesepakatan semu yang menggiring kualitas kepada formalitas. Wilayah pendidikan disusupi politik, akhirnya bukan kualitas pendidikan yang diperoleh tetapi untuk mendongkrak popularitas semu yang semuanya itu mengakibatkan rendahnya mutu bangsa ini dan dampak lanjutnya bangsa ini tidak mampu bersaing di pasar global yang menjadikan anak bangsa di masa depan menjadi objek jajahan bangsa lain, meskipun penjajahan secara fisik tidak ada tetapi terjajah secara intelektual jauh lebih berbahaya.

Demokrasi politik yang ternoda dan demokrasi ekonomi setengah hati. Melalui penerapan sistem demokrasi, masyarakat seyogianya merasa terayomi kehendak dan aspirasinya, sehingga benar-benar merasakan adanya keadilan, kesamaan hak dan kewajiban dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pemilu sebagai sarana demokrasi banyak sekali ditemukan keganjilan-keganjilan utamanya berkenaan dengan perilaku manusia yang terlibat.

Begitupula kebijakan ekonomi masih belum sepenuhnya berorientasi kepada kepentingan rakyat, sebagai contoh izin industri di Batam hanya 30 tahun, sementara di Johor Baru berani 90 tahun, begitupula di Cina 90 tahun sehingga bisa menampung tenaga kerja tiga generasi.

2. Nilai-Nilai Pancasila Dan Kejuangan 45

Dalam konteks memahami Nilai-Nilai Pancasila, ada baiknya uraian di sini didasarkan kepada pemikiran Soekarno. Konsep Bung Karno mengenai Ketuhanan mengisyaratkan bahwa manusia Indonesia wajib bertuhan sesuai dengan yang diyakininya dan beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing serta leluasa menjalankan keyakinannya. Bertuhan secara berkebudayaan artinya tidak ada egoisme agama dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang berkeadaban yakni saling hormat menghormati satu sama lain¹⁹.

Bung Karno sangat cerdas menguraikan makna di balik Ketuhanan Yang Maha Esa dimaksud yakni bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat agar sesama pemeluk agama dapat hidup berdampingan secara damai²⁰. Keyakinan beragama yang pluralis mendapat tempat dalam Pancasila, dan bagi kaum muslimin saling hormat menghormati dalam bearagama memang sesuai dengan ajaran Islam (Lihat Alquran surah Al-Kafirun).

Dalam konteks kebangsaan, Bung Karno melihat kebangsaan bukan dalam arti *chauvinisme* yakni faham yang menganggap bangsanya melebihi bangsa lain di muka bumi ini. Untuk membuka faham kebangsaan tersebut beliau menggandengkan dengan semangat perikemanusiaan (*humanity*). Kebangsaan disini bukan hanya kesatuan masyarakat bangsa tetapi kesatuan tempat tinggal yakni

¹⁹ Bung Karno, *Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*, h. 48-49.

²⁰ Dilihat dari uraian mengenai ketuhanan oleh Sukarno, maka Sukarno barangkali bisa dikategorikan kepada nasionalisme keislaman bukan nasionalisme keningratan. Nurcholish Madjid menjelaskan adanya pertentangan antara kelompok nasionalisme keislaman dengan nasionalisme keningratan (Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, Mizan, Jakarta, 2008, h. 66)

nusantara Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke.

Politik Indonesia yang dicanangkan sejak Indonesia merdeka adalah bebas aktif artinya dalam hal-hal kemanusiaan bangsa Indonesia selalu turut ambil bagian, akan tetapi dengan penuh kemandirian sebagai bangsa yang berdaulat.

Kebangsaan di sini bukan kebangsaan yang menyendiri tetapi menuju kepada kekeluargaan bangsa-bangsa²¹.

Bung Karno sangat gigih memperjuangkan perikemanusiaan atau persaudaraan antar bangsa-bangsa di dunia, tetapi manakala PBB tidak menunjukkan ke arah ini, maka Indonesia pernah keluar dari PBB di saat presidennya adalah Bung Karno sendiri.

Menurut beliau kebangsaan (nasionalisme) sejalan dengan internasionalisme (perikemanusiaan), tetapi bukan kosmopolitisme yang meniadakan adanya negara bangsa yang mandiri.

Dalam konteks permusyawaratan, menurut Bung Karno permusyawaratan perwakilan merupakan syarat mutlak bagi sebuah negara dan bagi pihak Islam inilah tempat terbaik untuk memelihara agama. Kita, saya pun orang Islam, hati saya tidak lain tidak bukan, hati Islam. Saya ingin membela Islam dengan jalan permusyawaratan di dalam Perwakilan Rakyat. Dan pada Badan Perwakilan inilah kita mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Marilah kita bekerja sehebat-hebatnya agar sebagian besar kursi-kursi diduduki oleh utusan-utusan Islam. Ibaratnya badan perwakilan rakyat 100, marilah kita bekerja sekeras-kerasnya agar supaya 60, 70,

²¹ Bung Karno, *Op.Cit.*, h.39-40.

80, 90 utusan yang duduk ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. Dengan sendirinya hukum-hukum yang keluar dari badan perwakilan rakyat itu hukum Islam pula²².

Pemikiran Sukarno jauh melengking dan menegaskan perjuangan menegakkan gagasan/ide apa saja harus sesuai aturan hukum dan melalui badan resmi yakni permusyawaratan pada badan perwakilan rakyat. Perjuangan yang inkonstitusional hendaknya diabaikan untuk menjaga ketertiban dan kedamaian bersama seluruh rakyat Indonesia. Memperjuangkan gagasan apa saja menjadi sah bilamana konstitusional. Dalam konteks inilah umat Islam bisa memperjuangkan gagasan-gagasannya misalnya melalui DPRD untuk melahirkan berbagai peraturan daerah (perda) yang bisa menampung aspirasi umat Islam, begitupula umat-umat lainnya.

Nilai pada sila ke lima menyangkut demokrasi politik dan ekonomi. Bagi Bung Karno, demokrasi politik tidak berhenti pada politik saja tetapi harus mampu mensejahterakan rakyatnya, maka prinsip ke empat dalam membangun negara merdeka harus berpijak pada prinsip kesejahteraan. Kita mencari demokrasi bukan demokrasi barat tetapi permusyawaratan yang memberi hidup yakni *politiek economishe democratie*, yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial²³.

Gagasan beliau mengenai politik tidak berhenti pada penguasaan power selanjutnya power tersebut tidak terarah digunakan. Power harus digunakan bukan bagi kepentingan diri pribadi, keluarga atau golongan tertentu, tetapi untuk *welfare state*, negara sejahtera.

²² *Ibid.*, h. 41-42.

²³ *Ibid.*, h. 45-46.

3. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Budaya Banjar

Kearifan lokal bisa dilihat dari budaya yang dihargai dan berkembang di suatu masyarakat. Kearifan lokal sangat erat dengan berbagai aktivitas, mulai dari aktivitas individu, sosial, ekonomi, politik bahkan perilaku-perilaku lain dalam berbangsa dan bernegara.

a. Budaya spiritual dan Nilai ketuhanan Yang Maha Esa.

Nilai ketuhanan dan ketakwaan nampak pada kearifan lokal masyarakat Banjar. Bagi masyarakat Banjar, budaya spiritual merasuk dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai contoh apa yang diketengahkan M Rifhan dalam tulisannya di Harian Media Kalimantan tanggal 28 Nopember 2011, dengan mengutip Tri Hayat AW bahwa rumah panggung dibangun oleh urang bahari menggunakan konsep-konsep budaya Banjar yang religius dan sarat makna serta filosofi. Lihat saja tentang filosofi religi dan budaya pada pembangunan rumah bubungan tinggi menjulang kelangit merupakan tanda ikrar pengakuan terhadap Allah SWT. Bagian atas bangunan rumah Banjar bersudut lima merupakan manifestasi rukun Islam yang berjumlah lima. Unsur hitungan panjang, lebar dan tinggi harus ganjil karena sesuai dengan sifat dan nama Allah SWT yang berjumlah ganjil, dan Allah menyukai bilangan ganjil. Belum lagi pada ornamen-ornamen rumah panggung yang kaya akan makna dan simbol keseimbangan hubungan antara, manusia, alam dan Sang Pencipta.

Berkenaan dengan budaya spiritual ini juga tampak pada siklus kehidupan masyarakat Banjar semenjak kelahiran hingga kematian. Ada beberapa diantaranya yang sehari kesehari telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan ajaran

Islam, sesuai perkembangan ilmu pengetahuan keislaman masyarakat saat ini, sehingga lebih menonjol aspek Islamnya bukan lagi budayanya. Namun demikian beberapa bagian tertentu yang dianggap hanya asesores dibiarkan berkembang hingga saat ini. Acara *mandi tujuh bulan kehamilan, batampung tawar, batumbang, baayun anak. Baayun anak* sebagian tidak dikerjakan lagi, tetapi di Banua Halat Tapin dilestarikan dengan baik.

Prof. Dr. Alfani Daud²⁴ dengan sangat baik dan lengkap menguraikan aspek-aspek budaya masyarakat Banjar dikaitkan dengan siklus kehidupan dan mata pencaharian. Berkenaan dengan menanam padi misalnya digambarkan beliau di beberapa daerah, masyarakat Banjar saat mau *manaradak* (menyemai). Ada sementara masyarakat yang melakukan bulir-bulir padi *dirabun* yaitu diasapi di atas api *parapen* dengan asap menyany sambil mengucapkan "*kur sumangat*" berkali-kali. Ketika memasukkan padi ke dalam air dibacakan surah Fatihah sekali dan selawat 3 kali. Ada pula sementara masyarakat yang saat mau memasukkan benih padi ke lobang tugal dibacakan *tasbih* diulangi sampai lobang atau *umang* ke tiga. Pada saat penanaman padi di sawah biasanya keluarga petani menyiapkan bubur tepung beras yang dinamakan *kokoleh*, yang akan dimakan bersama di tengah sawah setelah upacara selesai dan sebelum melanjutkan kegiatan menanam selanjutnya. *Kokoleh* selalu diasosiasikan dengan *bapakuleh* atau memperoleh hasil.

Pada aspek lain saat mau menuai padi di sawah misalnya, biasanya didahului dengan *tapung tawar* juga semacam memanggil semangat padi, karena padi dianggap memiliki semangat seperti kehidupan. Ada istilah *kuur sumangat* dan

²⁴ Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997.

padi bisa menangis bila cara memanen tidak baik sehingga ada padi yang lepas dan terbang begitu saja. Seringkali orang tua memberi nasehat kepada anaknya bahwa satu butir padi itu sangat berharga karena meskipun hanya satu butir tetap baru didapatkan dengan memakan waktu selama satu tahun, sehingga perlu hati-hati jangan sampai ada yang terbang percuma meskipun hanya satu butir saja.

Padi sebagai bahan makanan pokok manusia memiliki hubungan spesialis yang menunjukkan keharmonisan hubungan antara alam dengan manusia. Tidak seperti sekarang sesuai dengan perkembangan hubungan manusia dengan alam dimulai dengan hubungan erat atau menyatu antara alam dengan manusia di zaman mitologis, kemudian manusia terpisah dengan alam di zaman positivis, bahkan manusia berhubungan secara fungsional dengan alam yang membikin semakin berjaraknya antara alam dengan manusia, dan alam semesta dieksploitasi oleh manusia. Akibat negatifnya sudah banyak dirasakan oleh manusia, karena manusia lupa bahwa dirinya juga adalah bagian dari alam. Alam yang tidak memiliki akal pun bilamana dijajah oleh manusia, mereka juga akan membalas. Hutan digunduli secara berlebihan sehingga ekologi menjadi rusak akibatnya alam mulai memberontak dengan banjir besar yang mengerikan manusia. Rumah kaca yang berlebihan merusak ozon, dimana sinar matahari mulai berbuat keras juga kepada manusia.

Batapung tawar yaitu selamatan setelah melahirkan, umumnya sudah diganti dengan *aqiqah* yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. yakni penyembelihan kambing dua ekor untuk anak lelaki dan satu ekor untuk anak perempuan. Kambing dimasak dan diadakan upacara dengan

mengundang tetangga dan kaum kerabat. Dalam upacara aqiqah ini terkait acara pemberian nama (*tasmiah*), mencukur rambut anak (*tahliqah*) yang rambutnya ditimbang dengan emas (dalam hadits dengan perak) yang dinilai dengan uang kemudian dibagikan kepada fakir miskin, mencelupkan kurma ke mulut anak (*tahnukah*) oleh seorang yang saleh dengan harapan semoga anak tersebut kelak menjadi orang saleh pula. Di masyarakat Banjar seringkali bukan kurma yang dicelupkan tetapi mencelupkan kelapa dicampur gula merah dan garam dengan maksud agar anak kelak berbicara dengan lemak manis disenangi temana-temannya dan kalau sudah besar disenangi oleh masyarakat.

Pada budaya Banjar dulu sangat harmonis hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Budaya Banjar masa kini hendaknya menyimak hal ini untuk kembali melakukan harmonisasi hubungan ketiganya tentu melalui modifikasi sesuai dengan perkembangan pemikiran dan pengetahuan masyarakat saat ini.

b. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dan Nilai Persatuan.

Kearifan lokal masyarakat Banjar dalam konteks kemanusiaan tampak dalam hidup rukun dan damai. Motto "*Kayuh Baimbai*", yang bermakna kerjasama, "*Gawi Sabumi*" yang berarti gotongroyong, "*basusun sirih*" yang berarti kesetaraan, "*Kada Balampu*" yang berarti orang yang tidak berilmu/berwawasan dapat membahayakan kerukunan masyarakat, dan "*Manyisir Sisi Tapih*" yang menganjurkan pentingnya introspeksi diri dalam kehidupan bermasyarakat²⁵.

²⁵ Depag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Merajut Kerukunan Umat Baragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, 2008, h. 345.

Dalam konteks menjaga kebersamaan hidup, maka kepala-kepala keluarga membentuk *sinoman mati* atau *rukun kematian* sebagai wadah bergotong royong untuk mengurus kematian di satu komunitas (RK atau RT). Begitupula ada *sinoman kawin* sebagai wadah untuk membantu kelancaran upacara perkawinan anggotanya. Adapula *sinoman hadrah* terutama bertugas memeriahkan pesta perkawinan. Dilain pihak ada pula kumpulan *yasinan*, kumpulan salawat, kumpulan maulud, kumpulan pengajian Alquran, kumpulan *salawat dalail*, dll²⁶.

Untuk menjaga persaudaraan, kesatuan dan persatuan, maka perlu dihindarkan hal-hal yang provokatif dan jangan cepat-cepat menerima sesuatu tanpa dipikirkan dengan matang sebagaimana peribahasa '*Dilumu Dahulu Hanyar Ditagak*', '*Jangan Bacakut Papadaan*' dan peribahasa *Akal Diakali, Pikir Dipikirkan*".

c. Nilai Kerakyatan dan Permusyawaratan.

Kehidupan dalam masyarakat Banjar atas dasar kesamaan derajat sebagai umat manusia dan makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa, akan tetapi dalam tata pergaulan keseharian selalu saja dibalut oleh adab sopan santun dan saling menghormati satu sama lain.

Di masyarakat Banjar penghargaan diberikan terhadap orang yang lebih tua umurnya, orang yang karena kualitas pribadi tertentu dituakan, yang menduduki jabatan tertentu di desa, misalnya sebagai guru terutama guru agama. Orang yang dituakan biasanya adalah *tetuha-tetuha* kampung yang dianggap sebagai tokoh yang selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan kampung, yang selalu pertama sekali

²⁶ Lihat: Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar:h.* 96-97.

dihubungi apabila ada usaha pihak luar untuk mengadakan perdamaian (*babaikan*) dengan suatu kelompok kerabat (*bubuhan*) atau salah seorang warga masyarakat di kampung itu²⁷. Menghormati yang tua terungkap dalam peribahasa “*Urang Tuha Jangan Diulah Papainan*”, maksudnya orang tua sepatutnya dihormati, jangan membuat orang tua sebagai alat permainan atau “*papainan*”. Ini nasehat agar anak muda jangan memperlakukan orang tua tidak pada tempatnya²⁸.

d. Nilai Keadilan Sosial.

Di kalangan masyarakat Banjar yang sebagian besar hidup mereka sebagai petani di desa-desa selalu saja tampak kedamaian dan ketenteraman yang dipenuhi oleh semangat kebersamaan dan saling tolong menolong. Sepanjang kegiatan pertanian terdapat aktivitas yang cukup berat misalnya membersihkan lahan (*marangai* untuk lahan yang kering) atau (*marincah* untuk membersihkan lahan yang berair) seringkali dilakukan dengan kerja bersama-sama sejumlah petani (*baarian*) yakni gotong royong yang dilakukan bergilir masing-masing lahan petani. *Baarian* untuk membersihkan lahan ini lazim diikuti oleh para lelaki, adapun untuk menanam padi umumnya dilakukan *baarian* kalangan perempuan. Adapun aktivitas menuai pada lazimnya *baarian* campur lelaki dan perempuan.

Kemudian serentah hasil panen dibersihkan, apabila seorang petani memperoleh gabah 100 belik, maka dia wajib mengeluarkan zakat yang lazim 10% (10 belik) untuk dibagikan kepada masyarakat kalangan dhuafa/pakir miskin. Pembagian zakat biasanya didahului dengan selamatan kecil,

²⁷ Lihat: Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar:*h. 98-99.

²⁸ DSN H. Ahmad Makkie, BA dan DMA. Drs. H.M. Syamsiar Seman, *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar*, Pustaka Agung Kesultanan Banjar, Jalan Kenanga 15 Martapura Kalsel Indonesia , Cetakan ketiga 2012, h. 226-227.

mengundang tetangga seraya makan nasi ketan bersama *inti* (parutan kelapa yang dimasak bercampur gula merah). Ini selain sebagai tanda syukur memperoleh rezeki berlebih, juga menunaikan salah satu sunnah agar zakat diketahui secara terbuka oleh masyarakat sehingga tidak akan terjadi fitnah. Hal seperti ini sesuai dengan peribahasa orang Banjar “*Allahu Wahdah, Inya Mambari Kada Bawadah, Inya Maambil Kada Bapadah*”, maksudnya Allah Yang Maha Esa memberi ni’mat kepada hamba-Nya tidak terhitung, dan Dia berbuat sekehendak-Nya. Oleh karena itu kita sebagai hamba-Nya harus bersyukur dan selalu ingat kepada-Nya²⁹. Hindari sikap “*Kada Titik Banyu Diganggam*”, “*Kada Purun Tikus, Matan Purun Banar*” dan “*Kada Tadangar Garacak Piring*”.

e. Nilai Operasional: Jiwa semangat merdeka, Nasionalisme, Patriotisme, Pantang mundur dan tidak kenal menyerah

Dari beberapa Peribahasa yang hidup di masyarakat Banjar menunjukkan kearifan lokal dalam perjuangan untuk merdeka. “*Dalas Jadi Habu Jadi Harang Kada Manyarah*”, ini semakna dengan semboyan Pengeran Antasari “*Haram Manyarah Lawan Walanda*” (Haram menyerah pada Belanda)³⁰. Begitupula peribahasa “*Batapung Tali Salawar*”. “*Batapung*” berarti mengikat kuat-kuat, sedangkan “*Tali Salawar*” berarti tali celana dalam. “*Batapung Tali Salawar*” merupakan sumpah setia atau janji sekelompok orang untuk bekerjasama dan kompak dalam memperjuangkan sesuatu dan tidak akan mundur walaupun dihadang oleh bahaya. Ungkapan ini menunjukkan semangat perjuangan³¹

²⁹ DSN H. Ahmad Makkie, BA dan DMA. Drs. H.M. Syamsiar Seman, *Peribahasa...* h. 16.

³⁰ DSN H. Ahmad Makkie, BA dan DMA. Drs. H.M. Syamsiar Seman, *Peribahasa...*, h. 53-54.

³¹ *Ibid.*, h. 40.

4. Penutup

Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 akan hidup dan berkembang dari generasi ke generasi dengan menghargai dan menghidupkan kearifan lokal yang mampu memberi inspirasi sejalan dengan budaya yang berkembang.

Apabila kearifan lokal dalam bentuk penghargaan terhadap budaya spiritual terus dikembangkan, maka Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tujuan pendidikan yakni membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak karimah akan mudah dicapai.

Kearifan lokal terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bermata pencaharian seperti adanya berbagai *sinoman, yasinan, mauludan, baarian* dan lainnya, akan mnenopang keidupan yang menghargai kesamaan, persamaan dan persaudaran sesama.

Berbagai nilai Pancasila dan UUD 1945, akan tetap hidup dan dihargai oleh masyarakat yang menghargai kearifan lokal yang telah banyak tersirat pada sejumlah peribahasa dan ungkapan yang pernah ada dan selalu dianggap penting oleh masyarakat.

C.Peran Pendidik Menuju Tabalong yang Agamis dan Mandiri

1. Latar Belakang

Judul yang diberikan kepada saya ini sangat tepat dan penting untuk segera dibahas, sebab pendidik memegang peran penting dalam proses pendidikan terutama pendidikan formal. Kemudian istilah agamis dan mandiri, sesuatu keadaan individu atau masyarakat ideal, yang keduanya harus melekat pada setiap diri individu maupun masyarakat, tidak

boleh hanya salah satunya saja yang harus dicapai. Tabalong Agamis dan Mandiri menunjukkan kemauan pemerintah daerah untuk menjadikan penduduk di sini memiliki keadaan ideal dimaksud, tentu saja didasari penciptaan SDM yang menopang ke arah keadaan ini melalui tangan-tangan para pendidikannya.

Kondisi ideal menyatunya antara agamis dan mandiri sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW selama hidup beliau. Sebagai seorang Rasul tentunya sangat agamis dan menjadi teladan kehidupan keagamaan bagi umatnya, sementara dari segi kemandirian beliau dikenal sangat mandiri dari segi ekonomi yang merupakan salah satu dari delapan kesuksesan Rasul.

Dalam konteks agamis, sejarah peradaban dan bangsa di muka bumi berjalan silih berganti, pertarungan antara *dinullah* dan *dinussyaitan*. Pertarungan antara keserakahan dan keadilan, pertarungan antara penjajahan dan pembebasan, pertarungan antara keimanan dan kemunafikan, pertarungan antara kesalehan dan kedurhakaan, atau pertarungan antara budaya spiritual dan budaya material. Semuanya menunjukkan betapa ketaatan dan perilaku agamis bertarung dengan perilaku keinkaran dan kekufuran.

Masyarakat agamis selalu konsern dengan budaya spiritual yang perilakunya berbeda dengan masyarakat yang konsern dengan budaya material. Sejalan dengan berkembangnya budaya material itulah muncul koruptor dan manipulator, disertai dengan tumbuh dan berkembangnya sifat jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, dll. Dampak dari semua itu, budi kemanusiaan menjadi mati sehingga ketidak jujuran, kekerasan, rasa benci, individualis, memotong dalam lipatan, penjarahan, melanggar amanah,

menjual jabatan, mafia hukum dll, diiringi dengan minuman keras, narkoba dan bunuh diri menjadi hal yang mengerikan di negeri ini, diiringi oleh budaya kebebasan semenjak era reformasi merupakan fenomena yang sukar dibendung dalam kehidupan sekarang yang dihadapi oleh orang tua, pendidik maupun anak-anak, mungkin akan terus berkembang ke masa depan (*now and forward*).

Di lain pihak kemajuan teknologi informasi/IT yang telah menyelinap dalam setiap hati manusia menambah runyam permasalahan yang sedang dihadapi. Digambarkan bahwa teknologi informasi memiliki dua sisi, sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif, bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi di tengah masyarakat; mempererat tali silaturahmi, untuk kegiatan ekonomi, pendidikan dan kegiatan positif lainnya. Sisi negatif, bahwa penggunaan media digital, khususnya yang berbasis media sosial di tengah masyarakat seringkali tidak disertai dengan tanggung jawab sehingga tidak jarang menjadi sarana untuk penyebaran informasi yang tidak benar, hoax, fitnah, ghibah, namimah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, dan hal terlarang lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial; bahwa banyak pihak yang menjadikan konten media digital yang berisi hoax, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi, agitasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi³².

³² Lihat: Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, pada kalusul Menimbang.

Di sisi lain, terkait dengan agama muncul faham radikalisme dan faham liberalisme yang keduanya seringkali merasuk ke kalangan remaja.

Khusus di Kalimantan Selatan terkait perilaku kurang agamis, yakni fenomena HIV/AIDS (ODHA) per Juni 2017 mencapai 1.864 orang dan terbanyak kelompok usia muda antara 20 sampai 29 tahun. Tertinggi di Kota Banjarmasin mencapai 647 orang, disusul Tanah Bumbu 294, Kota Banjarbaru urutan ke tiga 236 orang, sementara Tabalong urutan ke 11 berjumlah 77 orang³³.

Terkait dengan sikap mandiri, dapat dilihat dari fenomena pengangguran yang masih cukup banyak, juga fenomena membeludaknya generasi muda untuk ikut testing calon pegawai negeri.

Pengangguran di Kalimantan Selatan masih tinggi yakni mencapai 97.748, pengangguran di Tabalong sejumlah 3.985 orang, atau 0,017% dibanding jumlah penduduk tahun 2015.

Jumlah Penduduk dan Pengangguran 2015

Kabupaten/Kota	Pengangguran	Penduduk 2015	Penduduk 2017
Tanah Laut	7.139	324.283	334.328
Kotabaru	8.937	320.208	331.326
Banjar	9.651	554.443	571.573
Barito Kuala	3.165	298.282	306.195
Tapin	4.859	181.778	186.672
Hulu Sungai Selatan	3.255	227.153	232.587
Hulu Sungai Tengah	4.132	260.292	266.501
Hulu Sungai Utara	3.551	225.386	231.594

³³ Lihat: *Koran Banjarmasin Post*, Jum'at 1 Desember 2017, h.1.

Tabalong	3.985	239.593	247.106
Tanah Bumbu	12.827	325.115	343.193
Balangan	2.801	123.449	127.503
Kota Banjarmasin	27.197	675.440	692.793
Kota Banjarbaru	6.249	234.371	248.423
Prov. Kalsel.	97.748	3.989. 793	4.119.794

Sumber: Diolah dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, di download 2 Desember 2017.

2. Pendidik Dan Tantangannya

Memperhatikan perkembangan situasi dan kondisi pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan maju pesatnya teknologi informasi, maka dunia pendidikan sekaligus para pendidik menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Hubungan tripusat pendidikan belum berjalan sebagaimana mestinya sehingga ketiganya tidak saling bersinergi.
2. Orang tua/keluarga di kota-kota besar umumnya sibuk dengan karer baik di dunia usaha maupun sebagai pegawai pemerintah
3. Orang tua/keluarga di desa umumnya ketinggalan dengan teknologi informasi/ IT sehingga kemungkinan bisa dibodohi oleh anaknya yang saat ini telah memperoleh pendidikan yang memadai.
4. Sekolah dengan gerakan pendidikan karakternya sejak tahun 2010 belum menampakkan hasil yang memadai.
5. Masyarakat belum sepenuhnya menjalankan amar ma' ruf nahi munkar sebagai salah satu bentuk sosial kontrol terhadap berbagai kemaksiatan dan pelanggaran hukum agama.

6. Pemerintah belum menempatkan pendidikan keluarga sebagai fondasi maupun sequensi pertama pendidikan padahal pendidikan di rumah tangga adalah basis dan fondasi bagi pendidikan lanjutan yakni pendidikan formal maupun non formal.
7. Jejal dan beragamnya informasi dari yang sangat shaleh kepada yang sangat forno.
8. Seringkali anak memiliki sikap mendua, di satu sisi taat beribadah tapi di sisi lain mengerjakan hal-hal tidak sesuai dengan norma agama.
9. Bersimpang siurnya faham dan wacana keagamaan yang di Indonesia kurang memperoleh pengarahannya secara memadai oleh pihak yang berwewenang, kecuali lebih bersifat reaktif bukan proaktif, seperti muncul faham radikalisme di satu sisi dan liberalisme di sisi lain.
10. Kebebasan yang berlebihan baik dalam ekspresi perilaku maupun wacana pemikiran yang sering menjadi referensi dan model bagi anak-anak maupun generasi muda tanpa menyeleksi secara ketat.
11. Ada beberapa karakter bangsa yang sedang mengalami degradasi saat ini, seperti lemahnya kejujuran, tidak amanah, sogok menyogok, menerabas, rendahnya inovasi, dan kurang disiplin.
12. Pada sementara generasi muda berkembang karakter gengsi, etos kerja rendah, kurang kerja keras, kurang disiplin, kurang inovatif, intelektualis, tidak mandiri, bahkan hura-hura dan formalistis.
13. Dampak dari degradasi tersebut muncul orientasi hanya ke masa kini, tidak berorientasi jauh ke depan, orientasi simbolik (ijazah, titel bukan kualitas), waktu terbuang

akhirnya lambat mandiri (lulus S1 bahkan S2 masih belum mandiri), dewasa dipaksakan, pribadi kurang berkembang, kurang prospektus, pengangguran, lari ke narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.

Berbagai persoalan dan tantangan di atas akan berhadapan dengan tantangan persaingan hidup yang semakin berat dan luas karena telah berada pada era pasar bebas, baik Asean, Asia bahkan waktu dekat pasar bebas dunia.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut perlu pengembangan perilaku agamis dan karakter mandiri sebagai karakter unggul untuk bangsa ini. Sebetulnya masih perlu pula diperhatikan karakter unggul lain yang saling terkait dengan karakter mandiri yakni karakter inovatif dan karakter disiplin, sebab kemandirian atau perilaku mandiri itu mesti harus didukung oleh karakter inovatif dan disiplin.

Dalam seminar kali ini akan dibahas hanya satu karakter unggul yakni karakter mandiri yang ditujukan kepada individu dan masyarakat Tabalong.

3. Pendidik Faktor Dinamis Pendidikan

Sejalan dengan hukum kealaman maupun hukum kemanusiaan bahwa alam dan manusia terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring perjalanan waktu. Manusia dan budayanya terus mengalami perubahan, bahkan kemajuan yang pesat terutama menyangkut budaya material yang ditandai dengan temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks). Berbagai corak perubahan itu disebabkan adanya jiwa inovatif, baik yang ada pada individu maupun yang ada pada masyarakat atau kelompok sosial tertentu, lebih-lebih lagi kalangan pendidik sebagai faktor dinamis dalam pendidikan.

Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai harus terus berubah dan berkembang agar mampu menyahuti perkembangan zaman dan tuntutan situasi yang juga terus berubah dan berkembang. Ilmu pengetahuan dan wawasan harus terus ditambah dan diperluas, keterampilan dan kecakapan harus ditingkatkan begitupula nilai-nilai terus diperbaharui sehingga eksistensi kita sebagai manusia akan tetap terjaga. Memang yang paling kentara perubahannya adalah di bidang ipteks. Mengabaikan berbagai perubahan-perubahan itu akan ketinggalan dan menghambat kehidupan kita. Oleh karena itu kehidupan sesungguhnya menghendaki pembaharuan atau inovasi yang terus menerus, dan inovasi itu akan muncul bilamana ada kesiapan secara kejiwaan. Tuhan menegaskan bahwa “Allah tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mengubah sikap mentalnya”.

Dalam konteks yang terakhir ini inovasi seringkali dikaitkan dengan modernisasi, dan modernisasi sesungguhnya adalah sikap dan perilaku seseorang modernis yang selalu objektif, rasional, etos kerja tinggi, disiplin, *idea of progress* dan *open minded*. Seseorang dalam hidupnya bisa menjadi pioner, early majority, kebanyakan, last majority atau bisa saja termasuk orang yang kolot karena tidak sedikitpun menerima perubahan.

Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Inovatif merupakan implikasi dari karakteristik wirausahawan yang mampu membawa perubahan pada lingkungan sekitarnya dan secara tidak langsung menjadi sifat pembeda antara wirausahawan dengan orang biasa, maupun penguasa. Seorang wirausahawan adalah orang yang mampu membawa

perubahan pada lingkungannya, disisi lain ia juga orang yang sanggup menerima perubahan yang terjadi dan menyikapi perubahan tersebut dengan positif, berani mengambil resiko berhasil ataupun gagal di setiap jalan yang ia ambil. Wirausahawan mampu bertahan pada kondisi perekonomian yang sulit dan serba kalut. karena di saat semua resah, ia memiliki kreasi dan inovasi untuk memindahkan sumber daya yang kurang produktif menjadi sumber daya yang produktif sehingga memberikan nilai ekonomis³⁴.

Pendidik sebagai pemimpin bagi anak didiknya tentu dituntut untuk menerapkan kepemimpinan inovatif untuk membangun kemandirian.

Kepemimpinan inovatif adalah orang yang berani mengambil resiko dengan mencoba hal-hal baru. Mereka berpikiran positif terhadap para pengikutnya dan memperlakukan pengikutnya dengan penuh kepercayaan agar mereka dapat mewujudkan potensi kreatifnya semaksimal mungkin. Ia tidak menghukum terhadap pengikutnya yang berbuat kesalahan asalkan kesalahan dimaksud bukan karena niat buruk. Mereka memberikan peluang kepada pengikutnya untuk belajar dari kesalahan, menghargai pendapat para pengikutnya dan memberikan apresiasi atas hasil karya pengikutnya³⁵. Sehubungan dengan itu, pemimpin yang inovatif selalu lebih awal dalam gagasan atau selalu lebih awal dalam hal kebijakan. Perilaku yang terakhir ini sangat sesuai dengan pandangan Islam, yang menghendaki umatnya selalu berkreasi, menemukan hal-hal baru yang positif dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil'alam*in).

³⁴ Setiawan Dimas, (*definisimu.blockspot Com*) 2012, di download tanggal 9 Agustus 2012.

³⁵ Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*, Erlangga, Jakarta, 2012, h. xi.

Menghantar anak untuk mampu berdiri sendiri adalah salah satu tugas pendidikan dimulai di keluarga dilanjutkan di lembaga pendidikan. Berkenaan dengan pencapaian status ini, keluarga sejak dini dapat menanamkan sikap berprestasi melalui ceritera yang tepat, pencurahan kasih sayang yang wajar, kebebasan mencoba dan menemukan pengalaman dan menjaga agar anak selalu memperoleh pengalaman sukses. Sudardji Adiwikarta dengan mengutip pendapat David C Mc. Clelland dan Myron Wiener menyatakan bahwa dorongan berprestasi (*need for achievement*) yang merupakan sifat penting bagi manusia pembangunan diperoleh terutama pada usia balita. Tipe ceritera yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat membentuk sifat kepribadian pembangunan atau sifat yang lain sama sekali³⁶. Lebih jauh menurutnya, selain pengetahuan dasar, aspek-aspek rohaniah, kepribadian dasar, maka keterampilan juga dapat dipelajari anak di dalam keluarga. Hal demikian tentu dapat dikembangkan lebih jauh dalam lingkungan pendidikan atau lingkungan hidup biasa di masyarakat³⁷.

Untuk memperoleh status berdiri di atas kaki sendiri, Slamet Iman Santoso menawarkan agar setiap jenis pendidikan harus mengembangkan semua bakat pada anak didik. Pengembangan bakat tersebut menurutnya didasarkan kepada deduksi berikut:

1. Tiap manusia dapat dipandang memiliki sejumlah bakat,
2. Tiap manusia perlu sampai kepada taraf dapat melaksanakan pekerjaan tertentu, sekurang-kurangnya untuk memperoleh nafkah hidupnya,

³⁶ Sudardji Adiwikarta, op.cit., h. 71.

³⁷ *Ibid.*, h. 73.

3. Tiap manusia harus menyesuaikan diri dengan dunia lingkungannya yang hasilnya ditentukan oleh sekurang-kurangnya tiga soal yaitu kejujuran, kepandaian dan keterampilan (moral, intelegensia dan disiplin)³⁸.

Setelah mampu berdiri di atas kaki sendiri, maka ditekankan oleh Islam agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, sebab bagaimanapun manusia tidak bisa memisahkan dirinya dengan masyarakat.

Pendidik seyogianya menciptakan berbagai kegiatan sosial dengan mengikutsertakan anak sesuai dengan kesanggupannya. Anak dengan sendirinya dapat menyaksikan bagaimana setiap anggota masyarakat memerankan dirinya sebagai orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan masing-masing. Lebih-lebih lagi dalam hal memajukan agama, setiap muslim dituntut ambil bagian.

Kehidupan individu yang ingin maju harus melakukan inovasi, kreasi dan perubahan ke arah yang bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan sekarang dan akan datang, atau menuju visi bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Allah sangat menghargai orang-orang yang selalu lebih awal atau pendahulu dalam hal kebaikan (*sabiqun bi al-khairaat*) sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Fathir (35): 32. Tentang ayat di atas telah banyak disinggung pada uraian sebelumnya.

Dari ayat di atas tergambar, bahwa orang-orang yang beriman kepada kebenaran dari Allah, atau mengimani Alquran terbagi kepada tiga kelompok, kelompok yang menzhalmi dirinya, kelompok tengah-tengah, dan yang

³⁸ Slamet Iman Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, UI Press, 1981, h. 115-116.

tertinggi adalah kelompok yang lebih awal dalam hal kebajikan. Mereka yang terakhir ini bisa disebut orang-orang yang inovatif (para inovator), yakni yang selalu pioner dalam menemukan sesuatu yang baik dan diimplementasikan lebih awal pula. Mereka yang terakhir ini adalah yang memperoleh karunia yang besar dari Allah SWT.

Islam mendorong agar umatnya selalu inovatif dan kreatif terutama dalam konteks kehidupan di dunia ini, agar memperoleh kehidupan yang baik pula di akhirat kelak. Sepanjang sejarah perkembangan Islam, banyak tokoh-tokoh muslim yang berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atas dasar penemuan-penemuan baru mereka, seperti di bidang kedokteran, fisika, matematika dan lainnya.

Muhammad SAW saat beliau menjadi pedagang menjelang diangkat menjadi Rasul, menerapkan beberapa langkah inovatif seperti menghapus riba, larangan mengurangi takaran, timbangan, larangan mencampur barang sehingga merusak kualitas barang, membuka cacat barang kepada calon pembeli. Langkah inovatif itu berseberangan dengan perilaku umumnya pedagang saat itu. Akhirnya perdagangan Muhammad memperoleh apresiasi masyarakat dan beliau memperoleh keuntungan yang sangat besar.

Ijtihad sebagai langkah inovatif sangat dihargai dalam Islam, sehingga bilamana hasil ijtihadnya keliru masih mendapatkan satu pahala dan bilamana hasil ijtihadnya benar, maka akan memperoleh dua hingga sepuluh pahala.

Rasul memberikan kesempatan dan mengajak berijtihad kepada sahabat-sahabatnya terkait perkara dalam kehidupan sehari-hari, antara lain terhadap Amr bin As, tentang dua orang yang sedang berselisih datang menghadap Rasul, lalu kata Rasul kepada saya: Amr putuskanlah perkara mereka.

Kata saya: Dalam hal ini Rasulullah, Anda lebih tepat. Nabi berkata lagi: Walaupun begitu. Kata saya: Atas dasar apa saya memutuskan? “Kalau keputusan Anda terhadap kedua orang itu tepat Anda akan mendapatkan sepuluh pahala, kalau Anda sudah berusaha lalu keliru Anda akan mendapat satu pahala. Pada riwayat lain Rasul menunjuk Sa’ad bin Mu’az untuk memutuskan perkara Banu Quraizah, keputusan Sa’ad menjatuhkan hukuman mati kepada mereka dan menawan keluarga mereka, Nabi menyetujui pendapat itu. Begitupula Rasul berkata kepada Abdullah bin Mas’ud: “Laksanakanlah hukum itu dengan Qur’an dan Sunnah, kalau ada. Kalau dalam keduanya ketentuan hukumnya tak ada, berijtihadlah dengan pendapat Anda”³⁹. Contoh lain bagaimana ijtihad Umar bin Khattab yang sangat terkenal dengan gagasan penghimpunan Alquran yang diterima oleh Abu Bakr dan dilaksanakan oleh Zaid bin Sabit⁴⁰. Ijtihad Umar ini merupakan usaha inovatif yang sangat bermanfaat dan dirasakan oleh kita hingga sekarang ini.

4. Karakteristik Masyarakat Agamis Dan Mandiri

Menurut KBBI V online, agamis bentuk tidak baku dari agamais. Agamais sendiri sama dengan agamawi yakni bersifat agama; religius; bangsa kita adalah bangsa yang religius. Religius sendiri berarti bersifat religi; bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi: ia sangat terkesan akan kehidupan religius di Indonesia. Jadi agamis bisa diartikan kehidupan nyata dari keberagamaan masyarakat, atau secara individu bisa dilihat dari perilaku agama, bukan sesuatu yang masih laten tetapi sudah manifes.

³⁹ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam Dan Kedaulatannya Masa Itu*, Litera AntarNusa, terjemahan Ali Audah, 2000, h. 737.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 740.

Ciri-ciri individu atau masyarakat yang agamis tampak pada perilaku sehari-harinya dalam ketaatan beribadah dan bermuamalah secara Islami.

Orang yang beragama mengakui secara jujur keterlibatannya dengan Pencipta, pengakuan yang sungguh akan keterlibatan pribadi serta dirinya dengan Penciptanya dengan Yang Mutlak akan mewarnai perilakunya yang secara sadar dikaitkan dengan sistem nilai yang bersumber dari Yang Mutlak itu sebagai realisasi keberadaannya sebagai makhluk. Inilah yang disebut manusia beragama⁴¹.

Bilamana nilai-nilai dari Yang Maha Mutlak atau nilai ilahiah telah menjadi bagian dari pribadi anak, maka akan memancarkan perilaku yang positif terhindar dari hal-hal yang menjerumuskan ke arah dosa⁴².

Akan tetapi agama berperilaku atau membudaya dalam kehidupan di masyarakat, masih menjadi persoalan saat ini.

Salah satu faktor penyebabnya adalah kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati dan terukur, di lain pihak berbagai orientasi ke arah pengetahuan sekuler semakin mendominasi pendidikan. Pendidikan yang berorientasi ke Barat dengan ciri positivismenya semakin mendatangkan jarak terhadap pendidikan nilai karena sukar teramati, lebih-lebih lagi nilai ilahiah.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham sekularisme dan individualisme⁴³.

⁴¹ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, (Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988), h. 90.

⁴² *Ibid.*, h. 91.

⁴³ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979, h. 14.

Menurut pengamatan Muhammad Qutb, di dunia muslim -- negara yang terbesar penduduknya muslim -- tak dapat disangkal bahwa agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan sebagai media promosi tentang pendidikan agama telah berkontradiksi yang semakin memperparah keadaan. Satu-satunya harapan adalah pada kurikulum sekolah, namun tidak mencukupi. Lembaga pendidikan telah meletakkan atau mengesampingkan perannya, dan seluruh beban pendidikan agama yang termuat di dalam kurikulum dan dalam media informasi, yang terletak pada pendidikan formal keagamaan, pada khutbah-khutbah terbukti jelas kurang memadai dan gagal bagi pendidikan keagamaan. Lalu keajaiban apa yang terjadi bilamana suasana pendidikan formal di sekolah atau pada khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Segera diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme⁴⁴.

Memang benar apa yang diutarakan oleh M.I. Soelaeman bahwa kebijakan mengenai pendidikan religi di beberapa negara hanya diberikan *pendidikan tentang religi* dan tidak *pendidikan religi* ataupun pendidikan ke arah kehidupan religius. Maka religi ditempatkan di luar pribadi manusia tidak terjamah oleh pribadinya tidak dipersonisasinya, tidak direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari melainkan sekedar menjadi hiasan intelektual belaka⁴⁵.

Di Indonesia bukan saja pendidikan agama Islam yang kurang mengarah kepada pendidikan religi -- istilah M.I.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 28-29.

⁴⁵ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah ...*, h. 100.

Soelaeman -- tetapi pendidikan agama Kristenpun juga masih mengarah kepada pendidikan kognitif. BS Mardiatmaja SJ menyatakan "ada kesan bahwa pendidikan banyak diberatkan pada 'mengajar' dan kurang pada 'kesaksian' tentang nilai-nilai hidup". Lebih jauh menurutnya mungkin karena orang sudah memutlakkan pengetahuan sebagai nilai 'terpenting' ke arah kemajuan. Pendidikan dianggap beres kalau dan asal anak sudah hafal apa yang diajarkan⁴⁶.

Karakteristik kemandirian, sebagaimana uraian sebelumnya umumnya masih lemah, sehingga seringkali menjadi beban bagi masyarakat maupun pemerintah. Sesungguhnya Islam sangat menghargai prinsip berdiri di atas kaki sendiri dan seorang muslim yang mampu demikian memperoleh status terhormat dari segi agama dan sosial dalam mana tangan yang di atas lebih terhormat dari tangan yang di bawah.

Memang Rasulullah seorang teladan dalam berbagai segi kepemimpinan. Terkait dengan kepemimpinan Rasulullah, Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec. dalam bukunya "Muhammad SAW the Super Leader Super Manager", bahwa kepemimpinan Rasulullah dapat disimpulkan bahwa Rasul selama hidup beliau mencapai delapan sukses sebagaimana telah diutarakan pada uraian sebelumnya.

Urut-urutan kesuksesan Rasulullah tersebut di atas memberikan motivasi kepada umatnya, bahwa yang pertama haruslah sukses dalam memimpin diri pribadi, dimulai kesadaran diri sebagai *abdullah* dan sebagai *khalifatullah* yang mampu hidup mandiri dan memberikan manfaat kepada orang lain. Muhammad kecil tidak pernah merasa

⁴⁶ Dick Hartoko (Ed.), *Memanusiakkan Manusia Muda Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987, h. 45.

malu untuk melakukan sesuatu asalkan halal, seperti mengambil upah mengembala kambing, kemudian di saat mudanya beliau belajar berdagang dan akhirnya menjadi ahli perdagangan sehingga memperoleh keuntungan yang besar, dan menghantarkan beliau menjadi pemuda kaya. Contoh kekayaan beliau digambarkan oleh Syafii Antonio, bahwa Muhammad memberikan mahar kepada Khadijah sebesar 20 ekor unta muda, ditambah dengan 12 ons emas. Muhammad membagikan lebih 1500 unta kepada beberapa orang Quraisy sesudah perang Hunain⁴⁷. Beliau sukses memimpin diri pribadi dengan antara lain tumbuhnya sikap disiplin, kerja keras, tidak gengsi, amanah, jujur, cerdas dan inovatif. Setelah beliau sukses dalam perdagangan (bisnis) sehingga memiliki kemampuan untuk memberi nafkah isteri, baru beliau berkeluarga dan beliau juga sukses dalam hidup berkeluarga.

Urutan tiga sukses mulai dari sukses memimpin diri pribadi, sukses bisnis baru sukses dalam berkeluarga perlu menjadi perhatian, khususnya para pemuda muslim. Saat ini seringkali lupa bahwa nikah atau perkawinan baru bisa dilaksanakan bilamana seseorang telah siap secara ekonomi. Seringkali ditemukan seorang pemuda nikah tanpa memiliki kemampuan segi ekonomi sehingga rumah tangganya seringkali gagal. Jadi urutan kesuksesan Rasul di atas hendaknya menjadi perhatian kita sebagai umat beliau, sehingga tidak salah langkah dalam mengelola kehidupan ini.

5. Fungsi Dan Peran Pendidik

Peran pendidik dalam membangun individu dan masyarakat Tabalong yang agamis dan mandiri, tentu dimulai oleh kesadaran pendidik sendiri terhadap fungsi dan

⁴⁷ *Ibid.*, h. 92.

peran mereka untuk dijalankan dalam proses pembelajaran dan proses bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Guru atau pendidik tidak bisa melepaskan dirinya sebagai anggota masyarakat luas.

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yg harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni *kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial*.

Ada tambahan satu kompetensi lagi khusus bagi pendidik di lingkungan Kementerian Agama sesuai Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) yakni Kompetensi kepemimpinan, yang mencakup:

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia.

Selain kompetensi terkait profesionalisme pendidik, maka sebagai seorang yang beragama (Islam), tentu juga dituntut untuk berperilaku agamis. Dalam konteks ini

tentu bukan saja mengetahui dan memahami ajaran agama, tetapi lebih penting adalah mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni berperilaku tauhid, ibadah maupun muamalah. Konkritnya bagaimana agar perilaku Islami terimplementasikan seperti disiplin, kerja keras, mandiri, mengimplementasikan ahsanu amala, inovatif dan kreatif.

Seorang pendidik juga dituntut kemampuan mengorganisasikan ilmu dan nilai dalam perspektif Islam, sehingga akan mampu membimbing anak didiknya saat menghadapi berbagai tantangan situasi dan kondisi saat ini terutama tantangan bervariasinya wacana keagamaan, wacana etika dan moral, dll. Pendidik mampu memberikan arahan bagi anak didik maupun masyarakat agar tidak digalaukan oleh berbagai kondisi dan situasi yang menimpa dirinya, sehingga secara konsisten tetap menjadi anggota masyarakat yang agamis dan mandiri.

Indikator Tugas Pendidik Profesional dan Agamis Untuk membangun Anak Didik Agamis dan Mandiri

Tugas Formal	Tugas Agamis/ Islam	Peran Pendidik
<p>Profesionalisme Pendidik Menurut UU no. 19/2005:</p> <p>Empat jenis kompetensi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.</p> <p>Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) Kompetensi kepemimpinan, yi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; 2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia. 	<p>Penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan kepribadian Islam: mandiri; ahsanu amala; kerja keras; inovatif; kreatif; disiplin, dsb.</p> <p>Kompeten dalam mengorganisasikan ilmu dan nilai Islami.</p>	<p>Implementasi 4 kompetensi dalam proses pembelajaran.</p> <p>Teladan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Kesadaran akan tugas sebagai pemimpin dalam membudayakan agama di lembaga pendidikan.</p> <p>Menjadi referensi dalam pengorganisasian ilmu dan pengorganisasian nilai bagi anak didik dan masyarakat.</p>

6. Pemungkas

Dunia pendidikan saat ini dikepeng oleh berbagai kondisi dan situasi yang kurang relevan dengan visi dan misi pendidikan, baik dari sudut kondisi keberagaman maupun kondisi karakter unggul termasuk karakter mandiri.

Situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan tersebut ditambah pula dengan berbagai tantangan yang dihadapi pendidik, terutama tantangan di bidang sosial budaya, ekonomi dan politik.

Untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang agamis dan mandiri, maka pendidik sebagai salah satu faktor dinamis dituntut untuk memiliki kompetensi profesionalisme dan kepemimpinan serta kompetensi keagamaan. Begitupula pendidik dituntut agar mampu dalam pengorganisasian ilmu dan nilai, sehingga mengetahui struktur keilmuan dan struktur nilai sebagai bahan utama dalam menghadapi berbagai wacana keilmuan dan nilai yang sedang berkembang.

Islam sangat konsern terhadap penganutnya agar menjadi manusia agamis (*abdullah*) dan mandiri (*khalifatullah*) melalui penghargaan terhadap ijtihad atau kesungguhan berpikir sehingga tumbuh perilaku inovatif, kreatif, kerja keras dan disiplin.

D.Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Masyarakat Tapin Mandiri Sejahtera yang Agamis*

1. Latar Belakang

Ada beberapa karakter bangsa yang sedang mengalami degradasi saat ini, seperti lemahnya kejujuran, tidak amanah, sogok menyogok, menerabas, rendahnya inovasi, dan kurang disiplin. Pada sementara generasi muda berkembang karakter gengsian, etos kerja rendah, kurang kerja keras, kurang disiplin, kurang inovatif, intelektualis, tidak mandiri, bahkan hura-hura dan formalistis.

Akibat degradasi berbagai karakter tersebut memunculkan orientasi hanya ke masa kini, tidak berorientasi jauh ke depan, orientasi simbolik (ijazah, titel bukan kualitas), waktu terbuang akhirnya lambat mandiri (lulus S1 bahkan S2 masih belum mandiri), dewasa dipaksakan, pribadi kurang berkembang, kurang prospektus, pengangguran, lari ke narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Padahal di depan mata menghadang tantangan persaingan hidup yang semakin berat dan luas karena telah berada pada era pasar bebas, baik Asean, CAFTA (China-ASEAN Forum Trade Agreement), bahkan waktu dekat pasar bebas dunia.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut perlu pengembangan beberapa karakter unggul, sekaligus untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah.

* Disampaikan pada Kuliah Perdana Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandungan, di Rantau tanggal 4 September 2017.

Karakter unggul yang perlu segera dikembangkan:

1. Karakter mandiri melalui pengembangan perilaku tidak gengsi dan kerja keras.
2. Karakter Inovatif, menemukan gagasan dan temuan baru bagi kehidupan, menjauhkan sikap pasif dan kurang kreatif.
3. Disiplin dan cinta kualitas dengan menghilangkan sikap seadanya, hura-hura dan formalistis.

Sejalan dengan hukum kealaman maupun hukum kemanusiaan bahwa alam dan manusia terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring perjalanan waktu. Manusia dan budayanya terus mengalami perubahan, bahkan saat ini tampak kemajuan yang pesat menyangkut budaya material menutupi budaya spiritual.

Tahun 2010, awal digerakkan kembali pendidikan karakter, sebenarnya di Indonesia pendidikan karakter sudah menjadi goodwill Presiden pertama Bung Karno dengan semboyan bahwa kemerdekaan bertujuan untuk *nation and character building*. Sejak itu perhatian terhadap pendidikan karakter terasa sekali, dalam mana pendidikan kepribadian dan pendidikan agama berfokus pada pembentukan akhlak, kepribadian dan adab sopan santun anak. Hingga sampai tahun 1960-an terasa sekali bahwa akhlak dan pribadi mulia menempati posisi tertinggi dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada waktu itu, posisi seseorang diukur dari seberapa luhur kepribadiannya mencerminkan karakter kejujuran, kerja keras dan kesalehan. Seorang pemuda dambaan untuk dijadikan menantu adalah pemuda yang rajin dan pekerja keras di sawah dan beradab sopan santun dalam

kesehariannya, serta pemuda yang sorenya pergi ke langgar salat berjamaah. Lebih tinggi lagi daya tawarnya bila pemuda tersebut mampu menjadi imam salat bahkan imam salat tarwih dan hapal beberapa doa.

Kemudian sejalan dengan lahirnya orde baru dengan orientasi pembangunan ekonomi, semenjak itu pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia berganti dengan nilai material. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang memandang kemajuan dan sukses seseorang diukur dari sampai seberapa jauh penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi atas dasar sampai seberapa jauh ketinggian akhlak budi pekertinya. Sejalan dengan berkembangnya budaya material itulah muncul koruptor dan manipulator, disertai dengan tumbuh dan berkembangnya sifat jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, dll. Dampak dari semua itu, budi kemanusiaan menjadi mati sehingga ketidakjujuran, kekerasan, rasa benci, individualis, menggunting dalam lipatan, penjarahan, melanggar amanah, menjual jabatan, mafia hukum dll, diiringi dengan minuman keras, narkoba dan bunuh diri menjadi hal yang mengerikan di negeri ini. Di sisi lain sejalan dengan era reformasi dan kebebasan, saat ini tampak lengkap penyakit sebagian manusia dan masyarakat Indonesia menjunjung predikat martabat kebinatangan bukan martabat kemanusiaan.

Di bidang pendidikan yang bertugas membangun SDM, noda hitam sangat banyak mengelilinginya, seperti menyepelkan kualitas dengan orientasi titel, soal UN dijawabkan oleh guru, pelecehan seksual, kekerasan anak, anak terlibat narkoba, terlibat seks bebas, output yang rendah dan tidak mandiri, hingga output yang tidak memahami makna hidup, dll.

Kondisi keterpurukan moral dan akhlak seperti itu bagaimana diperbaiki agar manusia menjadi berkarakter, berkepribadian dan berakhlak mulia, tentu tergantung dari kesadaran kita bersama untuk mengupayakannya.

Pembentukan karakter memang tidak bisa disepelekan atau diupayakan seadanya, tetapi harus terencana dan terarah yang tentunya melalui pendidikan, baik itu pendidikan informal/ keluarga, formal/sekolah maupun nonformal/ masyarakat, baik melalui berbagai jenis dan jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perguruan Tinggi Islam (PT Islam) sebagai lembaga pendidikan keagamaan (PP. No..55/2007) sudah barang tentu menjadikan pendidikan karakter sebagai jati dirinya. Pendidikan mesti kembali menengok ke belakang bagaimana Rasul merekayasa masyarakat jahiliah menjadi masyarakat madani atas dasar pendidikan karakter yakni kemandirian, kebebasan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, keadilan, persamaan, persaudaran, toleransi dan kedamaian hidup bersama.

Disisi lain karakter mandiri yang menunjang kemandirian ekonomi masih lemah sehingga meskipun banyak lulusan PT namun masih banyak yang menganggur belum memperoleh pekerjaan yang bisa menghantarkannya kepada kehidupan yang sejahtera. Fenomena yang terakhir ini merupakan salah satu kelemahan pendidikan yang selama ini dilaksanakan, sehingga sebagian outputnya menjadi tidak mandiri alias tidak mampu berdiri di atas kaki sendiri.

2. Pendidikan Islam Dan Tujuannya

Pendidikan Islam secara umum, yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menetapi Islam dan memperaktikkannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat⁴⁸

Menurut rumusan hasil Konperensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

The meaning of education in it totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of this terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'nonformal'.

Sementara tujuan pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Terkait dengan status manusia sebenarnya perlu diekplisitkan pula status manusia sebagai *abdullah* (hamba Allah) sekaligus *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi ini. Status sebagai *abdullah* harus satu kesatuan dengan status sebagai *khalifatullah*. Jadi manusia itu adalah *abdullah-khalifatullah*. *Abdullah* bertugas untuk mengabdikan kepada

⁴⁸ Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa-al Madrasah wa al-Mujatama'*, Dar al-Fikr, Demaskus, 1979, h. 20.

Allah, sementara *khalifatullah* bertugas memakmurkan atau membangun di bumi.

Manusia sebagai *abdullah* adalah yang selalu beriman, selalu ingat dan beribadah kepada Allah, sementara manusia sebagai *khalifatullah* seharusnya mampu memanfaatkan alam semesta ini untuk kesejahteraan hidup manusia secara bersama-sama, terhindar dari keserakahan yang berujung dengan kerusakan alam semesta tempat manusia hidup dan berkembang biak di muka bumi ini. Oleh karena itu pemahaman yang baik terhadap ayat *qauliah* (wahyu) Allah yang terkodifikasi dalam Alquran dan Sunnah menjadi keharusan pertama dan utama. Kemudian seorang muslim harus menguasai berbagai ilmu dan keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk mengolah *kauniah* (alam) Allah untuk mencapai kehidupan sejahtera secara bersama-sama, bukan individualistik.

Pendidikan Islam akan menghantar anak didiknya menjadi manusia *muttaqin* atau manusia yang bertakwa.

Secara istilah, *takwa* sering didefinisikan dengan "*menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya*". Akan tetapi *takwa* dalam pemahaman ulama mutaakhirin, ialah menaati ketentuan Allah, meliputi ketentuan *qauliah* (*wahyu Allah*) dan ketentuan *kauniah* (*hukum kealaman*). Keduanya harus ditaati. Ketentuan *qauliah* sudah termodifikasi dalam Alquran dan Sunnah, sementara ketentuan *kauniah*-Nya tersebar di alam semesta ini, yakni berupa hukum-hukum kealaman Allah yang antaranya bersifat hukum pisika, biologi dan kimia.

Dalam kenyataannya banyak orang telah merasa bertakwa karena sudah menjalankan ketentuan-ketentuan *qauliah* Allah seperti rajin menjalankan shalat, puasa, zikir,

membaca shalawat, berdo'a, membaca Alquran dan lainnya, namun sangat tidak memperhatikan atau tidak peduli dengan hukum-hukum kealaman Allah seperti kaedah gizi agar sehat, memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan biologis, seperti menyedikitkan gula bagi yang sudah berusia di atas 50, di sisi lain harus memperbanyak gula bagi pekerja keras, dll. Untuk hidup layak, seseorang harus memiliki keterampilan-keterampilan hidup, baik keterampilan kerja praktis atau keterampilan manajemen bagi seorang manajer di dunia usaha, dsb. Disebabkan perhatian tertuju hanya kepada ketentuan *qauliah* semata, akibatnya menjadi timpang. Begitupula ada orang yang sama sekali kurang peduli dengan ketentuan *qauliah* Allah, maka lebih timpang lagi, karena kehidupannya melulu tergantung dengan yang duniawi semata. Menaati ketentuan *qauliah* Allah harus diiringi dengan menaati ketentuan *kauniah*-Nya. Manusia seperti inilah yang bisa dikategorikan sebenar-benar taqwa sebagaimana isi perintah Allah pada Alquran surah Ali Imran ayat 102.

Pendidikan Islam mengupayakan agar output pendidikannya adalah manusia-manusia yang hidupnya mudah (sejahtera) dan hidupnya bermakna.

3. Karakter Dan Dinamika Sosial

Sejarah peradaban dan bangsa di muka bumi berjalan silih berganti dari pertarungan antara budaya spiritual dan budaya material atau pertarungan antara *dinullah* dan *dinussyaitan*. Pertarungan antara keserakahan dan keadilan, pertarungan antara penjajahan dan pembebasan, pertarungan antara keimanan dan kemunafikan, pertarungan antara kesalehan dan kedurhakaan. Semuanya menunjukkan betapa

sesuatu kebaikan atau hal-hal positif selalu saja dibayangi oleh hal-hal yang negatif.

Para Rasul sebagai perpanjangan tangan Tuhan di muka bumi ini semuanya membawa misi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia. Sesuatu yang negatif berupa kezaliman di zaman Namruz dilenyapkan melalui utusan Allah, Nabi Ibrahim. Kezaliman Fir'aun dilenyapkan melalui utusan Allah, Nabi Musa. Kezaliman dan kejahiliahan bangsa Arab dilenyapkan dan diganti dengan keadilan dan peradaban Islami melalui Rasulullah Muhammad saw.

Beberapa negara yang menjalankan pemerintahan dengan kezaliman dan keserakahan sepanjang sejarah akan turun tahta setelah memperoleh tantangan masyarakat yang berkarakter. Revolusi Perancis adalah simbol perlawanan masyarakat berkarakter terhadap kezaliman dan penindasan raja saat itu. Revolusi Islam Iran melambangkan perlawanan terhadap rezim Syah Iran waktu itu, People power menurunkan Ferdinand Marcos yang merampas hak-hak keadilan masyarakat dan menaikkan Qurazon Aquino. People power gerakan massa bersama mahasiswa menjatuhkan pemerintahan Suharto yang terlampau lama berkuasa dan tidak mampu mensejahterakan masyarakat karena banyaknya penyimpangan sebagai pemerintah yang otoriter, kurang adil dan kurang bertanggung jawab.

Sejarah pembentukan karakter bangsa dari satu dekade ke dekade lainnya bermacam ragam, akan tetapi intinya adalah soal pembenahan aspek psikis dan spiritual manusia yang akan menyinari aspek fisik-material manusia. Untuk itulah sejarah Rasul merekayasa masyarakat dimulai dengan perbaikan aspek spiritual melalui pembenahan tauhid atau keimanan manusia, sebab keimanan mendasari perilaku

manusia. Dari iman yang benar melahirkan nilai yang benar, dan dari nilai yang benar melahirkan sikap yang benar dan dari sikap yang benar itulah lahir perilaku yang benar dan baik. Demikian sebaliknya dari iman yang keliru atau salah memunculkan nilai yang salah, dari nilai yang salah melahirkan sikap yang salah dan dari sikap yang salah melahirkan perilaku yang salah atau perilaku tidak baik.

Gerakan moral dari masyarakat atau people power akan muncul di saat pemerintahnya tidak menghargai karakter, menyangkut rasa keadilan rakyat, kesejahteraan rakyat dan kebebasan untuk kemandirian rakyat. Beberapa pengalaman pemerintah masa lampau hendaknya menjadi i'tibar bagi pemimpin masa kini.

4. Masyarakat Mandiri Sejahtera Yang Agamis

Kemandirian sangat diutamakan oleh Islam sehingga dikatakan Nabi bahwa "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah", dan hal itu telah dibuktikan oleh Nabi sendiri. Nabi Muhammad SAW, semenjak usia 17 tahun sudah mandiri dalam kehidupan peribadinya. Saat itu Nabi telah mampu melakukan perdagangan ke luar negeri seperti ke Irak, Syam dan Yaman. Atas dasar itu dan dengan mendapat dukungan permodalan dari Siti Khadijah (janda kaya), maka usaha perdangan Nabi semakin terus berkembang, akhirnya Nabi menjadi seorang meliuner. Allah menegaskan pada Q.S. Ad-Dhuha: 8.

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ﴿٨﴾

Nabi kita Muhammad saw seorang yang kaya raya terutama setelah beliau berusaha melalui perdagangan mandiri sejak usia 18 hingga 40 tahun. Bukti kekayaan Rasul, beliau memberikan mahar yang besar kepada Siti Khadijah

yakni sejumlah 20 ekor onta muda dan 12 ons emas. Bila dihitung saat ini berkisar milyaran rupiah. Akan tetapi kekayaan yang berlimpah itu dimanfaatkan beliau untuk kepentingan di jalan Allah, harta beliau gunakan untuk berdakwah, membebaskan budak serta membantu fakir miskin. Diceriterakan bahwa beliau pernah membagi 1500 ekor onta untuk beberapa orang Quraisy, pernah membagi uang bagi orang banyak mencapai 90.000 dirham alias lebih kurang sebanding dengan beberapa kg emas, pernah pula memberi bantuan seorang fakir miskin dengan menyerahkan kambing-kambing beliau yang jumlahnya memenuhi jalan antara dua bukit⁴⁹.

Rasul mulanya miskin, kemudian menjadi kaya raya namun akhirnya menjadi hidup sederhana bahkan menjadi miskin kembali menjelang beliau wafat, karena beliau menyadari posisi harta harus dibelanjakan selama hidup di dunia ini agar menghadap Allah nanti tidak repot untuk mempertanggung jawabkannya, dan apa yang dibelanjakan di jalan Allah akan menuai hasilnya di akhirat kelak, hari yang penuh keabadian dan jauh lebih baik dari yang di dunia ini.

Gambaran kehidupan Rasulullah Muhammad SAW ini menunjukkan antara lain bahwa beliau berkarakter sebagai seorang pekerja keras sejak masa kecilnya, tidak gengsian karena mau mengambil upah menjadi penggembala kambing, punya keterampilan dalam beternak dan perdagangan, inovatif dan kreatif sepanjang kehidupan beliau, pemurah dalam membagi harta bagi masyarakat yang membutuhkan, dan faham makna harta bagi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

⁴⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Seri ProLM Pprophetic Leadership & Management, Tazkia Multimedia & ProLM Centre, Jakarta, Cet. V, Desember 2007, h. 92-93.

Kesejahteraan segi ekonomi menjadikan beliau sangat mandiri, tidak bisa dipengaruhi oleh tawaran harta maupun lainnya agar beliau menghentikan dakwah Islam yang diemban beliau sebagai seorang Rasulullah. Betul apa yang pernah dikatakan beliau bahwa "*Hampir-hampir kepakiran menjadikannya kepada kekufuran*".

Pengembangan diri sebagai *abdullah* yakni yang selalu beriman, zikir dan beribadah kepada Tuhannya, menjadi dasar pijak bagi diri manusia sebagai *khalifatullah*, sehingga benar-benar penguasaan terhadap alam semesta ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh agama yakni untuk kesejahteraan bersama umat manusia (*rahmatan lil'alamin*). Jadilah dia menjadi seseorang yang agamis dengan pemahaman takwa yang benar.

Personaliti atau jati diri sebagaimana fotret di atas bisa dibangun dengan penumbuhan budaya institusi atau kelembagaan pendidikan. Personaliti merupakan karakteristik individu yang membedakannya dengan individu lain, bagitupula jati diri kelembagaan berarti ciri khas kelembagaan yang membedakan dengan kelembagaan lain. Pendidikan berkarakter merupakan jati diri Perguruan Tinggi (PT) Islam yang tentu akan menjadikannya berbeda dengan institusi pendidikan tinggi lainnya.

Nilai-nilai kepribadian muslim merupakan karakter utama yang harus dikembangkan oleh PT Islam sebagai pendidikan berkarakter, harus menjadi inspirasi bagi setiap komponen yang ada di dalam STAI baik itu mahasiswa dan dosen sebagai civitas akademika maupun SDM lainnya.

5. Pendidikan Islam Dan Pembangunan Karakter Masyarakat

Karakter atau watak, sifat pribadi seseorang seperti jujur, amanah, disiplin, etos kerja tinggi, sederhana, cerdas, mandiri, dll merupakan hal yang paling mendasar dari pendidikan terlebih lagi pendidikan Islam.

Dr Thomas Lickona, yg dikutip Martadi, menegaskan:

In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within. Character mencakup: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship.

Lebih jauh Martadi dalam makalahnya “*Grand Design Pendidikan Karakter*”, 12 April 2010, menegaskan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Saat ini di kalangan pemerintah muncul istilah integritas, seperti penanda tanganan fakta integritas. Ini sebenarnya berkaitan dengan karakter. Integritas dari *integrir* yang serumpun dengan kata *integrity* yakni: 1. Ketulusan hati, kejujuran; 2. keutuhan

Integritas adalah kepribadian yang menampilkan kesatuan sifat-sifat terpuji terutama penekanan pada sifat tulus, jujur, benar dan amanah serta menunjukkan konsistensi.

Fakta integritas merupakan bentuk perlawanan terhadap fenomena korupsi, kolusi dan nepotis (kkn) yang sedang hangat di kalangan pejabat maupun masyarakat. Diharapkan dengan menanda tangani fakta integritas tersebut para

pejabat menyadari dirinya untuk bekerja dengan sepenuh hati, dengan jujur dan berkepribadian yang utuh⁵⁰.

Integritas pendidik misalnya, itu berarti pendidik yang menampilkan kepribadian yang utuh yang berisi sifat-sifat positif berupa tulus, jujur, benar, objektif, ilmiah, terbuka/*open minded*, selalu mau maju/*idea of progress*, memenuhi janji, disiplin dan amanah.

Dalam konteks pendidikan Islam, sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter karena inti atau karakteristik pendidikan Islam adalah tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiyah dalam diri anak, yakni nilai ilahiyah imaniah, ubudiyah dan muamalah⁵¹. Kesemua nilai ilahiyah tersebut akan membentuk sifat-sifat pribadi atau pengalaman batin yang akan menuntun ke arah perilaku yang positif. Hal demikian, sejalan dengan definisi operasional pendidikan karakter sebagaimana diutarakan Martadi:

“Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/ anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa”.

Pendidikan berkarakter bukan terkait dengan *academic atmosphere* semata namun lebih terkait dengan *religious atmosphere* atau lebih luas terkait dengan *religious culture*.

⁵⁰ Dalam kenyataannya banyak Kementerian yang menandatangani fakta integritas, tetapi tampaknya lebih mengarah kepada simbolik, karena dalam kenyataannya masih menggejala adanya penyimpangan yang menunjukkan ketidak jujur, tidak amanah, kurang disiplin dan bekerja tidak sepenuh hati.

⁵¹ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik)*, Antasari Press, Banjarmasin, 2010, h. 12.

Ini persoalan mendasar bagi STAI terutama terkait dengan strategi penciptaan iklim yang mendukung tumbuh kembangnya kepribadian muslim sebagai karakter utama.

Pengalaman King Abdul Aziz University⁵² saat ditanyakan mengenai apakah di sini ada mata kuliah agama Islam, mereka menjawab tidak diberikan. Lalu bagaimana?, mereka menjelaskan bahwa di sini hanya dikembangkan *religious culture*. Sebenarnya pengetahuan keislaman hanyalah bagian kecil dari pembentukan keperibadian muslim, yang paling berperan adalah tumbuh dan berkembangnya iklim keagamaan (*religious athmosphire*) atau budaya agama (*religious culture*) di Perguruan Tinggi tersebut. Budaya agama seharusnya menjadi bagian bari budaya institusi atau apa yang disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Ini harus direkayasa secara struktural melalui menajemen kelembagaan dengan menyusun berbagai peraturan pendukung di satu sisi. Di sisi lain melalui pendekatan kultural yang ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana pendukung seperti pusat studi keislaman dan *Islamic Centre* sebagai wadah berlangsungnya seminar, workshop maupun sarasehan keislaman, juga dilakukannya berbagai aktivitas sosial keagamaan ke tengah-tengah masyarakat seperti bakti sosial keagamaan, dan lainnya. Kegiatan yang terakhir ini penting untuk menumbuh kembangkan kecendekiawanan. Sepanjang sejarah sering terjadi ketidak satuan antara kesarjanaan dengan kecendekiawanan.

⁵² Penulis berkesempatan mengunjungi King Abdul Aziz University, saat kunjungan Sebelas Rektor Perguruan Tinggi dari Indonesia ke beberapa Universitas di Saudi Arabia, tahun 2006.

6. Upaya Menuju Masyarakat Mandiri Sejahtera Yang Agamis (Kasus Tapin)

1). Dari Keluarga Ke Sekolah Dan Masyarakat

Pendidikan karakter merupakan tugas bersama melalui pilar keluarga, masyarakat maupun pemerintah perlu memperoleh perhatian baik melalui pendekatan struktural maupun kultural. Pendidikan Tinggi lebih-lebih lagi pendidikan tinggi agama Islam perlu memerankan dirinya sebagai *agent of nation and character building* dan *agent of social engineering* baik secara nasional maupun di berbagai daerah.

Dalam kaitan dengan pendidikan karakter ini, maka tiga pilar pendidikan harus berperan, tentu saja dimulai dengan pilar keluarga, baru kemudian masyarakat dan lembaga pendidikan. Pendidikan keluarga sebagai basis dan fondasinya. Apabila dasar dan fondasi pendidikan karakter tersebut telah dengan baik dibentuk saat pendidikan awal anak di keluarga, maka ia akan menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan selanjutnya, yakni saat anak melanjutkan pendidikan ke jenjang persekolahan hingga perguruan tinggi. Kita sebenarnya tidak perlu terlalu risau apabila fondasi tersebut sudah kuat, apakah anak akan berhadapan dengan lingkungan yang kondusif atau kurang kondusif bagi pembentukan karakter mereka. Bagitupula apakah anak melanjutkan studi di dalam maupun ke luar negeri. Persoalannya adalah apakah pendidikan di keluarga telah berjalan dengan baik atau jauh dari harapan, sementara peran pemerintah sangat kurang dalam kaitan pendidikan keluarga ini⁵³

⁵³ Lihat Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 2010, h. 128.

Skema posisi keluarga dalam lingkungan pendidikan telah diutarakan pada uraian sebelumnya.

2). Inovasi Untuk Penguatan Kemandirian

Inovasi terkait dengan pembaharuan berbagai aspek, dan setiap pembaharuan tentu terkait pula dengan adanya kreasi yang muncul dari sikap kreatif seseorang. Sesuatu yang baru itu bisa bersifat gagasan, metode, atau temuan dalam bentuk peralatan baru, dan terkait pula langkah modernisasi.

Setiawan Dimas⁵⁴ mengetengahkan pengertian inovasi dengan mengutip para ahli sebagai berikut:

Everett M. Rogers (1983), Mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Stephen Robbins (1994), mendefinisikan inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.

Berdasarkan pengertian tersebut, Robbins lebih memfokuskan pada tiga hal utama yakni : Gagasan baru yaitu suatu olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan, gagasan baru ini dapat berupa penemuan dari suatu gagasan pemikiran, ide, sistem sampai pada kemungkinan gagasan yang mengkristal. Produk dan jasa yaitu hasil langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas, kajian, penelitian dan percobaan sehingga melahirkan konsep yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan diimplementasikan termasuk hasil inovasi di bidang pendidikan.

⁵⁴ Setiawan Dimas, (*definisimu.blockspot Com*) 2012, *Op.cit.*

Djamaluddin Ancok, setelah menelaah pengertian inovasi dari pendapat ahli, mengemukakan "... inovasi adalah suatu proses memikirkan dan mengimplementasikan pemikiran tersebut, sehingga menghasilkan hal baru berbentuk produk, jasa, proses bisnis, cara baru, kebijakan dan lain sebagainya"⁵⁵

Kehidupan secara umum bersifat dinamis, bukan statis. Hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Prinsip ini menghendaki sikap dan perilaku inovatif. Kehidupan ekonomi sehari kesehari menghendaki perubahan, begitupula kehidupan sosial, budaya bahkan agama, lebih-lebih lagi kehidupan politik yang menit per menit selalu berubah.

Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai harus terus berubah dan berkembang agar mampu menyahuti perkembangan zaman dan tuntutan situasi yang juga terus berubah dan berkembang. Ilmu pengetahuan dan wawasan harus terus ditambah dan diperluas, keterampilan dan kecakapan harus ditingkatkan begitupula nilai-nilai terus diperbaharui sehingga eksistensi kita sebagai manusia akan tetap eksis. Memang yang paling kentara perubahannya adalah di bidang ipteks. Beberapa tahun silam untuk mengetik hanya ada mesin tik, belakangan muncul komputer dengan sistem yang sederhana yang disebut personal computer, dan sekarang sudah muncul beragam laptop dengan programnya yang sangat kompleksitas dan sophisticated. Mengabaikan berbagai perubahan-perubahan itu akan menjadi ketinggalan dan menghambat kehidupan kita. Oleh karena itu kehidupan sesungguhnya menghendaki pembaharuan atau inovasi yang terus menerus, dan inovasi itu akan muncul bilamana ada kesiapan secara kejiwaan. Tuhan menegaskan bahwa

⁵⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi...*, *Op.cit.*, h. 35.

“Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri mengubah sikap mentalnya”.

Dalam konteks yang terakhir ini inovasi seringkali dikaitkan dengan modernisasi, dan modernisasi sesungguhnya adalah sikap dan perilaku seseorang modernis yang selalu objektif, rasional, etos kerja tinggi, disiplin, idea of progress dan open minded. Seseorang dalam hidupnya bisa saja menjadi pioner, early majority, kebanyakan, last majority atau bisa saja termasuk orang yang kolot karena tidak sedikitpun menerima perubahan.

Perubahan ke arah yang baru harus mengarah kepada yang lebih maju dan bermanfaat, kepada yang lebih bermakna bukan sebaliknya ke arah sesuatu yang merendahkan kualitas hidup maupun merendahkan makna hidup kita. Artinya kegiatan inovatif harus bertujuan dan terarah, bukan sembarang berubah dan bukan asal baru.

Allah sangat menghargai orang-orang yang selalu lebih awal atau pendahulu dalam hal kebaikan (*sabiqun bi al-khairaat*) sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Fathir (35): 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِنِ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.

Dari ayat di atas tergambar, bahwa orang-orang yang beriman kepada kebenaran dari Allah, atau mengimani Alquran terbagi kepada tiga kelompok, kelompok yang menzhalim dirinya, kelompok tengah-tengah, dan yang tertinggi adalah kelompok yang lebih awal dalam hal kebajikan. Mereka yang terakhir ini bisa disebut orang-orang yang inovatif (para inovator), yakni yang selalu pioner dalam menemukan sesuatu yang baik dan diimplementasikan lebih awal pula. Mereka yang terakhir ini adalah yang memperoleh karunia yang besar dari Allah SWT.

Islam mendorong agar umatnya selalu inovatif dan kreatif terutama dalam konteks kehidupan di dunia ini, agar memperoleh kehidupan yang baik pula di akhirat kelak. Dan sepanjang sejarah perkembangan Islam, banyak tokoh-tokoh muslim yang berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atas dasar penemuan-penemuan baru mereka, seperti di bidang kedokteran, fisika, matematika dan lainnya.

Muhammad SAW saat beliau menjadi pedagang menjelang diangkat menjadi Rasul, menerapkan beberapa langkah inovatif seperti menghapus riba, larangan mengurangi takaran, timbangan, larangan mencampur barang sehingga merusak kualitas barang. Langkah inovatif itu berseberangan dengan perilaku yang berkembang di sebagian pedagang saat itu. Akhirnya perdagangan Muhammad memperoleh apresiasi masyarakat dan beliau memperoleh keberuntungan yang sangat besar.

Ijtihad sebagai langkah inovatif sangat dihargai dalam Islam, sehingga bilamana hasil ijtihadnya keliru masih mendapatkan satu pahala dan bilamana hasil ijtihadnya benar, maka akan memperoleh dua pahala, dan umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam hal kebajikan.

Rasul memberikan kesempatan dan mengajak berijtihad kepada sahabat-sahabatnya terkait perkara dalam kehidupan sehari-hari, antara lain berkenaan dengan Amr bin As, tentang ada dua orang yang sedang berselisih datang menghadap Rasul, lalu katanya kepada saya: Amr putuskanlah perkara mereka. Kata saya: Dalam hal ini Rasulullah, Anda lebih tepat. Nabi berkata lagi: Walaupun begitu. Kata saya: Atas dasar apa saya memutuskan? "Kalau keputusan Anda terhadap kedua orang itu tepat Anda akan mendapatkan sepuluh pahala, kalau Anda sudah berusaha lalu keliru Anda akan mendapat satu pahala. Pada riwayat lain Rasul menunjuk Sa'ad bin Mu'az untuk memutuskan perkara Banu Quraizah, keputusan Sa'ad menjatuhkan hukuman mati kepada mereka dan menawan keluarga mereka, Nabi menyetujui pendapat itu. Begitupula Rasul berkata kepada Abdullah bin Mas'ud: "Laksanakanlah hukum itu dengan Qur'an dan Sunnah, kalau ada. Kalau dalam keduanya ketentuan hukumnya tak ada, berijtihadlah dengan pendapat Anda"⁵⁶. Contoh lain bagaimana ijtihad Umar bin Khattab yang sangat terkenal dengan gagasan penghimpunan Alquran yang diterima oleh Abu Bakr dan dilaksanakan oleh Zaid bin Sabit⁵⁷. Ijtihad Umar ini merupakan usaha inovatif yang sangat bermanfaat dan dirasakan oleh kita hingga sekarang ini.

3). Peran Struktural Dan Kultural

Dalam sejarah, tantangan ekonomi yang paling berat bagi Rasul waktu itu adalah embargo ekonomi oleh bangsa Quraisy dan sekutu-sekutunya dan perekonomian Medinah dikuasai oleh orang Yahudi yang dikenal mahir dalam

⁵⁶ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam Dan Kedaulatannya Masa Itu*, Litera AntarNusa, terjemahan Ali Audah, 2000, h. 737.

⁵⁷ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab...*, *Ibid.*, h. 740.

melakukan aktivitas perekonomian⁵⁸. Akan tetapi dengan kebijakan pro rakyat dengan memudahkan berbagai aktivitas ekonomi melalui penghapusan riba, melenyapkan praktik-praktik kotor seperti gharar/penipuan, iktikar/penimbunan, tadlis/menutupi cacat, market ineficiency seperti ketidak terbukaannya informasi, akhirnya negara Medinah dengan segenap penduduknya memperoleh kesejahteraan bersama. Ajaran mengenai makna hidup antara lain ditegaskan oleh Alquran keharusan menghidupkan⁵⁹, tolong menolong⁶⁰, persaudaraan⁶¹ dan amar makruf nahi munkar⁶².

Aktivitas menghidupkan atau membantu kehidupan masyarakat memperoleh penghargaan yang luar biasa dari Allah, sebagaimana penegasan-Nya pada Alquran surah Al-Maidah ayat 32. *“oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya⁶³, dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...”*

Upaya menghidupkan dalam arti luas menyangkut berbagai jalan apapun seperti menjaga keamanan dari

⁵⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, Tazkia Multimedia & Prof. M Centre, Jakarta, cetakan V, 2010, h. 163.

⁵⁹ Lihat Alquran surah Al-Maidah ayat 32.

⁶⁰ Lihat Alquran surah Al-Maidah ayat 2.

⁶¹ Lihat Alquran surah Al-Hujurat ayat 10.

⁶² Lihat Alquran surah Ali Imran ayat 104.

⁶³ Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya. Demikian pula sebaliknya barangsiapa menghidupkan atau memelihara kehidupan seseorang, maka seolah-olah menghidupkan seluruh manusia atau menghidupkan generasi turunannya.

serangan pihak lain, memperbaiki ekonomi masyarakat sehingga terhindar dari kemiskinan, meningkatkan kesehatan sehingga terhindar dari berbagai penyakit, dan lainnya. Peningkatan penggunaan produk dalam negeri adalah salah satu bentuk menghidupkan, sehingga perlu terus digalakkan, dan bagi yang menggalakkan tentu akan memperoleh pahala dari sisi Tuhan, karena merupakan bagian dari amar ma'ruf yakni mengajak kepada sesuatu yang ma'ruf atau sesuatu kebaikan.

Pemimpin inovatif berani mengubah cara berorganisasi yang membuat proses inovasi mandeg. Sebagai pemimpin dia membuat suasana organisasi jadi sangat menyenangkan. Organisasi yang sangat birokratis dan kaku, serba diatur dari atas, dan karyawan yang menunggu perintah adalah organisasi yang akan membunuh gagasan inovatif karyawan. Pemimpin yang inovatif yaitu yang mengubah organisasi birokratis menjadi organisasi yang memberikan keleluasaan pada karyawan untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka selama masih sesuai dengan visi, misi dan tata nilai perusahaan. Pemimpin menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya organisasi yang kondusif bagi munculnya inovasi⁶⁴.

Djamaluddin Ancok dengan mengutip Arie De Geuss (1997), banyak perusahaan yang mati karena dikelola oleh pemimpin yang tidak memiliki pandangan ke depan. Inovasi berhenti karena pemimpin organisasi merasa puas dengan apa yang sudah dicapai selama ini. Tidak ada semangat dan niat untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui inovasi yang terus menerus, tanpa inovasi perusahaan akan mati. Kiernan (1995) mengingatkan tentang pentingnya inovasi

⁶⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi ...*, *Op. cit.*, h. xi.

bagi kelangsungan hidup organisasi. Pemimpin (leader) berbeda dengan manajer. Sebuah organisasi tidak bisa maju kalau dipimpin dengan gaya manajer. Sebaliknya organisasi tidak bisa sukses kalau dipimpin dengan gaya pemimpin (leader) karena tidak ada yang mengelola sistem organisasi⁶⁵

Terkait dengan manajemen SDM, strategi *soft dimension* (dimensi lunak) menyangkut simbol, humor, budaya, simpati dan empati, emotional intelligence, keadilan dan spiritualitas kurang diperhatikan dibanding *hard dimension* (dimensi keras) seperti *knowledge, skill and abilities*, namun perkembangan sekarang justru *soft dimension* lebih diutamakan. Tujuan organisasi dicapai melalui pengembangan komitmen, partisipasi, karyawan diakui sebagai patner, aset pokok terutama dalam hal pengembangan kreativitas dan inovasi, dibanding input pasif⁶⁶

Inovasi dan kreativitas sendiri bisa memberi pengaruh sebaliknya terhadap meningkatnya komitmen anggota terhadap organisasi. Komitmen sangat penting bagi eksistensi sebuah organisasi.

Komitmen organisasi adalah perasaan keterkaitan atau keterikatan psikologis dan fisik pegawai terhadap organisasi tempat ia bekerja atau dalam bentuk mematuhi peraturan, kode etik, dan standar kerja organisasi, dan menyatakan dengan sadar bahwa ia merupakan bagian dari organisasi. Tentu saja komitmen organisasi yang penting adalah komitmen afektif, komitmen keberlanjutan dan komitmen normatif bukan komitmen antara⁶⁷

⁶⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi ...*, *Ibid.*, h. 119.

⁶⁶ Ab. Aziz Yusof, *Human Resource Management: The Soft Dimension*, Prentice Hall, Pearson Malaysia, Selangor, 2005, h.6-7.

⁶⁷ Penjelasan lebih jauh tentang komitmen lihat: Wirawan, *Kepemimpinan: Teori ...*, *Ibid.*, h. 713-715.

Komitmen pemerintah daerah Tapin dengan slogan masyarakat mandiri sejahtera dan berkarakter, telah tampak menjadi kesadaran organisasi pemerintahan, menjadi kesadaran masyarakat baik pada tingkat lapisan bawah, karyawan pemerintah maupun para elite masyarakat dan ulama yang telah menghidupkan budaya kemandirian melalui berbagai inovasi di bidang pertanian, perkebunan dan industri kerajinan yang merupakan sesuatu yang real di masyarakat Tapin.

7. Pemungkas

Pendidikan karakter atau pendidikan kepribadian dalam arti luas mencakup jujur, ikhlas, sabar, sederhana, kerja keras, disiplin, mandiri merupakan sesuatu yang menjadi fokus utama pendidikan Islam. Hal ini baik ditinjau dari dinamika sosial sepanjang sejarah kemanusiaan, maupun keharusan tuntutan situasi saat terakhir ini.

Pendidikan Islam bertujuan agar manusia bisa mengembangkan seluruh potensinya menyangkut fisik, jiwa dan ruhani agar terjadi keseimbangan sehingga terwujud kepribadian yang utuh. Didukung oleh pemahaman dan penghayatan ayat *qauliah* dan ayat *kauniah* Allah agar terwujud predikat manusia sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah*, dengan output berupa manusia yang hidupnya mudah dan hidupnya bermakna.

Pendidikan karakter menuntut upaya sungguh-sungguh berbagai pilar pendidikan mulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui berbagai jenis dan jenjang pendidikan serta melalui pendekatan struktural maupun kultural. Pendidikan karakter yang dijadikan jati diri PT Islam hendaknya merupakan karakteristik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya,

sehingga menjadi keunggulan tersendiri sekaligus merupakan filsafat pendidikan yang menginspirasi setiap program dan aktivitasnya. Semoga.

E. Penggunaan Media Sosial dan Isu Lokal Dikemas Secara Bijak & Harmonis

1. Latar Belakang

Sebagaimana kita maklumi bahwa Islam selain mencakup akidah, ibadah, juga yang penting kita hayati adalah muamalah. Muamalah dalam arti luas mencakup hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam selain manusia seperti bagaimana hubungan manusia dengan binatang dan dengan tumbuh-tumbuhan.

Terkait dialog saat ini yakni Dialog Dan Literasi Media: Taat Beragama, Bergaul Harmonis, Sopan Berkomunikasi, masuk kategori muamalah sesama manusia (*hablum min an-naas*), yang secara khusus memanfaatkan internet dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, Path, Twitter, YouTube, SMS, WhatsApp, dan lainnya.

Hubungan sesama manusia sangat luas, bisa terjadi pada saat melakukan pergaulan keseharian, pada saat perdagangan, saat pengajian, saat di dalam pesawat, dan lainnya.

Dalam konteks kehidupan, hubungan sesama manusia pasti berlangsung karena manusia tidak bisa hidup sendirian, manusia adalah *munfaridun mailun ila al-jama'ah*. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hubungan sosial meliputi hubungan internal umat beragama, hubungan eksternal umat beragama dan hubungan antara umat beragama dengan pemerintah.

Prinsip-prinsip Islami dalam berkomunikasi baik komunikasi langsung maupun melalui media sosial adalah dalam rangka membangun sebuah masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan bermartabat dalam kerangka mencintai dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Terkait dengan komunikasi literasi media sosial, Kopol Arief Prasetya, S.IK., M. Med. Kom menggambarkan bahwa menurut lembaga riset pasar e-Marketer, pada tahun 2014 populasi netter di Indonesia telah mencapai hampir 84 juta atau berada pada peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam jumlah pengguna internet. Pada tahun 2017, e-Marketer memperkirakan netter di Indonesia bakal mencapai 112 juta orang. Sayangnya, tingginya jumlah pengguna internet tersebut tak diimbangi dengan pemahaman yang bijak tentang etika dan aspek hukum penggunaan internet di dunia maya. Media sosial yang sejatinya menjadi sarana berkomunikasi, berinteraksi maupun media untuk bersilaturahmi dan mendekatkan orang-orang yang jauh, kini malah menjadi alat untuk saling menghujat, memfitnah dan menyebarkan kebencian⁶⁸.

2. Komunikasi Melalui Literasi Medsos

Sepanjang sejarah, muamalah (hubungan sesama manusia) berlangsung *face to face* dan surat menyurat, namun sejalan dengan ditemukannya teknologi informasi seperti internet, maka muamalah atau hubungan sesama manusia bisa dilakukan melalui literasi media sosial, seperti SMS dan WhatsApp yang sangat mudah dan murah.

⁶⁸ <http://kalsel.prokal.co/read/news/7437-menjadi-pengguna-medsos-yang-bijak.html>, Diunduh 13 November 2017.

Dalam klausul pertimbangan fatwa MUI nomor 24 tahun 2017, digambarkan bahwa teknologi informasi memiliki dua sisi, sisi positif dan sisi negatif, sebagai berikut:

- a. bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi di tengah masyarakat;
- b. bahwa kemudahan berkomunikasi dan memperoleh informasi melalui media digital berbasis media sosial dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia, seperti mempererat tali silaturahmi, untuk kegiatan ekonomi, pendidikan dan kegiatan positif lainnya;
- c. bahwa penggunaan media digital, khususnya yang berbasis media sosial di tengah masyarakat seringkali tidak disertai dengan tanggung jawab sehingga tidak jarang menjadi sarana untuk penyebaran informasi yang tidak benar, hoax, fitnah, ghibah, namimah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran, informasi palsu, dan hal terlarang lainnya yang menyebabkan disharmoni sosial;
- d. bahwa pengguna media sosial seringkali menerima dan menyebarkan informasi yang belum tentu benar serta bermanfaat, bisa karena sengaja atau ketidaktahuan, yang bisa menimbulkan mafsadah di tengah masyarakat;
- e. bahwa banyak pihak yang menjadikan konten media digital yang berisi hoax, fitnah, ghibah, namimah, desas desus, kabar bohong, ujaran kebencian, aib dan kejelekan seseorang, informasi pribadi yang diumbar ke publik, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, lahan pekerjaan, sarana provokasi, agitasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi.

Permasalahan tersebut di atas memunculkan pertanyaan di tengah masyarakat mengenai hukum dan pedomannya.

Penggunaan Media Sosial hendaknya dikemas secara bijak yakni dengan memahami fatwa MUI no. 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, sehingga kita terhindar dari kesalahan yang berakibat dosa. Secara garis besar hendaknya menghindarkan:

- a. Ghibah adalah penyampaian informasi faktual tentang seseorang atau kelompok yang tidak disukainya.
- b. Fitnah (*buhtan*) adalah informasi bohong tentang seseorang atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)
- c. Namimah adalah adu domba antara satu dengan yang lain dengan menceritakan perbuatan orang lain yang berusaha menjelekkkan yang lainnya kemudian berdampak pada saling membenci.
- d. Dusta yakni ungkapan yang tidak benar atau hoax yang seringkali menggelisahkan penerima pesan. Lebih-lebih apabila hoax terkait dengan hukum makanan, obat-obatan atau juga sesuatu isu yang sepertinya ilmiah padahal hoax.

Dalam penggunaan media sosial dan isu lokal hendaknya menjaga keharmonisan, mendahulukan sikap toleransi (*tasamuh*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Direktur Pengolahan dan Penyediaan Informasi Kementerian Kominfo Selamatta Sembiring mengungkapkan kekhawatirannya bila mahasiswa larut dalam penyebaran konten negatif di media sosial. "Jangan berkontribusi ikut

dalam huru-hara di medsos (media sosial). Lebih baik kreatif dalam menyebarkan hal positif,” ucap Selamattha. Dia menjelaskan hal positif itu berupa menyebarkan konten yang mendidik, enlighten, empowerment, dan membangun karakter nasional. “Maksimalkan hal-hal itu, jangan buang-buang waktu dengan pornografi, hoax, hate speech, terorisme, radikalisme, dan juga bermain games secara berlebihan”⁶⁹.

Nilai-nilai penting dalam menjaga keharmonisan antara lain:

- a. Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
- b. Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal, selain keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, juga keragaman keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
- c. Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda
- d. Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, karena manusia akan kembali kepada kehidupan ukhrawi yang abadi.
- e. Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan teladan.

⁶⁹ https://kominfo.go.id/content/detail/10841/mahasiswa-garda-terdepan-hadang-konten-negatif-di-media-sosial/0/sorotan_media, diunduh 13 November 2017.

- f. Mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*), berupa kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda.
- g. Menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasinya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan yang penuh kearifan dan keharmonisan.
- h. Lebih mengedepankan paradigma *fastabiqulkhairat wa la tajassasus sayyiaat*, artinya mari kita berlomba-lomba dalam hal kebajikan dan jangan berlomba-lomba dalam hal mencari-cari kesalahan orang lain atau kelompok lain.

3. Isu Lokal Dan Kearifan Lokal

Era kontemporer yang ditandai dengan globalisasi mendatangkan dampak yang luar biasa bagi pemikiran, perilaku bahkan kepribadian yang sangat beragam dan dengan mudah menyebar ke pelosok-pelosok negeri. Televisi, internet masuk ke gang-gang sehingga kelompok masyarakat semakin peluralis baik pikiran maupun fisik. Akan tetapi muncul sikap sebaliknya dengan apa yang disebut oleh Naisbit dengan global paradox, yakni sikap picik dan sempit. Contoh besarnya adalah pemisahan beberapa negara Uni Soviet.

Dari berbagai keragaman itu ada sikap-sikap yang terus mengganggu tatanan hidup suatu masyarakat yang sebelumnya dalam keadaan damai dan penuh ketenteraman. Perilaku seperti itu tentu berdampak negatif yang disebabkan terjadi gesekan antar nilai bahkan mungkin antar budaya yang sedang hidup di tengah masyarakat tertentu.

Masyarakat muslim yang hidup dengan penuh kedamaian sesuai dengan esensi ajarannya, juga seringkali terganggu dengan adanya sikap atau perilaku yang ganjil dengan munculnya benih-benih radikalisme seperti penolakan hormat bendera, menolak dasar negara pancasila dan larangan memasang photo pahlawan di kelas. Benih-benih dimaksud masuk ke sekolah-sekolah melalui kelompok studi, dibawa oleh guru atau senior yang telah lulus⁷⁰.

Radikalisme sebagai aliran yang berperilaku keras, cenderung merasa benar sendiri dan eksklusif sehingga sampai kepada pendirian tempat ibadah khusus. Sementara Islam adalah agama toleransi dan agama universal selalu menyebarkan persaudaraan karena sesungguhnya seluruh umat Islam itu bersaudara.

Selebihnya di antara kelompok radikal menganggap Pancasila itu jahiliah, nasionalisme bagi mereka jahiliah, bahkan ada faham terkait ibadah yang merasa benar sendiri, sementara kelompok lainnya dianggap salah.

Faham radikalisme akan berdampak pada perilaku, baik perilaku muamalah face to face tetapi yang lebih penting lagi adalah perilaku pada penggunaan media sosial, yakni pengungkapan perilaku melalui tulisan.

Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *de Interpretatione*, sebagaimana dikutip oleh E Sumaryono menegaskan bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan

⁷⁰ Banjarmasin Post, Selasa 22 Desember 2015. Ulasan panjang di bawah judul "*Ada yang Larang Siswa Hormat Bendera*", h. 1 dan 14. Juga di bawah judul "*Masuk Lewat Kelompok Studi*", h. 1 dan 14.

bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkan secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu⁷¹.

Mental seseorang radikal, mental liberalis dan mental seseorang wasathiyah akan berbeda pemunculan dalam ungkapan kata-kata yang dipakainya.

Dalam pergaulan sesama, maka mental wasathiyah yang perlu ditumbuhkembangkan, dan banyak yang sejalan dengan budaya lokal atau kearifan lokal.

Di masyarakat Bali misalnya dikenal budaya yang dijiwai oleh ajaran Hindu "*tat twam asi*" yang memandang bahwa orang lain adalah diri kita sendiri, sehingga muncul istilah "*nyama Selam*" (saudara saya beragama Islam), "*nyama Buddha*" (saudara saya beragama Buddha) dan lain-lain yang dikenal dengan istilah "*menyamabraya*" (bersaudara dan berkerabat). Di Bali juga berkembang pandangan yang intinya "jangan menyiram api dengan minyak tanah⁷²."

Di kalangan masyarakat Dayak dikenal istilah "*sadapur tapi kada sakenceng*", maksudnya tamu dijamu dengan makanan yang dimasak di dapur yang sama tapi tidak pada kualiti yang sama yakni ada tempat memasak khusus bukan tempat yang dipakai sehari-hari oleh mereka. Untuk menggoreng ikan misalnya bagi orang muslim disediakan

⁷¹ E Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993, h. 24.

⁷² Muhaimin AG. (editor), *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama. Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004, h. 52.

rinjing tersendiri khusus untuk orang muslim memasak makanannya supaya jangan muncul kecurigaan-kecurigaan yang bisa merenggangkan persahabatan.

Dilain pihak potensi kerukunan bagi masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar) berupa kearifan lokal antara lain “Kayuh Baimbai”, yang bermakna kerjasama, “Gawi Sabumi” yang berarti gotongroyong, “ basusun sirih” yang berarti kesetaraan, “Kada Balampu” yang berarti orang yang tidak berilmu/berwawasan dapat membahayakan kerukunan masyarakat, dan “ Manyisir Sisi Tapih” yang menganjurkan pentingnya introspeksi diri dalam kehidupan bermasyarakat⁷³.

Sementara kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah antara lain “Rumah Betang”, rumah panjang yang dihuni oleh berbagai anggota keluarga yang mungkin juga berbeda agama, yang dilandasi cinta kasih sayang, persaudaraan dan kerukunan. Juga konsep “Handep/babaring hurung” yang menjunjung nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan⁷⁴.

Beberapa kearifan lokal tersebut hendaknya dijadikan sebagai penopang keharmonisan dalam bermasyarakat yang harus tercermin dalam perilaku hubungan sesama secara face to face maupun komunikasi melalui media sosial.

⁷³ Depag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Merajut Kerukunan Umat Baragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, 2008, h. 345.

⁷⁴ *Ibid.*, h.335.

BAB V

PENUTUP

HIDUP PADA ERA GLOBALISASI dan era kemajuan teknologi informasi bisa mendatangkan kemudahan, namun di sisi lain bisa pula mendatangkan kerusakan bilamana tidak didasari oleh kesadaran kemanusiaan yang mengajarkan keharmonisan, persaudaran, toleransi dalam pergaulan hidup melalui komunikasi face to face ataupun melalui literasi media sosial.

Untuk memperkuat kesadaran kemanusiaan itu, maka khusus bagi kalangan muslim telah dikeluarkan fatwa MUI nomor 24 Tahun 2017, tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, sehingga kita terhindar dari kesalahan yang berakibat dosa dan merusak tatanan persaudaraan se bangsa dan se tanah air.

Sikap mental radikal dan liberalis hendaknya dijauhi dan sikap mental wasathiyah, tasamuh atau toleransi hendaknya terus dipupuk sehingga akan menjadikan bijak dalam berkomunikasi.

Kearifan lokal banyak sekali yang mendukung bagi terciptanya persaudaraan, toleransi, dan kerukunan yang membuahkan kuatnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai modal bagi pembangunan yang berkelanjutan.

PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Ahmad Barizi (Ed.), PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Ab. Aziz Yusof, *Human Resource Management: The Soft Dimnesion*, Prentice Hall, Pearson Malaysia, Selangor, 2005.
- Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Abdul 'Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental, terjemahan Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.*
- Abd Hamid Muhammad al-Hasyimi, *Lamahat Nafsiah fi Al-Qur'an al-Karim*, Silsilah Syahriyyah Th. II, No. 11, (Mekkah Mukarramah, 1406 H).
- Al-'Asqalany, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Fath al- Bari bi Syarhi Sahib al-Imam Abi'Abdillah Muhammad ibn Ismail alBukhary*, Ttp. : Maktabah Salafiyah, tt. Juz V
- Abd al-Fattah Jalal, *Min Usul at-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Qahirah, 1977).

- Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984.
- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Alan Harris, *Teaching Morality and Religion*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1976.
- Analiansyah dkk., *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*, Antasari Press, Banjarmasin, 2007.
- Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2004.
-, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Arga, Jakarta, 2003.
- Bayani Dahlan (Editor), *Ulama Banjar & Karya-Karyanya*, Antasari Press Banjarmasin, 2009.
- Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 25, No. 2, Juni 2009,
- Dagobart D Runes (Ed.), *Dictionary of Philosophy*, Taowa New Jersey: Lettlefeeld Adams & Co, 1976.
- Depag RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Merajut Kerukunan Umat Baragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, 2008.
- Dick Hartoko (Ed.), *Memahami Manusia Muda Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*, Erlangga, Jakarta, 2012.

- Djaswidi Al-Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Nuansa Aulia, Bandung, 2005.
- E Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Edgar H. Schien, *Organizational Culture and Leadership*, 3rd Edition, Jossey-Bass A Wiley Imprint, San Fransisco, 2004.
- Gary Yulk, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi kelima, Edisi Bahasa Indonesia, PT Indeks, Jakarta, 2005,
- Gordon M Hart, *Values Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*, (Illinois, USA: Charles C Thomas Publisher Springfield, 1978)...
- H. Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Hasil penelitian Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, *Elite Muslim di Kalimantan Selatan (Studi Gerakan Elite Muslim di Bidang Pendidikan 1900-1950)*
- Hasan Zainuddin, *Pernikahan Dini, Ancaman Besar Kehidupan Sosial Kalsel*, (<https://hasanzainuddin.wordpress.com/2012/09/17/pernikahan-dini-ancaman-besar-kehidupan-sosial-kalsel/>).
- Hershel D Thornburg, *Development in Adolescence*, (Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), Second Edition,

- Hoy, Wayne K. and Miskel, Cecil G. *Educational Administration, : Theory, Research , Practice*, McGraw Hill, Inc. New York, dll., Copyright, 1991.
- Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983).
- Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983.
- Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1985).
- Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension Dalam Perjalanan Manajemen Pendidikan Tinggi*, PT LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2012.
-, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004.
-, *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar Dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama (Laporan Penelitian)*, 1986, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Lawrence Kohlberg, "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education", dalam Clarizio, F Harvey., dkk., *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Third Edition, 1977.
- Louis E Raths, Merrill Harmin dan Sidney B Simon, *Values and Teaching*, (Columbus, Toronto, London, Sydney: Charles E Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company, 1978), Second Edition.
- M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988.

- M. Quraish Shihab (Editor Kepala), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban, Jakarta, 2007.
- M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 abad hambatan inovasi*, Salemba Teknika, Jakarta, 2008.
- Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, *Etika Kepemimpinan Aparatur*, Lembaga Administrasi Negara 2008.
- Muhaimin AG. (editor), *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama. Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004.
- Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam Dan Kedaulatannya Masa Itu*, Litera AntarNusa, terjemahan Ali Audah, 2000.
- Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, PLM (Prophetic Leadership & Management Centre, Jakarta, 2007.
- Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam Dan Kedaulatannya Masa Itu*, Litera AntarNusa, terjemahan Ali Audah, 2000.
- Muhammad Ali al-Khuli, *Qamus Tarbiyyah: Inggris-Arab*, Dar al-Ilmi lil-Malayin, Beirut -Libanon, 1981.

- Muhammad Ali al-Khauily, *Qamus al-Tarbiyyah: Inkilizy-'Araby*, Dar al-Ilmi li al-Malayiin, 1980.
- Muhammad Qutb, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir, 1976).
- Mustafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir al - Bukhari wa Syarh al-Qastalani*, (Dar al Fikr, 1981).
- Al-Nakhlawy 'Abd ar Rahman., *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtami'*, Damsyiq: Dar al-Ma'arif, 1979.
- Noeng Muhadjir, *Pemahaman Taksonomi Sebagai Dasar Penulisan Soal*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984.
-, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1987.
- Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu*, Cahaya Makrifat Bandung, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Paul Edwards (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co.Inc. & The Free Press, London: Collier Macmillan Publishers, 1972, Volume Eight.
- Rafidah, Ova Emilia, Budi Wahyuni, dalam Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 25, No. 2, Juni 2009, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*.

Ragib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradaat al-Fazh al-Qur'an*, Dar al-Katib al- A'raby, Ttp. , Tt.,

Rosihan Anwar (Editor Ahli), *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, Al-Mizan Publishing House, Bandung, 2014

Samsul Nizar, dalam *Seabad Buya Hamka, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Media Grafika, Jakarta, 2008.

Setiawan Dimas, (*definisimu.blockspot Com*) 2012, tanggal 9 Agustus 2012.

Siti Homzah dan Munandar Sulaeman, *Motif (Faktor Pendorong) Dan Persepsi Kawin Usia Muda Pada Remaja Pedesaan Di Jawa Barat*, Pusat Penelitian Peranan Wanita Lembaga Penelitian Unpad, Seminar Kebudayaan Indonesia Malaysia X Universitas Padjadajaran Universitas Kebangsaan Malaysia, Mei 2007.

Setiawan Dimas, (*definisimu.blockspot Com*) 2012, tanggal 9 Agustus 2012..

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979.

Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, Juz XVI (Matba'ah al-Misriyah wa Maktabatuha),

Slamet Iman Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, UI Press, 1981,

Soegarda Poerbakawatja, *Ensklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976.

St Vembriarto, "Perbedaan Kecenderungan Minat Ditinjau dari Sudut Jenis Kelamin, Jurusan, Latar Belakang Keluarga pada Siswa-Siswa di Kota dan di Desa", dalam *Jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Volume: 16, 1986..

Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan : Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988.

Sunan al-Hafiz ibn 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn Majah, selanjutnya disebut Ibn Majah, Juz II,

Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, *Elite Muslim di Kalimantan Selatan (Studi Gerakan Elite Muslim di Bidang Pendidikan 1900-1950)*, Institut Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, 1993.

Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1985.

Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013,

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan ke-17, 2005.

TENTANG PENULIS



Nama: Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA.

TTL: Barabai, 25 Mei 1950

Pekerjaan: Pegawai Negeri Sipil

Pangkat: IV/e

Jabatan: Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Antasari Banjarmasin

Alamat: Kompleks Lotus Regency, A 17 Jln. Kebun Karet,
Banjarbaru Hp. 082153111308,

Isteri: Dra. Hj. Noorliani Riduan(alm)

Hj. Faridah A smuriyati

Anak: Aula Mufida

Orang tua: Buseri B dan Hj. Sundiah.

Riwayat Pendidikan dan Latihan

1. SRN Mahang - Barabai, tahun 1961/1962
2. Muallimin Barabai/ekstrani ujian PGAN 4 Tahun Rayon Rantau, 1967, ijazah PGAN 4 Tahun
3. PGAN 6 Tahun Banjarmasin, 1969, ijazah PGAN 6 Tahun
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Cabang Barabai, 1974, ijazah sarjana muda (BA = Bachelor of Art).
5. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 1978, ijazah sarjana lengkap (Drs= Doctorandus)
6. Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989, ijazah S2 (MA = Master of Art)).
7. Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, ijazah S3 (Dr = Doktor).
8. Pelatihan penelitian pada PLPIIS Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 1982/1983, lulus sangat memuaskan.
9. Sespanas pada LAN Jakarta, 17 Oktober sd. 06 Januari 1995..
10. Management Course pada McGill University Canada, 02 Oktober sd. 10 November 1995.
11. Kursus Singkat Lemhanas Angkatan XI tahun 2002.
12. Workshop Pembelajaran Bahasa Arab dan Studi Islam, di Leipzig University dan Hamburg University Jerman, tahun 2003.

Riwayat Pekerjaan/Jabatan

1. Calon Pegawai Negeri tahun 1979
2. Pegawai Negeri Sipil tahun 1980

3. Sekretaris pribadi Rektor IAIN Antasari 1979-1981
4. Kepala Subbagian Rekreasi dan Walawa Kantor Pusat IAIN Antasari, tahun 1980 sd. 1981
5. Asisten Ahli Madya tahun 1981
6. Sekretaris Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Antasari tahun 1980 sd. 1982
7. Sekretaris Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari, tahun 1980 sd.1982
8. Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari, tahun 1984 sd.1986.
9. Pembantu Rektor I Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Al Muddakir, tahun 1984 sd. 1986
10. Pembantu Rektor I IAIN Antasari periode I, tahun 1993 sd. 1997. Pembantu Rektor I IAIN Antasari periode II, tahun 1997 sd. 1999.
11. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan, tahun 1999 sd. 2001
12. Rektor IAIN Antasari 2001 s/d 2009 (dua periode).
13. Ketua merangkap anggota Dewan Pengawas Syariah BPD Kalimantan Selatan, 2004 s/d 2016

Karya Tulis/Buku

1. Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoretis Praktis dan Kontemporer, (buku), UII Press, Yogyakarta, 2003
2. Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologik dan Strategi Pendidikannya, (buku), UII Press, Yogyakarta, 2004.

3. Pendidikan Keluarga dalam Islam, (buku), CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1990
4. Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik), (buku), Antasari Press, Banjarmasin, 2010.
5. Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi (buku), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2010.
6. Strategi Soft Dimension dalam Kepemimpinan Perguruan Tinggi, (buku), IAIN Antasari Press, 2012.
7. Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam, (buku), IAIN Antasari Press, 2014.
8. Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam (Paradigma, Teori Dan Aplikasi), (buku), Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2017.

Lain-lain:

Mengikuti Program Tenaga Kerja Sukarela (TKS BUTSI) di pedesaan daerah Kalimantan Tengah tahun 1975 sd. 1977, memperoleh Piagam Penghargaan dari Menteri Tenaga Kerja Transmigrasi dan Koperasi RI.

PERCIKAN PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Teoretis, Sosiologis, dan Kasus Lokal

Buku ini penting untuk kita telaah yang sehari-harinya bergelut di bidang pendidikan dan pendidikan Islam. Selain memberikan landasan dasar secara teoretis bangunan pendidikan Islam, buku ini memiliki nilai aplikasi yang nyata dalam kehidupan sosiologis kita. Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan kasus-kasus lokal yang terkait dengan aspek pendidikan di masyarakat.

Ditulis oleh seorang profesor dalam bidang ilmu pendidikan Islam, buku ini menambah dan memperkaya khazanah keilmuan kita sebagai civitas akademika. Juga sangat bermanfaat sebagai buku pengayaan bagi mahasiswa dan dosen dalam keilmuan pendidikan Islam.

Selamat Membaca!



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com

PENDIDIKAN ISLAM

ISBN 978-623-7148-03-6



9 786237 148036